

**GAMBARAN KOPING STRES PADA INDIVIDU HOMOSEKSUAL YANG  
MENGALAMI CYBERBULLYING**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

Faisal Darmawan Firmansyah

NIM. 111911133026

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**2024**

**GAMBARAN KOPING STRES PADA INDIVIDU  
HOMOSEKSUAL YANG MENGALAMI CYBERBULLYING**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi  
Universitas Airlangga Surabaya**

**Disusun Oleh:**

**FAISAL DARMAWAN FIRMANSYAH**

**NIM. 111911133026**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA**

**2024**



## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia untuk menerima hukuman/ sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Surabaya, 29 Februari 2024



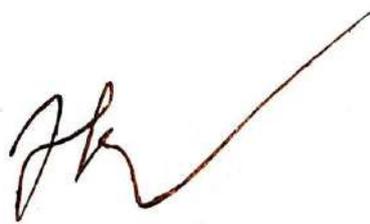
Faisal Darmawan Firmansyah

NIM. 111911133026

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

A handwritten signature in brown ink, consisting of stylized initials 'Ih' followed by a long, sweeping horizontal line that curves upwards at the end.

Dr. Ike Herdiana, M.Psi., Psikolog

NIP. 197505222005012001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Pada tanggal 21 Maret 2024 dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,



Dr. Rahkman Ardi, M.Psych.

NIP.198203192006041001

Sekretaris,



Listyati Setyo Palupi, S.Psi., M.DevPract.

NIP.198304122006042001

Anggota,



Dr. Ike Herdiana, M.Psi., Psikolog

NIP.197505222005012001

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tugas akhir ini saya persembahkan kepada orang tua saya, kakak saya, dan saudara-saudara saya serta kepada orang-orang yang telah bertanya “KAPAN SIDANG?” “KAPAN WISUDA?” “KAPAN NYUSUL?” dan lain sejenisnya. Omaygad saya pusing memikirkan hal-hal tersebut.

Hal-hal demikianlah yang menjadi alasan saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.

## **HALAMAN MOTTO**

“Tetaplah berproses meskipun hanya selangkah dua langkah, jangan sampai berhenti, karena setiap manusia memiliki cara berproses yang berbeda-beda, jangan pernah samakan dirimu dengan yang lainnya.”

Khafifah Ayuningtias

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang senantiasa memberikan kekuatan pada hamba-Nya. Tak cukup rasa syukur yang diucapkan kepada Allah atas petunjuk-petunjuk serta bimbingan yang senantiasa diberikan oleh Allah kepada ummatnya yang meminta pertolongan.

Skripsi bukan hanya sebagai syarat kelulusan dibangku perkuliahan, namun skripsi ini juga merupakan tahap pembelajaran bagi penulis. Bagi penulis, skripsi merupakan media untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab atas perbuatan penulis sehingga skripsi ini diharapkan dapat memberikan syafaat bagi khalayak.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan Skripsi ini dengan usaha terbaik. Penulis juga mendapatkan kekuatan dari-Nya sehingga penulis tetap bersemangat dalam pengerjaan Skripsi ini. Tidak lupa penulis juga menyampaikan ucapan rasa terima kasih kepada pihak lain, yakni:

1. Prof. Dr. Suryanto, M.Si., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
2. Dr. Ike Herdiana, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing yang selalu menyematkan waktu untuk berdiskusi dengan penulis dan kesabarannya

dalam membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.

3. Dr. Primatia Yogi Wulandari, S.Psi., M.Si., Psikolog selaku dosen wali penulis yang selama ini sudah membimbing penulis dalam proses perkuliahan dari mahasiswa baru hingga sekarang.
4. Seluruh dosen dan staff yang ada di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga atas segala bantuannya kepada penulis selama kuliah disini
5. Kepada keluarga penulis yang penulis hormati: kepada orang tua penulis, kakak penulis, saudara-saudara penulis. Terima kasih atas do'a dan dukungan finansial kalian yang telah diberikan tanpa pamrih kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kevinia Haya Ramadhani, terima kasih telah menjadi teman terbaik selama masa perkuliahan awal hingga berjuang bersama menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah menjadi kakak terbaik dan semoga kita bisa menjadi kakak adik sampai seterusnya.
7. Khafifah Ayuningtyas, terima kasih telah menjadi teman terbaik selama masa perkuliahan awal hingga berjuang bersama menyelesaikan skripsi.
8. Kepada seluruh partisipan penelitian. Terima kasih banyak atas ketersediaan kalian dalam membagi pengalaman kalian kepada penulis. Semoga Tuhan selalu menguatkan hati kalian dan semoga Tuhan selalu bersama kalian.

**DAFTAR ISI**

DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	9
1.5.2 Manfaat Praktis.....	9
BAB II PERSPEKTIF TEORITIS.....	10
2.1. Kajian Pustaka.....	10
2.1.1. Stres.....	10
2.1.2. Koping Stres.....	17
2.1.3. <i>Cyberbullying</i> .....	24
2.1.4 Homoseksual.....	28

2.1 Perspektif Teori .....	30.
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Tipe Penelitian.....	33
3.2 Unit Analisis.....	33
3.3 Partisipan Penelitian .....	34
3.4 Teknik Penggalan Data .....	37
3.4.1 Wawancara .....	37
3.4.2 Pedoman Wawancara Partisipan.....	37
3.4.3 Pedoman Wawancara <i>Significant Other</i> .....	43
3.5 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data .....	47
3.6 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian .....	55
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	57
4.1.1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian .....	57
4.1.2. Jadwal Penggalan Data .....	58
4.1.3. Lokasi Penelitian.....	59
4.1.4. Profil Partisipan .....	61
4.1.5 Deskripsi Penemuan Penelitian Wawancara.....	64
4.1.6 Hasil Analisis.....	134
4.2 Pembahasan .....	154
4.2.1 Tema Terkait Pengalaman <i>Cyberbullying</i> Individu Homoseksual ....	154

4.2.2 Tema Terkait Gambaran Koping Stres Individu Homoseksual Yang Mengalami <i>Cyberbullying</i> .....	159
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	175
5.1 Kesimpulan.....	175
5. 2 Saran.....	176
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	176
DAFTAR PUSTAKA .....	178
LAMPIRAN.....	180

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara Partisipan .....	42
Tabel 3.2 Pedoman Wawancara <i>Significant Other</i> .....	45
Tabel 3.3 Manual Code Analisis Tematik .....	50
Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Partisipan FR .....	59
Tabel 4.2 Jadwal Pelaksanaan Partisipan WA .....	59
Tabel 4.3 Jadwal Pelaksanaan Partisipan JP .....	59
Tabel 4.4 Jadwal Pelaksanaan <i>Significant Other</i> .....	60
Tabel 4.5 Profil Partisipan.....	63
Tabel 4.6 Data Partisipan FR .....	63
Tabel 4.7 Data Partisipan WA.....	64
Tabel 4.8 Data Partisipan JP.....	66
Tabel 4.9 Hasil Analisis Data Partisipan.....	134
Tabel 4.10 Gambaran Pengalaman Individu Partisipan .....	138
Tabel 4.11 Gambaran Pengalaman Keluarga Partisipan .....	139
Tabel 4.12 Gambaran Pengalaman Lingkungan Partisipan .....	140
Tabel 4.13 Gambaran <i>Confrontative Coping</i> Partisipan .....	142
Tabel 4.14 Gambaran <i>Seeking Social Support</i> Partisipan .....	143
Tabel 4.15 Gambaran <i>Planful Problem Solving</i> Partisipan.....	144
Tabel 4.16 Gambaran <i>Self Control</i> Partisipan.....	146

Tabel 4.17 Gambaran <i>Distancing</i> Partisipan.....	148
Tabel 4.18 Gambaran <i>Positive Reappraisal</i> Partisipan.....	149
Tabel 4.19 Gambaran <i>Accepting Responsibility</i> Partisipan .....	150
Tabel 4.20 Gambaran <i>Escape Avoidant</i> Partisipan .....	152

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Pedoman Wawancara Partisipan.....	158
Lampiran 2: Pedoman Wawancara <i>Significant Other</i> .....	161
Lampiran 3: Informed Consent Partisipan .....	162
Lampiran 4: Informed Consent <i>Significant Other</i> .....	170
Lampiran 5: Transkrip Wawancara Partisipan .....	177
Lampiran 6: Bukti Penerimaan <i>Cyberbullying</i> Partisipan.....	307

**ABSTRAK**

Faisal Darmawan Firmansyah, 111911133026, *Gambaran Koping Stres Individu Homoseksual Yang Mengalami Cyberbullying*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2024. xvii + 255 halaman, 6 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran koping stres individu homoseksual yang mengalami cyberbullying. Gambaran yang dimaksud mencakup komponen faktor yang mempengaruhi stres individu dan koping individu homoseksual dalam menghadapi cyberbullying. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Penggalan data dilakukan dengan wawancara pada tiga orang homoseksual (gay dan lesbian) dan analisis data yang digunakan adalah analisis tematik.

Dari hasil analisis ditemukan bahwa individu homoseksual mendapatkan stressor dari ketiga faktor yang mempengaruhinya (faktor individu, faktor keluarga, dan faktor lingkungan). Dalam menghadapi cyberbullying, beberapa individu homoseksual mengembangkan koping stres *confrontative coping*, *seeking social support*, dan *planful problem solving* pada *problem-focused coping*, serta aspek *self control*, *distancing*, *positive reappraisal*, *accepting responsibility*, dan *escape avoidant* pada *emotional-focused coping*. Beberapa individu yang hanya menerapkan beberapa aspek saja dari kedua jenis koping tersebut.

**Kata kunci:** Homoseksual, Cyberbullying, Koping Stres

Daftar Pustaka, 32 (1990-2023)

**ABSTRACT**

Faisal Darmawan Firmansyah, 111911133026, *Stress Coping Representation of Homosexual Individual Who Experience Cyberbullying*, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2024. xvii + 255 pages, 6 appendices

*This research aims to determine the stress coping description of homosexual individuals who experience cyberbullying. The description in question includes component factors that influence individual stress and coping of homosexual individuals in facing cyberbullying. The research method uses descriptive qualitative. Data was collected by interviewing three homosexual people (gays and lesbians) and the data analysis used was thematic analysis.*

*From the results of the analysis, it was found that homosexual individuals receive stressors from three factors that influence them (individual factors, family factors, and environmental factors). In dealing with cyberbullying, some homosexual individuals develop confrontative coping, seeking social support, and playful problem solving in problem-focused coping, as well as aspects of self-control, distancing, positive reappraisal, accepting responsibility, and escape avoidant in emotional-focused coping. Some individuals only apply a few aspects of these two types of coping.*

**Keywords:** *Homosexual, Cyberbullying, Stress Coping*

References, 35 (1990-2023)

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Homoseksual merupakan orientasi seksual yang termarginalkan di kalangan masyarakat atau dalam arti lain adalah kelompok minoritas seksual (Maji & Abhiram, 2023). Setiap individu yang memiliki orientasi seksual ini lebih rentan untuk mengalami perundungan baik perundungan secara langsung maupun secara tidak langsung (Chou dkk., 2022). Salah satu dari perundungan secara tidak langsung adalah *cyberbullying* yang lebih sering terjadi akhir-akhir ini. Tingginya resiko/ kerentanan homoseksual dalam mengalami gangguan psikologis yang diakibatkan oleh *bullying* juga dinyatakan dalam (Chou dkk., 2022) bahwa persentase yang mengalami perundungan siber yang dialami oleh homoseksual sebesar 40,2% lebih besar dibandingkan dengan yang mengalami perundungan tradisional dengan persentase sebesar 38%. Kelompok minoritas seksual ini cenderung lebih banyak membawa/ mengalami gangguan psikologis seperti stres, bunuh diri, dan beberapa ada yang mengarah pada gejala depresi, ini menunjukkan bahwa homoseksual yang mengalami *cyberbullying* berpotensi mengalami stres kronis (Maji & Abhiram, 2023). Sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2020 dalam artikel (Maji & Abhiram, 2023) menyatakan bahwa pengalaman lingkungan sosial media yang negatif memberikan lebih besar peningkatan depresi pada pelajar LGB (termasuk homoseksual di dalamnya). Dalam sebuah laporan yang dipublikasikan di *Hindustan Times Newspaper* menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan sebuah *plague* (wabah) dalam lingkungan siber. Dalam penelitian (Maji & Abhiram, 2023) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki orientasi seksual homoseksual dan mengalami perundungan homophobia di *Grindr* (sebuah aplikasi dating apps homoseksual) memiliki tingkat kecemasan (*anxiety*) yang lebih tinggi serta mengarah pada perilaku agresif dan tindakan untuk bunuh diri.

Hal ini menunjukkan bahwa kelompok minoritas seksual ini memiliki tingkat kerentanan yang tinggi untuk mengalami *cyberbullying* dan gangguan kesehatan mental.

Individu yang memiliki orientasi seksual homoseksual memiliki fase perkembangan yang hampir sama dengan heteroseksual dalam menuju individu yang independen dan eksploratif dalam kehidupannya (Chou dkk., 2022). Akan tetapi individu homoseksual yang mengalami perundungan siber memiliki fase perkembangan yang berbeda dengan yang tidak mengalami perundungan siber (*nonvictims*). Sebuah penelitian yang dikatakan dalam (Chou dkk., 2022) telah menemukan bahwa mereka (homoseksual) yang mengalami perundungan homofobia semasa kecilnya berupa apapun (termasuk perundungan homofobia di lingkungan siber) lebih banyak mengalami depresi, kecemasan, dan sakit secara fisik serta kualitas hidup yang lebih rendah selama fase perkembangannya dibandingkan dengan *nonvictims*. *Meyer's minority stress theory* mengusulkan bahwa kelompok minoritas menghadapi stigma sosial dan diskriminasi yang kemudian menghasilkan stress kronis dan kesehatan mental yang buruk (Meyer, 2003). Pengalaman-pengalaman dari kekerasan yang dialami bisa memberikan dampak negatif terhadap fase perkembangan mereka. (Chou dkk., 2022) mengatakan bahwa tugas perkembangan dari penentuan sebuah identitas membutuhkan sintesis dari pengalaman masa lalu (*past experiences*), masa sekarang (*present meaning*), dan masa yang akan datang (*future directions*). Kemampuan individu homoseksual untuk mengeksplorasi self-value dan mendirikan sebuah identitas yang positif akan berjalan dengan sukses ketika mereka merupakan *nonvictims* dari perundungan siber, namun berbeda dengan mereka yang merupakan korban dari perundungan siber. Selain itu, ungkapan bahwa *gender nonconformity* dan pengalaman dengan stigmatisasi homofobia juga merupakan faktor resiko dalam permasalahan kesehatan mental individu dengan minoritas seksual (Chou dkk., 2022).

Perundungan siber yang dialami oleh mereka tidak melihat fase perkembangan korban dan perbedaan seksual (LGBTQ+ mengalaminya), baik mereka yang remaja, dewasa awal, dewasa pertengahan sampai dengan dewasa akhir (semua fase bisa mengalaminya), tetapi perundungan siber terbangun dari sebuah gap kekuasaan seperti kelas individu, kasta, dan orientasi seksual (Maji & Abhiram, 2023).

Perundungan siber yang dialami oleh homoseksual juga memberikan dampak khususnya stres yang dimiliki oleh individu (Charmaraman dkk., 2021). Tingkat stres yang disebabkan oleh perundungan siber kepada individu homoseksual juga merupakan faktor dari frekuensi aktivitas individu di lingkungan siber (*cyberspace activities*). Semakin sering individu homoseksual tersebut untuk melakukan aktivitas di lingkungan siber maka semakin tinggi resiko mengalami perundungan siber dan semakin tinggi dampak stres yang dialaminya. (Charmaraman dkk., 2021) mengatakan bahwa remaja dan dewasa awal LGBTQ ditemukan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam *web* atau lingkungan siber lalu disalahgunakan dan dihina di lingkungan siber dalam tingkatan disproporsional yang tinggi (*disproportionately high rates*). (Kosciw dkk., 2020) menemukan bahwa 44,9% dari pelajar LGBTQ mengalami perundungan siber. Beberapa studi telah mengekspos perbedaan dari tingkat viktimisasi dalam kelompok minoritas seksual, salah satunya dalam (Priebe & Svedin, 2012) yang menyatakan bahwa pengalaman perundungan siber telah diobservasi menuju lebih tingginya diantara para laki-laki yang berorientasi homoseksual (*gay*) dibandingkan dengan para perempuan yang berorientasi homoseksual (*lesbian*). Tingginya frekuensi/ lama dari pengalaman perundungan siber pada penelitian tersebut juga didukung dalam (Cooper & Blumenfeld, 2012) yang mengungkapkan bahwa 39% dari partisipan LGBTQ menerima kemarahan (*anger*), situasi yang menjijikkan, atau komunikasi online bersifat cabul yang terjadi sekali atau dua kali dalam kurun waktu satu minggu dan beresiko dua kali lipat pada kesehatan mental mereka. Dalam (Ignatius Dwiana, 2018) menemukan bahwa populasi lgbt di Indonesia yang telah mencapai 3% dari total penduduk, yaitu sekitar 450.000 homoseksual, 50% diantaranya kerap mengalami

perundungan siber terkait dengan orientasi seksualnya, yaitu sekitar 225.000 homoseksual dan tercatat bahwa perundungan siber yang kebanyakan dilakukan oleh pelaku adalah dengan mengekspos konten negatif terkait dengan homoseksualitas korban. Dalam temuan tersebut juga menyampaikan beberapa individu melakukan tindakan pemblokiran terhadap pelaku perundungan siber yang hal ini termasuk ke dalam koping stres yaitu *Problem-Focused Coping*. Beberapa bukti yang telah didapat oleh peneliti melalui *screenshot* akun media sosial subjek juga menunjukkan bahwa subjek lebih sering mendapatkan perlakuan negatif berupa pengiriman kata-kata kotor dan cabul terkait orientasi seksualnya yang dikirimkan oleh pelaku melalui *personal message* di aplikasi telegram korban. Partisipan JP juga sempat mengonsumsi obat-obatan yang dapat membantunya untuk beristirahat (tidur) seperti panadol dan antimo dikarenakan JP mengalami stres yang membuatnya kesulitan untuk tidur. Dalam (Maji & Abhiram, 2023) juga menemukan bahwa partisipan dalam penelitian yang mengonsumsi obat-obatan dan alkohol terbukti dapat membantunya untuk beristirahat dari stres akibat permasalahan *cyberbullying* yang dialami oleh mereka. Bukti *screenshot* akun media sosial (perkataan kasar dan komentar negatif perundung) partisipan terlampir pada halaman lampiran penelitian ini. Beberapa data tersebut menunjukkan bahwa dampak stres yang diberikan oleh *cyberbullying* kepada korban sangat signifikan sehingga hal ini mempengaruhi koping stres individu homoseksual dalam menghadapi perundungan siber yang dialami oleh mereka.

Stres sebagai penyakit mental tentunya tidak dapat dianggap sebagai hal yang remeh. Konsekuensi terparah dari stres kronis yang tak kunjung selesai itu memiliki kontribusi terhadap munculnya kecemasan, depresi, dan gangguan kesehatan mental yang jauh lebih berat daripada stres seperti dalam penelitian (Maji & Abhiram, 2023). Beberapa koping stres sebagai upaya homoseksual dalam menghadapi perundungan siber dari penelitian (Maji & Abhiram, 2023) antara lain: *Active responding to the Bully* (seperti mengekspos identitas pelaku, melakukan pembalasan tertentu, dan mencoba untuk menjelaskannya), *Psychological blocking* (seperti menerapkan sebuah pernyataan "*I don't care*" dan berhenti untuk membalas

pesan-pesan dari pelaku), *Technological Blocking* (seperti memperketat filter yang ada di aplikasi tertentu, pemblokiran akun, dan deaktivasi akun). Jika *stressor* tidak ditangani dengan baik maka berpotensi menimbulkan masalah serius bagi diri sendiri atau dalam konteks penelitian ini adalah mereka (para korban perundungan siber yang berorientasi homoseksual). Dengan demikian, upaya untuk menangani *stressor* dapat dilakukan seperti mengontrol, mengurangi atau mentoleransi tuntutan-tuntutan yang diciptakan oleh stres seperti dalam teori (Lazarus & Folkman). Begitu juga dengan individu homoseksual korban perundungan siber yang membutuhkan strategi penanganan stres (koping stres). Koping stres yang tepat akan membantu individu homoseksual korban perundungan siber untuk menjalani fase perkembangan dan aktivitasnya sehingga lebih adaptif dengan frekuensi aktivitasnya di lingkungan siber dan juga dapat membantu memotivasi diri sendiri untuk lebih positif dalam membangun *gender identity* dan *self value* mereka. Dari beberapa gambaran diatas, penulis tertarik untuk mengetahui tentang gambaran koping stres pada individu homoseksual yang mengalami *cyberbullying* karena *cyberbullying* merupakan sebuah persoalan yang lebih kompleks, bersifat kontinuitas/ berkelanjutan yang tiada hentinya, dan berdampak pada kesehatan mental lebih signifikan dibandingkan dengan *bullying* tradisional seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Cooper & Blumenfeld, 2012).

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan diatas, yaitu untuk mengetahui “Bagaimana gambaran koping stres pada individu homoseksual yang mengalami *cyberbullying*”, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam beberapa *sub-question* sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman – pengalaman *cyberbullying* (*primary and secondary appraisal*) yang dimiliki individu homoseksual ?

2. Bagaimana coping stres yang digunakan individu homoseksual yang mengalami *cyberbullying*?

### 1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Signifikansi dan keunikan penelitian merupakan penguraian tentang pentingnya melakukan suatu penelitian terhadap suatu topik. Beberapa dari penelitian sebelumnya menggunakan *cyberbullying* dan coping stress sebagai tema penelitiannya, akan tetapi penelitian-penelitian tersebut memiliki banyak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis saat ini. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai coping stress individu homoseksual di Indonesia, yaitu sebagai berikut.

Penelitian pertama yang ditemukan oleh peneliti terkait gambaran coping stres individu homoseksual adalah penelitian (Dwi dkk., 2018). Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif studi kasus yang mewawancarai tiga laki-laki homoseksual gay dengan menggunakan analisis *theoretical coding*. Penelitian ini hanya membatasi partisipan pada orientasi seksual homoseksual kategori gay yang beragama islam dan hanya memfokuskan pada permasalahan konflik identitas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa partisipan cenderung menggunakan *problem-focused coping* dengan strategi *playful problem solving* dengan mengurangi aktivitas seks bersama pasangan homoseksual. Selain itu homoseksual juga menggunakan jenis *emotional-focused coping* dengan strategi *seeking social support* dengan bercerita dan menerima nasehat dari teman, *positive reappraisal* dengan kembali rajin beribadah, *self-control* dengan mengontrol diri agar tidak terlalu jauh terjerumus ke dalam dunia negatif homoseksual dan *accepting responsibility* dengan mengakui kesalahan menjadi homoseksual dan bertanggung jawab dengan keputusan menjadi homoseksual. Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini, maka penelitian peneliti saat ini

merupakan sebuah penelitian yang baru dan unik dengan memiliki fokus penelitian pada permasalahan *cyberbullying* yang marak terjadi di lingkungan siber dengan partisipan yang tidak dibatasi orientasi seksualnya (gay dan lesbian terkategori). Hal ini akan memperkaya hasil penelitian penulis dan menjadikan lebih kontributif terhadap penelitian homoseksual di Indonesia.

Penelitian kedua yang ditemukan oleh peneliti terkait gambaran koping stres individu homoseksual adalah penelitian (Ajeng & Dewi, 2017). Dalam penelitian menggunakan pendekatan fenomenologis dengan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Fokus penelitian dalam penelitian ini hanya pada pengalaman individu homoseksual gay. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Partisipan dalam penelitian ini dibatasi oleh peneliti untuk hanya yang memiliki karakteristik utama pria homoseksual yang sudah mengungkapkan diri sebagai gay pada keluarga dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan faktor pendukung individu menjadi gay adalah pola asuh yang salah, tidak adanya role model laki-laki yang terdapat pada figur ayah sehingga individu mengidentifikasi diri sebagai gay dan memutuskan untuk *coming out*. Persepsi lingkungan yang menerima atau menolak serta *stressor* yang dialami oleh gay mengakibatkan ketiga subjek untuk melakukan koping stres berupa sikap menghindar, mengalihkan perhatian, menyembunyikan identitas, dan membatasi pergaulan sebagai usaha untuk berinteraksi dengan masyarakat. Lain hal dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penulis memiliki fokus penelitian pada pengalaman individu homoseksual (gay dan lesbian) yang telah/ belum melakukan proses *coming out* tetapi telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang homoseksual. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini memilih jenis kualitatif deskriptif yang tentunya akan dapat mendeskripsikan lebih rinci terkait koping stress yang digambarkan oleh partisipan penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini tentunya berbeda

dengan penelitian ini karena penulis memiliki tema permasalahan terkait *cyberbullying* yang sama sekali tidak dibahas pada penelitian sebelumnya.

Penelitian ketiga milik (Agustini & Rohman, 2024) dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang pria gay berusia 18-35 tahun yang mengidap HIV positif. Dalam melakukan validasi terhadap informasi kelima partisipan, peneliti melakukan triangulasi pada significant other. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana kelima partisipan melakukan *coping stress* yang dimaksudkan adalah bagaimana gay mencoba mengatasi stres yang mereka alami akibat mengidap HIV positif. Ditemukan bahwa kelima partisipan menggunakan *coping stress* dengan cara *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Lain hal dengan yang dilakukan oleh peneliti saat ini yang menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tema permasalahan *cyberbullying* pada partisipan penelitian homoseksual (gay dan lesbian). Memiliki perbedaan pada tema permasalahan, partisipan penelitian, dan jenis penelitian membuat penelitian peneliti saat ini menjadi sebuah penelitian yang baru dan unik dari penelitian sebelumnya

Beberapa penelitian di Indonesia yang membahas tentang gambaran koping stres homoseksual masih sangat sedikit sehingga kontribusi penelitian homoseksual terhadap penelitian di Indonesia masih terbilang kurang (*lack of research*). Dengan adanya penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini maka akan memberikan sebuah kontribusi yang cukup signifikan pada penelitian homoseksual dan SOGI (*Sexual Orientation & Gender Identity*) di Indonesia. Tema-tema baru yang diangkat oleh penulis dalam penelitian yang akan dilakukannya ini membuat penelitian ini menjadi berbeda, unik dan merupakan sebuah penelitian yang baru, yang belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dengan alasan melihat maraknya *cyberbullying* yang dialami oleh para homoseksual di lingkungan sekitar peneliti ditambah dengan data-data persentase tingginya *cyberbullying* di Indonesia maka penelitian ini merupakan penelitian yang baru, unik dan cocok untuk dilaksanakan sebagai

sebuah penelitian yang berguna untuk permasalahan-permasalahan tersebut yang sedang terjadi di Indonesia.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran koping stres yang digunakan oleh individu homoseksual yang mengalami perundungan siber (*cyberbullying*).

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan tambahan pengetahuan dalam ranah psikologi klinis dan psikologi sosial, serta memberikan wawasan tentang koping stres individu homoseksual khususnya individu homoseksual yang sebagai korban dari perundungan siber. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan-masukan bagi para peneliti lain yang ingin mendapatkan informasi atau mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis.

##### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang fundamental/sebuah wawasan bagi para praktisi kesehatan mental untuk memberikan intervensi yang tepat dari kerentanan kondisi psikologis yang dimiliki individu homoseksual.

## **BAB II**

### **PERSPEKTIF TEORITIS**

#### **2.1. Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Stres**

###### **2.1.1.1. Pengertian Stres**

Stres adalah pengalaman emosional negatif, yang disertai dengan perubahan biokimia, psikologis, kognitif dan perilaku yang diprediksikan untuk mengubah situasi stres atau mengakomodasi efek stres tersebut (Taylor, 1990). Menurut (Lumban Gaol, 2016) mengatakan bahwa stres dengan kapasitas yang cukup banyak akan dapat membahayakan setiap individu yang mengalaminya. Stres telah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Stres dapat dialami oleh siapapun (anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia) dan dimanapun (rumah, sekolah, tempat kerja, dll). Stres merupakan masalah yang umum terjadi seperti yang dikatakan oleh (Lumban Gaol, 2016) bahwa stres telah menjadi sebuah atribut dalam kehidupan yang modern. Menurut Cannon dalam penelitian (Lumban Gaol, 2016) mendefinisikan stres sebagai respons tubuh terhadap sesuatu hal. Cannon berpendapat bahwa stres merupakan akibat dari gangguan homeostatis yang memberikan perubahan pada keseimbangan fisiologis hasil dari adanya sebuah rangsangan terhadap fisik ataupun psikologis. Lazarus dan Folkman berpendapat mengenai stres yaitu bahwa hal ini merupakan sebuah hubungan antara individu dengan lingkungan yang dimaknai oleh individu sebagai hubungan yang melelahkan atau membutuhkan sebuah upaya yang menguras sumber daya individu dan mengancam atau membahayakan kesejahteraannya (Biggs dkk., 2017).

Lazarus dan Folkman menekankan bahwa dalam proses penilaian (*appraisal*) ini adalah faktor utama dari penentuan seberapa besar stres yang dialami oleh individu ketika berhadapan dengan situasi yang mengancam. Dalam istilah lain, stres merupakan transaksi atau hubungan antara individu dengan *stressor* yang melibatkan proses penilaian. Selain itu, *stressor* merupakan kejadian atau situasi yang melebihi kemampuan kognitif atau tubuh saat berhadapan dengan *stressor* tersebut. Ketika situasi tersebut memberikan rangsangan, maka individu akan melakukan penilaian (*appraisal*) dan penanggulangan (*coping*). Oleh karena itu, stres bisa bertambah atau berkurang. Hal tersebut bergantung pada cara individu untuk menghadapi dengan *stressor*. Proses penilaian adalah tindakan evaluasi, penafsiran, dan tanggapan tentang peristiwa yang ada (Biggs dkk., 2017).

Dalam lingkungan siber, stres adalah sebuah pengalaman yang paling sering dimiliki oleh individu *cyberian* (individu yang secara aktif beraktivitas di lingkungan siber). Hal ini dikarenakan tingginya tingkat anonimitas yang tercipta pada kalangan pelaku perundungan siber sehingga memudahkan mereka untuk melakukan perundungan siber tanpa terbebani oleh resiko tersebarnya identitas asli pelaku (Maji & Abhiram, 2023). Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa individu yang mengalami perundungan siber akan cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dan beresiko untuk melakukan percobaan bunuh diri (Mishna dkk., 2020; Maji & Abhiram, 2023; Priebe & Svedin, 2012). Dalam beberapa penelitian tersebut menjelaskan juga bahwa individu yang merupakan kelompok minoritas seksual juga dapat mengalami stres, sehingga stres merupakan sebuah atribut yang melekat pada organisme yang memiliki kemampuan kognitif dan inderawi (David Groome & Michael W. Eysenck, 2023).

Menurut Lazarus dan Folkman terjadi proses penilaian pada diri individu antara lain sebagai berikut:

1) Penilaian tahap awal (*primary appraisal*)

Penilaian tahap awal dilakukan oleh individu pada saat mulai mengalami sesuatu peristiwa. Secara khusus, individu mengevaluasi pengaruh yang memungkinkan timbul dari adanya tuntutan-tuntutan terhadap sumber daya yang ada pada kondisi kesehatan.

2) Penilaian tahap kedua (*secondary appraisal*)

Penilaian tahap kedua merupakan proses penentuan jenis coping yang bisa dilakukan dalam menghadapi situasi-situasi yang mengancam.

Dalam arti lain, bahwa reaksi dari stres dapat dipengaruhi oleh cara pikiran dan tubuh mempersepsi suatu peristiwa yang dialami. Kemunculan stres diakibatkan oleh terjadinya kesenjangan antara tuntutan yang dihasilkan dari transaksi yang dilakukan antara individu dengan lingkungan dan sumber daya biologis, psikologis atau sistem sosial (biopsikososial) yang dimiliki oleh individu serta mempengaruhi kognisi, emosi dan perilaku sosialnya. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa stres adalah sebuah kesenjangan antara kebutuhan fisik atau kebutuhan psikologis individu dengan sumber-sumber biologis, psikologis, atau sistem sosial. Proses penilaian selanjutnya akan beralih menuju coping stres individu yang akan dijelaskan oleh peneliti pada sub-judul selanjutnya dalam penelitian ini.

### 2.1.1.2. Gejala dan Akibat Stres

(Lazarus & Folkman, 1984) mengklasifikasikan akibat stres menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Akibat subjektif, yaitu akibat yang dirasakan secara pribadi, mencakup kegelisahan, agresi, kelesuan, kebosanan, depresi, kelelahan, kekecewaan, kehilangan akan kesabaran, harga diri yang rendah, dan perasaan terpencil.
- b. Akibat perilaku, yaitu akibat yang mudah dilihat karena berupa perilaku-perilaku tertentu, mencakup mudahnya terkena kecelakaan, penyalahgunaan obat/ zat, peledakan emosi, perilaku impulsif, dan tertawa dalam kegelisahan.
- c. Akibat kognitif, yaitu akibat yang mempengaruhi proses dalam berfikir, mencakup ketidampuhan dalam pengambilan keputusan yang sehat, kurangnya berkonsentrasi, ketidakmampuan untuk memusatkan perhatian dalam jangka waktu yang panjang, sangat peka terhadap kecaman dan mengalami rintangan mental.
- d. Akibat fisiologis, yaitu akibat yang berhubungan dengan fungsi atau kinerja system tubuh manusia, seperti peningkatan gula darah, peningkatan denyut jantung/ tekanan darah, mulut yang menjadi kering, berkeringat, pembesaran pupil mata, mengalami demam/ panas dingin.
- e. Akibat keorganisasian, yaitu akibat yang nampak dalam tempat kerja, mencakup presensi/ kehadiran, penurunan produktivitas, pengasingan diri dari teman/ lingkungan kerja, ketidakpuasan kerja, penurunan keterikatan dan loyalitas terhadap organisasi.

### 2.1.1.3. Faktor Penyebab Stres

Dalam Sarafino (Edward P. Sarafino & Timothy W. Smith, 2011) membedakan faktor penyebab stres menjadi tiga bagian, yaitu: pengalaman diri sendiri (*self experience*), pengalaman keluarga (*Family Experience*), pengalaman komunitas dan masyarakat (*Community and Society Pengalaman*).

#### 1. Pengalaman diri sendiri

Pengalaman diri sendiri merupakan faktor stres akan munculnya dalam diri seseorang melalui penilaian dari kekuatan motivasional yang melawan bila seseorang sedang mengalami konflik. Contohnya seperti ketika seseorang mengalami kesakitan, maka tingkatan stres yang muncul tergantung pada keadaan rasa sakit yang dialaminya.

#### 2. Pengalaman keluarga

Pengalaman keluarga merupakan faktor stres yang berasal dari interaksi antara seseorang dengan keluarganya, seperti adanya perselisihan dan tujuan yang berbeda. Contohnya seperti perbedaan keinginan untuk menonton acara televisi antara seseorang dengan anggota keluarganya yang lain, hal ini akan menyebabkan perselisihan dan bisa mengakibatkan stres. Dalam hal orientasi seksual tentunya terdapat perselisihan antar anggota keluarga yang berpotensi menjadi *stressor*.

#### 3. Pengalaman komunitas dan masyarakat

Pengalaman komunitas merupakan faktor stres yang berasal dari interaksi antara seseorang dengan komunitas atau lingkungannya. Contohnya seperti stres yang dialami seorang anak adalah berasal dari teman sekolahnya dan contoh lainnya seperti stres yang dialami orang tua berasal dari pekerjaannya. Dalam penelitian ini misalnya stres yang dialami individu homoseksual yang berasal dari perundung siber (*cyberbully*).

#### 2.1.1.4. Respon Terhadap Stres

##### a. Aspek Biologis terhadap Stres

Menurut (Lumban Gaol, 2016) mengatakan bahwa konsep yang menggambarkan efek umum terhadap tubuh ketika terdapat tuntutan yang ditempatkan pada tubuh individu tersebut. Respon tubuh terhadap stres (*General Adaptation Syndrome/GAS*) yang terdiri dari tiga tahap, antara lain:

1. Peningkatan alarm (*alarm reaction*), individu ketika memasuki kondisi *shock* yang bersifat sementara, saat dimana pertahanan terhadap stres berada di bawah normal. Individu mampu mengenali keberadaannya stres dan kemudian mencoba untuk menghilangkannya. Otot yang melemah, penurunan suhu tubuh, dan penurunan tekanan darah. Kemudian terjadilah sesuatu yang dinamakan sebagai *counter shock*, yaitu ketika pertahanan terhadap stres mulai muncul; pembesaran korteks adrenal, peningkatan pengeluaran hormon. Tahap ini hanya berlangsung sebentar/ singkat.
2. Perlawanan (*resistance*), yaitu ketika pertahanan individu terhadap stres menjadi semakin intensif dan pengerahan semua upaya sebagai perlawanan terhadap stres. Pada tahap ini, tubuh individu akan dipenuhi oleh hormon stres, tekanan darah, detak jantung, suhu tubuh, dan peningkatan pernafasan (semua mengalami peningkatan). Jika semua upaya yang dilakukan untuk melawan stres ternyata gagal dan stres masih tetap ada, maka individu akan memasuki tahap berikutnya.
3. Kelelahan (*exhausted*), yaitu ketika individu mengalami peningkatan kerusakan pada tubuh, individu kemungkinan akan mengalami pingsan pada tahap ini dan kerentanan terhadap penyakit pun mengalami peningkatan.

## b. Aspek Psikologis terhadap Stres

Menurut (Lumban Gaol, 2016) menjelaskan 3 aspek psikologis terhadap stres, antara lain:

### 1. Kognisi

Stres dapat melemahkan ingatan dan perhatian dalam aktivitas kognitif (Lumban Gaol, 2016). *Stressor* yang berupa kebisingan dapat menyebabkan defisit kognitif. Menurut (Baum dalam (Edward P. Sarafino & Timothy W. Smith, 2011) mengatakan bahwa individu yang memiliki *stressor* berkelanjutan akan dapat menimbulkan stres yang lebih kronis terhadap *stressor*.

### 2. Emosi

Emosi cenderung memiliki relevansi dengan stres. Individu seringkali menggunakan keadaan emosionalnya untuk mengevaluasi stres yang dialaminya. Proses penilaian kognitif dapat mempengaruhi stres dan pengalaman emosional individu (Maslach, Schachter & Singer, Scherer dalam (Edward P. Sarafino & Timothy W. Smith, 2011). Reaksi emosional terhadap stres yaitu rasa takut, fobia, kecemasan, depresi, perasaan sedih, dan rasa marah (Edward P. Sarafino & Timothy W. Smith, 2011).

### 3. Perilaku Sosial

Stres juga dapat mengubah cara individu berperilaku terhadap orang lain (Edward P. Sarafino & Timothy W. Smith, 2011). Dalam hal ini, individu dapat berperilaku negatif maupun positif. Kejadian bencana alam dapat membentuk perilaku yang kooperatif pada individu, dalam situasi lain, individu dapat mengembangkan sikap bermusuhan (Edward P. Sarafino & Timothy W. Smith, 2011)

Stres yang diliputi dengan perasaan marah dapat menyebabkan peningkatan perilaku sosial yang negatif sehingga *output* nya adalah perilaku agresif (Donnerstein & Wilson dalam (Edward P. Sarafino & Timothy W. Smith, 2011).

Menurut (Maji & Abhiram, 2023) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator stres yang relevan dengan individu homoseksual yaitu pengembangan gejala psikopatologis seperti: percobaan bunuh diri, penyalahgunaan zat/ obat-obatan, depresi dan kecemasan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori (Maji & Abhiram, 2023) yang menjelaskan indikator stres relevan dengan individu homoseksual yang mengalami perundungan siber yaitu: perilaku percobaan bunuh diri, perilaku penyalahgunaan zat/ obat-obatan, depresi dan kecemasan

## **2.1.2. Koping Stres**

### **2.1.2.1. Pengertian Koping Stres**

Koping atau pengelolaan adalah suatu proses untuk mengatur tuntutan dari luar maupun dalam, yang dinilai oleh individu bahwa daya yang dia miliki terbatas untuk menghadapi tuntutan tersebut (Lazarus & Folkman, 1984). Koping terdiri dari adanya suatu usaha tertentu, berorientasi pada suatu perilaku atau tindakan dan intra fisik, untuk mengatur lingkungan dan tuntutan internal serta konflik diantara keduanya (Taylor, 1990). Definisi koping memiliki beberapa aspek yang cukup signifikan. Pertama, hubungan antara koping dengan situasi yang stres adalah sebuah proses yang dinamis. Koping merupakan sebuah proses transaksi antara satu individu dengan segala sumber daya yang dimiliki, nilai, dan komitmen untuk menghadapi lingkungan dengan semua daya, tuntutan dan paksaan yang membuatnya stres. Koping tidak dilakukan dalam sekali atau dua kali saja dalam satu waktu, namun selama individu tersebut berinteraksi dengan lingkungannya maka koping akan tetap dilakukan (Biggs dkk., 2017).

Kedua, terkait dengan definisi dari koping yang masih cukup luas. Definisi yang dimaksud adalah banyaknya perilaku dan reaksi yang ditimbulkan dari situasi yang membuat

stres. Misalnya emosi marah atau depresi, dapat menjadi bagian dari proses terjadinya koping, yang biasanya dari ekspresi tersebut menghasilkan perilaku yang berusaha untuk melawan keadaan yang membuat stres. Sehingga dapat disimpulkan bahwa koping merupakan suatu usaha tertentu yang dilakukan individu untuk menghadapi lingkungan yang membuatnya stres. Dalam teori ini telah menjelaskan mengenai langkah-langkah pengelolaan stres yang dilakukan seorang individu dari proses awal menghadapi situasi yang membuatnya stres hingga seseorang dapat menerima kondisi yang membuatnya stres. Dalam teori pengelolaan stres (*Coping Stress Theory*) dari (Lazarus & Folkman, 1984) menerangkan tentang mekanisme koping stres yang dilakukan oleh individu mulai dari proses awal menghadapi situasi yang membuatnya stres hingga dapat menerima kondisi yang membuatnya stres dengan baik.

#### **2.1.2.2. Model Koping Stres**

Menurut Teori Lazarus & Folkman (Lazarus & Folkman, 1984), koping stres dibedakan dalam duamodel, ketika individu dihadapkan pada situasi yang membuatnya stres. Kedua model tersebut mengatur respon emosi yang dikeluarkan individu ketika menghadapi stres. Kedua model tersebut adalah:

##### ***1. Problem-Focused Coping***

Merupakan suatu usaha untuk melakukan suatu hal yang konstruktif untuk mengatasi suatu situasi yang membuat stres, meliputi suatu kejadian yang merugikan, berbahaya maupun tantangan yang dihadapi oleh individu. Seorang individu

menggunakan pendekatan ini ketika dirinya merasa mampu untuk mengubah situasi yang membuat dirinya stres. *Problem-Focused Coping* ini dibagi dalam tiga jenis, yaitu:

a. *Confrontative Coping*

Individu melakukan suatu tindakan atau usaha yang agresif untuk situasi yang membuat dirinya stres. Cara-cara pengelolaan stres dalam *confrontative coping* yaitu mempertahankan hal-hal yang diinginkan, membuat orang lain mengubah pikiran dan keyakinannya, marah terhadap orang yang menimbulkan permasalahan, mengekspresikan perasaan dengan suatu cara dan mengambil kesempatan atau melakukan sesuatu yang beresiko serta mencoba melakukan sesuatu meski hal tersebut mungkin tidak akan menyelesaikan masalah.

b. *Seeking Social Support*

Individu berusaha mencari dukungan dari orang lain, berupa informasi-informasi yang dapat membantunya untuk menghilangkan stres yang dia rasakan, serta yang dapat membuat nyaman dan tenang berkaitan dengan emosi yang ia rasakan. Cara pengelolaan stres dalam *Seeking Social Support*, dapat dilakukan dengan cara mencari informasi dari orang lain mengenai situasi yang dihadapi, menceritakan masalah pada seseorang yang mampu mengambil tindakan nyata, meminta saran dari orang lain, menceritakan perasaan yang dialami kepada orang lain dan meminta simpati dan pengertian dari orang lain serta mencari bantuan dari profesional.

c. *Planful Problem Solving*

Suatu upaya yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan secara langsung, dengan menyiapkan suatu rencana tertentu dan melaksanakannya. Cara pengelolaan stres dalam *Planful Problem Solving* adalah mengetahui apa yang telah terjadi dan berusaha dengan keras untuk menyelesaikannya, membuat perencanaan dan melakukannya, berkonsentrasi pada langkah selanjutnya yang akan diambil, berusaha untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik, mendasarkan pada masa lalu bahwa sebelumnya pernah mengalami kejadian yang serupa dan berusaha membuat solusi yang berbeda.

**2. *Emotional-Focused Coping***

Merupakan suatu usaha untuk mengatur emosi yang dirasakan oleh individu ketika dihadapkan oleh suatu kejadian yang membuat stres. Seorang individu cenderung menggunakan pendekatan ini ketika dirinya merasa mampu untuk dapat melakukan suatu perubahan kecil dalam situasi yang membuatnya stres. *Emotional Focused Coping* dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

a. *Self Control*

Upaya individu untuk mengontrol dan meregulasi emosi apa yang individu rasakan ketika menghadapi situasi yang membuatnya stres. Cara pengelolaan stres dalam *Self Control* adalah mencoba menyimpan sendiri perasaan yang dirasakan, mencegah orang lain mengetahui seberapa buruk masalah yang dia alami, membiarkan masalah yang terjadi terbuka dengan sendirinya, menjaga agar perasaannya tidak dipengaruhi oleh hal yang lain,

menyimpan dalam pikiran apa yang dilakukan manapun dikatakan dan memikirkan tentang bagaimana seseorang yang dikagumi menyelesaikan permasalahan yang serupa dengannya.

*b. Distancing*

Upaya yang dilakukan individu untuk melarikan diri dari situasi yang membuat stres. Cara pengelolaan stres dalam *Distancing* adalah permasalahan yang dirasakan dianggap tidak terlalu serius, bertindak seolah tidak sedang menghadapi suatu masalah, tidak menghiraukan masalah yang terjadi, mencoba melupakan sejenak, melihat sisi baik dari permasalahan yang terjadi dan menerima nasib.

*c. Positive Reappraisal*

Individu berusaha mencari makna positif dari situasi yang sedang dialaminya, bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan personal yang lebih baik. Cara pengelolaan stres dalam *Positive Reappraisal* adalah berubah dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara tertentu, menemukan kembali apa yang penting dan bermakna dalam hidup, berdoa, mengubah sesuatu dari dalam diri dan memiliki inspirasi untuk melakukan sesuatu yang kreatif.

*d. Accepting Responsibility*

Individu mengakui bahwa situasi yang dia rasakan ini berasal dari orang lain atau dirinya sendiri. Cara pengelolaan stres dalam *Acceptive Responsibility* adalah mengkritik atau berbicara pada diri sendiri, menyadari bahwa dirinyalah sumber dari permasalahan, berjanji pada diri sendiri semua akan menjadi lebih

baik dan meminta maaf untuk memperbaiki semuanya agar dapat berjalan lebih baik.

e. *Escape Avoidance*

Individu membayangkan situasi yang dialaminya sekarang ini dapat segera berlalu, sedangkan *avoidance* merupakan upaya individu untuk melarikan diri dari situasi yang dia alami, seperti makan, merokok, minum-minuman beralkohol dan penggunaan obat-obatan. Cara pengelolaan stres dalam *Escape/Avoidance* adalah berharap bahwa situasi segera dapat berubah, mengharapkan suatu kejadian, berkhayal mengenai situasi apa yang seharusnya terjadi, menghindari orang lain, menolak untuk mempercayai bahwa sesuatu telah terjadi, bertindak menyalahkan orang lain, tidur lebih banyak daripada sebelum-sebelumnya dan mencoba membuat nyaman diri sendiri, yaitu makan, minum, dan sebagainya. Setiap individu dalam melakukan strategi pengelolaan stres untuk menghadapi situasi yang membuatnya stres melakukan beberapa tindakan seperti yang telah disebutkan diatas.

### **2.1.2.3. Komponen Koping Stres**

Cara individu dalam menangani situasi yang berupa tekanan dapat ditentukan oleh sumber penyelesaian masalah individu. Komponen sumber penyelesaian masalah ini diadaptasi dari *Source of Coping* milik Bird & Malville yang dalam (Biggs dkk., 2017) yang menjadi faktor dalam pembentukan koping adalah sebagai berikut:

a. Apa yang kita miliki (*what we have*)

1. Keterampilan personal yang mencakup kemampuan untuk mencari informasi, melakukan analisa situasi, identifikasi masalah yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah alternatif tindakan.

2. Kemampuan yaitu lebih merujuk pada kompetensi diri yang dapat menciptakan kepercayaan pada individu.
3. Kekayaan finansial seperti pendapatan/ pemasukan, tabungan, properti/ asset, status pekerjaan dan Tingkat pendapatan juga termasuk kedalam sumber penyelesaian masalah yang menyangkut perasaan aman (*secure*).
4. Kesehatan merupakan hal yang juga cukup signifikan, karena selama dalam usaha individu mengatasi stres maka dituntut untuk memiliki tenaga yang mumpuni dan cukup besar. Kombinasi dari beberapa hal tersebut akan memicu kemunculan perasaan individu untuk mengatasi masalah dengan sendirinya dan melakukan control diri.

b. Siapa diri kita (*who we are*)

Sebuah kerangka psikologis yang terdiri dari watak dan keyakinan dan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara situasi yang menekan itu dapat dialami. Kerangka psikologis tersebut antara lain:

1. Sumber-sumber psikologis

Sumber-sumber psikologis telah terbukti menghambat tekanan yang dialami oleh individu. Hal ini juga menunjukkan terkait siapa individu tersebut. Dua istilah yang populer dikenal/ digunakan adalah harga diri (*self-esteem*), yaitu pandangan yang positif mengenai kemampuan diri dan keahlian dan *mastery* yaitu rasa mampu untuk mengontrol apa yang terjadi dalam kehidupannya.

2. Sistem keyakinan personal

Keyakinan personal dapat membantu individu untuk mengatasi masa-masa yang sulit dengan beberapa filosofi, tujuan dan komitmen yang dipegang individu. Keyakinan

yang menjadi sumber daya psikologis yang signifikan, seperti contoh keyakinan akan Nasib (*external locus of control*).

### 3. *Personality Traits*

Antar individu memiliki perbedaan yang salah satu faktornya adalah kepribadian. Hal ini berkaitan dengan *Individual Differences* atau perbedaan individu. Perbedaan individu mencakup keunikan-keunikan individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, meskipun beberapa memiliki permasalahan yang serupa. Dalam faktor kepribadian juga terdapat *hardiness* (ketangguhan) yang merupakan ketahanan dari individu terhadap peristiwa yang menekan.

#### c. Apa yang kita lakukan (*what we do*)

Hal ini membahas tentang usaha aktif yang digunakan oleh individu untuk menghindari, mencegah, mengatur, dan mengontrol sumber tekanan. Langkah-langkah yang diambil akan menjadi sumber untuk Menyusun penyelesaian masalah.

### **2.1.3. Cyberbullying**

#### **2.1.3.1. Definisi Cyberbullying**

(Langos, 2012) mengatakan bahwa *cyberbullying* telah terbukti sulit untuk didefinisikan. Sampai saat ini, definisi universal belum disepakati. Pendekatan literal untuk menafsirkan maknanya mungkin dengan mempertimbangkan kata "cyber" dan "bullying" secara terpisah, menempelkan makna biasa dan natural pada kata-kata tersebut dan kemudian menggabungkan kedua makna tersebut untuk menciptakan makna tunggal. Mengikuti pendekatan ini, "cyber" mungkin secara sederhana digambarkan sebagai "yang dihasilkan oleh teknologi". Mendefinisikan "bullying" memberikan tantangan tersendiri. Perbedaan semantik dapat menjelaskan berbagai konseptualisasi bullying, mengingat perbedaan linguistik yang ada di seluruh disiplin ilmu dan budaya. Secara umum, konsensus nasional dan internasional ada

bahwa bullying adalah bagian dari agresi yang didefinisikan sebagai " jenis perilaku agresif tertentu yang dimaksudkan untuk menyebabkan kerugian, melalui tindakan berulang yang dilakukan dari waktu ke waktu, ditargetkan pada individu yang tidak berada dalam posisi untuk membela diri. Bentuknya bisa berupa fisik atau nonfisik. Unsur-unsur pengulangan (suatu tindakan yang bertentangan dengan satu kejadian tunggal); ketidakseimbangan kekuatan (di mana pelaku menunjukkan kekuasaan atas target); niat (perilaku harus dimaksudkan sebagai lawan dari kebetulan); dan agresi (perilaku melibatkan kedengkian dari pihak agresor) secara luas dianggap sebagai elemen penting yang membedakan *bullying* dari sekadar agresi. Sebuah perbedaan dapat dibuat antara *bullying* tradisional langsung dan tidak langsung. *Bullying* secara langsung dapat mencakup *bullying* fisik (misalnya, memukul dan menendang), merusak properti pribadi korban, atau menindas korban secara verbal (misalnya, menyebut nama).

*Bullying* tidak langsung dalam pengertian tradisional dapat mencakup perilaku seperti menyebarkan desas-desus palsu tentang korban di belakang mereka. Empat elemen inti *bullying* dirangkum dalam beberapa definisi *cyberbullying* yang deskriptif. Elemen unik untuk definisi intimidasi dunia maya berkaitan dengan penggunaan TIK dimana tindakan online yang berulang dan agresif difasilitasi. *Cyberbullying* dapat terjadi melalui berbagai media teknologi, seperti komputer, telepon genggam (*smartphone*), atau TIK lainnya. *Cyberbullying* pada dasarnya adalah sebuah intimidasi yang dialihkan pada platform teknologi.

### **2.1.3.2. Klasifikasi Cyberbullying**

Dilansir dari (WiredSafety.org, 2005) dalam programnya yang bernama *STOP CYBERBULLYING* menjelaskan empat jenis utama *cyberbullying* berdasarkan pelaku perundungan siber:

1. "*Vengeful Angel*" tidak melihat dirinya sebagai pengganggu, tetapi lebih sebagai main hakim sendiri, karena dia sering terlibat mencoba untuk melindungi teman yang ditindas atau ditindas di dunia maya.
2. *Cyberbullying* yang '*Power-Hungry*' ingin menggunakan otoritas mereka dan mengendalikan orang lain dengan rasa takut, dan mereka sering kali menjadi korban perundungan tradisional. Beberapa orang menyebut ini sebagai *cyberbullying* "*Revenge of the Nerds*", karena pengganggu ini sering kali secara fisik kecil dan ditargetkan oleh rekan-rekan mereka karena tidak "keren" atau terampil secara teknologi.
3. *Cyberbullying* "*Mean Girls*" sering terjadi dalam kelompok. Pelaku biasanya bosan dan mencari hiburan.
4. *Cyberbullying* "*Inadvertent*" tidak bermaksud membahayakan; mereka hanya menanggapi tanpa memikirkan konsekuensi dari tindakan mereka.

### **2.1.3.3. Faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan siber di semua kalangan *cyberian* (termasuk kalangan LGBT), diantaranya adalah seperti dalam penelitian (Rana & Tetteng, 2023) yang mengatakan bahwa faktor motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan siber. Hasil analisis data menunjukkan terdapat Perilaku umotivasi pelaku yang melakukancyberbullying di media sosial, motivasi tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu motivasi internal, yang berasal dari dalam diri dan motivasi eksternal, yang berasal dari luar. Adapun motivasi internal terbagi menjadi lima, yaitu:

1. Sering melakukan *bullying* di dunia nyata sehingga dilakukan di media sosial, karena media sosial merupakan jalan yang paling mudah melakukan penindasan.
2. Adanya ketidakseimbangan kuasa, atau apa yang dilakukan pelaku *cyberbullying* dalam segi mental dan sosial merasa lebih kuat.

3. Merasa mempunyai segalanya sehingga apapun bisa dilakukan kepada korban.
4. Membuat mental korban hancur sehingga korban mempunyai keinginan untuk berhenti bersekolah bahkan pindah sekolah.
5. Identitas yang tidak di ketahui oleh korban memudahkan pelaku melakukan tindakan *cyberbullying*.

Sedangkan motivasi ekstrinsik terbagi menjadi 2 yaitu:

1. Sifat dan karakteristik korban yang mengundang untuk di tindas.
2. Tertantang dari sebuah film sehingga ingin melakukan tindakan *cyberbullying*

Adapun faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya perundungan siber seperti dalam (Antama dkk., 2020) antara lain: pesatnya perkembangan teknologi, ketidaktahuan pelaku akan risiko hukum, perilaku pelaku yang suka meniru, serta telah melemahnya kontrol sosial.

#### **2.1.3.4. Dampak Cyberbullying**

Kerugian emosional yang mungkin timbul dari *cyberbullying* memanglah cukup signifikan. Target *cyberbullying* menderita kerugian psikologis yang sama jika tidak lebih besar karena informasi yang menyakitkan tersedia untuk umum 24 jam tanpa henti dimana penyerang seringkali anonim, viktimisasi terus menerus dan tak terhindarkan, dan karena seringkali sulit untuk menghapus materi yang diposting yang tidak menutup kemungkinan informasi dapat diakses oleh publik dalam waktu yang lama. Secara ekstrem, *cyberbullying* dapat menyebabkan tindakan bunuh diri dan kekerasan eksternal. Perundungan siber yang dialami oleh individu homoseksual juga memberikan dampak khususnya stres yang dimiliki oleh individu.

Tingkat stres yang disebabkan oleh perundungan siber kepada individu homoseksual juga merupakan faktor dari frekuensi aktivitas individu di lingkungan siber (*cyberspace activities*). Semakin sering individu homoseksual tersebut untuk melakukan aktivitas di lingkungan siber maka semakin tinggi resiko mengalami perundungan siber dan semakin tinggi dampak stres yang dialaminya. (Charmaraman dkk., 2021) mengatakan bahwa pemuda dan dewasa awal LGBTQ ditemukan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam *web* atau lingkungan siber lalu disalahgunakan dan dihina di lingkungan siber dalam tingkatan disproportional yang tinggi (*disproportionately high rates*). Kelompok minoritas seksual ini cenderung lebih banyak mengalami gangguan psikologis seperti stres, bunuh diri, dan beberapa ada yang mengarah pada gejala depresi sebagai dampak dari perundungan siber yang dialaminya (Maji & Abhiram, 2023).

#### **2.1.4 Homoseksual**

##### **2.1.4.1 Pengertian Homoseksual**

Sejak setengah abad yang lalu secara general telah diterima pengartiannya sebagai orientasi seksual sesama jenis (*The Encyclopedia of Homosexuality*, n.d.). Secara etimologi, kata “homoseksual” adalah sebuah hibrida: bagian yang pertama “homo” yang dari bahasa Yunani diartikan sebagai “sama”. Terdapat sebuah kesalahan kepercayaan bahwa komponen dari “homo” merepresentasikan “laki-laki” yang kemungkinan berkontribusi untuk meresistensi ekspresi dari kelompok lesbian. Terminologi homoseksual merupakan bagian dari inspirasi terminologi biseksual yang telah diperkenalkan dalam konteks botani (tumbuhan) pada dekade pertama 19 abad yang lalu dengan pengartian “having the sexual organs of both sexes” (konteks tanaman) (*The Encyclopedia of Homosexuality*, n.d.).

Terminologi homoseksual dalam (*The Encyclopedia of Homosexuality*, n.d.) juga mencakup seluruh jangkauan dari hubungan sesama jenis (*same-sex relations*) dan afeksi,

laki-laki dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Beberapa penulis lebih melarang penggunaan kata homoseksual/ homoseksualitas hanya kepada laki-laki saja, masing-masing dari mereka memiliki desain terminologi tersendiri. Beberapa laporan dari (V. Mark Durand & David H. Barlow, 2007) yang menunjukkan bahwa homoseksual merupakan sebuah orientasi yang mengalir dalam keluarga dan lebih banyak dijumpai di antara kembar identic dibandingkan dengan kembar fraternal atau saudara kandung. Beberapa temuan mendukung teori homoseksual yang merupakan orientasi seksual faktor paparan hormon dalam Rahim. Dalam (V. Mark Durand & David H. Barlow, 2007) menjelaskan bahwa beberapa laporan terkait homoseksualitas menunjukkan adanya hubungan dengan paparan hormon yang berbeda, terutama pada tingkat androgen yang tipikal dalam rahim (sebelum lahir) dan perbedaan pada struktur otak antara individu homoseksual dengan individu heteroseksual.

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam beberapa laporan penelitian tersebut terkait homoseksual adalah bahwa ini merupakan orientasi seksual yang memiliki faktor penyebab biologis. Sebagian dari peneliti setuju untuk menggunakan interpretasi biologis ini, karena dengan adanya interpretasi tersebut maka orang tidak dapat menganggap homoseksual sebagai orientasi yang pengambilan pemilihan pola rangsangannya menyimpang secara moral.

#### **2.1.4.2. Klasifikasi Homoseksual**

Menurut (*The Encyclopedia of Homosexuality*, n.d.) mengklasifikasikan homoseksual menjadi dua macam, antara lain:

1. *Male-male (Gay)*

*Male-male (Gay)* adalah sebuah relasi antara individu berjenis kelamin laki-laki dengan individu yang berjenis kelamin sama. Pengertian ini berdasarkan etimologi dari terminologi tersebut yang merujuk pada kata “homo” yaitu “sama”. Terminologi ini

merupakan sebuah desain yang diberikan oleh beberapa penulis kepada individu yang memiliki hubungan intens dengan sesama laki-laki.

## 2. *Female-female (Lesbian)*

*Female-female (Lesbian)* adalah sebuah relasi antara individu berjenis kelamin Perempuan dengan individu yang memiliki jenis kelamin sama. Terminologi ini merupakan sebuah desain yang diberikan oleh beberapa penulis kepada individu yang memiliki hubungan intens dengan sesama perempuan.

### 2.1 Perspektif Teori

Penelitian ini menggunakan perspektif psikologi kognitif. Perspektif psikologi kognitif merupakan suatu pandangan ilmu modern mengenai perilaku manusia yang berfokus pada bagaimana individu berperilaku. Perspektif ini juga berpendapat bahwa faktor lain juga dapat mempengaruhi perilaku manusia seperti faktor biologis dan genetika. Dalam buku (Fattah Hanurawan, 2016) menyatakan bahwa perspektif ini melakukan studi tentang representasi mental yang bersifat internal yang kemudian dimanfaatkan dalam mempersepsi, mengingat, berpikir, dan memahami suatu hal. Perspektif psikologi kognitif ini memiliki banyak perhatian pada kecerdasan yang ada dalam diri manusia.

Dalam perspektif ini, kecerdasan merupakan suatu kemampuan yang memiliki sebuah karakteristik bersifat kognitif. Begitu juga dengan yang disampaikan oleh (David Groome & Michael W. Eysenck, 2023) bahwa psikologi kognitif berfokus pada bagaimana otak manusia memproses sebuah informasi untuk membuat rencana. Menurut (Duane P. Schultz & Sydney Ellen Schultz, 2014) menyatakan bahwa psikologi kognitif tertarik pada bagaimana pikiran individu dalam menyusun atau mengorganisir pengalamannya. Pikiran memberikan sebuah

bentukan dan koherensi kepada pengalaman mental; proses inilah yang menjadi pokok kajian dari psikologi kognitif. Psikologi kognitif meyakini bahwa individu secara aktif dan kreatif mengelola stimuli yang diterima oleh mereka dari lingkungannya.

Teori koping stres milik Lazarus & Folkman termasuk teori yang menggunakan perspektif ini. Model koping stres milik Lazarus & Folkman mengarah pada cara individu menilai situasi, yakni *appraisal* yang dalam perspektif psikologi kognitif dijelaskan sebagai bagian dari individu dalam memproses informasi dari lingkungannya. Menurut Lazarus dalam (Taylor, 1999) koping stres merupakan langkah-langkah strategi pengelolaan stres yang diambil oleh seorang individu dari proses awal menghadapi situasi yang membuatnya stres hingga dapat menerima kondisi yang membuatnya stres dengan baik, ini merupakan tahap penyusunan rencana dalam proses kognitif individu sebagaimana yang telah dijelaskan dalam perspektif psikologi kognitif. Lazarus dan Folkman berpendapat bahwa banyaknya perilaku dan reaksi dari individu itu merupakan upaya dari individu untuk dapat menghadapi situasi stres yang dialaminya. Beberapa koping stres yang umumnya digunakan dan dikembangkan oleh individu homoseksual sebagai upaya dalam menghadapi perundungan siber dari penelitian (Maji & Abhiram, 2023) adalah *Problem-Focused Coping* seperti: *Active responding to the Bully* (seperti mengekspos identitas pelaku, melakukan pembalasan tertentu, dan mencoba untuk menjelaskannya), *Psychological blocking* (seperti menerapkan sebuah pernyataan “*I don't care*” dan berhenti untuk membalas pesan-pesan dari pelaku), *Technological Blocking* (seperti memperketat filter yang ada di aplikasi tertentu, pemblokiran akun, dan deaktivasi akun).

Individu homoseksual dalam membangun koping stres akan berurusan dua kali lipat dengan stres, pertama adalah posisi dirinya sebagai kelompok minoritas seksual yang telah memberikan *stressor* tersendiri, kemudian yang kedua adalah sebagai korban perundungan

siber yang juga memberikan *stressor* yang berbeda. Menurut penelitian (Maji & Abhiram, 2023) menjelaskan bahwa kelompok minoritas seksual cenderung untuk mengembangkan koping stres Lazarus dan Folkman jenis *problem-focused coping* terhadap pengalaman-pengalamannya *cyberbullying*, meskipun stres yang dihasilkannya cukup berat bisa menjadi stres kronis.

Jika individu memiliki lingkungan yang tidak suportif dan mengalami banyak tekanan pada dirinya, maka individu cenderung mengembangkan *maladaptive stress coping strategies* atau dalam koping stres milik Lazarus dan Folkman adalah *emotional focused coping* (Chou dkk., 2022) sebagai efek dari *stressor* yang terlalu berat dan kemampuan kognitif individu yang tidak dapat menyelesaikannya. Pengembangan koping stres individu homoseksual yang mengalami perundungan siber juga telah dijelaskan dalam (Maji & Abhiram, 2023) antara lain seperti; *active responding to the bully*, *psychological blocking* dan *technological blocking*. Penelitian ini akan menggunakan konsep model koping stres Lazarus & Folkman dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi stres individu homoseksual dan cara individu melakukan koping stres terhadap pengalaman siber personalnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif guna mengetahui gambaran koping stres individu homoseksual yang mengalami perundungan siber. Dalam (Hanurawan, 2016) menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur sistematis yang disepakati oleh sebuah komunitas ilmiah ilmu psikologi untuk mengungkap sebuah makna subjektif partisipan penelitian mengenai sebuah gejala yang menjadi objek penelitian dan kajian di bidang psikologi. Dalam konteks ini, objek penelitian psikologi adalah fenomena mental dan perilaku manusia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berdasarkan dari sebuah teori dan dari data yang didapatkan tidak menghasilkan teori. Data akan diolah secara alami tanpa berkomitmen sebelumnya pada pandangan teoritis tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah guna menghasilkan ringkasan yang komprehensif dalam terminologi sehari-hari terkait pengalaman yang langsung dialami oleh individu (Lambert & Lambert, 2012). Pemilihan metode ini dikarenakan peneliti bertujuan untuk melihat kedalaman dari permasalahan yang diteliti.

#### **3.2 Unit Analisis**

Unit analisis merupakan salah satu bagian yang signifikan dalam penelitian kualitatif, karena unit analisis merupakan satuan data yang nantinya akan dianalisis guna menjawab permasalahan penelitian yang diajukan. Penelitian ini hanya membahas pada pengalaman *cyberbullying* yang dimiliki oleh individu homoseksual dan koping stres yang mereka gunakan, sehingga unit analisis dari penelitian ini antara lain:

1. Gambaran individu homoseksual ketika memilih untuk memiliki orientasi seksual homoseksual dan melakukan coming out atau terbuka di media sosial.
2. Gambaran pengalaman cyberbullying yang dimiliki oleh individu homoseksual di lingkungan siber (cyberspace).
3. Gambaran koping stres yang digunakan individu homoseksual yang mengalami *cyberbullying* di lingkungan siber (cyberspace).

### 3.3 Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdapat *main participant* dan *secondary participant* (*significant others*). Untuk memperoleh partisipan-partisipan penelitian tersebut, maka peneliti melakukan pendekatan partisipatoris, yaitu peneliti berada dalam suatu lingkaran/ komunitas yang sama dengan partisipan penelitian (Mikkelsen, 2011). Kemudian peneliti juga memperluas relasi dan mendapatkan informasi dari pihak ketiga. Terdapat 3 orang yang bersedia dan sesuai menjadi partisipan penelitian (*main participant*) dan terdapat 3 orang yang bersedia menjadi *secondary participant* (*significant others*).

FR merupakan seorang perempuan yang memiliki orientasi seksual sebagai homoseksual kategori lesbian. FR memilih untuk memiliki orientasi seksual lesbian karena FR merasa nyaman menjalin hubungan dengan perempuan. Dalam hubungan dan aktivitas seksual yang dimiliki oleh FR, FR memilih role untuk menjadi butchy atau istilah lainnya adalah yang memerankan sebagai laki-laki dalam hubungannya. FR adalah anak tunggal dalam keluarganya. Orang tua FR tidak tinggal dalam satu rumah atau bisa dikatakan telah bercerai dan FR memilih untuk tinggal bersama ibunya. Faktor inilah yang membuat FR merasakan kurangnya afeksi dari sosok laki-laki (ayah). FR telah cukup lama menggunakan

Telegram sebagai tempat mencari teman dan keluarga baru. FR juga banyak memiliki teman dan koneksi aplikasi telegram sehingga FR sangat sering untuk beraktivitas di lingkungan Telegram.

WA merupakan seorang perempuan yang memiliki orientasi seksual homoseksual kategori lesbian. WA memilih untuk memiliki orientasi seksual lesbian karena WA hanya bisa menerima kasih sayang, menjadi suka dan intim dengan sesama perempuan. WA tidak memiliki perasaan kepada selain perempuan. Dalam hubungan yang dimilikinya, WA memilih untuk menjadi femme atau istilahnya adalah yang memerankan perempuan dalam hubungan yang dimiliki dengan pasangannya. WA memiliki 3 saudara (adik perempuan dan laki-laki) serta WA adalah anak pertama. Orang tua WA sangat memperhatikan WA dalam aspek apapun, selalu memastikan bahwa kebutuhan WA selalu tercukupi, khususnya ibu WA. Saudara perempuan WA sangat menyayangi WA dan selalu mengantar jemput WA untuk bekerja. Orang tua WA memberikan fasilitas gadget dan alat elektronik lainnya yang dapat memudahkan WA untuk menggunakan media sosial. WA selalu mengunggah aktivitasnya di media sosial yang dimilikinya baik bersama orang tua, kakak perempuan ataupun pacar WA.

JP adalah seorang laki-laki yang memilih untuk memiliki orientasi seksual homoseksual kategori gay. JP memilih untuk memiliki orientasi seksual tersebut karena JP lebih merasa suka dan nyaman dengan menjalin hubungan sesama laki-laki. JP merasa dirinya lebih bisa menjadi seorang laki-laki ketika bersama pasangan laki-lakinya. Dalam hubungan yang dimiliki dengan pasangannya, JP memilih untuk menjadi top atau istilahnya adalah yang memerankan laki-laki dalam hubungannya. JP adalah anak tunggal yang sangat disayangi dan diperhatikan oleh ayahnya. Ibu JP telah meninggal sejak JP berusia remaja dan JP tinggal bersama ayahnya sampai saat ini. Ayah JP selalu melarang JP untuk tinggal pisah dan ayahnya selalu mengatakan kepada JP jika rumah orang tua JP adalah miliknya juga kelak. JP selalu

mendapat perlakuan Istimewa dari ayahnya dan JP telah lama tidak merasakan kasih sayang dari seorang ibu sejak ibunya meninggal. JP telah terbuka kepada ayahnya terkait dengan orientasi seksualnya dan selama ini JP selalu bercerita kepada saudara sepupunya terkait orientasi seksual dan hal-hal yang dialaminya, mengingat JP adalah anak tunggal yang tidak memiliki teman untuk bercerita.

*Significant other* dari partisipan FR merupakan sahabat sejak kecil, *significant other* dari partisipan WA merupakan sahabat sejak sekolah dan *significant other* dari JP merupakan saudara sepupunya.

Adapun kriteria partisipan penelitian yang tepat digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. Individu yang berorientasi seksual homoseksual.

Peneliti telah melakukan pembicaraan dan pendekatan (*approaching*) sebelum proses wawancara dimulai untuk mendapatkan informasi bahwa partisipan penelitian memiliki orientasi seksual homoseksual. Partisipan telah melakukan *coming-out* pada akun media sosialnya sehingga peneliti benar-benar mendapatkan informasi bahwa partisipan adalah seorang homoseksual.

- b. Individu homoseksual yang secara aktif melakukan aktivitas di lingkungan siber.

Peneliti telah melakukan peninjauan pada postingan *story*, *feeds*, dan lain-lainnya dalam media sosial partisipan dan melakukan pendekatan (*approaching*) sebagai bukti bahwa partisipan adalah individu yang aktif dalam lingkungan siber. Partisipan aktif dalam mengunggah konten di akun media sosialnya sehingga partisipan benar-benar merupakan individu yang aktif di lingkungan siber.

- c. Individu homoseksual yang mengalami *cyberbullying*

Peneliti telah melakukan peninjauan pada kolom komentar *feeds*, *story*, dan lain-lainnya di akun media sosial partisipan dengan tujuan untuk mendapatkan beberapa bukti bahwa partisipan mengalami *cyberbullying*. Partisipan juga telah menunjukkan beberapa dari aksi *cyberbullying* yang diterimanya seperti komentar- komentar negatif maupun yang melalui DM (*Direct Message*).

- d. Individu bersedia menjadi partisipan penelitian dengan menggunakan *informed consent* dan memberikan informasi yang sesuai.

### **3.4 Teknik Penggalan Data**

#### **3.4.1 Wawancara**

Menurut (Hanurawan, 2016) menyatakan bahwa dalam pengucapan bahasa yang sederhana, wawancara merupakan proses tanya-jawab yang mengarah pada suatu tujuan. Dalam melakukan penelitian kualitatif, salah satu teknik pengambilan data adalah menggunakan wawancara. Teknik wawancara merupakan suatu kondisi atau proses interaksi yang terjadi antara penanya (*interviewer*) dengan narasumber atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) dengan komunikasi secara langsung. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara mendalam (*in-depth interveiwing*).

#### **3.4.2 Pedoman Wawancara Partisipan**

Untuk melanjutkan pada langkah berikutnya yaitu proses wawancara bersama dengan partisipan penelitian, maka diperlukan sebuah pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti selama proses wawancara nantinya supaya wawancara lebih terarah dan tetap *on track*. Maka disusunlah pedoman wawancaran sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
**Pedoman Wawancara Partisipan**

<b>Aspek</b>	<b>Pertanyaan</b>
<b>Latar Belakang Partisipan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapakah nama anda?</li> <li>2. Berapa umur anda?</li> <li>3. Apa pekerjaan anda saat ini?</li> <li>4. Apa pendidikan yang sedang anda tempuh/ pendidikan terakhir yang telah anda tempuh?</li> <li>5. Dimana anda tinggal saat ini dan/ atau bersama siapakah?</li> </ol>
<b>Penilaian Tahap Awal Individu (Primary Appraisal).</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan perlakuan perundungan siber terkait orientasi seksual yang anda miliki? (<i>Self Factor</i>)</li> <li>2. Bagaimana anda menilai perlakuan perundungan siber yang diberikan oleh pelaku kepada anda? (<i>Self Factor</i>)</li> <li>3. Bagaimana motivasi yang anda gunakan sebagai individu homoseksual (gay/lesbian) yang mengalami perundungan siber? (<i>Self Factor</i>)</li> <li>4. Bagaimana respon keluarga terkait dengan kondisi yang telah/ sedang anda alami? (<i>Family Factor</i>)</li> <li>5. Apakah anda mendapatkan perlakuan yang berbeda di lingkungan/ komunitas anda terkait dengan orientasi seksual yang anda miliki? (<i>Social Factor</i>)</li> </ol>

<p><b>Penilaian Tahap Kedua Individu</b> <i>(Secondary Appraisal).</i></p>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengapa anda memilih untuk mengagumi seseorang dalam menyelesaikan permasalahan anda? (<i>secondary appraisal: self control</i>)</li><li>2. Mengapa anda memilih untuk melupakan sejenak permasalahan <i>cyberbullying</i> yang anda alami? (<i>secondary appraisal: distancing</i>)</li><li>3. Mengapa anda memilih untuk menginspirasi diri anda dengan melakukan hal kreatif dari <i>cyberbullying</i> yang anda alami? (<i>secondary appraisal: positive reappraisal</i>)</li><li>4. Mengapa anda memilih untuk mengkritik dan berbicara pada diri sendiri dari <i>cyberbullying</i> yang anda alami? (<i>secondary appraisal: accepting responsibility</i>)</li><li>5. Mengapa anda berharap untuk permasalahan <i>cyberbullying</i> yang anda alami segera berlalu/ berakhir? (<i>escape avoidant</i>)</li><li>6. Mengapa anda membayangkan situasi yang seharusnya terjadi pada diri anda? (<i>escape avoidant</i>)</li><li>7. Mengapa anda memilih untuk mengonsumsi alkohol, obat-obatan, dan mencoba untuk bunuh diri dari permasalahan <i>cyberbullying</i> yang anda alami? (<i>escape avoidant</i>)</li></ol>
--	---

<p><b>Koping Stres: <i>Problem-Focused Coping</i></b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernahkah anda melakukan tindakan yang agresif seperti marah kepada orang yang mem-<i>bully</i> anda atau anda berusaha mengubah pemikiran dan keyakinannya? <i>(Confrontative Coping)</i></li> <li>2. Pernahkah anda mencari dukungan dari orang lain atau informasi yang dapat menghilangkan stres ketika anda mengalami perundungan siber? <i>(Seeking Social Support)</i></li> <li>3. Pernahkah anda memiliki rencana untuk membuat solusi yang berbeda dari beberapa pengalaman perundungan siber yang anda alami sebelumnya? <i>(Planful-Problem Solving)</i></li> </ol>
<p><b>Koping Stres: <i>Emotional-Focused Coping</i></b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernahkah anda untuk menyimpan/ menutupi perundungan siber yang anda alami dari orang lain dan membiarkannya terbuka/ diketahui orang dengan sendirinya? <i>(Self Control)</i></li> <li>2. Mengapa anda memilih untuk melakukan hal tersebut terhadap kondisi yang anda alami? <i>(Self Control)</i></li> <li>3. Pernahkah anda memikirkan bagaimana orang yang anda kagumi dapat menyelesaikan masalah yang serupa dengan yang anda alami? <i>(Self Control)</i></li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"><li>4. Pernahkah anda untuk mencoba melupakan sejenak terhadap perundungan siber yang sedang anda alami? (<i>Distancing</i>)</li><li>5. Mengapa anda memilih untuk melakukan hal tersebut terhadap kondisi yang anda alami? (<i>Distancing</i>)</li><li>6. Pernahkah anda menganggap serius perundungan yang anda alami? (<i>Distancing</i>)</li><li>7. Mengapa anda memandang perundungan siber yang anda alami sebagai hal yang serius? (<i>Distancing</i>)</li><li>8. Pernahkah anda untuk melihat sisi baik dari perundungan siber yang anda alami dan hanya menerima nasib saja? (<i>Distancing</i>)</li><li>9. Pernahkah anda berniat dan melakukan perubahan pada diri anda menjadi individu yang lebih baik dari perundungan yang telah anda alami? (<i>Positive Reappraisal</i>)</li><li>10. Bagaimana anda melakukan perubahan menjadi individu yang lebih baik dari perundungan yang anda alami? (<i>Positive Reappraisal</i>).</li><li>11. Pernahkah anda untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan lebih sering untuk berdoa dari perundungan siber yang telah anda alami? (<i>Positive Reappraisal</i>)</li></ol>
--	---

	<p>12. Apakah anda pernah untuk menginspirasi diri anda melakukan sesuatu yang kreatif dari perundungan siber yang telah anda alami? (<i>Positive Reappraisal</i>)</p> <p>13. Mengapa anda melakukan hal tersebut? (<i>Positive Reappraisal</i>)</p> <p>14. Bagaimana anda melakukan sesuatu yang kreatif dari kondisi yang anda alami? (<i>Positive Reappraisal</i>)</p> <p>15. Pernahkah anda untuk mengkritik atau berbicara pada diri anda sendiri dari perundungan siber yang telah anda alami? (<i>Accepting Responsibility</i>)</p> <p>16. Mengapa anda melakukan hal tersebut kepada diri anda sendiri? (<i>Accepting Responsibility</i>)</p> <p>17. Pernahkah anda berjanji pada diri sendiri dan meminta maaf pada diri sendiri untuk memperbaiki semuanya dari apa yang telah anda alami sehingga nantinya akan berjalan lebih baik? (<i>Accepting Responsibility</i>)</p> <p>18. Bagaimana yang anda pikirkan untuk memperbaiki semuanya dari apa yang telah anda alami? (<i>Accepting Responsibility</i>)</p> <p>19. Pernahkah anda berharap bahwa perundungan yang anda alami dapat segera berubah/ berlalu? (<i>Escape Avoidant</i>)</p> <p>20. Mengapa anda melakukan hal tersebut? (<i>Escape Avoidant</i>)</p>
--	--

	<p>21. Pernahkah anda membayangkan tentang situasi yang seharusnya terjadi pada diri anda jika melihat dari perundungan yang telah anda alami? (<i>Escape Avoidant</i>)</p> <p>22. Mengapa anda melakukan hal tersebut? (<i>Escape Avoidant</i>)</p> <p>23. Pernahkah anda mengalami gangguan pola makan, merokok, mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan untuk melarikan diri dari perundungan yang anda alami? (<i>Escape Avoidant</i>)</p> <p>24. Mengapa anda melakukan hal tersebut? (<i>Escape Avidant</i>)</p> <p>25. Pernahkah anda untuk menolak mempercayai orang dari apa yang telah anda alami? (<i>Escape Avoidant</i>)</p> <p>26. Bagaimana anda melakukan hal tersebut? (<i>Escape Avoidant</i>)</p> <p>27. Mengapa anda melakukan/ menjadi demikian (<i>Escape Avoidant</i>)</p>
--	---

3.4.3 Pedoman Wawancara *Significant Other*

Tabel 3.2

Pedoman Wawancara *Significant Other*

Aspek	Pertanyaan
<p><b>Latar Belakang</b></p> <p><b>Partisipan</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapa nama anda?</li> <li>2. Berapa umur anda?</li> <li>3. Bagaimana hubungan yang anda miliki dengan partisipan AV?</li> <li>4. Bagaimana hubungan yang anda miliki dengan partisipan WA?</li> <li>5. Bagaimana hubungan yang anda miliki dengan partisipan JP?</li> </ol>
<p><b>Identifikasi Awal</b></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda ketahui tentang orientasi seksual homoseksual?</li> <li>2. Apa yang anda ketahui tentang perundungan siber (<i>cyberbullying</i>)?</li> <li>3. Bagaimana tanggapan anda tentang individu homoseksual yang mengalami perundungan siber (<i>cyberbullying</i>)?</li> </ol>

<b>Pertanyaan Inti</b>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa yang anda ketahui mengenai partisipan AV?</li><li>2. Apa yang anda ketahui mengenai partisipan WA?</li><li>3. Apa yang anda ketahui mengenai partisipan JP?</li></ol>
------------------------	--

Pedoman-pedoman diatas adalah pedoman yang akan digunakan oleh peneliti selama proses wawancara berlangsung. Pedoman-pedoman yang telah disusun tersebut juga telah melalui review oleh dosen pembimbing peneliti sehingga lebih teruji kevalidannya untuk digunakan dalam penelitian ini.

## 6.1 Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Sebelum melakukan analisis data, maka dilakukan pengorganisasian data terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan data yang nantinya diperoleh sangat banyak dan beragam, sehingga peneliti perlu untuk melakukan pengorganisasian data supaya rapi, sistematis, dan lengkap. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh kualitas data yang baik sehingga dapat memudahkan untuk menuju tahap selanjutnya yaitu analisis data. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik adalah proses pemberian kode-kode pada informasi yang telah didapatkan dan selanjutnya akan menghasilkan tema, indikator, atau kualifikasi yang berkaitan dengan hal tersebut (Poerwandari, 2007). (Boyatzis, 1998) menyatakan bahwa tema-tema tersebut dapat diperoleh secara induktif melalui informasi yang didapat (data driven) atau secara deduktif berdasarkan teori-teori atau penelitian yang sudah ada (theory driven). Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data berdasarkan teori koping stres (Lazarus & Folkman, 1984). Tahapan analisis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut (Clarke & Braun, 2017):

### 1. Membuat Data Menjadi Familier

Hal yang dilakukan oleh peneliti di tahap ini adalah membaca ulang data secara terus-menerus agar lebih terbiasa dengan informasi yang telah didapatkan. Setelah itu, semua data dicatat secara sistematis.

### 2. Mengembangkan Kode-kode Awal

Peneliti menentukan kode yang akan digunakan dengan mengacu pada teori.

### 3. Mencari Tema

Pada tahap ini, kode diturunkan pada tema-tema yang sesuai. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola makna yang lebih luas dan signifikan.

#### 4. Meninjau Ulang Tema

Tahap selanjutnya adalah melakukan tinjauan terhadap tema dengan cara mencocokkan data dengan tema dan kode yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam tahap ini, tema-tema yang ada dapat dipecah, digabungkan, atau dibuang.

#### 5. Mendefinisikan dan Memberi Nama Tema

Tahap ini adalah tahap mendefinisikan dan memberi nama pada tema. Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah mengembangkan analisis mendetail dari setiap tema dan mengerjakan fokus dari masing-masing tema yang ada.

#### 6. Membuat Laporan

Tahap terakhir ini melibatkan proses menyatukan narasi analitik dan ekstraksi data, menginterpretasi analisis dalam kaitannya dengan literatur yang ada, melakukan evaluasi, serta menarik kesimpulan.

**Tabel 3.3 Analisis Tematik Koping Stres**

<b>Kode</b>	<b>Tema</b>
<p><b>Stressor</b> (Taylor, 1990)</p>	<p>1. <b>Label:</b> <i>Stressor</i></p> <p><b>Definisi:</b> Situasi mengancam yang menjadi penyebab timbulnya stres pada individu.</p> <p><b>Indikator:</b> Situasi, keadaan, atau stimulus yang mengancam individu</p>
<p><b>Cognitive Reappraisal</b> (Lazarus &amp; Folkman, 1984 dalam (Biggs dkk., 2017)</p>	<p>1. <b>Label:</b> <i>Primary Appraisal</i></p> <p><b>Definisi:</b> Proses penilaian awal yang dilakukan individu terhadap situasi yang dialaminya</p> <p><b>Indikator:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Situasi yang terjadi dianggap tidak bermakna atau tidak memiliki pengaruh pada kesejahteraan individu (<i>irrelevant</i>)</li> <li>2. Situasi yang terjadi dinilai atau dimaknai sebagai hal yang positif dan dapat meningkatkan kesejahteraan individu (<i>Benign-positive</i>)</li> <li>3. Situasi yang terjadi dinilai oleh individu sebagai sesuatu yang dapat menimbulkan gangguan, kehilangan, ancaman dan tantangan (<i>stressful</i>)</li> </ol> <p>2. <b>Label:</b> <i>Secondary Appraisal</i></p> <p><b>Definisi:</b> Proses penilaian individu dalam menentukan apa yang dapat dilakukan dalam menghadapi situasi yang dialaminya.</p> <p><b>Indikator:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Individu melakukan penilaian terhadap koping stres paling efektif yang dapat dilakukan dalam menghadapi situasi tertentu.</li> </ol>

	<p>2. Individu melakukan penilaian terhadap potensi-potensi yang dimiliki yang dapat mendukung upaya coping stres.</p>
<p><b>Mekanisme Coping</b> (Lazarus &amp; Folkman, 1984 dalam (Biggs dkk., 2017))</p>	<p>1. <b>Label:</b> <i>Problem-Focused Coping</i></p> <p><b>Definisi:</b> Strategi coping yang berfokus pada masalah dimana individu berusaha langsung menghadapi sumber masalah yang menyebabkan stres dan berusaha menyelesaikannya.</p> <p><b>Indikator:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Individu melakukan suatu tindakan atau usaha yang agresif untuk situasi yang membuat dirinya stres. Cara-cara pengelolaan stres dalam <i>confrontative coping</i> yaitu mempertahankan hal-hal yang diinginkan, membuat orang lain mengubah pikiran dan keyakinannya, marah terhadap orang yang menimbulkan permasalahan, mengekspresikan perasaan dengan suatu cara dan mengambil kesempatan atau melakukan sesuatu yang beresiko serta mencoba melakukan sesuatu meski hal tersebut mungkin tidak akan menyelesaikan masalah (<i>Confrontative Coping</i>).</li> <li>2. Individu berusaha mencari dukungan dari orang lain, berupa informasi-informasi yang dapat membantunya untuk menghilangkan stres yang dia rasakan, serta yang dapat membuat nyaman dan tenang berkaitan dengan emosi yang ia rasakan. Cara pengelolaan stres dalam <i>Seeking Social Support</i>, dapat dilakukan dengan cara mencari informasi dari orang lain mengenai situasi yang dihadapi, menceritakan masalah pada seseorang yang mampu mengambil tindakan nyata, meminta saran dari orang lain, menceritakan perasaan yang dialami kepada orang lain dan meminta</li> </ol>

	<p>simpati dan pengertian dari orang lain serta mencari bantuan dari professional (<i>Seeking Social Support</i>).</p> <p>3. Suatu upaya yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan secara langsung, dengan menyiapkan suatu rencana tertentu dan melaksanakannya. Cara pengelolaan stres dalam <i>Planful Problem Solving</i> adalah mengetahui apa yang telah terjadi dan berusaha dengan keras untuk menyelesaikannya, membuat perencanaan dan melakukannya, berkonsentrasi pada langkah selanjutnya yang akan diambil, berusaha untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik, mendasarkan pada masa lalu bahwa sebelumnya pernah mengalami kejadian yang serupa dan berusaha membuat solusi yang berbeda (<i>Planful Problem Solving</i>).</p> <p>2. <b>Label:</b> <i>Emotional-Focused Coping</i></p> <p><b>Definisi:</b></p> <p><b>Indikator:</b></p> <p>1. Upaya individu untuk mengontrol dan meregulasi emosi apa yang individu rasakan ketika menghadapi situasi yang membuatnya stres. Cara pengelolaan stres dalam <i>Self Control</i> adalah mencoba menyimpan sendiri perasaan yang dirasakan, mencegah orang lain mengetahui seberapa buruk masalah yang dia alami, membiarkan masalah yang terjadi terbuka dengan sendirinya, menjaga agar perasaannya tidak dipengaruhi oleh hal yang lain, menyimpan dalam pikiran apa yang dilakukan manapun</p>
--	--

	<p>dikatakan dan memikirkan tentang bagaimana seseorang yang dikagumi menyelesaikan permasalahan yang serupa dengannya (<i>Self Control</i>).</p> <ol style="list-style-type: none"><li>2. Upaya yang dilakukan individu untuk melarikan diri dari situasi yang membuat stres. Cara pengelolaan stres dalam <i>Distancing</i> adalah permasalahan yang dirasakan dianggap tidak terlalu serius, bertindak seolah tidak sedang menghadapi suatu masalah, tidak menghiraukan masalah yang terjadi, mencoba melupakan sejenak, melihat sisi baik dari permasalahan yang terjadi dan menerima nasib (<i>Distancing</i>).</li><li>3. Individu berusaha mencari makna positif dari situasi yang sedang dialaminya, bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan personal yang lebih baik. Cara pengelolaan stres dalam <i>Positive Reappraisal</i> adalah berubah dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara tertentu, menemukan kembali apa yang penting dan bermakna dalam hidup, berdoa, mengubah sesuatu dari dalam diri dan memiliki inspirasi untuk melakukan sesuatu yang kreatif (<i>Positive Reappraisal</i>).</li><li>4. Individu mengakui bahwa situasi yang dia rasakan ini berasal dari orang lain atau dirinya sendiri. Cara pengelolaan stres dalam <i>Acceptive Responsibility</i> adalah mengkritik atau berbicara pada diri sendiri, menyadari bahwa dirinyalah sumber dari permasalahan, berjanji pada diri sendiri semua akan menjadi lebih baik dan meminta maaf untuk memperbaiki semuanya agar dapat berjalan lebih baik (<i>Accepting Responsibility</i>).</li><li>5. Individu membayangkan situasi yang dialaminya sekarang ini dapat segera berlalu, sedangkan <i>avoidance</i> merupakan upaya individu untuk melarikan diri dari situasi</li></ol>
--	---

	<p>yang dia alami, seperti makan, merokok, minum-minuman beralkohol dan penggunaan obat-obatan. Cara pengelolaan stres dalam <i>Escape/ Avoidance</i> adalah berharap bahwa situasi segera dapat berubah, mengharapkan suatu kejadian, berkhayal mengenai situasi apa yang seharusnya terjadi, menghindari orang lain, menolak untuk mempercayai bahwa sesuatu telah terjadi, bertindak menyalahkan orang lain, tidur lebih banyak daripada sebelum-sebelumnya dan mencoba membuat nyaman diri sendiri, yaitu makan, minum, dan sebagainya (<i>Escape Avoidant</i>).</p>
<p><b>Faktor Protektif</b> (Schoon, 2006 dalam (Edward P. Sarafino &amp; Timothy W. Smith, 2011))</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <b>Label:</b> Faktor Protektif Individu <b>Definisi:</b> Pengalaman dalam diri individu yang berperan mengubah efek-efek negatif dari keadaan hidup yang kurang menyenangkan yang terjadi pada individu. Indikator: Faktor protektif individu dapat berupa karakteristik kepribadian, perilaku, sikap, atau hal-hal lain pada diri individu yang dapat meminimalisir atau mencegah efek buruk dari tekanan yang dihadapi individu.</li> <li>2. <b>Label:</b> Faktor Protektif Keluarga <b>Definisi:</b> Pengalaman yang terdapat pada keluarga individu yang berperan mengubah efek- efek negatif dari keadaan hidup yang kurang menyenangkan yang terjadi pada individu. Indikator: Faktor protektif keluarga dapat berupa dukungan dan hubungan yang hangat dari keluarga saat individu mengalami tekanan, sehingga efek buruk yang dihadapi oleh individu dapat diminimalisir atau dicegah.</li> <li>3. <b>Label:</b> Faktor Protektif Lingkungan</li> </ol>

	<p><b>Definisi:</b> Pengalaman dalam lingkungan individu yang berperan mengubah efek-efek negatif dari keadaan hidup yang kurang menyenangkan yang terjadi pada individu.</p> <p><b>Indikator:</b> Faktor protektif lingkungan dapat berupa dukungan dan hubungan yang hangat dari orang lain di luar keluarga saat individu mengalami tekanan, sehingga efek buruk dari tekanan yang dihadapi individu dapat diminimalisir atau dicegah.</p>
<p><b>Faktor Resiko</b> (Schoon, 2006 dalam Edward P. Sarafino &amp; Timothy W. Smith, 2011)</p>	<p>1. <b>Label:</b> Faktor Resiko Individu</p> <p><b>Definisi:</b> Pengalaman yang berasal dari dalam diri individu yang dapat memunculkan kerentanan atau ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi yang menekan.</p> <p><b>Indikator:</b> Faktor resiko individu dapat berupa karakteristik kepribadian, perilaku, sikap, atau hal-hal lain pada diri individu yang ikut serta mempengaruhi kerentanan individu ketika berhadapan dengan <i>stressor</i>.</p> <p>2. <b>Label:</b> Faktor Resiko Keluarga</p> <p><b>Definisi:</b> Pengalaman yang berasal dari kondisi keluarga yang dapat memunculkan kerentanan atau ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi yang menekan.</p> <p><b>Indikator:</b> Faktor resiko keluarga berupa hubungan, sikap, dan perlakuan keluarga yang ikut serta mempengaruhi kerentanan individu ketika berhadapan dengan <i>stressor</i>.</p> <p>3. <b>Label:</b> Faktor Resiko Lingkungan</p> <p><b>Definisi:</b> Pengalaman yang berasal dari kondisi lingkungan sosial individu yang dapat memunculkan kerentanan atau ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap berbagai kondisi yang menekan.</p>

	<p>Indikator: Faktor resiko lingkungan berupa hubungan, sikap, dan perlakuan orang lain di luar lingkup keluarga yang ikut serta mempengaruhi kerentanan individu ketika berhadapan dengan <i>stressor</i>.</p>
<p><b><i>Coping Outcome</i></b> (Lazarus &amp; Folkman, 1984 dalam (Biggs dkk., 2017))</p>	<p>1. <b>Label:</b> <i>Adaptational Outcomes</i></p> <p><b>Definisi:</b> Hasil dari proses coping yang sebelumnya telah dilakukan oleh individu yang membuat individu dapat beradaptasi dengan kondisi stres yang dialaminya.</p> <p><b>Indikator:</b> Individu mampu mengelola masalah yang menimbulkan stres secara efektif dan juga sekaligus mampu meregulasi emosi yang dirasakannya</p>

## 6.2 Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Menguji keabsahan data dengan menetapkan teknik pemantapan kredibilitas penelitian merupakan langkah selanjutnya setelah melakukan pengorganisasian dan analisis data dengan teknik yang telah ditentukan sebelumnya. Kredibilitas merupakan istilah yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mempresentasikan maksud validitas. Sehingga kredibilitas dapat menunjukkan sejauh mana sebuah penelitian kualitatif mampu mengungkap sebuah fenomena yang diteliti. Menurut (Kaharuddin, n.d.), menjelaskan bahwa kredibilitas penelitian dapat dicapai apabila peneliti mampu mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang ada, kemudian mampu untuk menjelaskan interaksi dari berbagai aspek tersebut sehingga subjek penelitian dapat diidentifikasi dan dideskripsikan secara akurat.

Menurut (Sugiyono, 2013), uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat juga dilakukan dengan enam cara, yaitu: peningkatan ketekunan dalam penelitian, perpanjangan pengamatan, diskusi dengan sejawat, analisis kasus negatif, triangulasi dan *membercheck*. Triangulasi merupakan upaya yang mengacu pada pengambilan sumber-sumber data yang berbeda untuk menjelaskan suatu hal tertentu (Kaharuddin, n.d.).

Cara uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi data atau yang dapat disebut dengan triangulasi sumber data (Kurikulum dkk., n.d.). Terdapat beberapa jenis triangulasi sumber data yang dapat digunakan sebagai validasi, seperti yang diungkapkan (Kaharuddin, n.d.) bahwa triangulasi sumber data yang dapat digunakan ada tiga, yaitu waktu, tempat, dan orang.

Jenis triangulasi sumber data yang digunakan untuk memvalidasi dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data dari orang. Data orang yang diambil merupakan individu yang memiliki kedekatan dengan partisipan penelitian atau yang disebut sebagai *significant other*. Data yang didapatkan akan menjadi data pendukung terhadap partisipan dalam menentukan

koping stres terhadap perundungan siber yang dialaminya. *Significant other* dari partisipan AV merupakan sahabat sejak SMP, *significant other* dari partisipan WA merupakan teman dekat di tempat kerjanya dan *significant other* dari JP merupakan saudara sepupunya.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian**

Sebelum peneliti melakukan pengambilan data, terdapat beberapa serangkaian persiapan yang perlu dilakukan oleh peneliti. Ketertarikan peneliti terkait faktor-faktor yang mempengaruhi stres individu homoseksual yang mengalami perundungan siber sehingga mempengaruhi cara individu melakukan coping stres. Kemudian pencarian literatur dalam berbagai jurnal ilmiah, artikel, maupun buku untuk memperdalam pemahaman terkait konsep penelitian.

Peneliti melakukan diskusi bersama dengan dosen pembimbing mengenai topik penelitian ini. Setelah berdiskusi dan konsultasi, peneliti membuat pedoman wawancara yang menjadi dasar dalam pengambilan data di lapangan. Penyusunan pedoman wawancara telah melalui revisi dari dosen pembimbing dan disetujui untuk digunakan sebagai pedoman penggalan data. Kemudian peneliti melakukan pencarian partisipan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pencarian partisipan dilakukan dengan memperluas hubungan sehingga peneliti dapat mendapatkan informasi mengenai partisipan-partisipan yang memenuhi kriteria.

Selanjutnya peneliti berkomunikasi dengan partisipan untuk meminta menjadi partisipan penelitian. Partisipan bersedia untuk menjadi partisipan penelitian kemudian dilakukan penjadwalan wawancara subjek. Pada saat dilakukan wawancara, peneliti

menjelaskan tujuan dan maksud dari penelitian. Selain itu, peneliti juga memberikan *informed consent* yang menyatakan kesediaan partisipan untuk menjadi partisipan penelitian.

Peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada partisipan FR. Selain partisipan FR juga dilakukan wawancara dengan TP selaku *significant other* yang memiliki hubungan sebagai sahabat dengan FR. Peneliti melakukan wawancara sebanyak dua kali kepada FR dan *significant other* TP. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan partisipan WA yang dilakukan sebanyak satu kali. Partisipan WA juga memiliki *significant other*, yaitu EA yang merupakan sahabat WA sejak sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara kepada WA dan *significant other* EA. Wawancara terakhir dilakukan bersama dengan partisipan JP sebanyak satu kali. Partisipan JP juga memiliki *significant other*, yaitu EP yang merupakan saudara sepupunya. Peneliti juga melakukan wawancara kepada JP dan *significant other* EP.

#### 4.1.2. Jadwal Penggalan Data

##### 4.1.2.1. Partisipan FR

Tabel 4.1

Jadwal Pelaksanaan Wawancara Partisipan FR

INFORMAN	HARI/TANGGAL	DURASI	KETERANGAN
FR	Kamis, 08 Februari 2024	30 menit	Rapport
FR	Kamis, 08 Februari 2024	1 jam 2 menit	Wawancara

##### 4.1.2.2. Partisipan WA

Tabel 4.2

Jadwal Pelaksanaan Wawancara Partisipan WA

INFORMAN	HARI/TANGGAL	DURASI	KETERANGAN
WA	Selasa, 02 Januari 2024	14 menit	Rapport
WA	Senin, 05 Februari 2024	1 jam 8 menit	Wawancara

#### 4.1.2.3. Partisipan JP

Tabel 4.3

Jadwal Pelaksanaan Wawancara Partisipan JP

INFORMAN	HARI/TANGGAL	DURASI	KETERANGAN
JP	Rabu, 03 Januari 2024	5 menit	Rapport
JP	Senin, 15 Januari 2024	1 jam 23 menit	Wawancara

#### 4.1.2.4. Significant Other

Tabel 4.4

Jadwal Pelaksanaan Wawancara Significant Other

INFORMAN	HARI/TANGGAL	KETERANGAN
TP	Jumat, 09 Februari 2024	Wawancara
EA	Sabtu, 06 Januari 2024	Wawancara
EP	Sabtu, 06 Januari 2024	Wawancara

#### 4.1.3. Lokasi Penelitian

##### 4.1.3.1. Partisipan FR

Partisipan FR ditemukan berkat dikenalkan oleh teman peneliti sehingga mendapat kesempatan untuk berhubungan melalui media sosial Telegram. Awal pengambilan data dilakukan melalui pendekatan diri atau *Rapport* melalui aplikasi Telegram. Hal ini dikarenakan partisipan FR memiliki lokasi yang sulit dijangkau oleh peneliti dan tidak memungkinkan untuk dilakukan pertemuan secara luring/ tatap muka. Tahap ini dilakukan secara daring dan tidak ada gangguan sinyal/ gangguan apapun selama proses *Rapport* berlangsung. Sesi ini dilakukan untuk membangun ikatan dan kedekatan dengan partisipan FR sehingga partisipan bisa lebih terbuka untuk bercerita kepada peneliti terkait dengan pengalamannya.

Selanjutnya wawancara dilakukan secara daring melalui *Whatsapp* setelah peneliti mendapat izin untuk meminta nomor dari partisipan dan melakukan wawancara di aplikasi

tersebut. Tidak ada gangguan selama proses wawancara dan suara partisipan terdengar jelas. Selain wawancara dengan FR, peneliti juga melakukan wawancara dengan TP selaku *significant other* dari FR dengan tujuan untuk mendapatkan beberapa tambahan informasi dan kevalidan terkait segala sesuatu yang disampaikan oleh partisipan FR.

#### **4.1.3.2. Partisipan WA**

Partisipan WA ditemukan berkat dikenalkan oleh teman peneliti sehingga mendapat kesempatan untuk berhubungan melalui media sosial Whatsapp. Awal pengambilan data dilakukan melalui pendekatan diri atau *Rapport* melalui aplikasi Whatsapp. Hal ini dikarenakan partisipan WA memiliki lokasi yang sulit dijangkau oleh peneliti dan tidak memungkinkan untuk dilakukan pertemuan secara luring/ tatap muka. Tahap ini dilakukan secara daring dan tidak ada gangguan sinyal/ gangguan apapun selama proses *Rapport* berlangsung. Sesi ini dilakukan untuk membangun ikatan dan kedekatan dengan partisipan WA sehingga partisipan diharapkan bisa lebih terbuka untuk bercerita kepada peneliti terkait pengalamannya.

Selanjutnya wawancara dilakukan secara daring melalui Whatsapp setelah peneliti mendapat izin dari partisipan untuk melakukan wawancara di aplikasi tersebut. Tidak ada gangguan selama proses wawancara dan suara partisipan terdengar jelas. Selain wawancara dengan WA, peneliti juga melakukan wawancara dengan EA selaku *significant other* dari WA dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan informasi dan kevalidan terkait segala sesuatu yang disampaikan oleh partisipan WA.

#### **4.1.3.3. Partisipan JP**

Partisipan JP ditemukan berkat dikenalkan oleh teman peneliti sehingga mendapat kesempatan untuk berhubungan melalui media sosial Telegram. Awal pengambilan data

dilakukan melalui pendekatan diri atau *Rapport* melalui aplikasi Telegram. Hal ini dikarenakan partisipan JP memiliki lokasi yang sulit dijangkau oleh peneliti dan tidak memungkinkan untuk dilakukan pertemuan secara luring/ tatap muka. Tahap ini dilakukan secara daring dan tidak ada gangguan sinyal/ gangguan apapun selama proses *Rapport* berlangsung. Sesi ini dilakukan untuk membangun ikatan dan kedekatan dengan partisipan JP sehingga partisipan bisa lebih terbuka untuk bercerita kepada peneliti terkait dengan pengalamannya.

Selanjutnya wawancara dilakukan secara daring melalui Whatsapp setelah peneliti mendapat izin untuk meminta nomor dari partisipan dan melakukan wawancara di aplikasi tersebut. Tidak ada gangguan selama proses wawancara dan suara partisipan terdengar jelas. Selain wawancara dengan JP, peneliti juga melakukan wawancara dengan EP selaku *significant other* dari JP dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan informasi dan kevalidan terkait segala sesuatu yang disampaikan oleh partisipan JP.

#### 4.1.4. Profil Partisipan

**Tabel 4.5**  
**Profil Partisipan**

	<b>Partisipan 1</b>	<b>Partisipan 2</b>	<b>Partisipan 3</b>
Nama/ Inisial	FR	WA	JP
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Laki-laki
Usia	25 Tahun	23 Tahun	22 Tahun
Permasalahan	Mendapat DM negatif di akun Telegramnya	Mendapatkan komentar negatif di akun Instagramnya	Mendapatkan DM negatif di akun Telegramnya
Lama Permasalahan	1 tahun	2 tahun	1 tahun

#### 4.1.4.1. Partisipan FR

**Tabel 4.6**  
**Data Partisipan FR**

<b>Identitas</b>	<b>Data Partisipan</b>
Nama/ Inisial	FR
Jenis Kelamin	Perempuan
Usia	25 Tahun
Pendidikan Terakhir	SMA
Pekerjaan	Manager florist di sebuah toko bunga
Orientasi Seksual	Lesbian
Media sosial yang digunakan	Telegram

FR merupakan seorang homoseksual lesbian yang aktif menggunakan media sosial Telegram. FR sering mencari informasi, bermain, dan berkomunikasi dengan teman-temannya di media sosial tersebut. FR juga bergabung dalam banyak komunitas homoseksual yang ada di Telegram dan FR sering berdiskusi terkait orientasi seksual LGBT di komunitas-komunitas tersebut. Akan tetapi tidak jarang juga FR menemui beberapa perlakuan *cyberbullying* yang diberikan oleh orang lain kepadanya. FR sering mendapatkan beberapa pengiriman kata-kata kotor, sticker dan GIF yang tidak senonoh dari para *cyberbully*. FR juga telah melakukan Tindakan konfrontatif seperti berusaha mengubah pola pemikiran para *cyberbully* dan berusaha menjelaskan terkait kebebasan berorientasi seksual melalui berbagai postingan *story* yang diunggahnya di akun Telegram miliknya. FR bersama pasangannya selalu saling menguatkan untuk menghadapi perlakuan-perlakuan tidak wajar di akun Telegram mereka.

#### 4.1.4.2. Partisipan WA

**Tabel 4.7**  
**Data Partisipan WA**

<b>Identitas</b>	<b>Data Partisipan</b>
Nama/ Inisial	WA
Jenis Kelamin	Perempuan

Usia	23 Tahun
Pendidikan Terakhir	SMA
Pekerjaan	Karyawan outlet di sebuah rumah makan
Orientasi Seksual	Lesbian
Media sosial yang digunakan	Instagram

WA merupakan seorang homoseksual lesbian yang aktif menggunakan media sosial Instagram. WA sering mengunggah aktivitas-aktivitas bersama pasangannya di akun Instagramnya seperti di feeds, story dan reels. WA juga bergabung dengan beberapa komunitas LGBT yang ada di Instagram seperti memfollow beberapa akun LGBT *base* dan mengikuti postingan-postingan terupdate dari akun tersebut. WA seringkali mendapatkan beberapa perlakuan *cyberbullying* di akun Instagramnya, seperti komentar-komentar negatif di postingan-postingan WA adalah yang paling banyak diterima oleh WA. Beberapa komentar-komentar negative tersebut telah dihapus oleh WA, namun WA masih tetap mendapatkan ujaran kebencian yang berkelanjutan. Pasangan WA selalu membantu dalam menangani hal ini dan mereka saling memberikan dukungan satu sama lain. WA juga memperketat filterisasi akun Instagramnya untuk mengurangi jumlah komentar-komentar negatif di postingannya, seperti menerapkan *limited comment* pada postingan yang diunggahnya.

#### 4.1.4.3. Partisipan JP

**Tabel 4.8**

**Data Partisipan JP**

<b>Identitas</b>	<b>Data Partisipan</b>
Nama/ Inisial	JP
Jenis Kelamin	Laki-laki
Usia	22 Tahun
Pendidikan Terakhir	SMK Tata Boga
Pekerjaan	Supervisor di sebuah cafe
Orientasi Seksual	Gay
Media sosial yang digunakan	Telegram

JP merupakan seorang homoseksual gay yang aktif menggunakan media sosial Telegram. JP menggunakan akun Telegramnya untuk berbagi informasi seputar pekerjaannya, mencari teman, menjalin relasi/ hubungan dengan sesama homoseksual dalam beberapa komunitas yang sama. JP sering mengunggah aktivitasnya di akun Telegramnya bersama teman-temannya, namun tidak semua orang dapat menerima postingan yang diunggah oleh JP. Beberapa orang mengirimkan kata-kata kasar dan ujaran kebencian kepada JP melalui *personal messages* di akun Telegramnya sebagai bentuk pertentangan terhadap orientasi seksual JP. Beberapa tindakan konfrontatif telah dilakukan oleh JP seperti mengumpat kembali mereka yang merundungnya dan bahkan JP sempat menantang untuk melakukan tindakan verbal seperti perkelahian dan kekerasan verbal lainnya untuk menyelesaikan masalah diantaramereka.

#### **4.1.5 Deskripsi Penemuan Penelitian Wawancara**

##### **4.1.5.1 Partisipan FR**

###### **4.1.5.1.1 Pengalaman *Cyberbullying* Individu Homoseksual**

###### **A. Pengalaman Individu (*Self Experience*)**

Perasaan sedih, marah, dan *overthinking* dirasakan partisipan dalam pengalaman *cyberbullying* dari akun Telegramnya. Partisipan FR juga pernah melakukan tindakan frontal seperti langsung membalas *cyberbullying* yang diterimanya pada saat itu juga. Perasaan ini diceritakan oleh partisipan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Eeee mungkin waktu kita telponan terakhir itu ya saya kan sempet jelasin kalo saya open dua tahun gitu ya mas, mungkin awal-awal itu ya kayak mendapat perlakuan seperti itu karena itu hal baru bagi saya terutama tentu lebih ke sedih iya kepikiran tapi marah juga iya. Aku tuh sempet kayak “ngapain sih kamu ngurusin idupku” ibaratnya seperti itu ya kak ya, awal-awal itu seperti itu jadi kayak lebih frontal misalkan dapat cyber itu aku bales gitu kayak yaudah nyobak njelasin kalo itu bukan suatu masalah ya misalkan aku*

*punya orientasi seperti ini toh semua orang juga punya hak masing-masing untuk berorientasi seperti itu kan. ..* ” (FR/020824/24)

Adapun beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan bahwa FR benar-benar merasa marah, sedih dan kecewa dengan *cyberbullying* yang dihadapinya seperti informasi yang disampaikan oleh partisipan. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Jia memang sering ya kayak marah, kadang juga nangis lho dia waktu pertama ngeliat ada komenan-komenan yang menurutku gilak sih. Jia tuu gampang overthinking an aslinya yaa, tapi dia bisa nahan bisa kayak nggak keliatan kalo lagi overthinking wkwkwk”* (SO-TP)

Partisipan FR pernah merasa marah dan tidak terima dengan perlakuan-perlakuan *cyberbullying* yang diterimanya di akun Telegram miliknya. FR juga sempat untuk memaksakan pemikiran dan pemahamannya kepada orang-orang yang melakukan *cyberbullying* kepadanya karena FR ingin merubah pemikiran para *cyberbully* terkait orientasi seksualnya dan keputusannya untuk *coming out* di akun Telegramnya. Perasaan ini diceritakan oleh partisipan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Heem heem, kalo untuk ini agak ada perbedaan pandangan yaa mas Faisal ya, mungkin seperti saya sebutkan tadi di awal-awal saya mungkin marah ke mereka gitu ya marah terus kayak ada perasaan nggak terima untuk menjelaskan kalo ini bukan yang salah gitu ya, at least sebagai saya itu bukan hal yang salah gitu lho. Awal-awal mencoba menjelaskan awal-awal pikirannya ya yaudah mereka kurang tau aja terkait hal ini kayak ya coba menjelaskan memaksakan ya kalo dikatakan kasarnya saya memaksakan ee pikiran saya ini kepada orang yang membully saya ”* (FR/020824/34)

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP juga menunjukkan bahwa FR pernah untuk berusaha memaksakan pemikiran dan pemahamannya kepada para *cyberbully* seperti yang diceritakan FR kepada TP. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Iyaa, jadi pas itu Jia pernah cerita ke aku kalo dia tu heran banget gitu, kayak kenapa orang-orang tu pikirannya selalu ngurusin dia tapi bego. Aku juga pernah beberapa itu yaa liat Jia kayak nge-vn mungkin yang ngebully Jia yah, dia nge-vn panjang lebar kayak njelasin apa gitu tapi sedengerku ya tentang itu postingannya Jia yang sama pacarnya” (SO-TP)*

Partisipan FR mengalami *cyberbullying* yang membuatnya merasa marah, kepikiran, dan terkadang partisipan sampai tidak memiliki *mood* untuk makan dan melakukan aktivitas lainnya. Hal ini dikarenakan partisipan FR merupakan individu yang *moody* an sehingga stabilitas *mood* nya mudah terpengaruh oleh perlakuan-perlakuan yang diberikan oleh para *cyberbully* kepadanya. Perasaan ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Heem, kalo dibilang survive sebenarnya kan gini kak waktu awal-awal itu kan memang menerima banyak serangan gitu yah, kayak walaupun aku di dunia pekerjaanku gitu ya, mendapatkan bullyan dari mereka pun nggak mempengaruhi gitu, tapi lebih ke apa ya, lebih ke aku sendiri yang sehari-hari, keseharian waktu awal misalkan waktu awal aku open gitu ya kak Faisal ya, kan mendapat banyak serangan itu kadang kayak mikir lebih kepikiran terus kayak lebih marah-marah dan sebagainya, tapi itu kayak mempengaruhi aku jadi nggak mood makan mungkin karena moody an juga ya kak ya hahaha maksudnya kayak nggak mood makan nggak mood ngapa-ngapain. ” (FR/020824/34)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR mengalami gangguan mood sehingga FR tidak nafsu untuk makan dan melakukan aktivitasnya. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Iyah aku pernah liat Jia makan mek sak ipet ngunu, padahal ya aku traktir pas itu. Jia biasanya ya sueneng banget kalo ditraktir tapi pas itu dia bilangnya males makan terus ya nge-vn itu yang tak bilangin tadi. Tapi kadang Jia ya pernah di rumah dua harian males keluar, padahal biasanya ya seneng ngajak nongkrong lho” (SO-TP)*

## B. Pengalaman Keluarga (*Family Experience*)

Hal yang dirasakan oleh FR dari pengalaman di lingkungan keluarganya cukup berat, melihat orang tua FR yang telah bercerai sejak pendidikan FR kelas 5 SD. FR selalu beraktivitas dengan pendampingan dari sosok ibunya sampai berpindah tempat tinggal di Surabaya dan sampai saat ini. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Tyahh, jadi kayak kelas lima itu sempet pindah waktu itu kak Faisal, waktu itu saya sempet di Malang kan waktu SD itu, terus kelas lima pisah dan saya pindah di Rungkut itu” (FR/020824/22)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika keluarga FR memang telah bercerai lama mulai dari FR kelas 5 SD. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Wes lama sehh, aku sama dia pas kelas 5 SD kalo ga salah. Kasian aku kalo inget waktu itu Jia di kelas pas waktu istirahat gak beli jajan soalnya orang tuanya lagi ke pengadilan katanya Jia, aku waktu itu gatau apa itu pengadilan ya wkwkwkw, yowes tak ajak njajan ae tak belikan sekalian.” (SO-TP)*

Partisipan FR telah terbuka kepada ibu nya terlebih dahulu sebelum FR membuka diri terkait orientasi seksual dan pengalaman *cyberbullying* nya kepada orang lain dan mengalami pertentangan dari ibu FR terkait keputusan orientasi seksual FR. Partisipan FR memilih terbuka terlebih dahulu kepada ibunya karena partisipan merasa hanyalah sosok ibunya yang dimiliki oleh FR dalam hidupnya selama ini.

*“Heem iyaaa, ya itu kan sebelum aku open ke publik kayak aku lebih eee ngasih tau dulu ke orang tuaku ya, mereka kan ibaratnya tinggal ibuk ya gitu ya. Jadi kayak harus kalo aku sebelum mencoba membuka diri ke orang lain aku mencoba membuka diri dengan keluargaku meskipun banyak pertentangan ya kak Faisal ya, ya itu sebelum aku open publik ya orang tuaku sudah tau ya” (FR/020824/40)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR telah *coming out* kepada pihak keluarganya. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Ya waktu itu aku diajak yaaa sama Jia, aku kira mau ngapain gitu kan buat nemuin keluarganya. Ternyata Jia pingin ditemeni soale ga berani sendirian, katanya takut kalo ada apa-apanya gitu” (SO-TP)*

Ibu FR merasa kecewa dengan keputusan yang dipilih oleh FR dan bahkan membutuhkan waktu yang sangat lama bagi orang tua FR untuk bisa memahami penjelasan dari FR terkait hal tersebut. Akan tetapi partisipan FR tetap melakukannya dengan perlahan-lahan seiring berjalannya waktu. Pengalaman ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Mungkin awal-awal kecewa sih pasti kak ya mungkin kak nggak semua orang memiliki orientasi yang sama seperti aku kan kak Faisal, jadi pertama kecewa pasti gituu, marah iya pasti, cuman ee itu pun nggak langsung bisa menerima aku yang seperti ini, itupun butuh waktu juga sih kak Faisal. Jadi kayak lebih menjelaskan pelan-pelan kak Faisal, nggak semua itu mudah, itu butuh tahunan ya kak ya haduhhh lama itu buat kayak yawes lah ya ibukku legowo dengan aku yang punya orientasi yang seperti ini, gitu. ” (FR/020824/42)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika pihak keluarga FR memberikan pertentangan kepada keputusan orientasi seksual FR. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Akuuu pas itu ngga tau ya literally responnya yang kayak gimana, soalnya aku tinggal ke kamar mandi kebelet kencing. Tapi aku denger ya dari kamar mandi kayak orang teriak “Astaghfirullah nakk” gituu, ya kayaknya itu suaranya mamaknya Jia” (SO-TP)*

### C. Pengalaman Lingkungan dan Komunitas (*Community and Society Experience*)

Hal yang dirasakan oleh FR dari lingkungan dan komunitas sekitarnya adalah bahwa dirinya mendapatkan perlakuan yang tidak wajar dari tetangga nya dan lingkungan siber tempat FR beraktivitas yaitu di akun Telegramnya. Perasaan ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Kalo tetangga pasti mas Faisal sampek sekarang pun ibaratnya kalau dikatakan perlakuan tidak enak pasti masih dapet gitu ya.....kalo dapat perlakuan tidak enak pasti dapet gitu apalagi kalo online juga yaaahhh lebih banyak orang akses gitu yaaa. Jadi kayak lingkup untuk menyerangnya juga lebih besar kan. Tetep sampe saat ini pun masih dapet sihh” (FR/020824/44)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR mengalami pertentangan di lingkungan sekitarnya. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Kalo aku liat yaa, tetangga nya itu pada akur semua sama anak nya orang lain, tapi somehow I don't know yaa mereka itu kayak nggak akur sama Jia” (SO-TP)*

Partisipan FR mengalami *bullying* secara tidak verbal dari lingkungan sekitarnya (tetangga) yang membuat partisipan FR tidak nyaman berada di lingkungan sekitarnya dan partisipan FR mengalami yang secara verbal di lingkungan Telegramnya. Pengalaman ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Heem, kalo lingkungan sekitar sih kalo secara kasar verbal langsung frontal itu nggak sih kak tapi kayak lebih ke kurang enak mungkin ketika aku datengg bisa lirik-lirikan yah paham sendiri lah yaa hehehe. Ibaratnya kayak diperlakukan secara meskipun secara verbal tidak ada kata-kata menyakiti tetapi memang gesture dan lain sebagainya yaa menandakan kurang nyaman kalo aku sih. Kalo telegram jelas verbal sih pasti karena aksesnya kan memang verbal kalo lewat medsos kan” (FR/020824/46)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR mendapatkan beberapa perlakuan secara tidak langsung di lingkungan sekitarnya (tetangga) dan secara langsung di lingkungan sibernya (Telegram). *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Jia kalo cerita ke aku itu ya, dia ngerasa tiap habis pulang kerja itu kan mesti lewat gang kecil gitu kan rumahnya, nah itu biasanya ada emak-emak nyangkruk. Katae seh Jia kayak di plirik i gitu lho mas, padahal Jia yawes turun dari motornya ya dituntun bilang nyuwun sewu juga. Kalo di Telegram e seh ya suering poll ya mas, aku soale biasanya Telegram an sama dia juga. Wahhh banyak wess pokok e” (SO-TP)*

#### 4.1.5.1.2 Problem-Focused Coping

##### A. *Confrontative Coping*

##### 1. *Confrontative Coping* yang dilakukan oleh partisipan

Partisipan FR pernah melakukan tindakan agresif seperti marah dan mencoba untuk mengubah pemikiran orang tentang dirinya dan orientasi seksualnya. Hal ini disampaikan langsung oleh partisipan sebagai berikut.

*“Okee mas Faisal kalo itu awal-awal sih mas, awal-awal aku open dapet serangan itu kayak mencoba ingin mengubah dunia ya wkwkww kalo superhero nya kan gitu ya wkwkw, mencoba untuk mengubah seluruh pandangan orang lain. Memang awal-awal itu sempet kayak ya itu tadi kalo pun aku diserang gitu tuh aku marah-marah ya kayak mengatakan kalo misalkan ini bukan hal yang salah dan sebagainya. ” (FR/020824/52)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR melakukan beberapa tindakan agresif seperti marah dan mencoba mengubah pemikiran para *cyberbully*. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Macem-macem mass, semuanya disebut wes sama Jia sak kebun binatang di absen wkwkwkw. Jia iku sakjane apik karep e, sampek dia pernah minjem buku kuliahku cuman buat njelasin ke mereka-mereka itu” (SO-TP)*

## **B. Seeking Social Support**

### 1. Seeking Social Support yang dilakukan oleh partisipan

Partisipan FR sering mencari dukungan dari teman-teman terdekat dan pasangannya terkait dengan permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya sehingga dapat meringankan beban stresnya. Seperti yang disampaikan oleh partisipan pada kutipan sebagai berikut.

*“Kalo untuk support dari orang lain tentu ada ya ee mas Faisal ya mungkin dari aku tadi sebut diawal kan ada temen-temen deket ya mungkin biasa buat aku share dan juga ke pasangan gitu kan. Jadi dari situ sih sebenarnya support system ku, karena kalo dipendem sendiri juga agaknya berat gitu ya jadi tetep aku share ke mereka” (FR/020824/54)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR sering mencari dukungan kepada teman-temannya terkait permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Iyahh sering itu mah. Jia lho sering nanya-nanya ke aku kayak “aku lho ada yang ngginiin aku, gimana yaa Tal” kek gitu mas, sering tanya-tanya ke aku dia tuh sama cerita-cerita gitu” (SO-TP)*

FR mencari dukungan secara emosional dari teman-temannya seperti nasihat dari teman-temannya dan melakukan aktivitas lainnya seperti makan bersama temannya.

Partisipan FR juga menjelaskan jika dukungan emosional baginya adalah memperoleh *support system* seperti pada kutipan sebagai berikut.

*“Kalau sejauh ini sih mereka lebih menenangkan secara emosional sih ee mas Fay, jadi misal gini ya, kan yawes aku sambat kayak “he aku dapet perlakuan ini ini ini” gitu teruss mereka kayak “yaudahh biarin ajahh, nanti kamu ngurusin capek sendiri” gitu terus ada juga temenku yang support “udah wess mereka kayak gitu, ngak ngasih makan anu, yawes ayo tak jajanin” ada yang seperti itu juga wkwkwk jadi kayak support nya kalo*

*dibilang emosional dan juga mungkin mengajak aku melupakan itu dengan kegiatan lain lah, ada juga yang seperti itu. Mungkin diajak makan, diajak nongkrong kesini gitu, tetep aku butuh tempat untuk share itu sih” (FR/020824/56)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR pernah mencari dukungan secara emosional seperti nasihat dan melakukan aktivitas bersama. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Heem mas kalo itu biasane Jia minta diceramahi wkwkwk, sampek aku cosplay mama dedeh lek nyeramahin dia wkwkwk. Kadang juga dia ngajak aku nonton film taa pesen grab food makan bareng gitu sambil liat film.” (SO-TP)*

Partisipan FR juga bercerita kepada orang-orang terdekatnya terkait permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya sebagai cara yang efektif untuk mengurangi beban stres nya. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Kalo aku sendiri biar mengurangi beban gitu ya mas Faisal ya, sebenarnya aku sempat cobak-cobak berbagai cara mungkin dengan menuliss ternyata tapi sejauh ini cara yang efektif untuk diriku sendiri dengan share ke orang terdekat gitu dan itu terbukti efektif untuk yaa seenggaknya ada orang yang mendengarkan lahh gitu ya Faisal yah” (FR/020824/68)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR merasa lebih efektif mengurangi beban stres nya dengan bercerita ke teman terdekatnya. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Oyaaa, dia pernah bilang kalo stresnya lumayan ilang habis kita cerita-cerita, makan-makan bareng gitu. Kadang aku gabisa nemenin sering-sering soale kalo sering diajak makan bareng ya ancurr diet ku mass wkwkw, aku lagi diet lho ini” (SO-TP)*

Partisipan FR juga sering melakukan *sharing-sharing* dan cerita terkait permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dengan orang-orang terdekat dan anggota komunitas yang diikutinya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Kalo kita kan kayak komunitasnya rutin gitu yaa kak Fay ya, kalo mungkin di momen yang lagi banyak-banyak serangan nih gitu yaa itu pasti cerita tapi kadang itu ada momen-momen meskipun nggak banyak serangan tapi kayak kita diskusi aja terkait hal itu.” (FR/020824/74)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR sering bercerita terkait permasalahan *cyberbullying* nya dengan orang-orang terdekat dan anggota komunitas di Telegramnya. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Yaa karena kita kan kalo Telegram sama yahh ini nya, eee tempat mainnya. Misal dia ikut sesi sharing di grup A ya aku ikut nyimak kesitu, gitu sih. Sering yaa sesi sharing diadakan soalnya yaaa dia aktif banget kalo aku liat buat ngajuin pertanyaan-pertanyaan gitu” (SO-TP)*

### **C. Planful Problem Solving**

#### **1. Planful Problem Solving yang dilakukan oleh partisipan**

Partisipan FR belum pernah terpikirkan untuk membuat rencana atau solusi terkait permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya karena partisipan FR ingin fokus pada dirinya sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Kalo sejauh ini sih masih belum kepikiran ya mas Fay yahh, aku lebih ke memperbaiki diriku sendiri yahhh dalam artian memperbaiki ini buat nggak peduli dengan ucapan mereka gitu lhoo karena kayak aku sempet ada keinginan untuk merubah pandangan orang-orang di awal pun gitu ya tapi tetep nggak berhasil dan ujungnya kayak aku capek sendiri sama aja jadi kayak yaudah aku jalur amannya ya dengan diriku sendiri yang seperti ini biarkan mereka seperti itu yaudah” (FR/020824/58)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR tidak terpikirkan untuk membuat rencana atau solusi terkait *cyberbullying* yang dialaminya. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai

berikut.

*“Kalo itu sih aku ga pernah denger ya, gaperna tau juga aku kalo Jia bakal ngerencanain apa gitu tentang itunya, eee masalahnya. Jia lho masio kayak gitu tapi ndak pernah se detektif itu sampe nyusun rencana wkwkwk, Jia ae lho wkwkwkwk” (SO-TP)*

#### 4.1.5.1.3 Emotional-Focused Coping

##### A. *Self Control*

##### 1. *Self Control* yang dilakukan oleh partisipan

Partisipan FR selalu membagikan permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya kepada orang-orang terdekatnya dan tidak pernah menutupi hal tersebut. Hal ini dikarenakan partisipan adalah tipe orang yang suka langsung membagikan apa saja yang telah dialaminya kepada orang-orang terdekatnya. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Eeee kalo ke orang-orang terdekat sih aku selalu share kak karena apa ya kak, aku mungkin tipe nya yang apa-apa selalu ku share kali yah meskipun nggak dalam bentuk ee share secara umum ke orang-orang sih nggak tapi aku pasti ada share lah hal-hal seperti itu ke temen dekat, ya pasti aku filter siapa aja sih yang tak share gitu kan, tapi aku gak mendem itu sendiri pasti tak share at least ke satu orang” (FR/020824/62)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR tidak pernah menutupi permasalahannya. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Gak pernah sih mas, apa yaa, Jia kalo tak liat sangat terbuka ya, malah dia kalo dapet masalah apa barusan gitu atau dibully yang gimana gitu, dia langsung share ke grup Tele ya terus tanya “kalo kek gini gimana ya gess” gitu sihh. Terbuka dia tuuh.” (SO-TP)*

FR tidak pernah menutupi permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya kepada orang lain sekalipun. FR lebih memilih untuk membiarkannya terbuka dan siapapun boleh untuk mengetahui *cyberbullying* yang dialaminya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“.....pasti ketika ada komen seperti itu tanpa harus aku balas komen mereka, yang menjelaskan orientasi ku pun ada yang membela aku misalkan kayak “apasih ini konteksnya A kenapa kamu bahasnya B” misalkan gitu, jadi kayak pasti ada satu, dua orang lah karenakan nggak semua orang se tertutup itu kan, semua orang punya pikiran ya mungkin ada yang meskipun nggan berorientasi sepertiku tapi mereka terbuka akan hal ini gitu lho kak Faisal, dari seperti itu membuat aku yaudah kayak biarin aja karena pasti mereka capek sendiri juga diem gitu kan wkwkwk, gitu sih karena tanpa aku bicara pun pembelaan pasti ada gitu lho” (FR/020824/64)*

Partisipan FR juga belajar untuk menyelesaikan permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dari orang-orang terdekat dan pasangannya melalui sharing-sharing dan bercerita. Hal ini karena partisipan mengagumi sosok pasangannya sehingga terpikirkan bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan yang serupa seperti yang dialami oleh pasangannya. Seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Sejauh ini nggak pernah ada kepikiran gitu sihh, eee kak Fay aku sendiri malah belajar dari orang-orang terdekat sih misalkan dari pasanganku ya kak Fay ya, itu pun pasti dapat perlakuan sama dan dia bisa survive yaudah aku lebih kayak belajar sih. Makanya aku kan sharing-sharing ke teman terdekat dan juga ke pasanganku karena mereka juga paham gitu lho terkait hal ini terutama kalo terkait cara penanganan hal-hal seperti ini kalo pacarku kan juga paham pernah mengalami gitu ya ibaratnya belajar dari pengalaman kita sharing-sharing aja pengalaman kita dan gimana sih cara kita efektif buat menangani itu, gitu sihh” (FR/020824/70)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR sering memikirkan cara pasangannya dalam menyelesaikan masalah yang serupa dengannya. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Dia kan punya pacar seh mas, cinta mati dia tuhh omaygat. Sering ya dia telponan sama pacarnya kalo pas dibully yang gimana gitu, terus nanyak ke pacar e. Yaaa biasalahhh manusia bucin” (SO-TP)*

## **B. Distancing**

### 1. *Distancing* yang dilakukan oleh partisipan

Partisipan FR sering untuk melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dengan berbagai cara seperti menyibukkan diri dengan bercerita-cerita dengan temannya. Partisipan juga mengatakan bahwa ini merupakan sebuah penghindaran yang dilakukannya seperti pada kutipan berikut.

*“Sering sih mas yaa wkwkwkw..... Jadi kayak bodo amat tuh caraku buat ngilangin stresnya atau nggak menggubris bullying nya itu kan yaa dengan berbagai cara, menyibukkan diri lahh, kayak cari temen cerita lahhh, seperti itu sihh jadi itu bisa dibilang menghindari kali ya hehehe ”(FR/020824/78)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR seringkali melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* nya *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Emmm kayaknya ya ini kayaknya, Jia sering-sering ngajak aku cerita atau makan-makan bareng gitu paling dia pingin biar gak kepikiran terus, kayaknya gitu yaa, aduhh kasian aku masss” (SO-TP)*

Partisipan FR melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* dengan tujuan untuk dapat melakukan *acceptance* pada dirinya sendiri supaya dapat memiliki kehidupan yang tenang dan beraktivitas dengan lancar. Hal ini seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“ dibilang melupakan sejenak itu tujuannya satu biar lebih tenanggg pasti, cuma aku sendiri tuh kayak goals utamanya lebih ke acceptance yaa lebih menerima diriku sendiri yaa dan menerima kalau orang pasti punya pandangan beda-beda jadi kayak menuju goals kesana itu sih tujuan utamanya yahh, tujuan-tujuan sementara yaa biar tenang nggak kepikiran terus bisa beraktivitas lancar kan pasti mas”(FR/020824/80)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR ingin memiliki kehidupan yang tenang dan memiliki penerimaan diri yang tinggi. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Kalo Jia pernah bilang ke aku misal pingin sesekali mendapat ketenangan gitu, kayaknya ya dia ngomong gitu soale kan sering dibully ya mas” (SO-TP)*

FR pernah menganggap serius dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dengan melakukan pembelaan terhadap pada dirinya dari perkataan yang dilakukan *cyberbully*. Partisipan mengatakan dirinya menganggap serius hal ini karena pada saat awal-awal nya menerima perlakuan *cyberbullying* yang sangat gencar. Seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Kalo awal-awal iya mas, kalo awal-awal kan aku sangking gencarnya buat itu tadi yaa mengubah pemikiran mereka semuaa aku kayak menganggap itu hal yang apa yaa ibaratnya kayak aku ini lho aku nggak salah lho bener-bener pembelaan gitu ya. Jadi kayak bener-bener serius dengan omongan mereka. ”(FR/020824/82)*

Partisipan FR juga menganggap serius permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dengan selalu menyerang balik perkataan-perkataan yang disampaikan *cyberbully*. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Ohhh pernahhh heem pasti kalo ada yang serang pasti tak serang balik itu hehehe, sekarang kayak yaudah lah ya untuk apa juga gitu”(FR/020824/84)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR sering menyerang balik para *cyberbully*. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Nah ya itu yang aku tadi bilang, dia itu ya sering nge-vn orang-orang yang ngebully dia. Berani lho diaa ituu, ambis poll wkwkw. Salut aku sama Jia.” (SO-TP)*

Partisipan FR menganggap serius *cyberbullying* karena belum siap dengan konsekuensi yang akan diterimanya ketika melakukan *coming-out* yang pada saat itu masih dalam tahap penyesuaian dan adaptasi diri. Hal ini yang menjadi alasan partisipan menganggap serius *cyberbullying* yang dialaminya seperti yang disampaikan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Enggak sih mungkin karena waktu itu usiaku berapa ya, duaaa masih dua tiga yahh, mungkin secara itu juga karena pertama kali aku open jadi karena aku penyesuaian juga karena aku belum pernah mendapat itu dan mungkin masih dibawa baper kali ya kak jadikayak yaudah aku waktu dapet serangan itu kaya baper aja dan adaptasi juga karena akuawal-awal sebelum open aku memprediksi ya ketika aku open nanti konsekuensinya akan abcd tapi ternyata di realitanya susah gitu lho kak wkwkwkwk, diluar dugaan dan kebawabaper” (FR/020824/86)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR merasa belum siap menerima *cyberbullying* karena dalam fase penyesuaian. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Waktu itu dia pernah ya bilang ke aku, katanya ya dia itu lagi labil-labil nya dan gampang baperan juga sama omongan-omongan orang yang bikin dia sakit hati. Ya memang seh kalo baperan kadang aku kalo liat dia yaa.” (SO-TP)*

Partisipan FR juga pernah melihat sisi positif/ sisi baik dari *cyberbullying* yang dialaminya seperti membuat dirinya menjadi lebih mengerti tentang dirinya sendiri, lebih

berdamai dan *grow up* dari dirinya yang sebelumnya. Hal ini disampaikan oleh partisipan FR sebagai berikut.

*“Kalo positifnya pasti ada ya mas Faisal ya, kalo aku pribadi dengan adanya cyberbullying ini mungkin aku lebih-lebih satu lebih mengerti diriku sendiri ya. ketika aku hindari aku malah lebih berkembang kayak aku ngembangin hobby ku, aku fokus dengan diriku jadi kayak itu sih lebih membuat aku grow up malah ya. ”(FR/020824/88)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR mencoba untuk melihat sisi baik *cyberbullying* yang dialaminya. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Kadang pernah dia kayak tanya ke aku tentang tipe perilaku atau apalah itu. Aku kira ya itu ya kalo masalah memahami ini ya ” (SO-TP)*

FR melihat sisi positif *cyberbullying* yang dialaminya dari merenungi permasalahan yang diterimanya dan nasihat-nasihat dari teman terdekat dan pasangannya yang menyadarkan FR. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“ jadi memang ya at least aku itu merenungi permasalahannya ataupun disadarkan oleh temen-temen dan juga pasangan gitu ya bahwa eee kamu dapat seperti ini tu ngga sepenuhnya buruk, ada kadang kayak mendengarkan “oh iyaya kita mau lihat dari sisi baik pasti ada kok sisi baiknya” gitu. Jadi baik itu perenunganku sendiri ataupun ya itu tadi dibantu temen terdekat ku buat nyadarin kalo ada sisi positifnya gitu kak Faisal” (FR/020824/90)*

### **C. Positive Reappraisal**

#### **1. Positive Reappraisal yang dilakukan oleh partisipan**

Partisipan FR selalu ingin menjadi individu yang lebih baik kedepannya tanpa memperhatikan *cyberbullying* yang dialaminya dan membiarkan saja terkait permasalahannya itu. Hal ini dikarenakan partisipan FR yang ingin lebih menjadi dirinya sendiri seperti yang disampaikan oleh partisipan pada kutipan sebagai berikut.

“Kalo jadi individu yang lebih baik pasti ada ya mas ya, karena kita harus selalu grow up kan gitu ya cuma kayak aku lebih ke yaudah pingin menjadi diriku sendiri aja sih mas Faisal, tanpa eee memperhatikan cyberbullying seperti itu, biarin aja orang lain ngomong apa gitu” (FR/020824/92)

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR memiliki keinginan untuk berubah menjadi individu lebih baik. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“Iyahn kalo ini mah sering dia curhat ke aku mas, kayak dia pingin jadi nggak baperan lah nggak ini itu dari masalahnya gitu” (SO-TP)

Partisipan FR juga melakukan berbagai cara untuk menjadi individu yang lebih baik, antara lain dengan *grow up* seperti asah *skill* dan *mindset* supaya tidak mudah terbawa perasaan dari *cyberbullying* yang dialaminya. Hal ini disampaikan langsung oleh partisipan sebagai berikut.

“Caranya yang pertama kalo untuk grow up nya yahh kalo aku sendiri asah skill sama asah mindset sih kak Fay. Jadi kalo sah skill kan kayak ya itu tadi aku punya minat dibidang musik yaudah aku asah itu dan asah mindset pasti perlu karena untuk berdamai dengan diri sendiri itu pastikan satu mindset nya nggak gampang baperan yah ke orang lain gitu kan ya terus kayak lebih ke menghargai orang lain aja sihh, jadi kayak kalo itu nggak di terapin nggk di asah terus ya mungkin suatu saat bakal baper ”(FR/020824/94)

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR melakukan asah *skill* dan *mindset*. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“Yaa missal kita kan Telegram an barengan yaa kadang tuu. Nahh kita ya kayak nyari gitu tutorial apa gitu, cara ga baper dari bullying lah apa lah gitu. Di komunitas juga ya mas kalo ngga tau, disana tu ada materi-materi tentang mindset.” (SO-TP)

Partisipan FR jarang melakukan pendekatan diri kepada Tuhan dan hanya melakukannya secara biasa-biasa saja meskipun sedang mendapat permasalahan. Hal ini karena partisipan berpendapat terkait pendekatan diri kepada Tuhan cukup dilakukan sewajarnya saja, seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Kalo sejauh ini sih kalo dibilang selama ini nggak juga sih mas ya wkwkwk, maksudnya waktu awal-awal denial itu mungkin aku lebih lalai gitu ya, tapi kayak secara pendekatan secara spiritual katakan lah ya yaudah sih aku sewajarnya aja nggak yang misalkan aku habis dibully terus langsung berdoa sepanjang hari gitu nggak sih sewajarnya aja.” (FR/020824/96)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR jarang melakukan pendekatan diri kepada Tuhan. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Hadehhh mass wkwkwk, Jia ae lho mosok katene iling karo sing nang duwur wkwkwk. Ya maksudku solat seh solat tapi yo gak koyok se sering itu seh ya wkwkwkw” (SO-TP)*

Partisipan FR juga tidak pernah menginspirasi diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang kreatif dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dan lebih memilih untuk fokus pada dirinya sendiri. Hal ini karena partisipan ingin lebih fokus pada dirinya sendiri untuk melupakan permasalahan *cyberbullying* nya. Seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Sejauh ini kayaknya nggak kepikiran wkwkwk, sesuatu yang inspiratif nggak sih, cuma karena mungkin aku fokus ke diriku sendiri kali ya buat ngelupain atau mengabaikan ini. Jadi kalo untuk orang lain aku nggak ada kepikiran harus gimana-gimana sih” (FR/020824/100)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR tidak melakukan hal yang menginspirasi dan kreatif. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Tak bilangi ya mas, Jia arek e wegah an wkwkwkkw. Apa yang ada didepannya ya itu yang diterima, lek gak ada yo gak bakal mass koyok ngerencanakno lapo ta lapo ngunu wkwkwk” (SO-TP)*

#### **D. Accepting Responsibility**

##### **1. Accepting Responsibility yang dilakukan oleh partisipan**

Partisipan FR pernah untuk mengkritik diri sendiri dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya seperti berbicara pada dirinya sendiri dengan keputusan yang telah diambilnya. Partisipan ingin berdamai dalam kehidupan kedepannya. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Eee pernah pasti pernah yaa, mas Faisal ya. Jadi ada tahap ketika aku nyerang balik gitu tadi ya terus perjalanan sampe bisa damai itu pasti aku banyak berbicara dengan diriku sendiri kayak lebih ngertinya “yaudah, ini kan keputusanmu buat open yahh” pasti banyak hal yang akan terjadi seperti ini kedepannya gitu. Jadi kayak lebih ngeritik kayak buat nggak usah peduliin ” (FR/020824/102)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR pernah berbicara pada dirinya sendiri atas kekurangan-kekurangannya. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Ohh kalo ini yoo lumayan sehh. Kadang pas nginep gitu, paling yo Jia lagi sumpek gitu ya terus nginep di rumahku, dia sebelum tidur pernah kayak berdiri ndek depan kaca k uterus ngomong-ngomong dewe ngunu wes.” (SO-TP)*

Partisipan FR sering mengalami pergulatan emosional seperti berjanji pada dirinya sendiri dan meminta maaf pada dirinya sendiri dari permasalahan *cyberbullying* yang

dialaminya. Hal ini dilakukan partisipan FR seperti melakukan adem-adem sebagai upaya untuk meminta maaf pada dirinya sendiri karena telah berharap kepada orang yang kurang tepat. Partisipan menyampaikannya dalam kutipan sebagai berikut.

*“Sering yah ehehehee, maksud e kayak yaudah kan untuk mencapai tahap penerimaan itu kan pasti ada ini yaa ibaratnya pergulatan emosional gitu buat kayak “aku sebenarnya sakit hatiii cuma kamu nggak bisa terus-terusan sakit hati” karena itutadi yang bisa ngendaliin sakit hatimu ya kamu sendiri, kamu berharap apa sih sama oranglain, jadi ke diri sendiri lebih kayak gitu. Jadi kamu berharap apa sih ke orang lain, kamungga bisa ngontrol orang lain yang kamu kontrol ya diri sendiri jadi kayak gitu lho kayakadem-ademnya kayak gitu ehehehe” (FR/020824/104)*

Partisipan FR meminta maaf pada dirinya sendiri atas keputusan *coming out* yang menyebabkannya menerima *cyberbullying* dan selalu mencoba untuk berdamai pada diri sendiri. Partisipan memahami konsekuensi atas keputusannya, seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Iyaa heeh, karena yaaa mungkin milih itu kan juga pilihanku sendiri yah nggak ada yang menyuruhku memilih itu jadi ya aku harus nerima dongg, gituh, jadi kayak gitu sih coba berdamai nya ya “kamu harus nerima konsekuensinya karena itu pilihanmu” gituu, at least tu konsekuensi buruknya kamu harus dibully gitu kan ehehe” (FR/020824/106)*

#### ***e. Escape Avoidant***

##### ***1. Escape Avoidant*** yang dilakukan oleh partisipan

Partisipan FR pernah berharap bahwa permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya segera berubah dan berlalu karena FR tidak memiliki kapasitas untuk menyadarkan semua *cyberbully* yang dihadapinya. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan sebagai berikut.

*“Kalo harapan pasti ya mas ya, kalo semanusiawi nya manusia gitu “siapa sih yang pingin dibully” gitu kan, cuma memang kalo untuk yang sekarang ini memang masih belum*

*ada kapasitas buat menyadarkan mereka semua untuk nggak ngebully gitu kan ya.... ”(FR/020824/110)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR sering berharap untuk permasalahan nya segera berakhir/ berlalu. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Ohhh iyo kalo ini sering, aku sendiri yo paham kayak Jia pingin tenang gitu paling ya. Aku juga kadang nempatin di posisi dia dan yo pasti kayak dia sering kepikiran pingin ndang mari masalahe gitu mas” (SO-TP)*

Partisipan FR juga sering untuk berharap permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya segera berubah dan berlalu. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Sering wkwkwk, kalo ada kurang sering sangat sering mungkin sering ke sangat sering gitu yah ehehehe, cuma ya itu tadi kita ngga bisa ngontrol orang kan” (FR/020824/112)*

Partisipan FR juga pernah membayangkan sebuah situasi yang seharusnya terjadi pada dirinya seperti situasi FR yang tidak mendapatkan *cyberbullying* dari keputusan *coming-out* yang telah dilakukannya. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Kalo untuk membayangkan pasti mas Fay, karena kan kalo aku dengan kepercayaan ku kan itu bukan hal yang salah ya maksudnya kayak aku dengan orientasi seksual ku ya seperti ini kan hak ku ya mas Faisal, cuma kalo angan-angan bayangan pasti ada. ” (FR/020824/114)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR pernah membayangkan situasi yang seharusnya terjadi pada dirinya. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Heem ini ya dia tuh pernah bilang ke aku kayak missal dia tu habis terbuka itu ya sama orientasi nya, dia pernah tuu bilang “Tal sakjane aku ki yo gak kudune ngalami koyok ngene gak seh” gitu mass. Banyak wes sing dibayangno sama dia” (SO-TP)*

Partisipan FR sering untuk membayangkan situasi yang seharusnya terjadi pada dirinya dari keputusan *coming-out* yang telah dilakukannya. Partisipan menyampaikannya sebagai berikut.

*“Aku awal-awal itu sering banget kak mbayangin, kayak yowes mendapatkan kehidupan yang aman adem ayem gitu ya. ” (FR/020824/116)*

Partisipan FR juga tidak pernah melakukan hal seperti merokok, mengonsumsi obat-obatan dan minuman keras sampai dengan mengalami pola makan yang terganggu karena FR mendapatkan *support* dari teman-teman terdekatnya dan pasangannya terkait permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Kalo untuk merokok sih eee aku vape ya mas ya, aku nge vape cuma itu bukan jadi arah misalkan aku dapet bullyan banyak nihh terus aku pelampiasannya itu, untungnya aku ngga pernah sampai kesitu pelampiasan ini nya ya stresnya. Jadi karena aku mungkin ada support teman-teman itu tadi mungkin aku tertolong dari arah situ yaa, cuma kalo mungkin rokok aku nggak ngerokok tapi nge vape sih. Kalo tidur waktu awal-awal aku kena serangan itu terganggunya karena kepikiran cuma ngga sampe mempengaruhi pola makan sampe aku ga makan sama sekali ngga sampe. Mungkin aku doyan makan kali ya wkwkwkw jadiii untungnya nggak sampeek, mungkin ada support itu tadi yahh” (FR/020824/118)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR tidak melakukan merokok, terganggu pola makan, mengonsumsi obat-obatan dan minuman keras. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Alhamdulillah enggak itu mas. Aku sendiri yo selalu nge was-was Jia ojek sampe gitu lah yaa, faedah nya lhoo kana pa gitu yaa, gak guna lahh. Gak mas, Jia gak sampe yang gitu-gitu setauku yaa” (SO-TP)*

Partisipan FR juga tidak sampai mengonsumsi alkohol dan obat-obatan untuk menghadapi permasalahan *cyberbullying* nya. Hal ini juga disampaikan oleh partisipan setelah menjawab pertanyaan dari *interviewer* dengan jawaban sebagai berikut.

*“Enggak sejauh ini enggak sih kak” (FR/020824/120)*

Partisipan FR menjadi sangat berhati-hati dan selektif dalam membagikan segala hal yang dialaminya kepada orang-orang disekitarnya karena pengalaman mendapatkan *cyberbullying* di akun Telegramnya. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“.....ketika misalkan aku ingin meng-share aku pikir berkali-kali gitu, kayak nanti ketika aku share ini ke orang lain ini konsekuensinya bakal parah gak yaa. Jadi mungkin lebih teliti yaa, tapi itu jadi negatifnya malah apa-apa jadi lama sih mas padahal kalo akumau share ini mikirnya berkali-kali gitu lho karena pengalamannya kan pernah mendapatkan pengalaman nggak enak kan, kayak dibully gitu. Jadi kalo mau apa-apa itu pasti dipikir plus minusnya kebelekangnya seperti apa gitu. Jadi lebih sangat hati-hati pollmau apapun itu dan ketika membuat keputusan jadi lama gitu karena itu tadi mempertimbangkan berbagai kemungkinannya kedepan” (FR/020824/122)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR menjadi lebih selektif dalam mempercayai orang dari pengalaman *cyberbullying* nya. *Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Ohh iyayaa, nemen mas, dipikir beneran lho dia itu setelah itu yaa, dibully di Telenya. Dia sering sampe ya maaf ya mas, aku kesel pisan ke dia. Kayak apa ya, mesti Tanya “hee iki gapapa ta yo tak share” dan lain sebagai nya” (SO-TP)*

Partisipan FR menjadi lebih berhati-hati dalam membagikan informasi dan sesuatu yang dipikirkannya. FR tidak menolak untuk mempercayai orang dan membagikan

informasinya, tetapi FR lebih selektif dalam mempercayai orang. Seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Kalo penolakan sih enggak, mungkin lebih ke hati-hati ya mas ya meskipun gini sih kalo aku sendiri misalkan itu sudah dalam ranah pribadi itu pasti aku mikir berkali-kali gitu. Kalo dibilang jadi takut ya pasti ada ketakutan, cuma itu nggak yang membuatku jadi menolak orang untuk menyampaikan informasinya gitu nggak juga, cuma pasti aku selektif” (FR/020824/124)*

Partisipan FR menjadi selektif dalam mempercayai orang untuk membagikan informasi terkait dirinya dengan cara melihat intensitas komunikasi/ interaksi dengan orang-orang di sekitar FR. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“.....Jadi mungkin waktu, waktu dari intensitas kita komunikasi dan ngobrol itu sih, aku selektifnya disitu kalo itu berbau personal. ”(FR/020824/128)*

Partisipan FR menjadi selektif dalam mempercayai orang disekitarnya salah satunya dengan cara melakukan pemfilteran pada saat hendak membuat status/ *story* di akun telegramnya agar hanya orang tertentu saja yang dapat mengetahuinya. Cara-cara tersebut disampaikan oleh partisipan dalam kutipan sebagai berikut.

*“Oh adaaa, ada sihhh. Jadi aku kalo share apapun kayak tak baca gitu ya ini tak share ke siapa aja, kira-kira ini ok ngga buat seluruh orang. Jadi kayak ada eee dibilang circle yahh info apa yang aku share ke siapa gitu. Jadi ada circle yang paling dalem, paling luar dan publik gitu sih” (FR/020824/130)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* TP menunjukkan jika FR melakukan pemfilteran pada akun Instagramnya ketika membuat beberapa postingan.

*Significant other* TP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Omg iyahhh, dia tu pernah lhoo pas itu nge hide story nya dari aku, omaygad gilak sehh kayak lapo kann. Tapi ya iku hak e Jia yo mass, aku cuma diem ae” (SO-TP)*

#### **4.1.5.2 Partisipan WA**

##### **4.1.5.2.1 Pengalaman *Cyberbullying* Individu Homoseksual**

###### **A. Pengalaman Individu (*Self Experience*)**

Pengalaman *cyberbullying* personal yang dimiliki oleh WA membuatnya tidak memiliki penilaian yang positif dan optimis kepada para pelaku *cyberbullying* yang merundungnya karena dirinya merasa hal itu merupakan hal yang sia-sia untuk dilakukan, seperti yang disampaikan partisipan pada kutipan wawancara berikut.

*“Yaaahh, ya menurutku gimana ya, emmm menurutku kalo diberi pengetahuan penjelasan pun ya percuma gitu lho, menurutku ya kayak eee percuma kita berkoar-koar kalo kita ini begini-begini dan begitu tapi mereka nya nggak open minded menurutku ya percuma aja gitu” (WA/020524/62)*

Partisipan WA lebih banyak menilai *hate comment* yang didapatkan dari *cyberbullying* nya sehingga WA merasa tidak memiliki penilaian yang positif terhadap para pelaku perundungan siber yang merundungnya karena jumlah *hate comment* yang diterimanya lebih banyak. Perasaan ini disampaikan oleh partisipan pada kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Eeee gimana ya eee ya mungkin karena komennya ada beberapa yang negatif dan positif gitu ya mungkin wajar-wajar aja, boleh cuman kadang kan yaaahh tapi kalo dibandingin sih eee masih banyak yang hate comment ya kayaknya ya” (WA/020524/64)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA merasa bodo amat dan tidak memiliki penilaian yang positif dari pengalaman *cyberbullying* nya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Gimana yahhh, memang sih Wina agak ini ya mass, ngga terlalu mepedulikan ke yang ngebully dia. Wina memang lumayan cuek dan ngga mau pikir panjang juga sih, apalagi ke hal-hal kek gitu ya pasti Win amah bodo amat yah.” (SO-EA)*

Partisipan WA cukup aktif dalam beraktivitas di lingkungan siber (Instagram) sehingga dirinya hampir sering untuk mengalami *cyberbullying* di akun Instagramnya dan sering merasa bodo amat, tidak menghiraukan dari pengalaman *cyberbullying* yang dialami di Instagramnya. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Iya benerr soalnya kan aku di IG aktif ya kadang juga bikin postingan bikin feed, reels kadang juga bikin story gitu pokok e kadang-kadang aku kalo di IG itu. Jadi kan ya pasti ada komenan entah dari akun yang baru maksudnya akun yang belum pernah mengunjungi profil aku, gimana kadang kan suka ada akun iseng yang ngelihat” (WA/020524/84)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA sering menerima *cyberbullying* dan merasa tidak mepedulikan komentar-komentar negatif di Instagramnya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Oh yaaa, dia memang aktif buanget ya mas di IG. Makanya itu dia sering juga liat bullyan-bullyan di DM nya dan emang dia biasa banget. Dia lho punya sering belanja apa gitu di IG.” (SO-EA)*

## B. Pengalaman Keluarga (*Family Experience*)

Keluarga WA tidak mengetahui terkait pengalaman *cyberbullying* yang dialaminya karena belum menceritakan pengalaman tersebut kepada pihak keluarganya. Hal ini yang membuat partisipan tidak mendapatkan dukungan dari pihak keluarga. Pengalaman ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Kalau pihak keluarga yang *cyberbullying* ini belum tau sih mereka, cuman aku diem-diem aja sih”*(WA/020524/88)

Pihak keluarga belum memberikan dukungan terhadap permasalahan *cyberbullying* yang dialami WA karena pihak keluarga masih belum mengetahui dan partisipan merasa bisa mengatasi permasalahan *cyberbullying* nya dengan sendiri. Perasaan ini diceritakan oleh partisipan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“.....kalo masalah ini eee ngga aku ceritain ya mungkin karena aku masih bisa menghadapinya sendiri gitu ya”*(WA/020524/90)

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika pihak keluarga WA belum mengetahui permasalahan WA. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Pernah ya dia cerita ke aku kalo selama masalah nya bisa dihandle sendiri ya dia nggak bakal ini sih, cerita ke keluarganya. Soalnya kan kalo support sih iya kayak orientasinya itu yahh, tapi gatau kalo mereka tau dia dapet bully bakal gimana juga mamaknya.”* (SO-EA)

## C. Pengalaman Lingkungan dan Komunitas (*Community and Society Experience*)

Partisipan WA merasa tidak nyaman dari ulah-ulah perundung yang menuju peneroran melalui DM di akun Instagramnya. Perasaan ini diceritakan oleh partisipan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Eeee pertama hate comment nya itu kan karena eee sebatas reply story, komen-komen gitu kan, tapi lama-lama itu diteror by DM gitu lhoo, mereka mulai berani sampe DM gitu kan menurutku ya DM itu suatu hal yang pribadi gitu lhoo, perhari nya itu juga pasti ada terus eee kalo hate comment nya itu pasti sih banyak juga, cuman yang menurutku berlebihan itu sampe nge-DM itu sih” (WA/020524/52)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA mendapatkan beberapa perlakuan peneroran di akun Instagramnya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Oh ya pernah mas, dia kapan hari nunjukin ke aku ya ada orang neror dia yang bikin dia rishi gitu. Aku aja yang nggak dibully juga rishi ya liat isinya.” (SO-EA)*

Partisipan WA juga mengalami pertentangan dari beberapa pengguna Instagram lainnya terkait dengan orientasi seksualnya yang disampaikan secara langsung di beberapa postingan Instagramnya. Pengalaman ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Eeeee beberapa ada yang cuman basa-basi kayak “kok bisa? Kok agak aneh?” cuman gitu aja tapi ada juga beberapa yang ee disampaikan to the point gitu lho kayak “emang kamu nyadar gasih kalo kamu itu salah? Kamu itu menyimpang banget, inget deh sama apa namanya sama aturan apa bla bla bla” kayak gitu lho jadi kan ya panjang lah itu sampek kemana-mana yang dibahas itu” (WA/020524/54)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA mendapatkan beberapa pertentangan terkait orientasi seksual nya di Instagram. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Misal kayak waktu itu eeee, waktu dia apa ya istilahnya ituu, confess yahh? Pokoknya itu yang kayak dia ngaku kalo lesbian di Instagram bikin postingan. Waduhhhh komenannya mas, aku sampek geleng-geleng liat nya.” (SO-EA)*

Partisipan WA juga merasa banyak komentar-komentar yang membuatnya merasa tidak nyaman dibandingkan dengan hal-hal lainnya yang dialami di Instagramnya. Perasaan ini diceritakan partisipan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Eeee menurutku banyak yang bikin nggak nyaman sih” (WA/020524/56)*

Partisipan WA hampir sering mengalami *cyberbullying* melalui DM Instagramnya dalam frekuensi yang hampir setiap hari. Partisipan menyampaikan pengalaman ini dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Eeee cyberbullying ya hampir ya, hampir setiap hari ya mungkin bentuknya kadang DM kadang juga komen gitu” (WA/020524/82)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA sering mendapat *cyberbullying* melalui DM Instagramnya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Ya kayak yang aku bilang tadi yaa kalo dia sering dibully itu, sering IG an jadi ya dia sering dibully kayaknya.” (SO-EA)*

Partisipan WA merasa diperlakukan berbeda di lingkungan sekitarnya (tetangga) terkait persoalan *cyberbullying* orientasi nya. Partisipan menyampaikan perasaan ini dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Emmmm sedikit yah, kayak e ada sih mesti ada, tapi nggak segede itu sih, ada sih sedikit cuma yaaa eee kayak ada seh pasti ada” (WA/020524/96)*

Partisipan WA mendapatkan perlakuan negatif lebih banyak di media sosial Instagramnya dan lebih jarang menerima perlakuan negatif di lingkungan kehidupan nyata nya. Pengalaman ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan wawancara sebagai berikut.

*“Kalo aku kebanyakan di medsos sih, kalo di lingkungan beneran ya enggak sih, jarang, lebih sering di medsos sih” (WA/020524/98)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA lebih sering menerima perlakuan negatif di Instagramnya daripada di lingkungan sekitarnya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Jarang yaa, karena kita tetangga juga jadi aku bisa liat dia jarang dapet yang aneh-aneh dari tetangga. Dia kerja pulang malem jadi jarang ketemu tetangga mas.” (SO-EA)*

Partisipan WA mengalami perlakuan yang berbeda di lingkungan siber (Instagram) ketika hendak membeli sebuah barang dari iklan di beranda Instagramnya. Pengalaman ini diceritakan oleh partisipan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Eeee perlakuan berbeda, ohhh pernah nih aku kayak eee mau order sesuatu biasanya kan ada seh kayak iklan di Instagram itu kan, nah itu aku coba mau beli kan, mau tanya-tanya. Nah itu kan aku kontak mereka otomatis eee kayak e mereka juga ngecheck profil customernya atau gimana ya, itu eee ada beberapa apa ya kayak jawaban yang menurutku kurang memuaskan gitu lho, kayak eee “yaudah kak, iya, silahkan aja diliat” tanpa menjawab apa yang aku tanyain gitu lho” (WA/020524/100)*

*“Iyaa kayaknya, bisa jadi ya. Karena eee apa kayaknya mereka itu sempet ngelihat apa sih namanya profil-profil customernya soalnya waktu awal-awal tanya itu enak gitu lho jawabannya, kemudian eee selang beberapa kali percakapan itu kerasa sih bedanya kayak lebih singkat kayak yaa gitu” (WA/020524/102)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA pernah mendapatkan perlakuan yang berbeda ketika hendak berbelanja di Instagram. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Kalo ini aku inget sihh, gilak ga nyangka banget. Wina tu mau beli ini mass, skincare. Padahal skincare nya juga lumayan terkenal yahh, ya produk itu lho yang lagi booming tau lah mas model scrub itu. Aku liat sendiri sih jawabannya mereka gimana ke Wina, parah mah.” (SO-EA)*

Partisipan WA juga mendapatkan perlakuan yang membuatnya kurang nyaman di tempat kerjanya seperti rekan kerja di sekitarnya yang memberikan tatapan tidak nyaman kepada WA. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Eeee perlakuan berbeda yaa, eee aku ada di tempat kerja itu kan ada beberapa orang juga yang tau kadang itu eee kayak yaaa kayak pandangan nggak suka gitu lho , itu sih tapi nggak sampek ngata-ngatain sih mereka cuma itu pandangnya heran-heran penasaran gitu” (WA/020524/106)*

#### 4.1.5.2.2 Problem-Focused Coping

##### A. *Confrontative Coping*

##### 1. *Confrontative Coping* yang dilakukan oleh partisipan

Partisipan WA tidak pernah melakukan tindakan agresif seperti marah dan berusaha mengubah pemikiran para pelaku perundungan siber karena partisipan WA tidak mempedulikan perlakuan-perlakuan yang diberikan oleh para *cyberbully* kepadanya. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Untuk marah dan merubah pikiran nggak pernah sih aku, kayak buang-buang energi aja lhoo apa ya eee apasih nama nya ee bukan masalahku ya mungkin masalah mereka dengan isi kepala mereka jadi aku ya kalo untuk sampek urusan marah dan mau mengubah cara berpikir mereka ya eee menurutku gak mau deh capek-capek untuk berupaya sejauh itu” (WA/020524/110)*

Partisipan WA konsisten untuk tidak melakukan tindakan agresif seperti marah-marah dan membuat sebuah klarifikasi untuk mengubah pemikiran para perundung siber. Partisipan menyampaikannya sebagai berikut.

*“Kayaknya udah konsisten ya, aku malah waktu awal pake sosmed itu jarang sih yang kayak bikin marah-marah bikin klarifikasi bikin apa namanya kayak penjelasan kenapa begini begitu itu aku nggak pernah sih, selama aku bersosmed itu nggak pernah” (WA/020524/112)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA tidak pernah marah dan berusaha mengubah pemikiran para *cyberbully*. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“*Lha makanya itu mas, bener kann aku bilang dia itu cuek mass. Nggak bakal ngurusin lah ya yang beginian mah gak bakall.*” (SO-EA)

## **B. Seeking Social Support**

### **1. Seeking Social Support yang dilakukan oleh partisipan**

Partisipan WA pernah untuk mencari dukungan pada sebuah komunitas di lingkungan siber Instagram nya dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya seperti bergabung pada komunitas tertentu. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

“*yaa cari dukungannya ya pasti kalo di sosmed ya paling sering kayak komunitas, komunitasnya kan banyak ya itu ngga cuman satu dua.*” (WA/020524/116)

Partisipan WA juga pernah untuk mengikuti sesi *sharing* yang diselenggarakan oleh komunitas yang diikutinya di akun media social Instagramnya. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

“*Eeee aku apasih namae eee ya cari sharing-sharing gitu kadang. kadang kan kayak ada notif untuk quotes-quotes ya itu baca-baca itu aja*” (WA/020524/122)

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA pernah untuk mencari dukungan di komunitas Instagram terkait permasalahan yang dialaminya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Aku pernah bantuin dia searching-searching gitu grup buat dia biar masalahnya bisa dibantu orang lain. Ada mas, dia ada follow komunitas gitu, aku tau sendiri.” (SO-EA)*

### **C. Planful Problem Solving**

#### **1. Planful Problem Solving yang dilakukan oleh partisipan**

Partisipan WA tidak memiliki rencana untuk membuat solusi dari *cyberbullying* yang dialaminya karena WA tidak mempedulikan para *cyberbully* yang merundungnya. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Mungkin untuk mereka yang sukak eee cyberbullying ya aku ngga bisa handle ya, soalnya kan ya itu menurutku masalahnya mereka dengan isi kepala cuma untuk tindakanku saat ini masih belum ada sih” (WA/020524/124)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA tidak memiliki rencana untuk membuat solusi terkait permasalahan *cyberbullying* yang diterimanya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Yahh wkwkwk, orang cuek mana pernah sematang ini se rencana ini masss wkwkwkkw.” (SO-EA)*

#### **4.1.5.2.3 Emotional-Focused Coping**

##### **A. Self Control**

#### **1. Self Control yang dilakukan oleh partisipan**

Partisipan WA menyimpan/ menutupi permasalahan *cyberbullying* nya dan hanya menceritakan kepada beberapa orang saja yang dianggapnya sudah dekat. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Eee kalo aku cerita masalah cyberbullying ke beberapa orang aja”*  
**(WA/020524/130)**

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA menutupi permasalahan *cyberbullying* dan hanya menceritakan kepada orang tertentu saja. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Iya mas dia cuek tapiii, dia itu menutupi aslinya. Kalo menurutku yaa ini, aku gak bakal tau dia dibully kalo pas itu aku ga liat notif di lock screen nya. Apa karena dia masih kuat ya gatau yah.”* **(SO-EA)**

Partisipan WA membiarkan permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya diketahui oleh orang lain dengan sendirinya karena WA tidak suka untuk membagikannya kepada orang lain. Seperti yang disampaikannya sebagai berikut.

*“Eeee ya yaudah nggak papa, emm apa namanya kalo orang tiba-tiba tau kalo aku kena cyberbullying ya yaudah apa namanya yaudah itu sudah terjadi mereka tau yaudah nggak papa.”* **(WA/020524/132)**

Partisipan WA membiarkan masalah *cyberbullying* nya diketahui orang lain dengan sendirinya karena WA berpikir bahwa para pelaku perundungan siber memiliki pengetahuan yang kurang dan memiliki kedewasaan yang kurang. Hal ini disampaikan oleh partisipan pada kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Aku mikirnya itu mereka kurang ya menurutku ilmu pengetahuannya tentang hal-hal apa saja yang sudah terjadi di dunia ini, kemudian bagaimana mereka menyikapi perbedaannya menurutku itu kurang dewasa ya jadi mereka ketika menemukan sesuatu yang berbeda bukan malah disadari dan di itu tapi malah di hujat, gituu”* **(WA/020524/136)**

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA memilih untuk membiarkan permasalahan *cyberbullying* nya diketahui orang dengan sendirinya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Setelah aku tau kalo dia dibully itu, dia pernah bilang tentang ini sih. Lagian ya ditambah lagi dia cuek. Jadi gak akan yang kayak dia bilang ke public ya kalo dia mengalami ini itu.” (SO-EA)*

Partisipan WA pernah memikirkan orang yang dikaguminya untuk memahami cara menyelesaikan masalah *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan memberikan jawaban sebagai berikut.

*“Emmm untuk caranya itu pernah sih, pernah terpikirkan. ” (WA/020524/138)*

Partisipan WA tidak mempedulikan perlakuan *cyberbullying* yang dialaminya dengan melihat dari orang yang dikaguminya karena partisipan juga memikirkan bagaimana cara yang dilakukan oleh orang dikaguminya dalam menyelesaikan permasalahan yang serupa seperti yang dialaminya. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Eeee itu ada ya dari beberapa orang yang ya orang yang menurutku mereka cukup bagus ya menyelesaikan masalah. Itu ada beberapa juga yang aku coba.” (WA/020524/142)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA memikirkan orang yang dikaguminya dalam menyelesaikan permasalahannya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Mas nya tau ga yah, dia itu k-popers parah wkwkwkwk. Ya dia sering cerita artis ini lho dibully tapi gini gini gitu. Ya dia belajar dari situ juga ya aku rasa.” (SO-EA)*

## **B. Distancing**

### **1. Distancing yang dilakukan oleh partisipan**

Partisipan WA pernah untuk melupakan sejenak dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya untuk meringankan beban agar tidak selalu terpikirkan tentang permasalahan *cyberbullying* nya. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Ohh untuk apa sih namanya melupakan itu iyaaa. Cuman kayak ya waktu sebelum tidur sama evaluasi diri itu kayak oh yaudah ya udah melakukan ini seharian, jadi kayak ku melepas beban gitu lho yaudah ga kepikiran lagi” (WA/020524/144)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA pernah melupakan sejenak dari permasalahan *cyberbullying* nya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Oh yaa kalo ini dia pernah cerita kalo capek stres terus. Ya maklum ya orang bisa stres juga yahh.” (SO-EA)*

Partisipan WA tidak ingin memikirkan terus-menerus dengan permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dan ingin fokus pada dirinya sendiri. Hal ini menjadi alasan partisipan untuk melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* nya seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Ya karena menurut aku ya nggak perlu ya dipikirin, masalah apasih, masalah perbedaan kayak gitu mah itu nggak perlu apa lagi yang dipikirkan malah hate comment yang membawa energy negatif bagi keberlangsungan hidupku jadi ya mending aku lupain aja toh ya mereka tidak berpartisipasi dalam membiayai hidupku gitu lho” (WA/020524/146)*

Partisipan WA juga sering untuk melakukan hal seperti melupakan sejenak dari permasalahan *cyberbullying* nya dalam frekuensi sering. Partisipan memberikan jawaban sebagai berikut.

*“Emm hitungannya sering sih” (WA/020524/148)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA sering melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* nya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Benerr, sering mahh, ngeri ya kalo liat komen di postingan IG nya jadi ya gak heran dia sering kayak gini.” (SO-EA)*

Partisipan WA tidak pernah untuk menganggap serius *cyberbullying* yang dialaminya dengan memberikan jawaban sebagai berikut.

*“Eeee nggaksih aku ngga pernah menganggap atau membesarkan masalah cyberbullying ini” (WA/020524/154)*

Partisipan WA tidak pernah menganggap serius dari *cyberbullying* yang dialaminya karena menurut WA sumber permasalahannya terletak pada pola pikir pelaku, bukan orientasi seksualnya. Ini merupakan alasan yang dijelaskan oleh partisipan yang disampaikan sebagai berikut.

*“Ya menurutku emang yang problem dari awalnya kan merekanya yang ee memulai cyberbullying yang memulai komen. Komenan-komenan yang kurang pantes itu ya merekanya, jadi menurutku kalo mau menghindari cyberbullying ya mereka dulu yang harus dibenerin, gitu lho” (WA/020524/156)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA tidak pernah menganggap serius *cyberbullying* yang dialaminya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Nahh kann, bener aku berarti. Orang cuek pasti dia mikirnya gitu mas ya. Dia soalnya juga pernah aku tanya dan jawabnya gitu juga wkwkwk.” (SO-EA)*

Partisipan WA melihat sisi positif dari *cyberbullying* yang dialaminya dengan memperhatikan beberapa *comment* yang positif dan mengabaikan yang negatif dari perlakuan-perlakuan *cyberbullying* yang diterima partisipan. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Kalo komen itu ada ya mas beberapa kayak misal nih ada orang yang ngehate comment terus ada tuh yang reply ada yang bales “yaudah lah ya itu udah keputusannya kamu nggausah ikut campur” kayak mengingatkan gitu lho, gitu sih menurutku mereka masih ada yang mentoleransi gitu” (WA/020524/162)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA melihat sisi baik dari *cyberbullying* yang dialaminya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Kalo itu mungkin kek gini ya mas. Wina pernah bilang ke aku kayak “Sing tak delok i mek seng apik-apik ae, sing elek tak gak tak reken” mungkin kayak gitu ya mas aku rasa.” (SO-EA)*

Partisipan WA tidak pernah menerima nasib sebagai korban *cyberbullying* karena partisipan WA merasa bahwa yang menentukan nasibnya adalah dirinya, bukan mereka para pelaku *cyberbullying*. Hal ini dijelaskan oleh partisipan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

“....aku nggak pernah kepikiran gitu karena yang bikin nasibku adalah aku sendiri jadi kalo aku ngurusin mereka yang cyberbullying wahhh pasti mereka akan merasa makin jaya itu opininya ditaggepin dan lain-lain ”(WA/020524/164)

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA tidak pernah menerima nasib sebagai korban *cyberbullying*. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“Yaa, betul. Wina bilang kalo nasib ku ya aku sing nggawe guduk sopo-sopo, begituh mas.” (SO-EA)

### C. *Positive Reappraisal*

#### 1. *Positive Reappraisal* yang dilakukan oleh partisipan

Partisipan WA melakukan perubahan pada dirinya sendiri untuk menjadi individu yang lebih baik yang ditunjukkan dengan jawaban partisipan sebagai berikut.

“Untuk menjadi individu yang lebih baik ya itu pasti ya.....” (WA/020524/166)

Partisipan WA ingin menjadi lebih terbuka terkait orientasi seksualnya di lingkungan siber (Instagram) dan menurutnya hal tersebut adalah hal yang wajar dan langkah yang bagus untuk menjadi individu yang lebih baik. Seperti yang disampaikan olehnya sebagai berikut.

“ untuk keterbukaan dalam sosmed kan berarti kita uda siap untuk menerima semua konsekuensi, kita juga siap menerima semua opini kan dari orang-orang yang bersosial media, nah maksudku eee itu adalah hal yang baik-baik aja boleh semua itu boleh bahkan wajar yang namanya opini itu, jadi untuk keterbukaan di sosmed itu menurutku adalah langkah yang bagus sih”(WA/020524/168)

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA ingin menjadi individu yang lebih baik dengan lebih terbuka di media sosialnya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Dia pingin yahhh kayak lebih mengekspresikan dirinya dengan kondisi yang dia miliki dan dia juga ini sih mas, lebih ke mengajak ya yang lain untuk bisa menjadi terbuka kayak dia gitu.” (SO-EA)*

Partisipan WA juga senang untuk terbuka terkait orientasi seksualnya di media sosial Instagram dan kemungkinan untuk terbuka di media social lainnya. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan percakapn sebagai berikut.

*“Hmmm untuk saat ini aku masih sukak pakek Instagram sih ya, tapi nggak tau kalo nanti ya” (WA/020524/170)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA senang terbuka di Instagramnya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Makanya itu kan dia seneng pake IG soalnya dia merasa lebih mudah, apa-apa diposting langsung bisa diliat banyak orang, kan IG gampang juga yah kalo mau buat postingan.” (SO-EA)*

Partisipan WA melakukan seperti mawas diri, evaluasi dan pemilihan kata yang pantas untuk diunggah di akun Instagramnya. Partisipan ingin dapat mengikuti *tren* dalam Instagram supaya bias lebih diterima oleh orang lain. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Itu tadi ya yang aku lakuin mawas diri ya, evaluasi kemudian ee untuk apasih namae kita kan lagi bahas sosmed ya untuk sosmed mungkin kayak pemilihan kata yang apa ya*

*yang tidak orang-orang tuh menangkapnya sebagai hal yang positif gitu lho, kemudian menyampaikan beberapa opini itu dengan bahasa yang apa ya yang gaul yang santai gitu yang tidak terlalu formal” (WA/020524/174)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA melakukan seperti mawas diri, evaluasi dan diksi untuk postingan Instagramnya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Heemm mass, dia itu lucu yahh. Kadang sampe buka kamus yaa buat nyari kata-kata yang bagus gitu buat postingannya, kadang ya pernah pinjem kamus bahasa inggris ku wkwkwk.” (SO-EA)*

Partisipan WA melakukan pendekatan diri kepada Tuhan dengan lebih sering beribadah dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“.....eee pernah dong, eee pernah lahhh kayak pendekatanku itu lebih sering, lebih sering beribadah, lebih sering sembahyang.” (WA/020524/180)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA lebih sering melakukan pendekatan diri kepada Tuhan. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Lumayan yah mas, lumayan sering. Kita juga kalo ke gereja berangkat bareng dan pelayanan bareng juga kadang. Dia sihh yang lebih sering pelayanan sampe dibidang anak Yesus sama temennya wkwkwk.” (SO-EA)*

Partisipan WA menginspirasi dirinya dengan melakukan hal yang kreatif seperti mengadakan pentas seni menggunakan animasi dan konten-konten yang variatif. Hal ini

dilakukan oleh partisipan di akun Instagramnya seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Eee pernah sih, eee pakai beberapa hal yang lebih kreatif seperti eee adakan pentas seni dari pake animasi kayak gitu, konten-konten ya berbeda dari kayak awal aku ngonten, jadi lebih variatif gitu lho” (WA/020524/190)*

Partisipan WA melakukan hal yang inspiratif dan kreatif untuk memberikan dukungan bagi para korban *cyberbullying* yang berpartisipasi dalam kegiatannya karena menurutnya hal ini adalah sejauh yang bisa dilakukannya, seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Bener, bener banget sih, aku eee ya mungkin karena aku nggak bertindak sejauh apapun ya tapi saya tetap support bagi mereka yang mengalami *cyberbullying* gitu” (WA/020524/198)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA pernah melakukan hal inspiratif dan kreatif. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Oh yaaa, ini pernah waktu itu aku diminta tolongin dia buat edit poster dan beberapa animasi yang butuh pake Corel sama Animator gitu ya mas di Laptop. Kebetulan aku bisa dan aku bantu waktu itu. Iyah, pernah kok.” (SO-EA)*

#### ***D. Accepting Responsibility***

##### 1. *Accepting Responsibility* yang dilakukan oleh partisipan

Partisipan WA pernah untuk mengkritik dan berbicara pada diri sendiri dari *cyberbullying* yang dialaminya. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Ya pernah, Self Talk ga sih yang bicara dengan diri sendiri itu?” (WA/020524/202)*

Partisipan WA melakukan self-talk sebagai cara untuk mengkritik dan berbicara pada diri sendiri. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Pernah sih, pasti kayak ngapain kayak gini, ngapain ambil keputusan begitu, ngapain eee aku ngomong kayak abcd gitu pasti pernah” (WA/020524/210)*

Partisipan WA juga pernah untuk meminta maaf kepada diri sendiri dari perilakunya dalam menghadapi *cyberbullying* yang dialaminya dan berterima kasih pada dirinya sendiri untuk telah melewati hal-hal yang melelahkan sejauh ini. Partisipan menyampaikan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Yaa pasti pernah, kayak sering juga ngga minta maaf doang, kayak makasih sudah sekuat ini makasih sudah mampu menjalani ee hal-hal yang terlewat kemarin masalah-masalah ini terus eee kita kedepannya kayak gini gini gitu, nggak maaf doang tapi terima kasi juga” (WA/020524/214)*

Partisipan WA juga meminta maaf dan berjanji pada dirinya untuk memperbaiki segalanya dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dengan menjadi selektif dalam memilih konten Instagramnya dan penggunaan bahasanya. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

“Eeee untuk kita fokus diri sendiri ya, untuk perkembangan lebih baiknya lagi itu eee pemilihan konten, pembahasan pemilihan bahasa kemudian apa sih namanya komunitas-komunitas juga gitu” (WA/020524/218)

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA pernah mengkritik dirinya sendiri dengan meminta maaf dan berjanji pada dirinya sendiri dari permasalahan *cyberbullying* nya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“Iya kalo ini gini ya mas, waktu itu kita pernah *staycation* gitu ya bareng-bareng, terus kebetulan Wina sekamar sama aku. Malem itu aku mau bersihin wajah ya, aku tu pertama agak takut ya khawatir ya liat orang ngomong-ngomong sendiri di kaca kan aku kira ya kerasukan atau apa ya wkwkwkw. Tapi ternyata, aku baru tau kalau separah itu kah sampe Wina mbahas tentang dirinya yang begini-begini. Aduh kalo aku jelasin semua aku gakuat ya jujur dia sedalem itu untuk melihat dirinya sendiri. Gitu mas.” (SO-EA)

## **E. Escape Avoidant**

### **1. Escape Avoidant yang dilakukan oleh partisipan**

Partisipan WA pernah berharap untuk permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya segera berlalu karena hal ini cukup menguras energi baginya. Partisipan menyampaikan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

“Ehhh harapan kedepannya sih pasti kayak gitu, cuman ini susah ini, harapannya sih gada lagi ya yang melakukan *cyberbullying* menguras energi juga tapi untuk saat ini kayak nya masih banyak sih eheheh” (WA/020524/222)

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA pernah berharap permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya segera berlalu/ berakhir. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Wina pernah bilang kalo ini, kayak dia bilang “Lha yo arek-arek iki ngebully gak kiro-kiro, kapan marine jare” kayak gitu mas. Aku ya waktu itu ngadem-ngadem si Wina ya kayak “Yowes Win biarin ae timbangane awakmu kesel-kesel dewe” gitu.” (SO-EA)*

Partisipan WA pernah membayangkan situasi yang seharusnya terjadi pada dirinya yang seharusnya tidak mengalami *cyberbullying* dengan jawaban partisipan sebagai berikut.

*“Yaa aku mikirnya malah nggak bakal ada dan nggak akan ada situasi cyberbullying” (WA/020524/228)*

Partisipan WA membayangkan situasi yang seharusnya terjadi kepada dirinya yang memiliki kebebasan dalam mengutarakan opininya dan situasi yang seharusnya dialami oleh para pelaku *cyberbullying*. Hal ini disampaikan olehnya dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Ya karena apa ya, menurutku ya kebebasan itu harus dijunjung tinggi apalagi kita sebagai apa ya, negara yang ingin maju. Jadi ya menurutku ya opini-opini yang ada di kepala kita harusnya diutarakan gitu ya, apa namanya, mereka yang melakukan hate comment itu menurutku juga harusnya menerima perbedaan gitu ya.” (WA/020524/230)*

Partisipan WA membayangkan situasi yang seharusnya terjadi bila terdapat kebebasan untuk beropini maka *cyberbullying* tidak mungkin terjadi dalam hidupnya. Partisipan menyampaikan hal tersebut dalam kutipan sebagai berikut.

*“.....menurutku dengan kebebasan kita beropini apalagi di sosmed menurutku malah harusnya nggak ada, bahkan tidak terjadi cyberbullying sama sekali” (WA/020524/232)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA pernah membayangkan situasi yang seharusnya terjadi kepadanya, seperti situasi

dirinya dalam lingkungan dengan kebebasan beropini dan tanpa adanya *cyberbullying*. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Ya ini kalo pas kita cerita-cerita gitu yah, kayak Wina mbayangin sesuatu, dirinya tinggal di lingkungan gitu ya mas yang orang-orang memiliki pemikiran terbuka mungkin terkait orientasi nya dan jarang terjadi bullying gitu.” (SO-EA)*

Partisipan WA tidak sampai mengalami gangguan pola makan, merokok, mengonsumsi obat-obatan dan minuman keras dari masalah *cyberbullying* yang dialaminya seperti yang disampaikan olehnya sebagai berikut.

*“Emmm enggak sih nggak pernah aku, untungnya nggak sampek ngonsumsi yang aneh-aneh gitu” (WA/020524/236)*

Partisipan WA tidak melakukan hal seperti merokok, minum-minuman keras dan mengonsumsi obat-obatan karena menurutnya hal itu memiliki dampak yang negatif bagi dirinya sendiri dan tidak menyelesaikan masalah. Partisipan menjelaskan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Menurutku ya kayak eee merokok, minum miras-miras itu ya efeknya ke badan kita sendiri gitu lho kayak eee menurutku lebih banyak negatifnya jadi bukannya makin tegar makin kuat tapi malah makin down gitu lho karena kesehatannya yang memburuk atau isi dompetnya memburuk kan ya, gitu kan eheheh” (WA/020524/238)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA tidak pernah melakukan hal seperti merokok, minum-minuman keras, mengonsumsi obat-obatan sampai terganggunya pola makan. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Nggak sih mas kalo aku liat. Dia aja lho ada riwayat asma mass kalo mas nya tau. Kalo apa itu alkohol obat-obat nggak juga seh. Apalagi yang pola makan itu malah dia seneng ngajak aku ituuu, mukbang wkwkwk.” (SO-EA)*

Partisipan WA tidak menolak untuk mempercayai orang, tetapi lebih selektif dalam memilih orang yang akan dipercayainya dengan menanyakan opininya. Hal ini disampaikan olehnya sebagai berikut.

*“Aku masih tanya lebih lanjut sih tentang opininya, mencari kepastian dulu apakah orang ini bisa dipercaya atau enggak, jadi aku nggak langsung percaya atau nge-judge gitu sih” (WA/020524/242)*

Partisipan WA menjadi lebih selektif dalam mempercayai orang karena pengalaman *cyberbullying* yang diterimanya di akun media social Instagramnya. Partisipan menyampaikannya sebagai berikut.

*“ mungkin menaruh kepercayaan yang banyak untuk orang itu eee nggak perlu sih mas, ini aja, apalagi untuk orang-orang yang baru yang belum pernah kita bertemu secara langsung sebelumnya, karena ya eee apa namanya ya namanya orang ada yang karena iseng ataupun memang karena tulus gitu. ”(WA/020524/250)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EA menunjukkan jika WA menjadi lebih memilih-milih dalam mempercayai orang karena pengalaman *cyberbullying* nya. *Significant other* EA menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Ya aku rasa wajar ya dari apa yang diperlakukan orang ke dia seperti itu kemudian dia menjadi orang yang berhati-hati dalam mempercayai ini, orang, yaw ajar ya mas. Aku juga memahami kalo disisi dia. Kasian, mass.” (SO-EA)*

### 4.1.5.3 Partisipan JP

#### 4.1.5.3.1 Pengalaman *Cyberbullying* Individu Homoseksual

##### A. Pengalaman Individu (*Self Experience*)

Hal yang dirasakan oleh Partisipan JP ketika mendapatkan *cyberbullying* di Instagramnya adalah dirinya sempat merasa pasrah dan *down* karena dirinya cukup aktif di Telegramnya dan jarang menggunakan Instagramnya. Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* yang diterimanya telah melebihi batas wajar seperti yang disampaikan partisipan sebagai berikut.

“..... dulu sempet mengalami apa ya kayak *bullying* yang bener-bener sampek menteror kemana-mana, sampek ke Instagram, tapi ya gimana ya, kayak eee sudah pasrah kayak sudah bener-bener *down* banget kayak ee “kenapa orang nggak mau nerimaaku sih” (JP/011524/40)

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP merasa pasrah dan *down* ketika mendapatkan *cyberbullying*. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“*Iyahh beb, pas itu aku liat kan si Jey ngapain nih diem-diem bae. Terus aku samperin nih ya dianya. Terus dia bilang kalo lagi down gitu, beb. Aku kan ya kaget sih ya kek kenapa gitu kann. Eh ngga taunya ya dia dibully abis-abisan itu beb di Telenya. Ihhh aku baru tau juga lho pas itu kalu Jey maen Tele wkwkwk.*” (SO-EP)

Partisipan JP merasa marah dan jengkel ketika mendapatkan pesan spam yang berujung peneroran sehingga membuat JP untuk membalas pesan-pesan mereka dan memarah-marahi mereka yang mengirimkan pesan. Hal ini disampaikan olehnya dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

“ kadang saya merasa marah terus jengkel baru ke membalas pesan-pesan mereka gitu, jadi kayak wes marah-marahin mereka” (JP/011524/46)

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP merasa marah dan jengkel dari pengalaman cyberbullyingnya, sampai membalas kembali pesan-pesan negatif yang diterima di Telegramnya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Waktu itu yah beb aku tanya kek gimana sih bullyan yang diterimanya, gitu kaaann. Nah terus pas aku liat, OMG ga nyangka banget sih bisa se jahat itu mereka hanya karena hal begitua loh. Yahh akhirnya ga heran sih kalo Jey sampe balesin satu-satu gitu mereka yang ngebully Jey. Parah sih beb itu aduhhh.” (SO-EP)*

Partisipan JP sempat merasa *overthinking* dengan pengalaman *cyberbullying* yang dialaminya dan sempat memiliki pemikiran yang membuat partisipan JP menjadi gelisah. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Iyaa, kadang saya sampek apa ya eee overthinking sendiri gitu kayak saya ini mau menerima saya seperti ini kenapa sih banyak orang yang tidak mau mendukung saya gitu” (JP/011524/52)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP pernah merasa *overthinking* dari *cyberbullying* nya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Sii Jey yahh? Yaa pernah sih beb dia bilang kalo overthinking gitu. Tapi overthinking nya Jey itu menurutku yahh kayak bangettt gitu loh.” (SO-EP)*

Partisipan JP merasa tidak ingin untuk dipahami dan dimengerti oleh orang lain terkait keputusan orientasi seksualnya. Partisipan menyampaikan hal ini dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Yahh jadi kayak apa ya terlalu memaksakan mereka untuk mengerti kita, padahal kan kita juga berpikir orang lain itu nggak harus mengerti kita. ”(JP/011524/58)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP tidak memiliki pemikiran untuk ingin dipahami dan dimengerti terkait keputusan orientasi seksualnya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Kalo itu sih iyaa. Pas dia cerita ke aku yahh, beb. Dia bilang “aku lohh ga berharap buat dingertiin” ini itu lahh gitu bebb. Jey itu setauku gak manja kok anaknya.” (SO-EP)*

## **B. Pengalaman Keluarga (*Family Experience*)**

Pihak keluarga dan saudara-saudara partisipan JP memberikan banyak pertentangan terkait dengan keputusan orientasi seksual dan pengalaman *cyberbullying* nya, terutama dari ayah partisipan JP. Seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Eee responnya dulu denial sih mas kayak bener-bener marah banget yang sampe diluar batas terus kayak dari keluarga sodara-sodara itu juga banyak yang ngata-ngatain dari yang aku alamin itu, ngata-ngatainnya juga udah kayak yang nggak enak banget lah kalo dikatain. ”(JP/011524/72)*

Pihak Keluarga dan saudara-saudara partisipan JP masih memberikan pertentangan sampai sekarang terkait keputusan orientasi seksualnya. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Kalau mungkin dari keluarga sodara-sodara yang lain masih mempermasalahkan. ”(JP/011524/76)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP mendapatkan pertentang dari pihak keluarga terkait orientasi seksualnya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Jujur yah beb kalo ini aku tau sendiri sih. Aku juga heran kenapa sih Jey bilang-bilang aduhhh gatau dah capek banget aku. Udah tau kita dari keluarga yang ini yahh, yang agamis kali ya beb istilahnya. Emak ku ngomel-ngomel pernah waktu Jey bilang gitu, padahal emak ku itu tantenya dia beb.” (SO-EP)*

### C. Pengalaman Lingkungan dan Komunitas (*Community and Society Experience*)

Partisipan JP sempat mengalami hal seperti mendapat DM yang tidak wajar berupa pengiriman stiker-stiker aneh dan perkataan-perkataan yang tidak bisa diterima oleh JP. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Hampir dibilang sering sih mas. Jadi kayak tiba-tiba ada yang nge-DM ngasih pesan “kamu nih kayak gini gini” diceramahin, kalo nggak tiba-tiba ada yang ngirim stiker-stiker aneh”(JP/011524/42)*

Partisipan JP mendapatkan pertentangan dan perlakuan ekstrim dari orang-orang di sekitarnya terkait keputusan orientasi seksualnya yang bahkan menurutnya termasuk dalam tindakan kriminal. Hal ini dijelaskan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Kalo secara langsung sih pernahh, jadi dulu ada yaaa temen-temen satu kumpulan gitu satu grup gitu, eee waktu saya pertama kali mengutarakan orientasi saya itu ada yang sampek kayak ada di yang menurut saya udah keterlaluan banget yang sampek di jahilin yang banget lah pokoknya bisa dikatakan sampek ke kriminal juga” (JP/01524/82)*

Partisipan JP mengalami peneroran dan pengucilan dari orang-orang disekitarnya yang dilakukan secara langsung di depan umum. Pengalaman ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan wawancara berikut ini.

*“Kayak tiba-tiba terror masuk ke rumah, atau mungkin waktu keluar tuh eee kayak dikucilkan atau mungkin menjelek-jelekan secara langsung di depan umum gitu” (JP/011524/84)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP mendapatkan beberapa perlakuan/ pertentangan di lingkungan sekitarnya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Kasian bebb, si Jey. Udah yaa udah dia itu ditolak di keluarganya, ditolak sama tetangga-tetangga nya, sama temennya juga aduhhhh. Emang ya saudara-saudaranya Jey ada yang suka julid sih beb. Kasiann aku liat si Jey sampe pernah yang di teror-teror itu aduhhh gatau deh.” (SO-EP)*

Partisipan JP juga merasa orang-orang di sekitarnya sedang membicarakannya tanpa sepengetahuan partisipan JP. Perasaan ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan wawancara berikut.

*“Kalo selama ini yang ekstrim itu spontan sih mas secara langsung di depan mata saya, untuk yang ee gosipin dibelakang itu saya taunya cuman dari temen-temen saya sih ya sekedar ngomong-ngomong gitu doing” (JP/011524/88)*

Partisipan JP mendapat perlakuan buruk di lingkungan siber nya seperti memposting sesuatu yang negatif tentang dirinya dan *invite* dari orang yang berujung pembullying di sebuah grup. Pengalaman ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan wawancara berikut.

*“ tapi saya rasa eee penolakannya juga ekstrim gitu mas, kadang ada beberapa yang sampek ke Instagram juga padahal saya ndak naruh postingan Instagram disitu, ndak tau dapat darimana, sampek pernah tuh dimasuki di sebuah grup ndak tau di invite aja terus ee disitu kayak dibully habis-habisan” (JP/011524/88)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP pernah mendapatkan perlakuan negatif di lingkungan Telegramnya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Ini yahhh, agak ngeri ya beb kalo diinget-inget waktu itu. Jey pernah dapet kayak link gitu kan beb, terus pas dia tekan ternyata dia kayak join otomatis gitu ke grup dan namanya grupnya itu “MATI LU ANJING” gitu beb, astaga. Parah sih waktu ini.” (SO-EP)*

#### 4.1.5.3.2 Problem-Focused Coping

##### A. *Confrontative Coping*

##### 1. *Problem-Focused Coping* yang digunakan oleh partisipan

Partisipan JP sering melakukan tindakan agresif seperti marah, memaksakan pemikirannya kepada *cyberbully* hingga melakukan pertikaian verbal dengan mereka. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam percakapannya sebagai berikut.

*“Eeee kalo itu sering sih mas dulu waktu saya awal-awal mencoba terbuka untuk mengekspresikan itu pertama-tama saya juga seperti itu, jadi kayak ada yang nggak terima dikit saya marahin, saya kasih tau gini gini gini gitu, saya kasih tau bahwa “kita tuh bebas berekspresi bebas mengutarakan apapun, kamu juga harus menerima saya seperti ini” gitu jadi kayak pernah dulu sampek berantem juga pernah, tonjok-tonjokan gitu pernah” (JP/011524/92)*

Partisipan JP pernah melakukan pengusutan terhadap *cyberbully* yang salah satunya ternyata merupakan orang di sekitarnya. Hal ini dilakukan oleh partisipan karena merasa geram dengan perlakuannya yang telah melebihi batas wajar, seperti yang disampaikannya dalam kutipan sebagai berikut.

*“Iya pernahh, jadi waktu itu ternyata ya dari temen-temen saya juga sih, jadi ada kayak second account gitu dari temen-temen saya tiba-tiba itu nyerang ya wes melakukan sesuatu hal yang diluar batas waktu saya cari saya tanya-tanya ternyata ee dapet dari temen saya” (JP/011524/94)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP pernah melakukan tindakan agresif seperti marah, mengumpat, hingga melakukan pertikaian verbal dengan *cyberbully*. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Yaaa ini nih beb, yang aku dulu pernah ceritain ke kamu kan, yang si Jey ke kantor polisi. Kukira Jey abis ngapain ehh ternyata abis nonjokin anaknya orang anjirr. Gilak banget Jey, tapi yaa kalo dipikir-pikir kadang mereka keterlaluhan juga kannn kalo sampe Jey ngehajar mereka.” (SO-EP)*

Partisipan JP pernah mengumpat kepada orang yang melakukan *cyberbullying* kepadanya karena merasa marah dan panas dengan perlakuan mereka. Hal ini disampaikan olehnya sebagai berikut.

*“Pernah sih, jadi kayak habis mereka ngomong bla bla bla saya udah dibilang panas saya mengumpat kayak gitu.” (JP/011524/96)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP sering mengumpat. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Kalo ini mahhh ini sering. Mulutnya Jey mah rusak anjirrr wkwkwk. Semua jenis kelamin disebutnya sampe pernah bilang “Bapaklu transgender cok” gituuuu wkwkwk ngakan banget astaga.” (SO-EP)*

Partisipan JP selektif juga dalam mengubah pemikiran orang terkait dengan keputusan orientasi seksualnya, bahkan kepada orang-orang yang melakukan *cyberbullying* kepadanya. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan sebagai berikut.

*“...kalo memang mereka bisa dikasi tau secara baik-baik maupun secara frontal ya saya kasih tau, cuman kalo ee orangnya tuh kayak kasarannya tuh udah ga bisa dibilangin lah yaudah saya cuman marah-marah.....”(JP/011524/98)*

## **B. Seeking Social Support**

### 1. *Seeking Social Support* yang dilakukan oleh partisipan

Partisipan JP juga mencari dukungan dari teman-temannya untuk menceritakan masalah *cyberbullying* yang dialaminya sehingga JP merasa mendapatkan dukungan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

*“Sering sih mas, kan kayak apa yaa saya punya bestie nih kan saya sama bestie saya sering cerita sama masalah seperti ini gitu. ”(JP/011524/100)*

Partisipan JP memilih untuk mencari dukungan kepada temannya sebagai cara yang efektif untuk menghilangkan stres dari masalah *cyberbullying* yang dialaminya, seperti pada kutipan sebagai berikut.

*“Bisa sih mas, bisa dibilang sangat berpengaruh sih, jadi kayak ee saya nggak ngerasa sendirian terus gitu, jadi kayak saya bisa cerita ke temen saya, saya bisa meluapkan emosi saya gitu”(JP/011524/102)*

Partisipan JP lebih banyak dan aktif dalam mencari dukungan dari orang lain di lingkungan siber (Telegram) yang digunakannya dibandingkan di media sosial lainnya. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan sebagai berikut.

*“Eeee kalo yang lebih aktifnya di telegram sih mas, jadi kayak ee temen-temen saya rata-rata di telegram emang, kalo di apa yaa di dunia diluar virtual tu hanya beberapa orang sih kalo dihitung, nggak yang banyak gitu, jadi lebih aktif di telegram”(JP/011524/104)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP mencari dukungan kepada orang lain dan teman-temannya dari permasalahan *cyberbullying*

yang dialaminya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Dia itu sering ya kayak cerita-cerita ke temennya soalnya dia kan sering banget yah beb kek nongkrong sama temennya gitu terus bahas-bahas itu nya gitu. Aku tuh aku herann ya kayaknya itu pacarnya deh wkwkwk, anjir deket banget loh dia sama temennya itu. Terus kalo yang di Tele sih ya aku taunya dari story-story dia sih beb.” (SO-EP)*

Partisipan JP mencari dukungan dari orang lain berupa hiburan, kata-kata motivasi dan aktivitas-aktivitas lainnya seperti berkumpul bersama teman-temannya untuk tidak menghiraukan perlakuan-perlakuan para *cyberbully* yang menrundungnya. Hal ini dijelaskan dalam kutipan sebagai berikut.

*“Emmm biasanya lebih diajak itu sih mas, diajak bercanda sih, jadi kayak diajak apa yaa eee yawes kayak “ngapain kamu, dah nggausah dipikirin ae” gitu lho kita bisa kumpul bareng-bareng gitu, bisa berc anda bareng, ya tapi beberapa memang ada yang ngasih kayak kata-kata motivasi kayak ada yang secara apa ya “kamu tuh harus bisa kayak gini, gausah didengerin deh, hidupmu loh ngga selalu tentang mereka” gituuu”(JP/011524/106)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP mencari dukungan emosional seperti kata-kata motivasi dan berkumpul bersama teman-temannya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Yahh ini kayak yang aku bilang tadi ya beb, dia tuh sering nongkrong terus kalo yang itu sih aku tau yang dari story nya dia kayak dia posting story dari kata-kata motivasi temennya gitu dia repost lah istilahnya beb.” (SO-EP)*

### C. *Planful Problem Solving*

#### 1. *Planful Problem Solving* yang dilakukan oleh partisipan

Partisipan JP melakukan pemblokiran dan *report* jika telah melebihi batas kewajaran dari *cyberbullying* yang diterimanya di akun Telegram miliknya. Seperti pada kutipan sebagai berikut.

“ *saya solusinya biasanya nge-block gitu sih mas, jadi nomer-nomer itu saya block saya report*” (JP/011524/108)

Partisipan JP melakukan tindakan seperti pemblokiran terhadap *cyberbully* karena cara tersebut cukup solutif untuk menyelesaikan permasalahannya. Partisipan menjelaskan hal tersebut sebagai berikut.

“*Pernah sih mas, jadi habis di block muncul lagi di block muncul itu sering ya ngga sering-sering banget tapi bisa dibilang selalu ada, tapi kalau saya rasa lebih sedikit mengurangi, jadi yang muncul tu bisa dilihat kayak misalnya ee kalau dulu kan misalnya ada lima dari sepuluh nomer nih, terus kita block nih terus ee yang muncul tu cuman satu dua gitu.*” (JP/011524/112)

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP melakukan tindakan seperti pemblokiran akun para *cyberbully*. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“*Yaa kalo itu banyak sih beb yang diblokirnya ada berapa tuh ya 20 an lebih keknya. Kadang dia report juga kalo dia sebel gitu sihh.*” (SO-EP)

#### 4.1.5.3.3 Emotional-Focused Coping

##### A. *Self Control*

##### 1. *Self Control* yang dilakukan oleh partisipan

Partisipan JP pernah untuk menutupi permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dari orang lain dan membiarkannya ketika orang lain telah mengetahuinya

*“Yaa pernah sih mas, sering sih, jadi kayak eee kalau misalnya saya udah capek buat ngasih tau tuh saya biarin aja semua orang yang belum tau tuh tau sendiri, ya walaupun saya pertama awal-awalnya nyimpen “yaudah syaa simpen sendiri, ntar ada yang tau yaudahh” gitu sih” (JP/011524/120)*

Partisipan JP memilih untuk menutupi permasalahan *cyberbullying* nya karena merasa sia-sia bila memberitahukan nya kepada orang lain. Hal ini dijelaskan oleh partisipan pada kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Iya kan soalnya kalo saya sendiri yang selalu koar-koar buat ngungkapin kan eee disisi lain memang banyak yang denial dan saya capek ngadepinnya jadi saya kayak lebih “yaudah deh nanti biar waktu yang mengungkapnya” (JP/011524/122)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP pernah menutupi permasalahan *cyberbullying* nya dan membiarkannya diketahui orang dengan sendirinya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Kalo ini dia pernah cerita ke aku sih beb. Waktu itu aku kan pernah Tanya ke dia kenapa kok diem aja gitu kann, ternyata selama ini ya dia nutupin masalahnya ini. Emosional banget sih ya waktu itu aku dengerin ceritanya aja sampe geleng-geleng kayak gabisa ngomong apa-apa aku beb.” (SO-EP)*

Partisipan JP telah lelah menghadapi para *cyberbully* sehingga JP memilih untuk menyimpan masalah *cyberbullying* yang dialaminya. Hal ini dijelaskan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Yaa alasan yang paling utama tuh karena saya lama-lama tuh capek mas ngadepin orang-orang yang kayak eee apa ya bullyer-bullyer itu lama-lama capek. Jadi kayak yaudah saya simpen biarin waktu yang tau-tau sendiri, kalo mereka tau dan mereka nganggepnya kayak eee “ini nggak bisa ini harus gini gini gini” nah saya cuman yaudah saya udah nggak banyak omong lagi gitu” (JP/011524/124)*

Partisipan JP juga telah lama untuk menyimpan permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dari beberapa orang yang telah menanyakan tentang hal tersebut kepadanya. Seperti yang disampaikan olehnya sebagai berikut.

*“Yaa lumayan lama sih mas, awal-awal sih saya membukanya itu kayak bikin story story sad gitu mas hehehe, terus ada, ada yang tanya, heeh itu ada beberapa yang memang saya mau untuk cerita ada yang kadang saya simpen sendiri, tapi lebih seringnya saya simpen sendiri sihh. ”(JP/011524/126)*

Partisipan JP juga sering curhat dengan orang yang dikaguminya dalam menyelesaikan permasalahan *cyberbullying* nya. Partisipan mengatakannya sebagai berikut.

*“Pernah sih mas, lebih sering kayak apa ya eee curhat bareng kayak “ini aku kalo ada kayak gini gimana” ya menyelesaikan bareng-bareng gitu” (JP/011524/130)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP sering bercerita dengan orang yang dikaguminya terkait permasalahan *cyberbullying*. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Ya itu tuh, sama pacar nya tuh wkwwk. Temen rasa pacar nya tuh.” (SO-EP)*

## **B. Distancing**

### **1. Distancing yang dilakukan oleh partisipan**

Partisipan JP pernah untuk melupakan sejenak dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan JP melakukannya dengan cara aktivitas seperti jalan-jalan dan menonton film. Partisipan JP juga tidak menyentuh hp sama sekali, hal ini dijelaskan olehnya sebagai berikut.

*“Pernah mas, jadi kayak kalo saya sudah capek tuh kadang saya lebih apa ya lebihh nggak pegang hp sih, jadi kayak yaudah kita main kemana jalan-jalan kemana gitu, atau nggak kadang cuman lihat film, jadi sama sekali tidak menyentuh hp” (JP/011524/136)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP pernah melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Ini sering yahh beb dia cerita ke aku, kayak dia capek gitu yah sama orang-orang yang ngebully dia terus dia ngajak aku jalan-jalan kemana gitu, nonton bioskop kek makan-makan kek di mall.” (SO-EP)*

Partisipan JP melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* nya karena ingin dirinya memiliki kehidupan yang bahagia dan lepas dari kepenatan *cyberbullying* nya. Hal ini disampaikan olehnya dalam kutipan sebagai berikut.

*“Yaa kan manusia juga capek ya mas ya ngadepin semuanya gitu, jadi kayak saya pingin “yaudah dehh saya pingin gak punya beban apa-apa” gitu, saya ya jugak pingin seneng, saya kayak lebih ingin lepas dari semuanya gitu, masa yang saya terima harus negatif mulu sih, kapan saya nerima positifnya” (JP/011524/140)*

Partisipan JP sering untuk melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya seperti dengan tidur, istirahat atau melakukan hal lainnya untuk menjaga pikirannya tetap teralihkan. Hal ini disampaikan olehnya dalam kutipan sebagai berikut.

*“Sering sih mas, saya kayak eee misal nih saya ada berkegiatan diluar, pulang kerja terus tiba-tiba mbukak hp isinya kayak gitu. Saya lebih memilih buat yaudah hpnya nggak saya pegang, saya lebih memilih istirahat, tidur atau ngapain, kalo kata bahasa sekarang itu healing dulu lahh” (JP/011524/142)*

Partisipan JP pernah menganggap serius dari *cyberbullying* yang dialaminya, bahkan pernah untuk meneror balik *cyberbully* yang merundungnya melebihi dalambatas wajar. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Yaa beberapa kali ya sering sih mas kalo pas lagi kayak saya pas capek-capeknya atau pas sumpek gitu naahh yang harusnya memang dalam tanda kutip biasa aja itu bisa jadi kayak “wah ini ini beneran ini saya nggak terima” ya kadang saya juga sampek bisa dikatakan meneror balik gitu. ” (JP/011524/146)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP pernah menganggap serius *cyberbullying* yan dialaminya dengan meneror balik *cyberbully*. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Yaa kalo ini sering yah beb tapi aku juga selalu ngingetin Jey kayak “kamu jangan sampe ini yahh” gituu, maksudku jangan sampe ngelakuin hal yang enggak-enggak lah ya beb.” (SO-EP)*

Partisipan JP sering menganggap serius *cyberbullying* yang dialaminya karena JP lebih sering mengalami stres dari *cyberbullying* nya. Partisipan menyampaikan sebagai berikut.

*“ ....saya anggep itu serius tapi kalo dibilang sering ya sering sih mas kan sering stress nya gitu hehehe”(JP/011524/148)*

Partisipan JP menganggap *cyberbullying* menjadi hal yang serius ketika menyangkut ke dalam hal-hal yang menurutnya sensitif seperti menyangkut keluarga. Hal ini disampaikan oleh partisipan dalam kutipan sebagai berikut.

*“Mungkin karena mereka sudah menyangkut kedalam hal-hal yang sensitif ya kayak eee ada tuh yang pernah bilang kaya “ahh lu bisa” maaf nih mas kata-kata kasar soalnya jadi kayak sudah terlalu sensitif banget gitu, yang diomongkan tidak nyaman terus sudah mungkin kalo bagi mereka yang tau eee background saya tuh bisa sampek menyangkut keluarga saya gitu” (JP/011524/152)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP menganggap serius *cyberbullying* nya jika menyangkut hal yang sensitive seperti keluarganya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Dia saying banget loh sama papanya itu, makanya menurut dia kalo yang nge bully itu bawa-bawa bapak ya disikat sama dia lahh beb.” (SO-EP)*

Partisipan JP pernah untuk melihat *cyberbullying* yang dialaminya dari sisi positif seperti memahami dari sisi *cyberbully* yang memang tidak bisa menerima dirinya sebagai homoseksual dengan *coming out* yang dilakukan partisipan di akun Telegramnya. Hal ini dijelaskan oleh partisipan dalam kutipan sebagai berikut.

*“Sering sih mas, jadi kayak habis saya marah-marah tuh saya kayak mikir mereka ini memang masih kayak belum terbuka mereka kan masih belum bisa menerima gitu loh.... saya juga berpikir lagi ini orang ini mereka memang nggak bisa menerima saya. ...” (JP/011524/158)*

Partisipan JP melihat sisi positif dari *cyberbullying* yang dialaminya dengan memahami sisi *cyberbully* dari tipe perilaku mereka. Partisipan menjelaskan sebagai berikut.

“.....lebih tau mereka nih bukan apa ya bukan tipe orang yang suka menyusut dan menerima, mereka nih cuman cari gara-gara aja, cari bahan gosipan gituuu”(JP/011524/160)

### C. *Positive Reappraisal*

#### 1. *Positive Reappraisal* yang digunakan oleh partisipan

Partisipan JP pernah melakukan sebuah perubahan pada dirinya untuk menjadi individu yang lebih baik dengan tidak terpaut pada permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Seperti yang disampaikan olehnya pada kutipan berikut.

“ karena memang dulu saya itu sering kayak yang ada komen dikit saya bales atau nggak kalau mereka yang terlalu itu saya bales lagi kayak eee saya nggak mau diem aja nihh, terus lama-lama itu saya kayak ya itu tadi milih kayak kalo cuman buat ngirim-ngirim yang biasa ya saya abaikan, tapi saya block gitu. Jadi saya pingin nggak terlalu terpaut sama hal-hal yang kayak gini terus, saya pingin kayak hidup sehat itu lebih aman dan nyaman tanpa itu”(JP/011524/162)

Partisipan JP melakukan olahraga seperti *jogging* dan *gym* untuk menjadi individu yang lebih baik dan tidak terpaut pada permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya

“ saya meluapkan lewat olahraga jadi kayak kalo saya sudah sumpek banget sudah kayak mentok nih saya ngga bisa ngeluapin masalah saya olahraga, jadi entah itu cuman sekedar *jogging* atau nge-*gym* gitu pokok saya bisa melakukan lewat situ gitu lah”(JP/011524/164)

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP melakukan olahraga *jogging* dan *gym* untuk melakukan perubahan pada dirinya menjadi individu yang lebih baik. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“Ohh yaa Jey sekarang lebih sering olahraga sihh. Kalo katanya sih dia pingin kayak ngebentuk badannya gitu biar yang ngebully dia bisa mikir-mikir lagi kalo yang dibully ini good looking, wkwkwk anjir Jey.” (SO-EP)

Partisipan JP pernah untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya karena mengingat nasehat dari sosok ayahnya. JP sering beribadah karena motivasi dari keluarganya, dari ayah JP.

*“Sering sih mas, jadi kayak sering kadang kalo saya sudah stres bener-bener stres yang banget saya nggak bisa meluapkan itu kadang saya juga berdoa” (JP/011524/168)*

*“Eeee dulu pesen ayah saya tuh mau sejelek apapun sejauh apapun kamu pokok yang penting inget Tuhan gitu katanya. ” (JP/011524/170)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP lebih sering melakukan pendekatan kepada Tuhan dari permasalahan yang dialaminya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Oh iyaa kalo ibadah juga lumayan rajin yaa si Jey. Dia meski dirinya seperti itu mungkin dia merasa orientasi nya agak gimana gitu ya. Rajin sih dia ibadahnya beb.” (SO-EP)*

Partisipan JP pernah melakukan suatu hal yang menginspirasi dirinya seperti berolahraga *jogging* dan *gym* agar tidak terpaut dari *cyberbullying* yang dialaminya. Hal ini disampaikan olehnya melalui kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Sering sih mas, saya ya itu tadi, saya ya kadang lari, jogging di sore hari atau pas pulang kerja ataupun waktu stres ya saya nge-gym itu tadi ”(JP/011524/172)*

Partisipan JP melakukan hal yang inspiratif karena ingin menjadi seperti ayahnya yang selalu menyayangi anaknya. Partisipan menyampaikan dalam kutipan sebagai berikut.

*“Kalo saya sih karena pingin jadi kayak ayah saya. Maksudnya kayak seorang ayah yang bisa menyayangi anaknya. ”(JP/011524/174)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP pernah melakukan hal yang menginspirasi dirinya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Kalo aku tanya waktu dulu ya jawabnya pingin jadi kayak papanya gitu sih beb. Pingin jadi orang yang penyayang dan kharismatik kayak papanya wkwwk.” (SO-EP)*

#### **D. Accepting Responsibility**

##### 1. *Accepting Responsibility* yang dilakukan oleh partisipan

Partisipan JP pernah untuk mengkritik diri sendiri dari yang telah dilakukannya terhadap *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan mengatakannya sebagai berikut.

*“Pernah, biasanya saya lakukan waktu mau tidur sih mas, jadi kayak lebih menenangkan diri terus memotivasi diri” (JP/011524/176)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP pernah mengkritik dirinya sendiri dari perilaku-perilakunya dalam menyikapi *cyberbullying* nya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Ini sih aku taunya pas kalo kita ngumpul-ngumpul gitu ya beb pas lebaran, dia kan mesti tidur sama aku soalnya pingin cerita-cerita sekalian. Nahh itu biasanya sebelum tidur dia ngomong sendiri gitu sambil nepuk dadanya. Kayaknya sih iyaa beb, dia kayak memahami dirinya sendiri gitu lah yaa.” (SO-EP)*

Partisipan JP mengevaluasi diri sendiri dari *cyberbullying* yang dialaminya seperti yang disampaikan olehnya dalam kutipan berikut.

*“Yaaa terkadang saya seperti itu juga, terkadang saya juga mengevaluasi lebih mengevaluasi dan lebih kayak “ohh berarti salah seperti ini saya harus belajar seperti apa” gitu” (JP/011524/178)*

Partisipan JP melakukan pengevaluasian terhadap dirinya sendiri agar menjadi individu yang lebih siap dalam menghadapi *cyberbullying* kedepannya. Partisipan menyampaikan sebagai berikut.

*"Eeee kayak saya kadang terpikir kayak mau sampek kapan di titik ini gitu, terus saya juga terkadang waktu sendiri itu gak punya temen buat cerita kan. Jadi saya kayak "yaudah deh waktunya mengevaluasi diri biar kedepannya saya nggak gini lagi" gitu. "(JP/011524/180)*

Partisipan JP pernah untuk berjanji kepada dirinya sendiri untuk menjadi individu yang lebih bersabar dalam menghadapi *cyberbullying* nya.

*"Pernahh, jadi kayak ee yang tadi saya bilang sering marah-marah saya sering mengumpat itu saya kayak eee memaafkan diri saya yang itu dan berjanji buat lebih bersabar lagi menghadapi kedepannya, terus kayak saya berusaha kayak ee yaudah kita cari cara buat meluapkan emosi ke yang lain, gitu sih mas" (JP/011524/182)*

Partisipan JP menyadarkan diri sendiri dan meminta maaf jika melakukan kesalahan dari *cyberbullying* yang dialaminya dengan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Partisipan menjelaskannya sebagai berikut.

*"Eee saya lebih kayak kalo misalnya memang itu kesalahan saya dan saya yang kayak marah-marah tadi gitu, saya lebih kayak sadar gitu mas, jadi untuk memperbaikinya itu kayak saya sadar diri kalo memang saya yang melakukan itu ya saya minta maaf"(JP/011524/184)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP pernah untuk menyadarkan diri sendiri dan meminta maaf pada dirinya sendiri. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*"Kalo ini aku taunya pas dia cerita ke aku gitu yah beb kayak dia bilang "aku lho kak nyadarin pikiranku, kadang ya aku minta maaf ke aku sendiri soalnya pernah gini gini*

*gini” gitu sih beb. Yak an dia pernah yang sampe ke kantor polisi itu kan beb makanya kayak gitu.” (SO-EP)*

### **E. Escape Avoidant**

#### **1. Escape Avoidant yang dilakukan oleh partisipan**

Partispian JP pernah untuk berharap bahwa *cyberbullying* yang dialaminya segera berlalu/ berubah karena dirinya yang sudah lelah menghadapi para *cyberbully*.

*“Ohhh sering sekali mas .....saya kayak pingin saya istirahat dari semua bully an itu, nahh saya juga berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi ataupun menghilangkan tetapi tidak bisa” (JP/011524/186)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP pernah untuk berharap permasalahan yang dialaminya segera berakhir/ berlalu.

*Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Ya karena capek kali ya beb jadinya dia pernah kayak gitu. Kayak berharap apasih masalahnya cepet-cepet selesai gitu. Dia kek pingin lepas aja gitu.” (SO-EP)*

Partisipan JP juga pernah membayangkan situasi dimana dirinya tidak seharusnya mendapatkan perlakuan *cyberbullying* terkait keputusan orientasi seksualnya, seperti yang disampaikan sebagai berikut.

*“Pernah sih mas, jadi kayak kenapa sih harus menerima bullying gitu kan, jadi kayak kenapa sih kok harus akuu, kok selalu aku yang menjadi sasarannya kenapaa”(JP/011524/190)*

Partisipan JP membayangkan situasi yang seharusnya dirinya tidak mendapatkan *cyberbullying* karena dirinya merasa sesuatu telah berlaku tidak adil kepadanya dengan *cyberbullying* yang telah terjadi kepada dirinya.

*“Yang pertama mungkin eee saya masih sendiri ya merasa sendirian gitu mas, jadi kayak ee apa ya, saya merasa nggak punya temen akhirnya kayak semua-semua selalu ke saya gitu, jadi saya berusaha kayak “kenapa sih kok saya terus sih yang disalahin” kenapa kok harus akuu, kenapa kok nggak yang lain ajaa gitu, terus yang kedua mungkin waktu saya lagi sedang capek-capeknya dan stres-stresnya itu kayak saya sering juga eee mikir “kenapa kok harus aku sih” yang lain tuh nggak papap kenapa kok aku gitu lho”(JP/011524/192)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP pernah membayangkan situasi dimana dirinya seharusnya tidak mendapatkan *cyberbullying* dan diperlakukan adil oleh lingkungan. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Dia itu pernah lho beb kayak berfantasi gitu wkwkwk. Jadi dia itu mbayangin kalo missal dia ada di suatu negara yang orang-orang baik ke dia dan nerima dia apa adanya gitu ya, apalagi tentang orientasi nya itu kan beb.” (SO-EP)*

Partisipan JP pernah mengalami gangguan pola makan sampai hanya makan satu suap dalam sehari, mengonsumsi minuman keras bersama teman nya dan mengurung diri. Partisipan JP juga pernah memiliki keinginan untuk bunuh diri dari *cyberbullying* yang dialaminya karena beratnya permasalahan *cyberbullying* yang diterimanya. Partisipan menyampaikan dalam kutipan percakapan sebagai berikut.

*“Pernah mas, waktu awal-awal saya mencoba untuk membuka, kayak ayah saya waktu menolak, sodara-sodara saya menolak itu saya sampek ingin kayak mau bunuh diri gitu, terus lama-lama saya kayak bisa nerima. Jadi kayak eee sering nggak mood makan sering kayak kalau minum minuman keras saya jarang sih mas kalo diajak aja.”(JP/011524/194)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP mengalami gangguan pola makan, mengonsumsi miras bersama temannya dan sempat ingin bunuh diri ketika mengurung diri. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Aduhhh iya aku inget bebbb omg, pas dia mau bunuh diri itu kan dia ngelukai tangannya terus aku teriak “JEYYYY ASTAGA!” gitu beb. Parah sihh Jey. Kalo yang minum-minum mah udah ga kaget dia mesti sama temennya itu beb. Terus pola makan sih ya pernah waktu dia ngurung diri di kamar itu yahh.” (SO-EP)*

Partisipan JP juga ingin melakukan bunuh diri karena dirinya merasa kesepian dan tidak ada tempat untuk bercerita. Partisipan JP mengonsumsi minuman keras karena ingin melupakan semua masalah *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan menyampaikan hal tersebut dalam kutipan sebagai berikut.

*“Kalo yang dari pingin bunuh diri itu kayak nggak ada tempat lagi buat eee cerita nggak ada yang nerima saya jadi akhirnya saya kayak “ahh nggak pantes buat hidup” gitu. kalo untuk yang minum-minuman keras itu kadang saya eee ya pingin enjoy tadi mas pingin melupakan semua masalahnya hang out bareng temen-temen gitu”(JP/011524/196)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP ingin melakukan bunuh diri karena dirinya merasa kesepian dan tidak ada tempat untuk bercerita dan mengonsumsi minuman keras karena ingin melupakan semua masalah *cyberbullying* yang dialaminya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

*“Iyah kalo ini sih dia pernah cerita ke aku kalo kesepian terus gada orang buat denegrin dia. Ini sebelum dia cerita ke aku sebelum dia deket sama aku sih beb. Kan aku juga gatau yah.” (SO-EP)*

Partisipan JP lebih sering menyendiri pada saat setelah melakukan *coming-out* karena partisipan JP menolak untuk mempercayai orang di sekitarnya dari *cyberbullying* yang telah dialaminya. Partisipan menjelaskannya dalam kutipan sebagai berikut.

*“Pernah mas, itu lho sering terjadi waktu diawal-awal saya itu saya membuka diri karena mungkin saya juga masih belum siap menerima penolakan jadi kayak setiap orang yang berusaha berteman dengan saya itu saya nganggep kayak “ahh nanti juga bakal dimusuhiin lagi gitu” jadi dulu saya lebih sering menyendiri sebelum membuka itu” (JP/011524/200)*

Partisipan JP menolak untuk mempercayai orang dengan melakukan komunikasi yang lebih pasif dengan orang lain karena hal tersebut merupakan bentuk penolakan yang dilakukan oleh dirinya dalam menolak mempercayai orang. Hal ini disampaikan olehnya dalam kutipan sebagai berikut.

*“Biasanya saya kalau ee mereka ngajak kayak keluar atau kenalan gitu ya, itu saya lebih pasif sih mas jadi kayak hanya sekedar ya kalo kata orang sekarang cuman say hi*

*terus ilang, jadi dalam penolakan yang “aku nggak percaya sama kamu” wahh makin banyak tuh musuhnya nanti, jadi saya kayak lebih pasif aja ya kayak dalam bersosialisasi saya lebih pasif” (JP/011524/202)*

Partisipan JP merasa takut bila orang yang dipercayainya juga merupakan bagian dari *cyberbully* yang pernah merundungnya seperti di akun media sosial Telegramnya. Hal ini disampaikan oleh partisipan sebagai berikut.

*“Iyaaa, saya takut kalau mereka kayak cuman pura-pura aja jadi kayak trauma terus kayak akhirnya eee banyak hal yang kayak padahal niatnya mereka itu baik tapi saya tetep nggak percaya” (JP/011524/204)*

Beberapa informasi yang disampaikan oleh *significant other* EP menunjukkan jika JP menolak untuk mempercayai orang karena pengalaman dari *cyberbullying* nya. *Significant other* EP menyampaikannya pada saat wawancara dengan peneliti sebagai berikut.

“Jey pernah cerita ke aku yah beb kalo misal dia ga percaya ke orang itu karena apa. Dia uda capek dan takut juga yah beb kalo misal dia mulai percaya ke orang dan eh ternyata orang yang dipercayanya itu sama aja gitu kek orang-orang yang ngebully nya. Itu rumit sih pas dia cerita ke aku cuman aku iyain aja wkwkwk. Seingetku gitu sih beb.”  
(SO-EP)

#### **4.1.6 Hasil Analisis**

##### **4.1.6.1 Hasil Analisis Data Partisipan 1 (FR)**

###### **4.1.6.1.1 Pengalaman *Cyberbullying* Yang Dimiliki Partisipan**

Sebagai seorang homoseksual yang telah melakukan proses *coming out*, partisipan mengalami beberapa perlakuan *cyberbullying* yang membuatnya merasakan beberapa emosi di dalam dirinya seperti marah, sedih dan selalu terpikirkan tentang hal itu karena mendapat perlakuan *cyberbullying* yang tidak terduga di lingkungan sibernya. Partisipan juga pernah melakukan tindakan frontal dari *cyberbullying* yang seperti langsung membalas *cyberbullying* pada saat itu juga seperti berusaha untuk menjelaskan terkait dengan keputusan orientasi seksualnya dan keputusan *coming out* yang telah dilakukannya. Partisipan merasa marah dan tidak terima dengan perlakuan-perlakuan *cyberbullying* yang diterimanya dan partisipan juga sempat untuk memaksakan pemikiran dan pemahamannya kepada orang-orang yang melakukan *cyberbullying* kepadanya dengan harapan para pelaku perundungan siber dapat memahami kondisi yang dialami oleh partisipan. Partisipan mendapatkan beberapa perlakuan

*cyberbullying* yang sampai membuatnya tidak memiliki *mood* untuk makan dan melakukan aktivitas lainnya karena partisipan juga merupakan individu yang *moody* an sehingga stabilitas *mood* nya mudah terpengaruh oleh para pelaku *cyberbullying*.

Partisipan telah terbuka kepada ibunya terlebih dahulu terkait dengan keputusan orientasi seksualnya sebelum partisipan memutuskan untuk membuka diri terkait orientasi seksualnya kepada orang lain di lingkungan siber dan sekitarnya. Akan tetapi partisipan mendapatkan pertentangan dari ibunya terkait keputusan orientasi seksual partisipan sebagai homoseksual. Ibu partisipan merasa kecewa dengan keputusan orientasi seksual yang dimiliki oleh partisipan dan hal tersebut membutuhkan waktu yang sangat lama bagi orang tua partisipan untuk bisa memahami penjelasan dari yang disampaikan oleh partisipan. Partisipan mengatakan bahwa membutuhkan waktu tahunan untuk membuat ibunya menjadi *legowo* dengan keputusan orientasi seksual partisipan.

Partisipan mendapatkan beberapa perlakuan yang kurang membuatnya nyaman dari lingkungan di sekitarnya, seperti tetangga-tetangga partisipan yang secara tidak langsung menurut partisipan jika dilihat dari gestur mereka jika partisipan sedang berada di sekitar. Akan tetapi partisipan terkadang berusaha untuk tidak menghiraukannya dan selalu mengingat-ingat orang terdekatnya yang sudah bias menerimanya apa adanya seperti orang tua, teman terdekat, dan pasangan partisipan. Seiring dengan berjalannya waktu, partisipan lebih untuk menerapkan motivasi *nerimo ing pandum* sehingga dapat membuat partisipan untuk bertahan dari perlakuan-perlakuan tersebut.

#### **4.1.6.1.2 Gambaran Koping Stres Partisipan**

Partisipan pernah untuk menerapkan *problem-focused coping: confrontative coping* dengan melakukan tindakan agresif seperti marah dan mencoba untuk mengubah pemikiran orang tentang dirinya dan orientasi seksualnya. Partisipan berusaha untuk mengubah seluruh

pandangan orang lain terhadap dirinya, tentang keputusan orientasi seksual nya. Partisipan juga menggunakan *problem-focused coping: seeking social support* dengan sering mencari dukungan dari teman-teman terdekat dan pasangannya terkait dengan permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya sehingga dapat meringankan beban stres nya. Partisipan juga mencari dukungan secara emosional dari teman-teman nya seperti nasihat dari teman-temannya dan melakukan aktivitas lainnya seperti makan bersama temannya. Partisipan merasa bahwa dengan mencari dukungan dari pasangan dan teman-teman terdekatnya maka partisipan memiliki *support system* dalam hidupnya sehingga partisipan mampu untuk menghadapi permasalahan *cyberbullying* nya. Akan tetapi partisipan belum pernah terpikirkan untuk membuat rencana atau solusi terkait permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya karena partisipan ingin untuk terfokus pada dirinya sendiri sebagai cara supaya partisipan dapat menghadapi permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan tidak menerapkan *problem-focused coping: planful problem solving* karena dirinya ingin untuk memperbaiki dirinya sendiri dari segala sesuatu yang telah disampaikan oleh para pelaku *cyberbullying* kepadanya. Partisipan juga tidak ingin untuk merasa kesal sendiri dengan upaya-upaya dirinya untuk mengubah pemikiran para pelaku *cyberbullying*.

Partisipan tidak menggunakan *emotional-focused coping: self control* karena partisipan selalu membagikan permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya kepada orang-orang terdekatnya dan tidak pernah untuk menutupi hal tersebut. Partisipan tidak pernah menutupi permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya kepada orang lain sekalipun dirinya bergabung dalam beberapa komunitas di lingkungan siber (Telegram) miliknya. Partisipan lebih memilih untuk membiarkannya terbuka dan siapapun boleh untuk mengetahui *cyberbullying* yang dialaminya karena partisipan merasa bahwa tidak semua para pengguna siber adalah pelaku

*cyberbullying*. Partisipan yakin bahwa beberapa dari mereka ada yang membelanya ketika partisipan mengalami *cyberbullying* di beberapa komunitas Telegram yang dia ikuti/bergabung. Partisipan belajar menyelesaikan permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dari orang-orang terdekat dan pasangannya melalui sharing-sharing dan bercerita karena dirinya ingin dapat menyelesaikan permasalahan nya dengan belajar dari pengalaman-pengalaman orang-orang terdekatnya.

Partisipan juga sering menerapkan *emotional-focused coping: distancing* dengan melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dengan berbagai cara seperti menyibukkan diri dengan bercerita-cerita dengan temannya. Partisipan melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* dengan tujuan untuk dapat melakukan *acceptance* pada dirinya sendiri supaya dapat memiliki kehidupan yang tenang dan beraktivitas dengan tenang. Partisipan juga pernah menganggap serius dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dengan melakukan pembelaan terhadap pada dirinya dari perkataan yang dilakukan *cyberbully*. Partisipan menganggap serius permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dengan selalu menyerang balik perkataan-perkataan yang disampaikan *cyberbully*. Partisipan menganggap serius *cyberbullying* karena belum siap dengan konsekuensi yang akan diterimanya ketika melakukan *coming-out* yang pada saat itu masih dalam tahap penyesuaian dan adaptasi diri. Partisipan juga pernah melihat sisi positif dari *cyberbullying* yang dialaminya antara lain membuat dirinya menjadi lebih memahami tentang dirinya sendiri, lebih berdamai dan *grow up* dari dirinya yang sebelumnya. Partisipan melihat sisi positif *cyberbullying* yang dialaminya dengan merenungi permasalahan yang diterimanya dan nasihat-nasihat dari teman terdekat dan pasangannya yang menyadarkan FR.

Partisipan juga menerapkan *emotional-focused coping: positive reappraisal* dengan selalu ingin menjadi individu yang lebih baik kedepannya tanpa memperhatikan *cyberbullying* yang dialaminya dan membiarkan saja terkait perlakuan-perlakuan negatif yang diterimanya. Partisipan melakukan berbagai cara untuk menjadi individu yang lebih baik, antara lain dengan *grow up* seperti asah *skill* dan *mindset* supaya tidak mudah terbawa perasaan dari *cyberbullying* yang dialaminya. Akan tetapi partisipan jarang melakukan pendekatan diri kepada Tuhan dan hanya melakukannya secara biasa-biasa saja meskipun sedang mendapat permasalahan *cyberbullying*. Partisipan juga tidak pernah untuk menginspirasi diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang kreatif dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dan lebih memilih untuk fokus pada dirinya sendiri. Namun partisipan pernah melakukan *emotional-focused coping: accepting responsibility* dengan mengkritik diri sendiri dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya seperti berbicara pada dirinya sendiri dengan keputusan yang telah diambilnya terkait orientasi seksualnya. Bahkan partisipan sering mengalami pergulatan emosional seperti berjanji pada dirinya sendiri dan meminta maaf pada dirinya sendiri dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan juga melakukan *adem-adem* sebagai upaya untuk meminta maaf pada dirinya sendiri karena telah berharap kepada orang yang kurang tepat. Partisipan juga meminta maaf pada dirinya sendiri atas keputusan *coming out* yang menyebabkannya menerima *cyberbullying* dan selalu mencoba untuk berdamai pada diri sendiri.

Partisipan pernah menggunakan *emotional-focused coping: escape avoidant* seperti berharap bahwa permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya segera berubah dan berlalu karena partisipan tidak memiliki kapasitas untuk menyadarkan semua *cyberbully* yang dihadapinya. Seringkali partisipan untuk berharap dengan permasalahan *cyberbullying* yang

dialaminya segera berubah dan berlalu dari hidupnya sehingga partisipan dapat memiliki kehidupan yang tenang. Partisipan juga pernah membayangkan sebuah situasi yang seharusnya terjadi pada dirinya seperti situasi FR yang tidak mendapatkan *cyberbullying* dari keputusan *coming-out* yang telah dilakukannya. Seringkali partisipan untuk membayangkan situasi yang seharusnya terjadi pada dirinya dari keputusan *coming-out* yang telah dilakukannya. Akan tetapi partisipan tidak pernah melakukan hal seperti merokok, mengonsumsi obat-obatan dan minuman keras sampai dengan mengalami pola makan yang terganggu karena partisipan mendapatkan *support* dari teman-teman terdekatnya dan pasangannya terkait permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Namun partisipan menjadi sangat berhati-hati dan selektif dalam membagikan segala hal yang dialaminya kepada orang-orang disekitarnya karena pengalaman mendapatkan *cyberbullying*. Partisipan menjadi lebih berhati-hati dalam membagikan informasi dan sesuatu yang dipikirkannya, tidak menolak untuk mempercayai orang dan membagikan informasinya, tetapi partisipan lebih selektif dalam mempercayai orang. Partisipan menjadi selektif dalam mempercayai orang untuk membagikan informasi terkait dirinya dengan cara melihat intensitas komunikasi/ interaksi dengan orang-orang di sekitar partisipan. Partisipan menjadi selektif dalam mempercayai orang disekitarnya salah satunya dengan cara melakukan pemfilteran pada saat hendak membuat status/ *story* di akun telegramnya agar hanya orang tertentu saja yang dapat mengetahuinya.

#### 4.1.6.2 Hasil Analisis Data Partisipan 2 (WA)

##### 4.1.6.2.1 Pengalaman *Cyberbullying* Yang Dimiliki Partisipan

Partisipan telah cukup lama mengalami *cyberbullying* di akun media sosial Instagramnya. Beberapa perlakuan yang diterima oleh partisipan antara lain berupa pengiriman pesan-pesan yang membuatnya tidak nyaman melalui jalur pribadi/ personal atau yang biasa disebut dengan DM (*Direct Message*). Partisipan merasa terkejut dengan perlakuan-perlakuan *cyberbullying* yang diterimanya. Partisipan cukup sering untuk mendapatkan *hate comment* dan teror melalui DM Instagramnya sehingga membuatnya tidak nyaman untuk beraktivitas di lingkungan siber. Partisipan merasa bahwa perlakuan mereka telah berlebihan sampai melalui DM akun Instagram milik partisipan. Partisipan juga mendapat pertentangan dari beberapa orang pengguna Instagram terkait dengan orientasi seksualnya yang disampaikan secara langsung (*to the point*). Jika dibandingkan antara pesan positif dan negative, partisipan lebih memilih untuk mengatakan bahwa lebih banyak pesan negatif yang diterimanya. Partisipan tidak memiliki penilaian yang positif dan optimis kepada para pelaku perundungan siber yang merundungnya. Hal ini dikarenakan partisipan lebih banyak menilai *hate comment* yang didapatkan dari *cyberbullying* nya jika dilihat dari banyaknya jumlah *hate comment* yang diterimanya. Frekuensi partisipan dalam menerima *cyberbullying* lebih sering dikarenakan partisipan sangat aktif dalam menggunakan akun Instagramnya.

Pihak keluarga partisipan pun belum mengetahui terkait dengan permasalahan *cyberbullying* yang dialami oleh partisipan karena partisipan masih belum memberitahukannya kepada mereka. Partisipan merasa bahwa permasalahan tersebut masih

bisa ditanganinya sendiri tanpa bantuan dari pihak keluarganya. Pihak keluarga partisipan belum memberikan dukungan terhadap permasalahan *cyberbullying* yang dialami oleh partisipan karena mereka masih belum mengetahuinya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi partisipan memiliki rencana untuk memberitahukan kepada keluarga terkait permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya, namun selama partisipan dapat menanganinya sendiri maka partisipan tidak akan memberitahukannya kepada pihak keluarga.

Partisipan juga sedikit mendapatkan perlakuan yang berbeda di lingkungan sekitarnya terkait permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Namun jika dibandingkan, partisipan mengatakan bahwa mendapatkan perlakuan negatif lebih banyak di media sosial nya dan lebih jarang menerima perlakuan negatif di lingkungan kehidupannya nyata nya. Hal ini dikarenakan partisipan yang sangat aktif di lingkungan siber. Seperti salah satu yang dialami oleh partisipan dalam mendapat perlakuan yang berbeda di lingkungan siber (Instagram) yaitu ketika partisipan hendak membeli sebuah barang dari iklan di beranda nya. Partisipan mendapatkan beberapa jawaban yang menurutnya tidak membuatnya nyaman dalam menanyakan beberapa pertanyaan terkait produk yang akan dibelinya. Partisipan juga mendapatkan perlakuan yang membuatnya kurang nyaman di tempat kerjanya seperti rekan kerja di sekitarnya yang memberikan tatapan tidak nyaman kepada. Partisipan tidak sampai mengalami perlakuan secara langsung di tempat kerjanya, hanya secara tidak langsung seperti gestur teman-teman kerjanya yang mengganggu partisipan.

#### 4.1.6.2.2 Gambaran Koping Stres Partisipan

Partisipan tidak pernah untuk menggunakan *problem-focused coping: confrontative coping* seperti melakukan tindakan agresif seperti marah dan berusaha mengubah pemikiran para pelaku perundungan siber karena partisipan tidak mempedulikan mereka dan perlakuan-perlakuan yang diberikan kepadanya. Partisipan tidak ingin mengambil pusing dan lelah untuk mempedulikan perlakuan-perlakuan yang diberikan para perundung siber kepadanya. Partisipan juga konsisten untuk tidak melakukan tindakan *agresif* seperti marah-marah dan membuat sebuah klarifikasi untuk mengubah pemikiran para perundung siber. Partisipan pernah melakukan *problem-focused coping: seeking social support* seperti mencari dukungan pada sebuah komunitas di lingkungan siber Instagram nya dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan bergabung dalam beberapa komunitas di Instagramnya untuk mendapat dukungan dari masalah *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan juga pernah mengikuti sesi *sharing* yang diselenggarakan oleh komunitas yang diikutinya dan membaca beberapa *quotes* yang dibagikan dari komunitas-komunitas yang diikutinya. Akan tetapi partisipan tidak memiliki rencana untuk membuat solusi dari *cyberbullying* yang dialaminya karena partisipan tidak mempedulikan perlakuan-perlakuan para perundung siber. Partisipan tidak melakukan *problem-focused coping: planful problem solving* seperti memiliki rencana untuk membuat solusi dari *cyberbullying* yang dialaminya karena partisipan tidak memperhatikan para pelaku *cyberbullying* yang merundungnya.

Partisipan menerapkan *emotional-focused coping: self control* seperti menyimpan/ menutupi permasalahan *cyberbullying* nya dan hanya menceritakan kepada beberapa orang saja. Partisipan lebih memilih untuk membiarkan permasalahan *cyberbullying* yang

dialaminya diketahui oleh orang lain dengan sendirinya karena partisipan tidak suka untuk membagikannya kepada orang lain. Partisipan membiarkan masalah *cyberbullying* nya diketahui orang lain dengan sendirinya karena partisipan berpikir bahwa para pelaku perundungan siber memiliki pengetahuan yang kurang dan memiliki kedewasaan yang kurang. Partisipan juga pernah memikirkan orang yang dikaguminya untuk memahami cara menyelesaikan masalah *cyberbullying* yang dialaminya. Salah satu cara yang dilakukan partisipan seperti tidak mempedulikan perlakuan *cyberbullying* yang dialaminya juga merupakan penerapan dari orang yang dikaguminya. Partisipan juga melakukan *emotional-focused coping: distancing* seperti pernah melupakan sejenak dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya untuk meringankan beban agar tidak terpikirkan. Partisipan tidak ingin memikirkan terus-menerus dengan permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dan ingin fokus pada dirinya sendiri. Seringkali partisipan untuk melakukan hal seperti melupakan sejenak dari permasalahan *cyberbullying* nya karena seringnya *cyberbullying* yang dialaminya. Namun partisipan tidak pernah untuk menganggap serius *cyberbullying* yang dialaminya seperti membesarkan-besarkannya. Hal ini dikarenakan menurut partisipan sumber permasalahannya terletak pada pola pikir pelaku *cyberbullying*, bukan orientasi seksualnya. Partisipan juga melihat sisi positif dari *cyberbullying* yang dialaminya dengan memperhatikan beberapa *comment* yang positif dan mengabaikan yang negatif. Akan tetapi partisipan tidak pernah menerima nasib sebagai korban *cyberbullying* karena partisipan merasa bahwa yang menentukan nasibnya adalah dirinya, bukan mereka para pelaku *cyberbullying*.

Partisipan juga melakukan *emotional-focused coping: positive reappraisal* seperti melakukan perubahan pada dirinya sendiri untuk menjadi individu yang lebih baik. Partisipan ingin menjadi lebih terbuka terkait orientasi seksualnya di lingkungan siber dan menurutnya hal tersebut merupakan hal yang wajar dan langkah yang bagus untuk menjadi individu yang lebih baik. Partisipan senang untuk terbuka terkait orientasi seksualnya di media sosial Instagram karena partisipan lebih sering beraktivitas di Instagram. Partisipan juga melakukan seperti mawas diri, evaluasi dan pemilihan kata yang pantas untuk diunggah di akun Instagramnya sebagai langkah melakukan perubahan pada dirinya. Tidak lupa partisipan melakukan pendekatan diri kepada Tuhan dengan lebih sering beribadah dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan beribadah ketika *cyberbullying* yang diterimanya cukup parah dan dengan lebih seringnya partisipan untuk beribadah menunjukkan partisipan sering mengalami *cyberbullying* yang cukup parah. Partisipan juga menginspirasi dirinya dengan melakukan hal yang kreatif seperti mengadakan pentas seni menggunakan animasi dan konten-konten yang variatif di media sosial Instagram dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dilakukan oleh partisipan karena partisipan ingin memberikan dukungan bagi para korban *cyberbullying* yang berpartisipasi dalam kegiatannya.

Partisipan juga melakukan *emotional-focused coping: accepting responsibility* seperti mengkritik dan berbicara pada diri sendiri dari *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan melakukan *self talk* dengan sering seperti melihat di depan cermin dan berbicara pada dirinya sendiri. Partisipan melakukan *self talk* sebagai cara untuk mengkritik dan berbicara pada diri sendiri. Partisipan juga pernah untuk meminta maaf kepada diri sendiri dari perilakunya dalam menghadapi *cyberbullying* yang dialaminya dan berterima kasih pada dirinya sendiri. Partisipan meminta maaf dan berjanji pada dirinya untuk memperbaiki segalanya dari

permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dengan menjadi selektif dalam memilih konten Instagramnya dan penggunaan bahasanya.

Partisipan pernah menerapkan *emotional-focused coping: escape avoidant* seperti pernah berharap untuk permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya segera berlalu. Partisipan berharap bahwa permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya segera berlalu karena hal tersebut menguras energi dan partisipan ingin menyadarkan pemikiran generasi sekarang terkait *cyberbullying*. Partisipan pernah membayangkan situasi yang seharusnya terjadi pada dirinya seperti yang seharusnya tidak mengalami *cyberbullying*. Partisipan membayangkan situasi yang seharusnya terjadi kepada dirinya yang memiliki kebebasan dalam mengutarakan opininya dan situasi yang seharusnya dialami oleh para pelaku *cyberbullying*. Partisipan membayangkan situasi yang seharusnya terjadi bila terdapat kebebasan untuk beropini dan *cyberbullying* yang tidak mungkin terjadi. Namun partisipan tidak sampai mengalami gangguan pola makan, merokok, mengonsumsi obat-obatan dan minuman keras dari masalah *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan tidak melakukan hal seperti merokok, minuman keras dan mengonsumsi obat-obatan karena memiliki dampak yang negatif bagi dirinya sendiri. Partisipan bahkan tidak menolak untuk mempercayai orang, tetapi lebih selektif dalam memilih orang yang akan dipercayainya dengan menanyakan opininya. Partisipan menjadi lebih selektif dalam mempercayai orang dengan menanyakan terkait topik/permasalahan kepada mereka dan melihat opini yang diutarakan oleh mereka. Hal tersebut juga karena pengalaman *cyberbullying* yang dialami oleh partisipan.

### 4.1.6.3 Hasil Analisis Data Partisipan 3 (JP)

#### 4.1.6.3.1 Pengalaman *Cyberbullying* Yang Dimiliki Partisipan

Pada saat partisipan mendapatkan *cyberbullying* dari proses *coming out* nya di media sosial Telegram terkait dengan orientasi seksualnya, partisipan merasa pasrah dan *down* ketika mendapatkan *cyberbullying* yang sampai menuju Instagram nya, melihat partisipan tidak seberapa aktif di Instagram dan lebih sering aktif di Telegram. Partisipan mendapatkan DM yang membuatnya tidak nyaman dari pengguna siber lainnya seperti berupa pengiriman stiker-stiker aneh dan perkataan-perkataan yang tidak bisa diterima oleh partisipan. Partisipan juga merasa marah dan jengkel ketika mendapatkan pesan *spam* yang berujung peneroran sehingga membuat partisipan membalas pesan-pesan mereka dan memarah-marahi mereka yang mengirimkan pesan spam tersebut. Partisipan sempat merasa *overthinking* dengan perlakuan-perlakuan *cyberbullying* yang dialaminya dan sempat memiliki pemikiran yang membuat partisipan gelisah. Hal ini karena partisipan tidak memiliki pemikiran untuk ingin dipahami dan dimengerti oleh orang lain terkait keputusan orientasi seksualnya.

Partisipan tinggal bersama ayahnya telah lama sejak ibu partisipan meninggal saat partisipan berusia remaja. Ayah partisipan sangat menyayanginya. Namun pada saat partisipan mencoba terbuka dengan keluarganya, pihak keluarga dan saudara-saudara partisipan memberikan banyak pertentangan terkait dengan keputusan orientasi seksual nya, terutama dari ayah partisipan. Bahkan keluarga dan saudara-saudara partisipan masih memberikan pertentangan sampai sekarang terkait keputusan orientasi seksualnya.

Partisipan juga mendapatkan pertentangan dan perlakuan ekstrim dari orang-orang di sekitarnya terkait keputusan orientasi seksualnya yang bahkan menurutnya termasuk dalam tindakan kriminal. Partisipan mendapatkan beberapa perlakuan yang buruk seperti berupa teror dan pengucilan dari orang-orang disekitarnya yang dilakukan secara langsung di depan umum. Seperti halnya partisipan mendapatkan perlakuan buruk/ ekstrim selama ini yang secara spontan/ langsung dan secara tidak langsung seperti membicarakannya tanpa sepengetahuan partisipan. Partisipan mendapat perlakuan buruk di lingkungan siber nya seperti memposting sesuatu yang negatif tentang dirinya dan *invite* dari orang yang berujung pembullying di sebuah grup.

#### **4.1.6.3.2 Gambaran Koping Stres Partisipan**

Partisipan pernah menerapkan *problem-focused coping: confrontative coping* seperti sering melakukan tindakan agresif berupa marah dan memaksakan pemikirannya kepada *cyberbully* hingga melakukan pertikaian/ perkelahian verbal dengan mereka. Bahkan partisipan pernah melakukan pengusutan terhadap *cyberbully* yang salah satunya ternyata merupakan orang di sekitarnya berdasarkan informasi yang diberikan oleh teman-temannya. Partisipan juga pernah mengumpat kepada orang yang melakukan *cyberbullying* kepadanya karena partisipan merasa kesal dengan perlakuannya yang melebihi batas wajar. Partisipan juga menjadi selektif dalam mengubah pemikiran orang terkait dengan keputusan orientasi seksualnya, bahkan kepada orang-orang yang melakukan *cyberbullying*.

Partisipan juga melakukan *problem-focused coping: seeking social support* mencari dukungan dari teman-temannya untuk menceritakan masalah *cyberbullying* yang dialaminya sehingga partisipan merasa mendapatkan dukungan dari permasalahan yang dialaminya. Partisipan memilih untuk mencari dukungan kepada temannya sebagai cara yang efektif untuk

menghilangkan stres dari masalah *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan lebih banyak dan aktif dalam mencari dukungan dari orang lain di lingkungan siber (Telegram) yang digunakannya. Partisipan mencari dukungan dari orang lain berupa hiburan, kata-kata motivasi dan aktivitas-aktivitas lainnya seperti berkumpul bersama. Partisipan juga melakukan *problem-focused coping: planful problem solving* dengan melakukan pemblokiran dan *report* jika telah melebihi batas kewajaran dari *cyberbullying* yang diterimanya. Partisipan melakukan tindakan seperti pemblokiran terhadap *cyberbully* karena cara tersebut cukup solutif untuk menyelesaikan permasalahannya.

Partisipan pernah menerapkan *emotional-focused coping: self control* seperti pernah untuk menutupi permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dari orang lain dan membiarkannya ketika orang lain telah mengetahuinya. Partisipan memilih untuk menutupi permasalahan *cyberbullying* nya karena merasa sia-sia bila memberitahukan nya kepada orang lain. Partisipan telah lelah menghadapi para *cyberbully* sehingga partisipan memilih untuk menyimpan masalah *cyberbullying* yang dialaminya. Dalam kurun waktu terhitung partisipan telah lama untuk menyimpan permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dari beberapa orang yang telah menanyakan tentang hal tersebut kepadanya. Partisipan juga sering curhat dengan orang yang dikaguminya dalam menyelesaikan permasalahan *cyberbullying* nya seperti *bestie* nya. Partisipan pernah melakukan *problem-focused coping: distancing* dengan melupakan sejenak dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan melakukannya dengan cara melakukan aktivitas seperti jalan-jalan dan menonton film sehingga partisipan tidak menyentuh hp sama sekali. Partisipan pernah melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* nya karena ingin bahagia dan lepas dari kepenatan. Partisipan sering untuk melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya seperti dengan tidur, istirahat atau melakukan hal lainnya. Partisipan juga pernah menganggap serius dari *cyberbullying* yang dialaminya, bahkan

pernah untuk meneror balik *cyberbully*. Partisipan sering menganggap serius *cyberbullying* yang dialaminya karena JP lebih sering mengalami stres dari *cyberbullying* nya. Partisipan menganggap *cyberbullying* menjadi hal yang serius ketika menyangkut ke dalam hal-hal yang menurutnya sensitif seperti menyangkut keluarga. Partisipan pun pernah untuk melihat *cyberbullying* yang dialaminya dari sisi positif seperti memahami dari sisi *cyberbully* yang memang tidak bisa menerimanya. Partisipan melihat sisi positif dari *cyberbullying* yang dialaminya dengan memahami sisi *cyberbully* dari tipe perilaku mereka.

Partisipan juga pernah melakukan *emotional-focused coping: positive reappraisal* seperti melakukan sebuah perubahan pada dirinya untuk menjadi individu yang lebih baik dengan tidak terpaut pada permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan melakukan olahraga seperti *jogging* dan *gym* untuk menjadi individu yang lebih baik dan tidak terpaut pada permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan juga pernah untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan sering beribadah karena motivasi dari keluarganya yaitu sosok ayah nya. Partisipan pernah melakukan suatu hal yang menginspirasi dirinya seperti berolahraga *jogging* dan *gym* agar tidak terpaut dari *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan melakukan hal yang inspiratif karena ingin menjadi seperti ayahnya yang selalu menyayangi dan menginspirasi anaknya. Partisipan juga pernah menerapkan *emotional-focused coping: accepting responsibility* dengan mengkritik diri sendiri dari yang telah dilakukannya terhadap *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan melakukannya dengan mengevaluasi diri sendiri dari *cyberbullying* yang dialami nya, melakukan pengevaluasian terhadap dirinya sendiri agar menjadi individu yang lebih siap dalam menghadapi *cyberbullying* kedepannya. Partisipan pun pernah untuk berjanji kepada dirinya sendiri untuk menjadi individu yang lebih bersabar dalam menghadapi *cyberbullying*

nya. Partisipan juga berusaha menyadarkan diri sendiri dan meminta maaf jika melakukan kesalahan dari *cyberbullying* yang dialaminya.

Partisipan pun pernah melakukan *emotional-focused coping: escape avoidant* seperti pernah untuk berharap bahwa *cyberbullying* yang dialaminya segera berlalu/ berubah karena dirinya yang sudah lelah menghadapi para *cyberbully*. Partisipan juga pernah membayangkan situasi dimana dirinya tidak seharusnya mendapatkan perlakuan *cyberbullying* terkait keputusan orientasi seksualnya. Partisipan seringkali membayangkan situasi yang seharusnya dirinya tidak mendapatkan *cyberbullying* karena dirinya merasa sesuatu telah berlaku tidak adil kepadanya dengan *cyberbullying* yang telah terjadi kepada dirinya. Bahkan partisipan pernah mengalami gangguan pola makan sampai hanya makan satu suap dalam sehari, mengonsumsi minuman keras bersama temannya dan mengurung diri. JP juga pernah memiliki keinginan untuk bunuh diri dari *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan memiliki keinginan untuk bunuh diri karena dirinya merasa kesepian dan tidak ada tempat untuk bercerita, sedangkan partisipan mengonsumsi minuman keras karena dirinya ingin melupakan semua masalah *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan pun lebih sering menyendiri pada saat setelah melakukan *coming-out* karena partisipan menolak untuk mempercayai orang di sekitarnya dari *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan menolak untuk mempercayai orang dengan melakukan komunikasi yang lebih pasif dengan orang lain. Hal ini karena partisipan takut bila orang yang dipercayainya juga merupakan bagian dari *cyberbully*.

Tabel 4.9

## Hasil Analisis Data Partisipan

ASPEK	PARTISIPAN 1 (FR)	PARTISIPAN2 (WA)	PARTISIPAN 3 (JP)
<b>Usia</b>	25 tahun	23 tahun	22 tahun
<b>Pekerjaan</b>	Florist di sebuah toko bunga	Karyawan Outlet di sebuah rumah makan	Supervisor di sebuah Cafe
<b>Pendidikan</b>	SMA	SMA	SMK
<b>Permasalahan dan Lama Pemasalahan</b>	Partisipan mendapatkan <i>cyberbullying</i> berupa DM negatif di akun Telegram nya kurang lebih selamasatu tahun	Partisipan mendapatkan <i>cyberbullying</i> berupa komentar negatif di postingan Instagramnya selama kurang lebih dua tahun	Partisipan mendapatkan <i>cyberbullying</i> berupa DM negatif di akun Telegramnya selama kurang lebih satu tahun
<b>Pengalaman <i>Cyberbullying</i> Yang Dimiliki Partisipan</b>			
<b>Pengalaman Individu (<i>Self Experience</i>)</b>	Mengalami pergulatan emosi seperti marah, sedih dan <i>overthinking</i> . Tidak memiliki <i>mood</i> untuk makan	Merasa terkejut dan merasa tidak nyaman. Memiliki penilaian negatif terhadap <i>cyberbully</i> .	Merasa marah, jengkel, pasrah, <i>down</i> , <i>overthinking</i> , tidak nyaman dan gelisah.
<b>Pengalaman Keluarga (<i>Family Experience</i>)</b>	Mendapatkan pertentangan dari keluarga. Mencoba untuk menjelaskan agar dapat diterima oleh pihak keluarga.	Belum mendapatkan dukungan dari pihak keluarga karena tidak menceritakan kepada mereka	Mendapatkan pertentangan dari pihak keluarga.
<b>Pengalaman Lingkungan dan Komunitas (<i>Community and Society Experience</i>)</b>	Mendapatkan pertentangan dari tetangga sekitarnya secara tidak langsung dan pertentangan secara verbal di Telegram nya.	Mendapatkan pertentangan di lingkungan sekitar dan lingkungan Instagram nya.	Mendapat pertentangan di lingkungan sekitar berupak perlakuan ekstrim (kriminal) dan perlakuan secara tidak langsung di Telegram nya.

<b>Gambaran Koping Stres Partisipan</b>			
<b><i>Problem-Focused Coping (PFC)</i></b>			
<b><i>Confrontative Coping</i></b>	Melakukan tindakan agresif seperti marah dan mencoba mengubah pemikiran <i>cyberbully</i> .	Tidak menerapkan.	Melakukan tindakan agresif seperti marah, mengumpat, perkelahian verbal dan memaksakan pemikirannya kepada <i>cyberbully</i> serta mengumpat.
<b><i>Seeking Social Support</i></b>	Mencari dukungan dari teman-teman terdekat dan pasangannya seperti nasihat dan melakukan aktivitas menghibur.	Mencari dukungan dari komunitas di Instagram dan mengikuti sesi <i>sharing</i> .	Mencari dukungan dari teman-temannya untuk bercerita terkait <i>cyberbullying</i> nya dan mencari kata-kata motivasi dan aktivitas-aktivitas bersama teman.
<b><i>Planful Problem Solving</i></b>	Tidak menerapkan	Tidak menerapkan	Melakukan pemblokiran dan <i>report</i> akun <i>cyberbully</i> .
<b><i>Emotional-Focused Coping</i></b>			
<b><i>Self Control</i></b>	Tidak menerapkan	Menutupi permasalahan <i>cyberbullying</i> , membiarkan permasalahan diketahui orang dengan sendirinya,	Menutupi permasalahan <i>cyberbullying</i> nya dan membiarkan diketahui dengan sendirinya, bercerita dengan orang yang dikaguminya.
<b><i>Distancing</i></b>	Melupakan sejenak permasalahan <i>cyberbullying</i> , menganggap serius dari permasalahan dan melihat sisi positif dari permasalahan	Melupakan sejenak permasalahan <i>cyberbullying</i> , melihat sisi positif <i>cyberbullying</i> .	Melupakan sejenak permasalahan <i>cyberbullying</i> , menganggap serius permasalahan <i>cyberbullying</i> dan melihat sisi positif dari <i>cyberbullying</i> .
<b><i>Positive Reappraisal</i></b>	Melakukan perubahan menjadi lebih baik dengan <i>grown up</i> ( asah <i>skill</i> dan <i>mindset</i> )	Melakukan perubahan menjadi lebih baik, ingin menjadi lebih terbuka, lebih mendekati diri kepada Tuhan, menginspirasi dirinya dan melakukan hal yang kreatif.	Melakukan perubahan menjadi lebih baik, lebih mendekati diri kepada Tuhan, menginspirasi dirinya, berjanji pada dirinya dan meminta maaf kepada dirinya.

<b><i>Accepting Responsibility</i></b>	Mengkritik diri sendiri, berjanji pada diri sendiri dan meminta maaf untuk memperbaiki kesalahan	Mengkritik dan berbicara pada diri sendiri, melakukan <i>self talk</i> , meminta maaf pada dirinya sendiri dan berjanji memperbaiki segalanya.	Mengkritik diri sendiri dan melakukan pengevaluasian terhadap diri sendiri.
<b><i>Escape Avoidant</i></b>	Berharap permasalahan segera berubah dan berlalu, membayangkan situasi yang seharusnya terjadi.	Berharap permasalahan segera berlalu, membayangkan situasi yang seharusnya terjadi yaitu dirinya yang tidak seharusnya menerima <i>cyberbullying</i> .	Berharap permasalahan <i>cyberbullying</i> segera berlalu/ berakhir, membayangkan situasi yang seharusnya terjadi, mengalami gangguan pola makan, mengonsumsi minuman keras bersama temannya, dan ingin bunuh diri.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Tema Terkait Pengalaman *Cyberbullying* Yang Dimiliki Individu Homoseksual

#### 4.2.1.1 Pengalaman Individu (*Self Experience*)

Menurut (Edward P. Sarafino & Timothy W. Smith, 2011) mengatakan bahwa faktor diri sendiri (*self factor*) merupakan faktor stres akan munculnya dalam diri seseorang melalui penilaian dari kekuatan motivasional yang melawan bila seseorang sedang mengalami konflik. Contohnya seperti ketika seseorang mengalami kesakitan, maka tingkatan stres yang muncul tergantung pada keadaan rasa sakit yang dialaminya. Adapun seperti pergulatan emosi yang dialami oleh seseorang ketika menghadapi *stressor* nya, hal ini merujuk pada sumber daya yang ada dalam diri individu.

Pada ketiga partisipan dalam penelitian ini memiliki faktor individu dalam mempengaruhi stresnya yang serupa, seperti emosi marah, sedih, *overthinking* dan ketidaknyamanan individu dalam beraktivitas di lingkungan siber. Partisipan 1 sempat mengalami gangguan *mood* yang mengganggu nafsu makannya. Partisipan 2 membangun sebuah penilaian yang negatif terhadap para *cyberbully* yang dihadapinya. Partisipan 3 sempat berserah diri dan merasa *down* dari perlakuan *cyberbullying* yang diterimanya. Beberapa faktor individu tersebut muncul pada ketiga partisipan pada saat mereka menerima perlakuan *cyberbullying* setelah mereka melakukan proses *coming out* di masing-masing akun media sosial mereka (*cyberspace*). Hal ini seperti yang ditemukan dalam penelitian (Chou, Lin, Yang, Chen, & Yen, 2022) yang menjelaskan bahwa faktor individu turut mempengaruhi stres kaum minoritas seksual (homoseksual) dalam menjalani aktivitasnya di lingkungan sekitar ataupun di lingkungan siber

(*cyberspace*). Berikut adalah tabel gambaran faktor individu dari ketiga partisipan dalam penelitian ini. Sependapat dengan yang dikatakan dalam (Dewi & Indrawati, 2017) bahwa penyesuaian diri sendiri pada individu homoseksual juga menghadapi tekanan-tekanan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Berikut adalah tabel gambaran faktor individu yang dialami dari ketiga partisipan penelitian ini.

**Tabel 4.10 Gambaran Pengalaman Individu Partisipan**

PARTISIPAN 1 (FR)	PARTISIPAN 2 (WA)	PARTISIPAN 3 (JP)
Mengalami pergulatan emosi seperti marah, sedih dan <i>overthinking</i> . Tidak memiliki <i>mood</i> untuk makan	Merasa terkejut dan merasa tidak nyaman. Memiliki penilaian negatif terhadap <i>cyberbully</i> .	Merasa marah, jengkel, pasrah, <i>down</i> , <i>overthinking</i> , tidak nyaman dan gelisah.

#### 4.2.1.2 Pengalaman Keluarga (Family Experience)

Menurut (Edward P. Sarafino & Timothy W. Smith, 2011) menyatakan bahwa faktor keluarga (*family factor*) merupakan faktor stres yang berasal dari interaksi antara seseorang dengan keluarganya, seperti adanya perselisihan dan tujuan yang berbeda. Contohnya seperti perbedaan keinginan untuk menonton acara televisi antara seseorang dengan anggota keluarganya yang lain, hal ini akan menyebabkan perselisihan dan bisa mengakibatkan stres. Dalam hal orientasi seksual tentunya terdapat perselisihan antar anggota keluarga yang berpotensi menjadi *stressor*.

Ketiga partisipan dalam penelitian ini memiliki faktor keluarga yang serupa dalam mempengaruhi stres mereka. Masing-masing pihak keluarga

mereka memberikan pertentangan dengan keputusan orientasi seksual mereka dan beberapa dari pihak keluarga partisipan juga memberikan respon yang membuat partisipan untuk ingin melakukan percobaan bunuh diri. Partisipan 1 mendapatkan pertentangan dari pihak keluarga seperti berupa perasaan kecewa dari ibu partisipan setelah mengetahui keputusan orientasi seksual partisipan. Partisipan 2 belum mendapatkan dukungan dari pihak keluarga terkait dengan permasalahan yang dialaminya karena partisipan memilih untuk tidak menceritakannya selama partisipan dapat mengatasinya sendiri. Partisipan 3 juga mendapatkan pertentangan dari ayah partisipan seperti respon *denial* dari ayah partisipan dan saudara-saudara partisipan. Faktor keluarga yang dialami oleh ketiga partisipan dalam penelitian ini dijelaskan dalam (Dewi & Indrawati, 2017) bahwa tingkat kedekatan individu dengan sosok orang tua (ayah/ ibu) dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi tekanan-tekanan (*stressor*) yang dialaminya. Ketiga partisipan dalam penelitian ini tidak memiliki tingkat kedekatan yang intens dengan kedua orang tuanya (hanya salah satu saja) dan hal ini mempengaruhi individu seperti yang dijelaskan dalam (Dewi & Indrawati, 2017). Berikut adalah tabel gambaran faktor keluargayang dialami dari ketiga partisipan penelitian ini.

**Tabel 4.11 Gambaran Pengalaman Keluarga Partisipan**

PARTISIPAN 1 (FR)	PARTISIPAN 2 (WA)	PARTISIPAN 3 (JP)
Mendapatkan pertentangan dari keluarga. Mencoba untuk menjelaskan agar dapat diterima oleh pihak keluarga.	Belum mendapatkan dukungan dari pihak keluarga karena tidak menceritakan kepada mereka	Mendapatkan pertentangan dari pihak keluarga.

#### 4.2.1.3 Pengalaman Lingkungan (Community and Society Experience)

Dalam (Edward P. Sarafino & Timothy W. Smith, 2011) menerangkan bahwa faktor stres dari komunitas merupakan faktor stres yang berasal dari interaksi antara seseorang dengan komunitas atau lingkungannya. Contohnya seperti stres yang dialami seorang anak adalah berasal dari teman sekolahnya dan contoh lainnya seperti stres yang dialami orang tua berasal dari pekerjaannya. Dalam penelitian ini misalnya stres yang dialami individu homoseksual yang berasal dari perundung siber (*cyberbully*).

Ketiga partisipan dalam penelitian ini mendapatkan faktor lingkungan yang serupa dalam mempengaruhi stres mereka. Berbagai pertentangan diberikan oleh lingkungan sekitar mereka sehingga mereka merasa tidak nyaman dan merasa tidak diterima di lingkungan sekitarnya terutama di lingkungan siber (*cyberspace*) tempat mereka mendapatkan *cyberbullying*. Seperti yang dialami oleh partisipan 1 yang mendapatkan pertentangan dari

tetangganya secara tidak langsung, seperti pandangan yang membuatnya tidak nyaman ketika partisipan berada di lingkungan sekitarnya dan beberapa pertentangan yang disampaikan secara langsung di akun Telegram milik partisipan (*cyberbullying*). Partisipan 2 juga mendapatkan pertentangan di lingkungan sekitarnya, seperti gestur/ gerak-gerik tetangga partisipan yang membuat partisipan tidak nyaman. Partisipan 2 juga lebih sering mendapatkan pertentangan di akun Instagramnya karena partisipan sangat aktif dan senang beraktivitas di Instagramnya. Hal serupa dialami oleh partisipan 3 yang mendapat pertentangan di lingkungan sekitarnya secara ekstrim seperti peneroran yang ditujukan ke dalam tempat tinggal partisipan dan beberapa tindakan kriminal. Partisipan 3 juga menerima perlakuan yang negatif di akun Telegramnya secara tidak langsung (dari *second account*) pelaku *cyberbully*.

Pertentangan-pertentangan yang dialami oleh ketiga partisipan yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya dijelaskan dalam (Agustini & Rohman, 2024) bahwa dukungan sosial sangat berperan dalam mengurangi stress pada kelima subyek penelitian, akan tetapi ketiga partisipan tidak mendapatkan dukungan sosial sehingga hal ini menjadi *stressor* tersendiri bagi partisipan. Adapun menurut (Dewi & Indrawati, 2017) yang menyatakan bahwa persepsi terhadap lingkungan merupakan *stressor* bagi individu untuk menjalankan aktivitas sehari-harinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian peneliti saat ini yang menunjukkan bahwa pertentangan-pertentangan yang diberikan oleh lingkungan terhadap partisipan merupakan *stressor* dari persepsi individu. Berikut adalah tabel gambaran faktor lingkungan yang dialami oleh partisipan.

**Tabel 4.12 Gambaran Pengalaman Lingkungan Partisipan**

PARTISIPAN 1 (FR)	PARTISIPAN 2 (WA)	PARTISIPAN 3 (JP)
Mendapatkan pertentangan dari tetangga sekitarnya secara tidak langsung dan pertentangan secara verbal di Telegram nya.	Mendapatkan pertentangan di lingkungan sekitar dan lingkungan Instagram nya.	Mendapat pertentangan di lingkungan sekitar berupak perlakuan ekstrim (kriminal) dan perlakuan secara tidak langsung di Telegramnya.

#### 4.2.2 Tema Terkait Gambaran Koping Stres Individu Homoseksual Yang Mengalami *Cyberbullying*

Menurut teori koping stres Lazarus & Folkman dalam (Biggs dkk., 2017) menyatakan bahwa *problem-focused coping* merupakan suatu usaha untuk melakukan suatu hal yang konstruktif untuk mengatasi suatu situasi yang membuat stres, meliputi suatu kejadian yang merugikan, berbahaya maupun tantangan yang dihadapi oleh individu. Seorang individu menggunakan pendekatan ini ketika dirinya merasa mampu untuk mengubah situasi yang membuat dirinya stres.

##### 4.2.2.1 Confrontative Coping

Teori koping stres Lazarus & Folkman (Biggs dkk., 2017) mengatakan bahwa *confrontative coping* merupakan cara individu melakukan suatu tindakan atau usaha yang agresif untuk situasi yang membuat dirinya stres. Cara-cara pengelolaan stres dalam *confrontative coping* yaitu mempertahankan hal-hal yang diinginkan, membuat orang lain mengubah pikiran dan keyakinannya, marah terhadap orang yang menimbulkan permasalahan, mengekspresikan

perasaan dengan suatu cara dan mengambil kesempatan atau melakukan sesuatu yang beresiko serta mencoba melakukan sesuatu meski hal tersebut mungkin tidak akan menyelesaikan masalah.

Partisipan 1 dan partisipan 2 dalam penelitian ini menerapkan *confrontative coping* terhadap perlakuan *cyberbullying* yang diterimanya. Mereka melakukan beberapa tindakan agresif seperti emosi marah dan berusaha untuk mengubah pemikiran para *cyberbully* dengan memaksakan pola pikir partisipan terkait dengan keputusan orientasi seksualnya. Partisipan 1 sering untuk memberikan balasan terhadap perlakuan-perlakuan negatif yang diterimanya di akun Instagram miliknya dengan memberikan penjelasan-penjelasan dari sudut pandangnya. Partisipan 3 juga sempat untuk melakukan perkelahian verbal dengan *cyberbully* setelah melakukan pengusutan dan berhasil menemukan lokasi *cyberbully*. Partisipan 3 juga pernah untuk berkata-kata kasar (mengumpat) kepada para *cyberbully* di akun Telegramnya. Partisipan 2 tidak menerapkan *confrontative coping* karena partisipan tidak terlalu mementingkan dengan para *cyberbully* di akun Instagramnya. Berikut adalah tabel gambaran *confrontative coping* yang dilakukan partisipan.

Pada penelitian sebelumnya (Cooper & Blumenfeld, 2012) menemukan bahwa kemungkinan individu homoseksual untuk melakukan *problem-focused coping* dalam beberapa tekanan atau *stressor* yang dihadapinya, termasuk tekanan *cyberbullying*. Hal ini cukup menjelaskan alasan ketiga partisipan penelitian ini melakukan *confrontative coping* yang merupakan aspek dari *problem-focused coping*. Begitu juga dalam penelitian (Charmaraman, Hodes, & Richer, 2021) yang menemukan bahwa individu homoseksual sebagai kaum

minoritas seksual juga tidak menutup kemungkinan untuk mengembangkan coping stres kategori *problem-focused coping* dalam beberapa permasalahan media sosial yang dialaminya.

**Tabel 4.13** Gambaran *Confrontative Coping* Partisipan

PARTISIPAN 1 (FR)	PARTISIPAN 2 (WA)	PARTISIPAN 3 (JP)
Melakukan tindakan agresif seperti marah dan mencoba mengubah pemikiran <i>cyberbully</i> .	Tidak menerapkan.	Melakukan tindakan agresif seperti marah, mengumpat, perkelahian verbal dan memaksakan pemikirannya kepada <i>cyberbully</i> serta mengumpat.

#### 4.2.2.2 Seeking Social Support

Menurut Teori Lazarus & Folkman (Biggs dkk., 2017) menjelaskan bahwa *seeking social support* adalah ketika individu berusaha mencari dukungan dari orang lain, berupa informasi-informasi yang dapat membantunya untuk menghilangkan stres yang dia rasakan, serta yang dapat membuat nyaman dan tenang berkaitan dengan emosi yang ia rasakan. Cara pengelolaan stres dalam *Seeking Social Support*, dapat dilakukan dengan cara mencari informasi dari orang lain mengenai situasi yang dihadapi, menceritakan masalah pada seseorang yang mampu mengambil tindakan nyata, meminta saran dari orang lain, menceritakan perasaan yang dialami kepada orang lain dan meminta simpati dan pengertian dari orang lain serta mencari bantuan dari profesional.

Ketiga partisipan dalam penelitian ini menerapkan *seeking social support* dengan berusaha mencari dukungan dari lingkungan sekitarnya (teman

terdekat, pasangan, dan komunitas) terkait permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan 1 berusaha mencari dukungan melalui teman-teman terdekatnya dan pasangannya seperti mencari nasihat dan melakukan aktivitas bersama yang dapat menghibur partisipan. Partisipan 2 berusaha mencari dukungan dari komunitas-komunitas yang diikutinya di akun Instagram miliknya seperti mengikuti sesi *sharing* yang diadakan oleh komunitas dan membaca beberapa *quotes* yang dikirimkan dari komunitas sehingga dapat mengurangi stres partisipan. Partisipan 3 berusaha mencari dukungan dari teman-temannya (*bestie* nya) dan mencari kata-kata motivasi serta aktivitas bersama temannya. Berikut adalah tabel gambaran *seeking social support* yang dilakukan partisipan.

Aspek koping stres ini juga dijelaskan dalam (Cooper & Blumenfeld, 2012) jika beberapa pemuda lgbt lebih sering untuk mencari dukungan dari permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Dalam penelitian ini, ketiga partisipan menunjukkan bahwa mereka menerapkan *seeking social support* dan bahkan ada yang melakukannya dalam frekuensi sering berdasarkan intensitas penerimaan *cyberbullying* di akun media sosial mereka. (Meyer, 2003) juga menyatakan bahwa kelompok minoritas seksual cenderung untuk mencari dukungan sosial dari beberapa permasalahan yang dialaminya karena hal ini terjadi atas dasar stigma minoritas yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Meyer menjelaskan bahwa kaum minoritas cenderung lemah sehingga mereka lebih mengarah pada pencarian dukungan sosial dalam mengatasi beberapa permasalahannya, seperti yang dilakukan oleh ketiga partisipan dalam penelitian ini.

**Tabel 4.14** Gambaran *Seeking Social Support* Partisipan

PARTISIPAN 1 (FR)	PARTISIPAN 2 (WA)	PARTISIPAN 3 (JP)
Mencari dukungan dari teman-teman terdekat dan pasangannya seperti nasihat dan melakukan aktivitas menghibur.	Mencari dukungan dari komunitas di Instagram dan mengikuti sesi <i>sharing</i> .	Mencari dukungan dari teman-temannya untuk bercerita terkait <i>cyberbullying</i> nya dan mencari kata-kata motivasi dan aktivitas-aktivitas bersama teman.

#### 4.2.2.3 Planful Problem Solving

Menurut Teori Lazarus & Folkman (Biggs dkk., 2017) menyatakan bahwa *planful problem solving* merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh individu untuk menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan secara langsung, dengan menyiapkan suatu rencana tertentu dan melaksanakannya. Cara pengelolaan stres dalam *Planful Problem Solving* adalah mengetahui apa yang telah terjadi dan berusaha dengan keras untuk menyelesaikannya, membuat perencanaan dan melakukannya, berkonsentrasi pada langkah selanjutnya yang akan diambil, berusaha untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik, mendasarkan pada masa lalu bahwa sebelumnya pernah mengalami kejadian yang serupa dan berusaha membuat solusi yang berbeda.

Dalam penelitian ini, partisipan 1 dan partisipan 2 tidak menerapkan *planful problem solving* karena mereka lebih memilih untuk fokus pada dirinya sendiri. Menurut partisipan 2, sumber permasalahan dari *cyberbullying* yang dialaminya adalah berasal dari permasalahan isi kepala para *cyberbully* sehingga perencanaan tidak dibutuhkan untuk dirinya. Partisipan 1 tidak menerapkan koping stres ini karena partisipan memiliki motivasi diri “*nerimo*

*ing pandum*” yang membuatnya untuk tidak memiliki pemikiran menyusun perencanaan dari *cyberbullying* yang dialaminya. Lain hal dengan partisipan 3 yang melakukan koping stres ini seperti dengan melakukan pemblokiran dan *report* akun para *cyberbully*. Partisipan merasa bahwa dengan melakukan hal tersebut adalah langkah yang cukup solutif untuk menyelesaikan permasalahan *cyberbullying* nya seperti penerimaan DM negatif yang sedikit berkurang dan beberapa akun *cyberbully* yang dapat diketahui oleh partisipan jika melakukan pengulangan pengiriman DM negatif (*spam*) di akun Telegramnya. Berikut adalah tabel gambaran *planful problem solving* yang dilakukan partisipan.

Jika melihat dari penelitian sebelumnya pada (Chou, Lin, Yang, Chen, & Yen, 2022) menunjukkan bahwa efek dari *cyber harrasment* yang diberikan oleh para *cyberbully* kepada para homoseksual gay cenderung membuat mereka untuk menghindari penggunaan koping stres aspek ini (*planful problem solving*). Hal ini dikarenakan untuk melakukan sebuah perlawanan dengan status sebagai kaum minoritas cukup sulit untuk dilakukan seperti yang dijelaskan oleh (Meyer, 2003). Terdapat 2 dari 3 partisipan dalam penelitian ini yang tidak menerapkan *problem-focused coping* aspek ini karena hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh penelitian sebelumnya. Partisipan cenderung untuk menghindari karena untuk melakukan koping stres ini mereka menganggap sebagai suatu hal yang sia-sia untuk dilakukan, mengingat mereka adalah kaum yang termarginalkan di kalangan masyarakat.

**Tabel 4.15 Gambaran *Planful Problem Solving* Partisipan**

PARTISIPAN 1 (FR)	PARTISIPAN 2 (WA)	PARTISIPAN 3 (JP)
Tidak menerapkan	Tidak menerapkan	Melakukan pemblokiran dan <i>report</i> akun <i>cyberbully</i> .

Dalam (Biggs dkk., 2017) menjelaskan *emotional-focused coping* sebagai suatu usaha untuk mengatur emosi yang dirasakan oleh individu ketika dihadapkan oleh suatu kejadian yang membuat stres. Seorang individu cenderung menggunakan pendekatan ini ketika dirinya merasa mampu untuk dapat melakukan suatu perubahan kecil dalam situasi yang membuatnya stres.

#### 4.2.2.2 Self Control

Menurut Teori Lazarus & Folkman (Biggs dkk., 2017) mengatakan bahwa *self control* merupakan upaya individu untuk mengontrol dan meregulasi emosi apa yang individu rasakan ketika menghadapi situasi yang membuatnya stres. Cara pengelolaan stres dalam *Self Control* adalah mencoba menyimpan sendiri perasaan yang dirasakan, mencegah orang lain mengetahui seberapa buruk masalah yang dia alami, membiarkan masalah yang terjadi terbuka dengan sendirinya, menjaga agar perasaannya tidak dipengaruhi oleh hal yang lain, menyimpan dalam pikiran apa yang dilakukan manapun dikatakan dan memikirkan tentang bagaimana seseorang yang dikagumi menyelesaikan permasalahan yang serupa dengannya.

Partisipan 1 tidak menerapkan *self control* karena partisipan tidak memperlakukan terkait dengan *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan lebih membiarkan untuk terbuka dan tidak menutupinya sekalipun terjadi di komunitas Telegram yang diikuti oleh partisipan. Partisipan memiliki motivasi diri *nerimo ing pandum* yang membuatnya dapat fokus pada dirinya dan menerima segala perlakuan *cyberbullying*. Lain hal dengan partisipan 2 dan partisipan 3 yang menerapkan *self control* seperti menutupi dan menyimpan permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya. Partisipan 2 menutupi permasalahan *cyberbullying* nya dengan hanya menceritakan kepada teman-teman terdekatnya dan memilih untuk membiarkan terbuka dengan sendirinya tanpa membuat sebuah klarifikasi dirinya yang sedang mengalami *cyberbullying* di Instagram. Partisipan 3 juga menutupi dan menyimpan sendiri permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dan menceritakan kepada sahabatnya. Partisipan 3 juga memilih untuk membiarkan masalah tersebut terbuka/diketahui oleh orang lain dengan sendirinya. Berikut adalah tabel gambaran *self control* yang dilakukan partisipan.

Seperti pada penelitian sebelumnya (Maji & Abhiram, 2023) yang menunjukkan bahwa individu homoseksual tidak hanya selalu terbuka dengan permasalahan yang dialaminya, beberapa ada yang memilih untuk menutupinya dan tidak memberitahukan kepada orang lain. Penelitian tersebut cukup menjelaskan beberapa partisipan dalam penelitian ini yang menerapkan *self control* dalam menghadapi permasalahan *cyberbullying* mereka. Partisipan 2 dan partisipan 3 memilih untuk menerapkan *self control* karena mereka merasa dirinya sedikit mendapat dukungan sosial seperti yang telah dijelaskan oleh

(Meyer, 2003). Hal ini mempengaruhi individu dalam menentukan untuk menerapkan/ tidak terhadap *self control* pada dirinya.

**Tabel 4.16** Gambaran *Self Control Partisipan*

PARTISIPAN 1 (FR)	PARTISIPAN 2 (WA)	PARTISIPAN 3 (JP)
Tidak menerapkan	Menutupi permasalahan <i>cyberbullying</i> , membiarkan permasalahan diketahui orang dengan sendirinya,	Menutupi permasalahan <i>cyberbullying</i> nya dan membiarkan permasalahan diketahui dengan sendirinya, bercerita dengan orang yang dikaguminya.

#### 4.2.2.3 Distancing

Menurut (Biggs dkk., 2017) menjelaskan *Distancing* sebagai upaya yang dilakukan individu untuk melarikan diri dari situasi yang membuat stres. Cara pengelolaan stres dalam *Distancing* adalah permasalahan yang dirasakan dianggap tidak terlalu serius, bertindak seolah tidak sedang menghadapi suatu masalah, tidak menghiraukan masalah yang terjadi, mencoba melupakan sejenak, melihat sisi baik dari permasalahan yang terjadi dan menerima nasib.

Ketiga partisipan dalam penelitian ini menerapkan *distancing* dengan melakukan hal seperti melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* yang dialami mereka, menganggap serius permasalahan *cyberbullying* yang mereka alami, dan melihat sisi baik dari *cyberbullying* yang mereka alami. Partisipan 1 sering untuk melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* nya dengan melakukan aktivitas bersama temannya seperti makan bersama dan berbagi cerita. Partisipan 1 tidak ingin selalu memikirkan masalah *cyberbullying* nya

sehingga partisipan memutuskan untuk sering melupakan sejenak masalah ini. Partisipan 1 pernah untuk melihat sisi baik dari *cyberbullying* nya seperti memahami para *cyberbully* yang minim akan pengetahuan tentang orientasi seksualnya.

Partisipan 2 seringkali melupakan sejenak permasalahan ini karena dirinya tidak ingin terus-menerus memikirkan masalah *cyberbullying* nya dan ingin memfokuskan pada diri sendiri. Partisipan 2 juga melihat sisi positif *cyberbullying* yang dialaminya sama seperti cara yang dilakukan oleh partisipan 1. Partisipan 3 sering untuk melupakan sejenak permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya karena dirinya merasa lelah dengan banyaknya *cyberbullying* yang diterimanya dengan aktivitas sehari-harinya yang cukup melelahkan juga. Partisipan 3 pernah untuk menganggap serius hal ini ketika dirinya berada di fase yang benar-benar lelah setelah beraktivitas sehari-hari nya. Partisipan 3 juga pernah untuk melihat sisi baik dari *cyberbullying* yang dialaminya seperti cara yang dilakukan oleh partisipan 1 dan partisipan 2.

Aspek koping stres ini dijelaskan dalam (Malmquist, et al., 2023) bahwa *distancing* merupakan koping stres yang dilakukan oleh individu lgbtq+ yang menerima *minority stress online* yang terarahkan pada minoritas seksual dan gender. Hal ini telah dijelaskan dalam teori *Meyer's Minority Stress* (Meyer, 2003). Ketiga partisipan dalam penelitian ini menghadapi *minority stress online* yaitu *cyberbullying* di akun media sosial mereka, sehingga mereka melakukan *distancing* sebagai koping stres untuk menghadapi permasalahan tersebut. *Minority stress online* yang dialami ketiga partisipan dalam penelitian ini

mengarahkan mereka pada kelompok minoritas seksual dan gender yang menjadi alasan ilmiah partisipan untuk menerapkan *distancing*.

**Tabel 4.17 Gambaran *Distancing* Partisipan**

PARTISIPAN 1 (FR)		PARTISIPAN 2 (WA)		PARTISIPAN 3 (JP)	
Melupakan	sejenak	Melupakan	sejenak	Melupakan	sejenak
permasalahan		permasalahan		permasalahan	
<i>cyberbullying</i> ,		<i>cyberbullying</i> ,		<i>cyberbullying</i> ,	
menganggap	serius	melihat	sisi	menganggap	serius
permasalahan	dan	<i>cyberbullying</i> .	positif	permasalahan	
melihat				<i>cyberbullying</i>	dan
sisi	positif			dan	melihat
dari				sisi	positif
permasalahan				dari	<i>cyberbullying</i> .

#### 4.2.2.4 Positive Reappraisal

Dalam (Biggs dkk., 2017) menyatakan *positive reappraisal* sebagai usaha individu dalam mencari makna positif dari situasi yang sedang dialaminya, bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan personal yang lebih baik. Cara pengelolaan stres dalam *Positive Reappraisal* adalah berubah dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dengan cara tertentu, menemukan kembali apa yang penting dan bermakna dalam hidup, berdoa, mengubah sesuatu dari dalam diri dan memiliki inspirasi untuk melakukan sesuatu yang kreatif.

Ketiga partisipan dalam penelitian ini melakukan *positive reappraisal* dengan melakukan perubahan pada diri mereka menjadi individu yang lebih baik lagi kedepannya. Partisipan 1 melakukan perubahan pada dirinya seperti *grow up*: asah *skill* dan *mindset* dengan harapan partisipan yang dapat merubah dirinya menjadi individu yang tidak mudah terbawa oleh perasaan ketika mendapatkan *cyberbullying*. Partisipan 2 melakukan perubahan pada dirinya

dengan mawas diri dan selektif dalam menggunakan bahasa untuk postingan di Instagramnya. Partisipan 2 juga lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dari masalah yang dialaminya dan menginspirasi dirinya dengan melakukan hal yang kreatif seperti mengadakan pentas seni dan konten animasi-animasi yang variatif di Instagramnya. Partisipan 3 juga melakukan perubahan pada dirinya dengan lebih memperhatikan dirinya seperti melakukan aktivitas olahraga yang membuatnya tetap terinspirasi dari sosok ayahnya. Partisipan 3 juga berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak terpaut pada permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya dan meminta maaf atas kelasahan-kesalahan perilakunya ketika menghadapi *cyberbullying* nya.

Seperti pada penelitian sebelumnya (Plummer & Slane, 1996) yang menyatakan bahwa kelompok minoritas lebih cenderung untuk menggunakan *accepting responsibility* jika dibandingkan dengan mayoritas. Hal ini telah dibuktikan pada kelompok minoritas kulit hitam yang dibandingkan dengan kecenderungan koping stres yang dilakukan kelompok kulit putih. Dalam penelitian ini berusaha menunjukkan seperti pada penelitian sebelumnya terkait koping stres kelompok minoritas homoseksual dengan kelompok mayoritas heteroseksual. Kelompo minoritas homoseksual cenderung menggunakan koping stres *accepting responsibility* yang ditunjukkan dengan ketiga partisipan dalam penelitian ini yang menerapkan koping stres ini.

**Tabel 4.18 Gambaran *Positive Reappraisal* Partisipan**

PARTISIPAN 1 (FR)	PARTISIPAN 2 (WA)	PARTISIPAN 3 (JP)
Melakukan perubahan menjadi lebih baik dengan <i>grow up</i> (asah	Melakukan perubahan menjadi lebih baik, ingin menjadi lebih terbuka, lebih mendekati diri kepada Tuhan, menginspirasi	Melakukan perubahan menjadi lebih baik, lebih mendekati diri kepada Tuhan, menginspirasi dirinya, berjanji pada

---

<i>skill</i>	dan dirinya dan melakukan hal	dirinya dan meminta maaf
<i>mindset</i> )	yang kreatif.	kepada dirinya.

---

#### 4.2.2.5 Accepting Responsibility

Teori Lazarus & Folkman (Biggs dkk., 2017) menyatakan bahwa *accepting responsibility* adalah ketika individu mengakui bahwa situasi yang dia rasakan ini berasal dari orang lain atau dirinya sendiri. Cara pengelolaan stres dalam *Acceptive Responsibility* adalah mengkritik atau berbicara pada diri sendiri, menyadari bahwa dirinyalah sumber dari permasalahan, berjanji pada diri sendiri semua akan menjadi lebih baik dan meminta maaf untuk memperbaiki semuanya agar dapat berjalan lebih baik.

Ketiga partisipan dalam penelitian ini melakukan *accepting responsibility* seperti mengkritik diri sendiri dan melakukan pembicaraan dengan diri mereka. Beberapa ada yang meminta maaf pada diri mereka dan melakukan pengevaluasian terhadap diri mereka dari segala perilaku yang telah mereka lakukan dalam menghadapi *cyberbullying* yang mereka alami. Partisipan 1 mengkritik dirinya dan berjanji kepada dirinya untuk dapat lebih fokus pada dirinya sendiri dan *nerimo ing pandum*. Partisipan 1 ingin memperbaiki kesalahannya seperti perilaku memaksakan pemikirannya kepada para *cyberbully*. Partisipan 2 mengkritik dan berbicara pada dirinya dengan melakukan *self talk* di depan cermin. Partisipan 2 meminta maaf pada dirinya dan berjanji untuk memperbaiki dirinya dengan mencari versi terbaik untuk dirinya dan lebih fokus pada dirinya. Partisipan 3 juga mengkritik dirinya dari perilakunya dalam menghadapi para *cyberully* dan melakukan pengevaluasian

terhadap dirinya untuk menjadi individu yang lebih bersabar dalam menghadapi *cyberbullying* yang dialaminya.

**Tabel 4.19 Gambaran *Accepting Responsibility* Partisipan**

PARTISIPAN 1 (FR)	PARTISIPAN 2 (WA)	PARTISIPAN 3 (JP)
Mengkritik diri sendiri, berjanji pada diri sendiri dan meminta maaf untuk memperbaiki kesalahan	Mengkritik dan berbicara pada diri sendiri, melakukan <i>self talk</i> , meminta maaf pada dirinya sendiri dan berjanji memperbaiki <u>segalanya</u> .	Mengkritik diri sendiri dan melakukan pengevaluasian terhadap diri sendiri.

#### 4.2.2.6 Escape Avoidant

Menurut (Biggs dkk., 2017) menjelaskan bahwa individu membayangkan situasi yang dialaminya sekarang ini dapat segera berlalu, sedangkan *avoidance* merupakan upaya individu untuk melarikan diri dari situasi yang dia alami, seperti makan, merokok, minum-minuman beralkohol dan penggunaan obat-obatan. Cara pengelolaan stres dalam *Escape/ Avoidance* adalah berharap bahwa situasi segera dapat berubah, mengharapkan suatu kejadian, berkhayal mengenai situasi apa yang seharusnya terjadi, menghindari orang lain, menolak untuk mempercayai bahwa sesuatu telah terjadi, bertindak menyalahkan orang lain, tidur lebih banyak daripada sebelum-sebelumnya dan mencoba membuat nyaman diri sendiri, yaitu makan, minum, dan sebagainya. Setiap individu dalam melakukan strategi pengelolaan stres untuk menghadapi situasi yang membuatnya stres melakukan beberapa tindakan seperti yang telah disebutkan diatas

Ketiga partisipan melakukan *escape avoidant* dengan beberapa cara yang serupa, seperti mereka yang berharap untuk permasalahan *cyberbullying* yang dialaminya segera berakhir/ berlalu dan membayangkan situasi yang seharusnya terjadi kepada mereka. Partisipan 1 berharap *cyberbullying* yang dialaminya segera berlalu karena partisipan tidak memiliki kapasitas untuk meniadakan para *cyberbully* dan partisipan ingin memiliki kehidupan yang tenang. Partisipan 1 pernah membayangkan situasi seperti dirinya yang seharusnya tidak menerima *cyberbullying* dari proses *coming out* yang telah dilakukannya. Partisipan 2 berharap *cyberbullying* yang dialaminya segera berakhir/ berlalu karena hal itu sangat menguras energi partisipan dan dirinya ingin pemikiran generasi sekarang tersadarkan. Partisipan 2 pernah membayangkan situasi seperti dirinya yang dalam lingkungan dengan kebebasan mengutarakan opini sehingga tidak terjadi *cyberbullying* kepada dirinya. Partisipan 3 berharap permasalahan *cyberbullying* nya segera usai/ berlalu karena partisipan telah lelah menghadapi para *cyberbully*. Partisipan 3 juga membayangkan situasi dimana dirinya tidak mengalami *cyberbullying* karena partisipan merasa sesuatu telah berlaku tidak adil kepada dirinya.

Jika melihat dari pendapat (Lazarus, 1983 dalam (Ben-Zur, 2009) mengatakan bahwa *avoidant coping* sering ditemukan pada hal yang berhubungan dengan afeksi negatif atau dalam sebuah permasalahan seperti *uncontrollable stressor* (stresor yang diluar kendali). Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan melakukan *escape avoidant* dengan alasan bahwa mereka tidak memiliki kapasitas dan lelah dengan permasalahan *cyberbullying* yang mereka alami. Hal ini menunjukkan bahwa *stressor* yang

diberikan *cyberbullying* kepada ketiga partisipan penelitian ini merupakan *uncontrollable stressor* sehingga partisipan menerapkan koping stres *escape avoidant* seperti yang dijelaskan oleh Lazarus dalam penelitian sebelumnya.

**Tabel 4.20 Gambaran *Escape Avoidant* Partisipan**

PARTISIPAN 1 (FR)	PARTISIPAN 2 (WA)	PARTISIPAN 3 (JP)
Berharap permasalahan segera berubah dan berlalu, membayangkan situasi yang seharusnya terjadi.	Berharap permasalahan segera berlalu, membayangkan situasi yang seharusnya terjadi yaitu dirinya yang tidak seharusnya menerima <i>cyberbullying</i> .	Berharap permasalahan <i>cyberbullying</i> segera berakhir, membayangkan situasi yang seharusnya terjadi, mengalami gangguan pola makan, mengonsumsi minuman keras bersama temannya, dan ingin bunuh diri.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Individu homoseksual memiliki harapan untuk dapat bebas beraktivitas dalam lingkungan siber (*cyber space*) tanpa mendapatkan perlakuan *cyberbullying* yang membuat mereka tidak nyaman. Individu homoseksual memiliki faktor resiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu heteroseksual dalam beraktivitas baik di lingkungan siber maupun di lingkungan sekitarnya. Penelitian ini mengkaji tentang gambaran kopingstres individu homoseksual yang mengalami *cyberbullying*. Ketiga partisipan penelitian dalam penelitian ini memiliki faktor yang mempengaruhi stres hamper serupa, seperti emosi marah, sedih, dan bahkan sampai memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri. Tingkat *stressor* yang mereka terima cukup tinggi sehingga mempengaruhi cara individu untuk melakukan koping stres terhadap permasalahan *cyberbullying* yang mereka alami. Beberapa dari mereka ada yang menerapkan *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping* secara proporsional dan ada yang lebih cenderung untuk melakukan *emotional-focused coping* untuk menghadapi permasalahan *cyberbullying* mereka.

Mekanisme koping stres yang dilakukan oleh partisipan pertama cenderung untuk melakukan *emotional-focused coping* dengan tidak menerapkan *problem-focused coping: planful problem solving* dan *emotional-focused coping: self control*. Faktor-faktor yang mempengaruhi stres partisipan 1 didapatkan secara proporsional (partisipan mendapatkan

*stressor* dari ketiga faktor) yaitu dari faktor individu, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Mekanisme koping stres yang diterapkan oleh partisipan 2 lebih cenderung menggunakan *emotional-focused coping* dengan tidak menerapkan *problem-focused coping: confrontative coping* dan *planful problem solving*. Partisipan 2 juga mendapatkan pengaruh stres dari ketiga faktor yaitu dari faktor individu, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Mekanisme koping yang diterapkan oleh partisipan 3 berbeda dengan partisipan 1 dan partisipan 2. Partisipan 3 menerapkan mekanisme koping yang proporsional/ seimbang antara *problem-focused coping* dan *emotional-focused coping*. Partisipan tidak menerapkan semua komponen koping stres dari dua jenis koping stres dalam penelitian ini.

## **5.2 Saran**

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah untuk para praktisi kesehatan mental seharusnya untuk dapat memahami pengalaman-pengalaman *cyberbullying* individu homoseksual dan faktor-faktor yang mempengaruhi stres, sehingga dapat memahami koping stres yang digunakan dan dapat memberikan intervensi yang tepat pada individu homoseksual yang memiliki kerentanan secara psikologis pada yang mengalami *cyberbullying*.

## **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Peneliti menemukan beberapa kendala dalam melakukan penelitian ini, antara lain seperti tingginya sensitivitas terkait pembahasan tentang homoseksual sehingga minimnya homoseksual yang mau terbuka dengan pengalaman *cyberbullying* yang dimiliki oleh mereka, pembangunan chemistry dengan partisipan yang membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat membuat mereka terbuka dan mau berbagi cerita dengan peneliti. Peneliti membutuhkan waktu kurang lebih 10 bulan untuk melakukan pembangunan chemistry dengan partisipan, dengan menggunakan pendekatan partisipatoris. Penelitian ini juga belum menggali terkait role/ peran homoseksual yang berpotensi memiliki pengaruh terhadap pola

koping stres yang mereka gunakan sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencari tahu terkait homosexual role dalam hubungan homoseksual yang berpengaruh pada pola koping stres mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, & Rohman, M. A. (2024). COPING STRESS PENDERITA HIV PADA LELAKI SUKA LELAKI (LSL). *Journal of Scientech Research and Development*, 65-77.
- Ben-Zur, H. (2009). Coping Styles and Affect. *International Journal of Stress Management*, 87–101. doi:<https://doi.org/10.1037/a0015731>
- Biggs, A., Brough, P., & Drummond, S. (2017). *The Handbook of Stress and Health: A Guide to Research and Practice*. Manhatta: John Wiley & Sons, Ltd.
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development*. California: Sage Publications.
- Charmaraman, L., Hodes, R., & Richer, A. M. (2021). Young Sexual Minority Adolescent Experiences of Self-expression and Isolation on Social Media: Cross-sectional Survey Study. *JMIR Mental Health*, 1-16. doi:<https://doi.org/10.2196/26207>
- Chou, W.-P., Lin, C.-H., Yang, Y.-H., Chen, S.-L., & Yen, C.-F. (2022). Effects of harassment on psychological inflexibility/experiential avoidance among Taiwanese emergent adult gay and bisexual men. *Journal of the Formosan Medical Association*, 1302-1309. doi:<https://doi.org/10.1016/j.jfma.2021.09.014>
- Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic Analysis. *The Journal of Positive Psychology*, 297-298. doi:<https://doi.org/10.1080/17439760.2016.1262613>
- Cooper, R. M., & Blumenfeld, W. J. (2012). Responses to Cyberbullying: A Descriptive Analysis of the Frequency of and Impact on LGBT and Allied Youth. *Journal of LGBT Youth*, 153-177. doi:<https://doi.org/10.1080/19361653.2011.649616>
- Dewi, G. A., & Indrawati, E. S. (2017). PENGALAMAN MENJADI GAY (Studi Fenomenologi pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out). *Jurnal Empati*, 116 - 126.
- Dwiana, I. (2018, 11 27). *Independen.id*. Diambil kembali dari <https://independen.id>: <https://independen.id/read/khusus/739/lgbt-di-media-sosial-mereka-pun-tetap-dikejar>
- Groome, D., & Eysenck, M. (2016). *An Introduction to Applied Cognitive Psychology* (2d Edition ed.). London: Psychology Press.
- Hanurawan, F. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi* . Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kosciw, J. G., Clark, C. M., Truong, N. L., & Zongrone, A. D. (2020). *The Experiences of Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, and Queer Youth in Our Nation's School*. New York: GLSEN (Gay, Lesbian, Straight Education Network). Diambil kembali dari <https://eric.ed.gov/?id=ED608534> .

- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16, 255-256. Diambil kembali dari <https://he02.tci-thaijo.org/index.php/PRIJNR/article/download/5805/5064>
- Langos, C. (2012). Cyberbullying: The Challenge to Define. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 15, 285-289.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springe Publishing Compny, Inc.
- Maji, S., & Abhram, A. (2023). "Mental health cost of internet": A mixed-method study of cyberbullying among Indian sexual minorities. *Telematics and Informatics Reports*, 1-13. doi:<https://doi.org/10.1016/j.teler.2023.100064>
- Malmquist, A., Bredenberg, C., Melin, J., Wurm, M., Tasker, F., & Gato, J. (2023). Queers in quarantine: Young LGBTQ+ people's experiences during the COVID-19 pandemic in Sweden. *Scandinavian Journal of Psychology*, 150–159.
- Marliyani, L., Mariyati, M., & Tamrin, T. (2020). HUBUNGAN KEJADIAN BULLYING DENGAN MEKANISME KOPING PADA REMAJA. *Jurnal NERS Widya Husada*.
- Meyer, I. H. (2003). Prejudice, social stress, and mental health in lesbian, gay, and bisexual populations: Conceptual issues and research evidence. *Psychological Bulletin*, 674-697. doi:<https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0033-2909.129.5.674>
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan: Panduan Bagi Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Natalia, S. (2021). Faktor Dukungan Orang Tua dengan Strategi Coping Remaja Menghadapi Bullying di SMP Malang. *Scientific Journal of Midwifery*, 135-144.
- Plummer, D. L., & Slane, S. (1996). Patterns of Coping in Racially Stressful Situations. *Journal of Black Psychology*, 302-315.
- Poerwandari. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Priebe, G., & Svedin, C. G. (2012). Online or off-line victimisation and psychological well-being: a comparison of sexual-minority and heterosexual youth. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 569-582. doi:10.1007/s00787- 012- 0294- 5 .
- Taylor, S. E. (1999). *Health Psychology*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Wired Kids, I. (2009). *What methods work with the different kinds of cyberbullies?* Wired Kids, Inc.

## LAMPIRAN

## Lampiran 1: Pedoman Wawancara Partisipan

## Pedoman Wawancara Partisipan

Aspek	Pertanyaan
<b>Latar Belakang Partisipan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siapakah nama anda?</li> <li>2. Berapa umur anda?</li> <li>3. Apa pekerjaan anda saat ini?</li> <li>4. Apa pendidikan yang sedang anda tempuh/ pendidikan terakhir yang telah anda tempuh?</li> <li>5. Dimana anda tinggal saat ini dan/ atau bersama siapakah?</li> </ol>
<b>Penilaian Tahap Awal (Primary Appraisal)</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Bagaimana perasaan anda ketika mendapatkan perlakuan perundungan siber terkait orientasi seksual yang anda miliki? (<i>Self Factor</i>)</li> <li>7. Bagaimana anda menilai perlakuan perundungan siber yang diberikan oleh pelaku kepada anda? (<i>Self Factor</i>)</li> <li>8. Bagaimana motivasi yang anda gunakan sebagai individu homoseksual (gay/lesbian) yang mengalami perundungan siber? (<i>Self Factor</i>)</li> <li>9. Bagaimana respon keluarga terkait dengan kondisi yang telah/ sedang anda alami? (<i>Family Factor</i>)</li> <li>10. Apakah anda mendapatkan perlakuan yang berbeda di lingkungan/ komunitas anda terkait dengan orientasi seksual yang anda miliki? (<i>Social Factor</i>)</li> <li>11. Bagaimana lingkungan sekitar (masyarakat, rekan kerja/ sekolah, dll) memperlakukan anda dengan kondisi yang sedang/ telah anda alami? (<i>Social Factor</i>)</li> </ol>

<p><b><i>Problem-Focused Coping</i></b></p>	<p>12. Pernahkah anda melakukan tindakan yang agresif seperti marah kepada orang yang mem-<i>bully</i> anda atau anda berusaha mengubah pemikiran dan keyakinannya? (<i>Confrontative Coping</i>)</p> <p>13. Pernahkah anda mencari dukungan dari orang lain atau informasi yang dapat menghilangkan stres ketika anda mengalami perundungan siber? (<i>Seeking Social Support</i>)</p> <p>14. Pernahkah anda memiliki rencana untuk membuat solusi yang berbeda dari beberapa pengalaman perundungan siber yang anda alami sebelumnya? (<i>Planful-Problem Solving</i>)</p>
<p><b><i>Emotional-Focused Coping</i></b></p>	<p>15. Pernahkah anda untuk menyimpan/ menutupi perundungan siber yang anda alami dari orang lain dan membiarkannya terbuka/ diketahui orang dengan sendirinya? (<i>Self Control</i>)</p> <p>16. Mengapa anda memilih untuk melakukan hal tersebut terhadap kondisi yang anda alami? (<i>Self Control</i>)</p> <p>17. Pernahkah anda memikirkan bagaimana orang yang anda kagumi dapat menyelesaikan masalah yang serupa dengan yang anda alami? (<i>Self Control</i>)</p> <p>18. Pernahkah anda untuk mencoba melupakan sejenak terhadap perundungan siber yang sedang anda alami? (<i>Distancing</i>)</p> <p>19. Mengapa anda memilih untuk melakukan hal tersebut terhadap kondisi yang anda alami? (<i>Distancing</i>)</p> <p>20. Pernahkah anda menganggap serius perundungan yang anda alami? (<i>Distancing</i>)</p> <p>21. Mengapa anda memandang perundungan siber yang anda alami sebagai hal yang serius? (<i>Distancing</i>)</p> <p>22. Pernahkah anda untuk melihat sisi baik dari perundungan siber yang anda alami dan hanya menerima nasib saja? (<i>Distancing</i>)</p> <p>23. Pernahkah anda berniat dan melakukan perubahan pada diri anda menjadi individu yang lebih baik dari perundungan yang telah anda alami? (<i>Positive Reappraisal</i>)</p> <p>24. Bagaimana anda melakukan perubahan menjadi individu yang lebih baik dari perundungan yang anda alami? (<i>Positive Reappraisal</i>).</p>

	<p>25. Pernahkah anda untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan lebih sering untuk berdoa dari perundungan siber yang telah anda alami? (<i>Positive Reappraisal</i>)</p> <p>26. Apakah anda pernah untuk menginspirasi diri anda melakukan sesuatu yang kreatif dari perundungan siber yang telah anda alami? (<i>Positive Reappraisal</i>)</p> <p>27. Mengapa anda melakukan hal tersebut? (<i>Positive Reappraisal</i>)</p> <p>28. Bagaimana anda melakukan sesuatu yang kreatif dari kondisi yang anda alami? (<i>Positive Reappraisal</i>)</p> <p>29. Pernahkah anda untuk mengkritik atau berbicara pada diri anda sendiri dari perundungan siber yang telah anda alami? (<i>Accepting Responsibility</i>)</p> <p>30. Mengapa anda melakukan hal tersebut kepada diri anda sendiri? (<i>Accepting Responsibility</i>)</p> <p>31. Pernahkah anda berjanji pada diri sendiri dan meminta maaf pada diri sendiri untuk memperbaiki semuanya dari apa yang telah anda alami sehingga nantinya akan berjalan lebih baik? (<i>Accepting Responsibility</i>)</p> <p>32. Bagaimana yang anda pikirkan untuk memperbaiki semuanya dari apa yang telah anda alami? (<i>Accepting Responsibility</i>)</p> <p>33. Pernahkah anda berharap bahwa perundungan yang anda alami dapat segera berubah/ berlalu? (<i>Escape Avoidant</i>)</p> <p>34. Mengapa anda melakukan hal tersebut? (<i>Escape Avoidant</i>)</p> <p>35. Pernahkah anda membayangkan tentang situasi yang seharusnya terjadi pada diri anda jika melihat dari perundungan yang telah anda alami? (<i>Escape Avoidant</i>)</p> <p>36. Mengapa anda melakukan hal tersebut? (<i>Escape Avoidant</i>)</p> <p>37. Pernahkah anda mengalami gangguan pola makan, merokok, mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan untuk melarikan diri dari perundungan yang anda alami? (<i>Escape Avoidant</i>)</p> <p>38. Mengapa anda melakukan hal tersebut? (<i>Escape Avidant</i>)</p>
--	---

	<p>39. Pernahkah anda untuk menolak mempercayai orang dari apa yang telah anda alami? (<i>Escape Avoidant</i>)</p> <p>40. Bagaimana anda melakukan hal tersebut? (<i>Escape Avoidant</i>)</p> <p>41. Mengapa anda melakukan/ menjadi demikian? (<i>Escape Avoidant</i>)</p>
--	---

## Lampiran 2: Pedoman Wawancara *Significant Other*

### Pedoman Wawancara *Significant Other*

Aspek	Pertanyaan
<b>Latar Belakang Partisipan</b>	<p>6. Siapa nama anda?</p> <p>7. Berapa umur anda?</p> <p>8. Bagaimana hubungan yang anda miliki dengan partisipan AV?</p> <p>9. Bagaimana hubungan yang anda miliki dengan partisipan WA?</p> <p>10. Bagaimana hubungan yang anda miliki dengan partisipan JP?</p>
<b>Identifikasi Awal</b>	<p>4. Apa yang anda ketahui tentang orientasi seksual homoseksual?</p> <p>5. Apa yang anda ketahui tentang perundungan siber (<i>cyberbullying</i>)?</p> <p>6. Bagaimana tanggapan anda tentang individu homoseksual yang mengalami perundungan siber (<i>cyberbullying</i>)?</p>
<b>Pertanyaan Inti</b>	<p>4. Apa yang anda ketahui mengenai partisipan AV?</p> <p>5. Apa yang anda ketahui mengenai partisipan WA?</p> <p>6. Apa yang anda ketahui mengenai partisipan JP?</p>

**Lampiran 3: Informed Consent Partisipan****Informed Consent Partisipan**

PROGRAM STUDI  
**SARJANA PSIKOLOGI**

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286

Telp. 031-5032770 Fax.031-5025910

[Form Informed Consent untuk Tugas Akhir (Skripsi)]

Nama Mahasiswa : Faisal Darmawan Firmansyah  
Nomor Induk Mahasiswa 111911133026

Form Informed Consent ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

- Lembar Informasi
- Pernyataan Kesediaan

**BAGIAN I: Lembar Informasi****Tujuan Penelitian**

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui gambaran koping stres homoseksual yang mengalami *cyberbullying*.

**Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap homoseksual. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan wawancara kurang lebih 1 jam 30 menit. Wawancara akan dilakukan secara daring atau melalui aplikasi video call dan selanjutnya ditranskrip untuk keperluan analisis data.

**Manfaat**

Manfaat keikutsertaan dalam wawancara ini adalah mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan perasaan serta pemikiran terkait dengan pengalaman individu homoseksual yang mengalami perundungan siber.

**Kerahasiaan**

Data wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini akan dirahasiakan dan hanya dapat diakses oleh peneliti. Tidak ada penulisan nama subjek dalam penyimpanan data wawancara dan daftar nama subjek

tidak akan diketahui oleh siapapun. Hasil wawancara akan dipublikasikan dalam bentuk laporan dan selanjutnya dapat dipublikasikan bentuk skripsi.

**Biaya dan Imbalan Keikutsertaan**

Terdapat imbalan sejumlah Rp.20.000,- (Dua Puluh Ribu Rupiah) setiap sesi wawancara.

**Hak untuk menolak atau mengundurkan diri**

Dalam penelitian ini bersifat sukarela serta anda bisa mengundurkan diri sewaktu-waktu dari penelitian

**Pertanyaan**

Jika memiliki pertanyaan berkaitan dengan penelitian ini, subjek dapat menghubungi peneliti: Faisal Darmawan Firmansyah. (Whatsapp: 0851-7524-7044)

**BAGIAN II: Pernyataan Kesediaan**

**Pernyataan Kesediaan**

**Saya telah memahami informasi yang disediakan dalam *informed consent* atau yang telah dibacakan untuk saya. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab secara memuaskan. Saya bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi sebagai narasumber dalam penelitian ini.**

Nama : Faouzia Rahma



.....  
( Faouzia Rahma )

**Pernyataan Peneliti**

Saya telah menyampaikan dengan jelas informasi dalam *informed consent* ini kepada calon narasumber dalam penelitian ini sehingga bisa dipahami dengan benar. Saya juga telah menjawab sebaik saya mampu atas pertanyaan calon narasumber dalam penelitian ini dan saya juga sudah menegaskan bahwa keikutsertannya bersifat sukarela.

Nama : Faisal Darmawan Firmansyah



.....  
(Faisal Darmawan Firmansyah)



PROGRAM STUDI  
**SARJANA PSIKOLOGI**

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286

Telp. 031-5032770 Fax.031-5025910

**[Form Informed Consent untuk Tugas Akhir (Skripsi)]**

**Nama Mahasiswa : Faisal Darmawan Firmansyah**

**Nomor Induk Mahasiswa 111911133026**

**Form Informed Consent ini terdiri dari dua bagian, yaitu:**

- **Lembar Informasi**
- **Pernyataan Kesediaan**

**BAGIAN I: Lembar Informasi**

**Tujuan Penelitian**

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui gambaran koping stres homoseksual yang mengalami *cyberbullying*.

**Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap homoseksual. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan wawancara kurang lebih 1 jam 30 menit. Wawancara akan dilakukan secara daring atau melalui aplikasi video call dan selanjutnya ditranskrip untuk keperluan analisis data.

**Manfaat**

Manfaat keikutsertaan dalam wawancara ini adalah mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan perasaan serta pemikiran terkait dengan pengalaman individu homoseksual yang mengalami perundungan siber.

**Kerahasiaan**

Data wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini akan dirahasiakan dan hanya dapat diakses oleh peneliti. Tidak ada penulisan nama subjek dalam penyimpanan data wawancara dan daftar nama subjek tidak akan diketahui oleh siapapun. Hasil wawancara akan dipublikasikan dalam bentuk laporan dan selanjutnya dapat dipublikasikan bentuk skripsi.

**Biaya dan Imbalan Keikutsertaan**

Terdapat imbalan sejumlah Rp.20.000,- (Dua Puluh Ribu Rupiah) setiap sesi wawancara.

**Hak untuk menolak atau mengundurkan diri**

Dalam penelitian ini bersifat sukarela serta anda bisa mengundurkan diri sewaktu-waktu dari penelitian

**Pertanyaan**

Jika memiliki pertanyaan berkaitan dengan penelitian ini, subjek dapat menghubungi peneliti: Faisal Darmawan Firmansyah. (Whatsapp: 0851-7524-7044)

**BAGIAN II: Pernyataan Kesediaan****Pernyataan Kesediaan**

Saya telah memahami informasi yang disediakan dalam *informed consent* atau yang telah dibacakan untuk saya. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab secara memuaskan. Saya bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Nama : Jeffrey Poernomo



.....  
( Jeffrey Poernomo )

**Pernyataan Peneliti**

Saya telah menyampaikan dengan jelas informasi dalam *informed consent* ini kepada calon narasumber dalam penelitian ini sehingga bisa dipahami dengan benar. Saya juga telah menjawab sebaik saya mampu atas pertanyaan calon narasumber dalam penelitian ini dan saya juga sudah menegaskan bahwa keikutsertannya bersifat sukarela.

Nama : Faisal Darmawan Firmansyah



.....  
(Faisal Darmawan Firmansyah)



PROGRAM STUDI  
**SARJANA PSIKOLOGI**

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286

Telp. 031-5032770 Fax.031-5025910

[Form Informed Consent untuk Tugas Akhir (Skripsi)]

Nama Mahasiswa : Faisal Darmawan Firmansyah  
Nomor Induk Mahasiswa 111911133026

Form Informed Consent ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

- Lembar Informasi
- Pernyataan Kesediaan

**BAGIAN I: Lembar Informasi**

**Tujuan Penelitian**

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui gambaran koping stres homoseksual yang mengalami *cyberbullying*.

**Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap homoseksual. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan wawancara kurang lebih 1 jam 30 menit. Wawancara akan dilakukan secara daring atau melalui aplikasi video call dan selanjutnya ditranskrip untuk keperluan analisis data.

**Manfaat**

Manfaat keikutsertaan dalam wawancara ini adalah mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan perasaan serta pemikiran terkait dengan pengalaman individu homoseksual yang mengalami perundungan siber.

**Kerahasiaan**

Data wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini akan dirahasiakan dan hanya dapat diakses oleh peneliti. Tidak ada penulisan nama subjek dalam penyimpanan data wawancara dan daftar nama subjek tidak akan diketahui oleh siapapun. Hasil wawancara akan dipublikasikan dalam bentuk laporan dan selanjutnya dapat dipublikasikan bentuk skripsi.

**Biaya dan Imbalan Keikutsertaan**

Terdapat imbalan sejumlah Rp.20.000,- (Dua Puluh Ribu Rupiah) setiap sesi wawancara.

**Hak untuk menolak atau mengundurkan diri**

Dalam penelitian ini bersifat sukarela serta anda bisa mengundurkan diri sewaktu-waktu dari penelitian

**Pertanyaan**

Jika memiliki pertanyaan berkaitan dengan penelitian ini, subjek dapat menghubungi peneliti: Faisal Darmawan Firmansyah. (Whatsapp: 0851-7524-7044)

**BAGIAN II: Pernyataan Kesediaan****Pernyataan Kesediaan**

Saya telah memahami informasi yang disediakan dalam *informed consent* atau yang telah dibacakan untuk saya. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab secara memuaskan. Saya bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi sebagai narasumber dalam penelitian ini.

Nama : Wiana Anderson



.....

( Wiana Anderson )

**Pernyataan Peneliti**

Saya telah menyampaikan dengan jelas informasi dalam *informed consent* ini kepada calon narasumber dalam penelitian ini sehingga bisa dipahami dengan benar. Saya juga telah menjawab sebaik saya mampu atas pertanyaan calon narasumber dalam penelitian ini dan saya juga sudah menegaskan bahwa keikutsertannya bersifat sukarela.

Nama : Faisal Darmawan Firmansyah



.....

(Faisal Darmawan Firmansyah)

**Lampiran 4: Informed Consent *Significant Other*****Informed Consent *Significant Other***

PROGRAM STUDI  
**SARJANA PSIKOLOGI**

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286

Telp. 031-5032770 Fax.031-5025910

**[Form Informed Consent untuk Tugas Akhir (Skripsi)]**

Nama Mahasiswa : Faisal Darmawan Firmansyah

Nomor Induk Mahasiswa 111911133026

Form Informed Consent ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

- Lembar Informasi
- Pernyataan Kesediaan

**BAGIAN I: Lembar Informasi****Tujuan Penelitian**

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui gambaran koping stres homoseksual yang mengalami *cyberbullying*.

**Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap homoseksual. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan wawancara kurang lebih 1 jam 30 menit. Wawancara akan dilakukan secara daring atau melalui aplikasi video call dan selanjutnya ditranskrip untuk keperluan analisis data.

**Manfaat**

Manfaat keikutsertaan dalam wawancara ini adalah mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan perasaan serta pemikiran terkait dengan pengalaman individu homoseksual yang mengalami perundungan siber.

**Kerahasiaan**

Data wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini akan dirahasiakan dan hanya dapat diakses oleh peneliti. Tidak ada penulisan nama subjek dalam penyimpanan data wawancara dan daftar nama subjek tidak akan diketahui oleh siapapun. Hasil wawancara akan dipublikasikan dalam bentuk laporan dan selanjutnya dapat dipublikasikan bentuk skripsi.

**Biaya dan Imbalan Keikutsertaan**

Terdapat imbalan sejumlah Rp.20.000,- (Dua Puluh Ribu Rupiah) setiap sesi wawancara.

**Hak untuk menolak atau mengundurkan diri**

Dalam penelitian ini bersifat sukarela serta anda bisa mengundurkan diri sewaktu-waktu dari penelitian

**Pertanyaan**

Jika memiliki pertanyaan berkaitan dengan penelitian ini, subjek dapat menghubungi peneliti: Faisal Darmawan Firmansyah. (Whatsapp: 0851-7524-7044)

**BAGIAN II: Pernyataan Kesediaan****Pernyataan Kesediaan**

**Saya telah memahami informasi yang disediakan dalam *informed consent* atau yang telah dibacakan untuk saya. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab secara memuaskan. Saya bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi sebagai significant other dalam penelitian ini.**

Nama : Talia Pramudita



.....  
( Talia Pramudita )

**Pernyataan Peneliti**

Saya telah menyampaikan dengan jelas informasi dalam *informed consent* ini kepada calon significant other dalam penelitian ini sehingga bisa dipahami dengan benar. Saya juga telah menjawab sebaik saya mampu atas pertanyaan calon significant other dalam penelitian ini dan saya juga sudah menegaskan bahwa keikutsertannya bersifat sukarela.

Nama : Faisal Darmawan Firmansyah



.....  
(Faisal Darmawan Firmansyah)



PROGRAM STUDI  
**SARJANA PSIKOLOGI**

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286

Telp. 031-5032770 Fax.031-5025910

[Form Informed Consent untuk Tugas Akhir (Skripsi)]

Nama Mahasiswa : Faisal Darmawan Firmansyah  
Nomor Induk Mahasiswa 111911133026

Form Informed Consent ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

- Lembar Informasi
- Pernyataan Kesediaan

**BAGIAN I: Lembar Informasi**

**Tujuan Penelitian**

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui gambaran koping stres homoseksual yang mengalami *cyberbullying*.

**Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap homoseksual. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan wawancara kurang lebih 1 jam 30 menit. Wawancara akan dilakukan secara daring atau melalui aplikasi video call dan selanjutnya ditranskrip untuk keperluan analisis data.

**Manfaat**

Manfaat keikutsertaan dalam wawancara ini adalah mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan perasaan serta pemikiran terkait dengan pengalaman individu homoseksual yang mengalami perundungan siber.

**Kerahasiaan**

Data wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini akan dirahasiakan dan hanya dapat diakses oleh peneliti. Tidak ada penulisan nama subjek dalam penyimpanan data wawancara dan daftar nama subjek tidak akan diketahui oleh siapapun. Hasil wawancara akan dipublikasikan dalam bentuk laporan dan selanjutnya dapat dipublikasikan bentuk skripsi.

**Biaya dan Imbalan Keikutsertaan**

Terdapat imbalan sejumlah Rp.20.000,- (Dua Puluh Ribu Rupiah) setiap sesi wawancara.

**Hak untuk menolak atau mengundurkan diri**

Dalam penelitian ini bersifat sukarela serta anda bisa mengundurkan diri sewaktu-waktu dari penelitian

**Pertanyaan**

Jika memiliki pertanyaan berkaitan dengan penelitian ini, subjek dapat menghubungi peneliti: Faisal Darmawan Firmansyah. (Whatsapp: 0851-7524-7044)

**BAGIAN II: Pernyataan Kesediaan****Pernyataan Kesediaan**

Saya telah memahami informasi yang disediakan dalam *informed consent* atau yang telah dibacakan untuk saya. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab secara memuaskan. Saya bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi sebagai significant other dalam penelitian ini.

Nama : Eliana Anggraeni

.....

( Eliana Anggraeni )

**Pernyataan Peneliti**

Saya telah menyampaikan dengan jelas informasi dalam *informed consent* ini kepada calon significant other dalam penelitian ini sehingga bisa dipahami dengan benar. Saya juga telah menjawab sebaik saya mampu atas pertanyaan calon significant other dalam penelitian ini dan saya juga sudah menegaskan bahwa keikutsertannya bersifat sukarela.

Nama : Faisal Darmawan Firmansyah



.....

(Faisal Darmawan Firmansyah)



PROGRAM STUDI  
**SARJANA PSIKOLOGI**

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dharmawangsa Dalam Surabaya 60286

Telp. 031-5032770 Fax.031-5025910

[Form Informed Consent untuk Tugas Akhir (Skripsi)]

Nama Mahasiswa : Faisal Darmawan Firmansyah  
Nomor Induk Mahasiswa 111911133026

Form Informed Consent ini terdiri dari dua bagian, yaitu:

- Lembar Informasi
- Pernyataan Kesediaan

**BAGIAN I: Lembar Informasi**

**Tujuan Penelitian**

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui gambaran koping stress homoseksual yang mengalami *cyberbullying*.

**Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara terhadap homoseksual. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan wawancara kurang lebih 1 jam 30 menit. Wawancara akan dilakukan secara daring atau melalui aplikasi video call dan selanjutnya ditranskrip untuk keperluan analisis data.

**Manfaat**

Manfaat keikutsertaan dalam wawancara ini adalah mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan perasaan serta pemikiran terkait dengan pengalaman individu homoseksual yang mengalami perundungan siber.

**Kerahasiaan**

Data wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini akan dirahasiakan dan hanya dapat diakses oleh peneliti. Tidak ada penulisan nama subjek dalam penyimpanan data wawancara dan daftar nama subjek tidak akan diketahui oleh siapapun. Hasil wawancara akan dipublikasikan dalam bentuk laporan dan selanjutnya dapat dipublikasikan bentuk skripsi.

**Biaya dan Imbalan Keikutsertaan**

Terdapat imbalan sejumlah Rp.20.000,- (Dua Puluh Ribu Rupiah) setiap sesi wawancara.

**Hak untuk menolak atau mengundurkan diri**

Dalam penelitian ini bersifat sukarela serta anda bisa mengundurkan diri sewaktu-waktu dari penelitian

**Pertanyaan**

Jika memiliki pertanyaan berkaitan dengan penelitian ini, subjek dapat menghubungi peneliti: Faisal Darmawan Firmansyah. (Whatsapp: 0851-7524-7044)

**BAGIAN II: Pernyataan Kesediaan****Pernyataan Kesediaan**

Saya telah memahami informasi yang disediakan dalam *informed consent* atau yang telah dibacakan untuk saya. Saya telah diberikan kesempatan untuk bertanya dan pertanyaan yang saya sampaikan sudah dijawab secara memuaskan. Saya bersedia secara sukarela untuk berpartisipasi sebagai significant other dalam penelitian ini.

Nama : Eliana Anggraeni



.....  
( Eliana Anggraeni )

**Pernyataan Peneliti**

Saya telah menyampaikan dengan jelas informasi dalam *informed consent* ini kepada calon significant other dalam penelitian ini sehingga bisa dipahami dengan benar. Saya juga telah menjawab sebaik saya mampu atas pertanyaan calon significant other dalam penelitian ini dan saya juga sudah menegaskan bahwa keikutsertannya bersifat sukarela.

Nama : Faisal Darmawan Firmansyah



.....  
(Faisal Darmawan Firmansyah)

**Lampiran 5: Transkrip Wawancara Partisipan****TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN FR**

Nama Interviewee	Faouzia Rosida	Nama Interviewer	Faisal Darmawan Firmansyah
Usia/ Jenis Kelamin	25 Tahun/ Perempuan	Kode Interviewer	FDF/020824/XX
Kode Interviewee	FR/020824/XX	Waktu Wawancara	Pukul 14:54 PM WIB
Hari, Tanggal Wawancara	Kamis, 08 Februari 2024	Setting Wawancara	Whatsapp

Kode	Transkrip Wawancara	Parafrase	Sintesa	Label
FDF/020824/01	Halo kak, mohon maaf mengganggu waktunya, saya Faisal yang tempo hari sempat menghubungi kakak untuk eee <i>interview</i> , sebelumnya mohon maaf untuk saat ini kakak bersedia mengikuti <i>interview</i> yah?			
FR/020824/02	Iyahh selamat siang kak Faisal, iyahh bersedia kak Faisal			

FDF/020824/03	Okee, eee saya langsung mulai aja ya kakee tempo hari saya masih belum sempat menanyakan ee kalo boleh tau nama lengkap kakak siapa ya?			
FR/020824/04	Iyaaa ee nama lengkapku Faouzia Rosidah, mas Faisal			
FDF/020824/05	Okee untuk umur kakak saat ini berapa?			
FR/020824/06	Saat ini 25 sih kak, 25 per Januari kemarin kebetulan pas 25			
FDF/011524/07	Oh iyaya, kalo boleh tau kakak saat ini pekerjaannya dimana, atau sebagai apa?			
FR/020824/08	Saat ini aku di Surabaya sih mas Faisal, kebetulan aku <i>Florist</i> di <i>Omniflora</i> gitu kak ya aku bagian manajer nya sih			
FDF/020824/09	Oh iyaya, untuk pendidikan terakhir yang kakak tempuh kalau boleh tau apa ya kak?			
FR/020824/10	Aku terakhir SMA			
FDF/020824/11	Oh oke, apakah ee kakak ada rencana mungkin untuk melanjutkan kuliah atau bagaimana?			
FR/020824/12	Sejauh ini sih masih coba cari-cari ya mas Fay ya, cuman kadang masih bingung bagi			

	waktunya karena memang kan aku coba cari yang kelas karyawan tapi kayak masih belum ada yang cocok sih sejauh ini mas Fay, masih ini juga mempertimbangkan waktu karena ribet juga ya pasti nanti ada pengeluaran tambahan kalo mau lanjut. Sejahter ini sih mau coba cari tapi kalo rencana ada, mas			
FDF/020824/13	Oh okeyy, iyaya, emm kalo tempat tinggal untuk kak Faouzia saat ini tinggal dimana ya kalo boleh tau?			
FR/020824/14	Kalo untuk di Surabaya stay nya ya kak ya, aku di Surabaya sih kak, di Rungkut aku kebetulan stay nya			
FDF/020824/15	Ohh di Rungkut, kalo boleh tau tinggal sama siapa kak, sama keluarga atau sama siapa?			
FR/020824/16	Kalo sejauh ini sih aku tinggal sama ibuk sih di Rungkut			
FDF/020824/17	Oh sama Ibuk, eee untuk kak Faouzia sendiri berarti anak tunggal ya?			
FR/020824/18	Iyahh betul mas Fay, jadi berdua saja sih sama ibuk			

FDF/020824/19	Okeyy, iyaya, eee mohon maaf mungkin bisa dijelaskan apakah hubungan orang tua sudah berpisah atau bagaimana ya kak?			
FR/020824/20	Iya sih mas, kalo aku sendiri kebetulan untuk orang tua aku itu pisah waktu aku SD kelas lima,			
FDF/020824/21	Oh okey, emm jadi sampai saat ini masih tinggal bersama ibuk ya kak?			
FR/020824/22	Iyahh, jadi kayak kelas lima itu sempet pindah waktu itu kak Faisal, waktu itu saya sempet di Malang kan waktu SD itu, terus kelas lima pisah dan saya pindah di Rungkut itu	Orang tua FR telah bercerai sejak pendidikan FR kelas 5 SD	Orang tua FR bercerai	Faktor resiko keluarga
FDF/020824/23	Oh begitu kak, oke kak, emm iyah jadi tempo hari kan kita sudah sempet ngobrol ya kak tentang bagaimana kakak mengalami <i>cyberbullying</i> dan lain sebagainya ya kak, emmm kalo boleh tau ya kak bagaimana perasaan kak Faouzia ketika kakak mendapatkan perlakuan <i>cyberbullying</i> terkait dengan orientasi seksual kakak sebagai lesbian?			
FR/020824/24	Eeee mungkin waktu kita telponan terakhir itu ya saya kan sempet jelasin kalo saya <i>open</i> dua tahun gitu ya mas, mungkin awal-awal	FR merasa marah, sedih, dan kepikiran karena mendapat	FR marah, sedih, dan kepikiran	Faktor resiko individu

	<p>itu ya kayak mendapat perlakuan seperti itu karena itu hal baru bagi saya terutama tentu lebih ke sedih iya kepikiran tapi marah juga iya. Aku tuh sempet kayak “ngapain sih kamu ngurusin idupku” ibaratnya seperti itu ya kak ya, awal-awal itu seperti itu jadi kayak lebih frontal misalkan dapat <i>cyber</i> itu aku bales gitu kayak yaudah nyobak njelasin kalo itu bukan suatu masalah ya misalkan akupunya orientasi seperti ini toh semua orang juga punya hak masing-masing untuk berorientasi seperti itu kan, cuman lambat laun karena itu mungkin menjadi hal yang biasa karena kan nggak cuman satu dua ya ibaratnya banyak gitu ya jadi kayak lambat laun mikirku kayak “capek sendiri ya ngurusin orang-orang kayak gitu” harus menjelaskan ke semua orang dan untungnya apa juga walaupun mereka paham nanti ada orang baru lagi yang berpikiran seperti mereka sebelumnya misalkan seperti itu. Jadi kayak lebih ke diri sendiri yang membentengi, bodo amat sih meskipun sekarang kalo dibilang sakit hati ya pasti sakithati ya namanya juga manusia kan ya kak Fayyah, cuman memang ga semarah-marah dan sesedih waktu <i>open</i> itu sih, kalo sekarang ya yaudah biarin mereka ngomong apa yang</p>	<p>perlakuan <i>cyberbullying</i> yang tidak terduga di lingkungan sibernya. FR juga pernah melakukan tindakan frontal seperti langsung membalas <i>cyberbullying</i> pada saat itu juga</p>		
--	--	--	--	--

	penting kita tutup kuping dan nggak peduli sama sekali gitu sih kalo aku			
FDF/020824/25	Berarti kak Faouzia sudah bisa untuk menyesuaikan dengan perlakuan-perlakuan mereka ya kak?			
FR/020824/26	Heem heem, jadi lebih berdamai kali ya mas Fay yah istilahnya ya kalo sekarang yah	FR sudah bisa berdamai dengan diri sendiri dari perlakuan-perlakuan <i>cyberbully</i> yang dialaminya	FR berdamai dengan diri sendiri	Faktor protektif individu
FDF/020824/27	Iya kak ehehe, emm tapi apakah sejauh ini pernah kak Faouzia untuk bercerita ke orang terdekat mungkin itu merupakan sebuah trauma bagi kakak, gitu?			
FR/020824/28	Kalo aku kebetulan kan ada temen ya kak ya misalnya temen-temen terus ada pasangannya mungkin untuk share itu sih ke pasanganku sih dan ke temen-temenku juga, karena kan eee mendapat perlakuan seperti itu dari orang lain itu lebih baik daripada orang terdekat ibaratnya gitu ya kak ya, dan kayak aku lebih menghindari nggak mau dapat perlakuan itu dari orang terdekat sih jadi kayak takutnya nanti aku di <i>judge</i> kayak awal-awal aku gitu ya “kamu sendiri ngapain	FR bercerita terkait permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya hanya kepada orang-orang terdekatnya yaitu teman dekat dan pasangannya, karena FR takut hal serupa terjadi kepadanya dengan pelaku orang-	FR bercerita kepada teman dekat dan pasangannya terkait <i>cyberbullying</i>	Faktor protektif lingkungan

	sukak ituuu” misalkan, jadi untuk menghindari itu aku lebih pilih untuk sharingnya ada sih sharing cuman memang gak ke sembarang orang, paling ya temen-temenku yang sudah tau aku apa adanya ya sudah menurutku gitu sih kak Fay	orang di sekitarnyaabila ia cerita ke sembarang orang di sekitarnya		
FDF/020824/29	Oh iyaya, okeyy, tapi itu bukan menjadi sebuah ini ya kak bukan menjadi sebuah trauma bagi kakak atau bagaimana?			
FR/020824/30	Kalo jadi trauma sih enggak tapi jadi lebih selektif kali ya kak ya, jadi kayak aku lebih hati-hati aja kalo mau cerita apa-apa itu kan takutnya menjadi buruk gitu untuk siapa yang mau tak share untuk apapun itu informasinya nggak hanya siber sih, jadi belajar ya dari situ hahaha	FR menjadi lebih selektif terkait membagikan pengalaman dan informasi pribadi nya kepada orang lain	FR menjadi selektif	Faktor protektif individu
FDF/020824/31	Haaha iyaa kak, okeyy kemudian ee saya mau tanya ya kak bagaimana kak Faouzia ini menilai dari perlakuan-perlakuan <i>cyberbullying</i> mereka yang telah dilakukan kepada kakak? Mungkin mereka seperti kurang eee akan pengetahuan atau gimana menurut kakak?			
FR/020824/34 FR/020824/34	Heem heem, kalo untuk ini agak ada perbedaan pandangan yaa mas Faisal ya,	FR merasa marah dan tidak terima dengan	FR marah dan memaksakan	Faktor resiko individu

	<p> mungkin seperti saya sebutkan tadi di awal-awal saya mungkin marah ke mereka gitu ya marah terus kayak ada perasaan nggak terima untuk menjelaskan kalo ini bukan yang salah gitu ya, <i>at least</i> sebagai saya itu bukan hal yang salah gitu lho. Awal-awal mencoba menjelaskan awal-awal pikirannya ya yaudah mereka kurang tau aja terkait hal ini kayak ya coba menjelaskan memaksakan ya kalo dikatakan kasarnya saya memaksakan ee pikiran saya ini kepada orang yang membully saya. Tapi lambat laun saya berpikir bahwa orang kan punya pikiran masing-masing ya, walaupun saya buka eee ingin open pun sebenarnya sudah memikirkan konsekuensinya kalau mendapat stigma macam-macam dari orang berbeda-beda karena pikiran mereka. Jadi kayak semakin kesini semakin "oh iya ya ternyata nggak semua orang bisa menerima aku yang seperti ini" gitu atau menerima orientasi ku yang seperti ini gitu. Jadi mungkin awal-awal saya mikir "yawes mereka kurang paham ajaa, kurang tau aja" cumak kalo semakin kesini yaudah mereka punya pilihan masing-masing punya pandangan masing-masing ya biarkan</p>	<p> perlakuan-perlakuan <i>cyberbullying</i> yang diterimanya. FR juga sempat untuk memaksakan pemikiran dan pemahamannya kepada orang-orang yang melakukan <i>cyberbullying</i> kepadanya</p>	<p> pemikirannya kepada <i>cyberbully</i></p>	
--	---	--	---	--

	mereka dengan pandanganku dan aku dengan pandanganku seperti itu sih mas			
FDF/020824/33	Iyaaa kak, okeyy, emm kemudian dari beberapa yang sudah kakak eee alami dan sudah kakak coba untuk lakukan ya, eee bagaimana sih motivasi kak Faouzia yang digunakan sebagai seorang lesbian yang mengalami <i>cyberbullying</i> supaya bisa tetap <i>survive</i> sampai sekarang?			
FR/020824/34	Heem, kalo dibilang <i>survive</i> sebenarnya kan gini kak waktu awal-awal itu kan memang menerima banyak serangan gitu yah, kayak walaupun aku di dunia pekerjaanku gitu ya, mendapatkan bullyan dari mereka pun nggak mempengaruhi gitu, tapi lebih ke apa ya, lebih ke aku sendiri yang sehari-hari, keseharian waktu awal misalkan waktu awalaku open gitu ya kak Faisal ya, kan mendapat banyak serangan itu kadang kayak mikir lebih kepikiran terus kayak lebih marah- marah dan sebagainya, tapi itu kayak mempengaruhi aku jadi nggak mood makan mungkin karena moody an juga ya kak ya hahaha maksudnya kayak nggak mood makan nggak mood ngapa-ngapain cuman ada support dari temen –temenku juga itu temen dekatku yang mengatakan “kamu open	FR mendapatkan beberapa perlakuan <i>cyberbullying</i> yang membuatnya marah- marah, kepikiran, dan terkadang FR sampai tidak memiliki <i>mood</i> untuk makan dan melakukan aktivitas lainnya. FR juga merupakan individu yang <i>moody</i> an sehingga stabilitas <i>mood</i> nya mudah terpengaruh oleh para <i>cyberbully</i>	FR marah-marah, kepikiran, tidak <i>mood</i> makan dan terganggu aktivitas nya karena <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	Faktor resiko individu

	itu sudah tau kan konsekuensinya dari awal dan kalo ngikutin mereka ya kamu bakal di stir mereka” jadi aku kayak berpikir “oh iya bener juga ya kalo aku berlarut-larut dan menjelaskan ke semua orang ya kayak ibaratnya sia-sia” gitu kan, pasti dateng terus orang yang seperti itu nggak ada habisnya. Jadi yang lebih aku kontrol kan diriku sendiri mas Faisal, jadi kalo dibilang cara <i>survive</i> nya ya kayak harus bodo amat sih kalo menurut aku, harus memang bodo amat karena memang orang punya pilihan masing-masing yaudah biarin aja mereka dengan pilihannya kayak gitu. Yang penting kamu bisa jalanin hidupmu, kalo aku sih gitu ya			
FDF/020824/35	Okeyy, jadi motivasinya yang kakak pakai salah satunya lebih fokus ke diri sendiri gitu ya kak?			
FR/020824/36	Heem heem betull			
FDF/020824/37	Okeyy ee tapi sejauh ini ya kak apakah dari pihak keluarga kakak ee mengetahui terkait kondisi yang kakak alamin ini?			
FR/020824/38	Kalau dari keluarga sih paling keluarga ibuk kak ya, karena memang kan tinggal berdua ya ibuk sih sudahh tauu			

FDF/020824/39	Okeyy, jadi kakak ee bisa sudah terbuka dengan ibuk juga terkait kondisi yang kakak alamin?			
FR/020824/40	Heem iyaaa, ya itu kan sebelum aku open ke publik kayak aku lebih eee ngasih tau dulu ke orang tuaku ya, mereka kan ibaratnya tinggal ibuk ya gitu ya. Jadi kayak harus kalo aku sebelum mencoba membuka diri ke orang lain aku mencoba membuka diri dengan keluargaku meskipun banyak pertentanganya kak Faisal ya, ya itu sebelum aku open publik ya orang tuaku sudah tau ya	FR telah terbuka kepada ibu nya terlebih dahulu sebelum FR membuka diri terkait orientasi seksualnya kepada orang lain dan mendapatkan pertentangan dari ibu FR terkait keputusan orientasi seksual FR	FR mendapatkan pertentangan dari keluarga	Faktor resiko keluarga
FDF/020824/41	Iyayaa, okey, emm kalo boleh tau ee terkait respon keluarga kak Faouzia itu bagaimana ya mungkin bisa dijelaskan?			
FR/020824/42	Mungkin awal-awal kecewa sih pasti kak ya mungkin kak nggak semua orang memiliki orientasi yang sama seperti aku kan kak Faisal, jadi pertama kecewa pasti gituu, marah iya pasti, cuman ee itu pun nggak langsung bisa menerima aku yang seperti ini, itupun butuh waktu juga sih kak Faisal cuman kan lambat laun aku mencoba menjelaskan “aku punya pandangan ini lho buk” gitu, kalo	Ibu FR merasa kecewa dengan keputusan orientasi seksual yang dimiliki oleh FR dan membutuhkan waktu yang sangat lama bagi orang tua FR untuk	Ibu FR kecewa kepada FR	Faktor resiko keluarga

	aku mikirnya seperti ini. Jadi kayak lebih menjelaskan pelan-pelan kak Faisal, nggak semua itu mudah, itu butuh tahunan ya kak ya haduhhh lama itu buat kayak yawes lah ya ibukku legowo dengan aku yang punya orientasi yang seperti ini, gitu. Aku ngga tau juga dibilang legowo atau ngga cuman memang yaudah yang penting aku jadi orang yang bener dalam artian yowes aku berguna bagi orang lain gitu ya nggak merugikan orang lain gitu	bisa memahami penjelasan dari FR		
FDF/020824/43	Oh gitu yaa, iya kak semangat yaa, tapi ee untuk itu kan dari respon keluarga ya kak dari perlakuan kerluarga eee tetapi apakah kakak juga mendapatkan perlakuan yang berbeda di lingkungan atau komunitas sekitar kakak mungkin?			
FR/020824/44	Kalo tetangga pasti mas Faisal sampek sekarang pun ibaratnya kalau dikatakan perlakuan tidak enak pasti masih dapet gitu ya cuma itu tadi kalo aku pribadi selama orang tuaku nggak mempermasalahkan lagi terkait denga orientasi ku ini “biarin” gitu, yang penting dari orang terdekat ku aja support gitu dan meskipun nggak support hanya itu yang jadi masalah buat mereka, kalo dapat perlakuan tidak enak pasti dapet	FR mendapatkan perlakuan yang tidak mengenakkan dari tetangga nya dan lingkungan siber tempat FR beraktivitas	FR tidak diterima di lingkungan sekitar dan lingkungan siber	Faktor resiko lingkungan

	gitu apalagi kalo online juga yaaahhh lebih banyak orang akses gitu yaaa. Jadi kayak lingkup untuk menyerangnya juga lebih besar kan. Tetep sampe saat ini pun masih dapet sihh			
FDF/020824/45	Oh okey, iya kak, tapi kalo boleh tau ya kak ee mungkin bisa dijelaskan seperti apa perlakuan yang berbeda dari ee lingkungan sekitar sama lingkungan yang di telegram?			
FR/020824/46	Heem, kalo lingkungan sekitar sih kalo secara kasar verbal langsung frontal itu nggak sih kak tapi kayak lebih ke kurang enak mungkin ketika aku datengg bisa lirik- lirik yah paham sendiri lah yaa hehehe. Ibaratnya kayak diperlakukan secara meskipun secara verbal tidak ada kata-kata menyakiti tetapi memang gesture dan lain sebagainya yaa menandakan kurang nyaman kalo aku sih. Kalo telegram jelas verbal sih pasti karena aksesnya kan memang verbal kalo lewat medsos kan	FR mendapatkan perlakuan <i>bullying</i> secara tidak verbal yang membuat FR tidak nyaman berada di lingkungan sekitarnya dan FR mendapatkan perlakuan secara verbal di lingkungan siber nya	FR tidak diterima di lingkungan sekitar dan lingkungan siber	Faktor resiko lingkungan
FDF/020824/47	Oh gitu ya kak, emm kalau misal dilingkugan kerja apakah ada ya kak perlakuan-perlakuan yang berbeda?			

FR/020824/48	Kalo perlakuan yang berbeda eee mungkin enggak, nggak terlalu ini ya kak ya mungkin karena kerja kan yawes kerja seadanya kita professional, adapun mungkin bisik-bisik di belakang mungkin ya nggak tau juga yaa mungkin ada gitu ya cuman sejauh ini kalo untuk rekan kerja dan sebagainya biasa sih maksudnya kayak yaudah memperlakukan ku sebagaimana mestinya aja, nggak tau mungkin dibelakang seperti apa tapi <i>so far so good</i> sih kalo untuk lingkungan kerja sih	FR tidak merasakan adanya perlakuan-perlakuan yang membuatnya tidak nyaman di lingkungan kerjanya karena adanya profesionalitas antar rekan kerjanya.	FR dapat melakukan aktivitas nya seperti biasa di lingkungan kerjanya	Faktor protektif lingkungan
FDF/020824/49	Jadi untuk di lingkungan kerja ee masih ada profesionalitas gitu ya kak?			
FR/020824/50	Hmm iyaah, mungki seperti itu kali ya mereka ya			
FDF/020824/51	Emmm tapi kalo boleh tau ya kak, pernah ngga sih kak Faouzia ini untuk melakukan sebuah tindakan agresif misal seperti marah atau mencoba merubah pemikiran orang terkait ee yang kakak alamin?			
FR/020824/52	Okee mas Faisal kalo itu awal-awal sih mas, awal-awal aku <i>open</i> dapet serangan itu kayak mencoba ingin mengubah dunia ya wkwwkww kalo superhero nya kan gitu ya wkwwkww, mencoba untuk mengubah seluruh	FR pernah melakukan tindakan agresif seperti marah dan mencoba untuk mengubah pemikiran	FR pernah melakukan tindakan agresif	<i>Problem-Focused Coping: Confrontative Coping</i>

	<p>pandangan orang lain cuman kayak semakin kesini aku ngerasa eee itu ngga efektif dan lebih ke capek diri sendiri gitu ya. Jadi kayak seiring berjalannya waktu aku nggak seambis itu. Jadi kayak lebih ke “nerimo ing pandum” gitu ya ibaratnya yowes aku legowo aja dengan perlakuan mereka seperti itu karena aku nggak betul-betul kayak waktu aku open konsekuensinya seperti apa. Memang awal-awal itu sempet kayak ya itu tadi kalo pun aku diserang gitu tuh aku marah-marah ya kayak mengatakan kalo misalkan ini bukan hal yang salah dan sebagainya tapi ya mereka tetep menyerang. Jadi kayak lebih aku yang kena dan aku yang capek mereka nggak berubah jadi kayak sia-sia ya ibaratnya jadi lebih aku sendiri buat ngontrol emosiku sih</p>	<p>orang tentang dirinya dan orientasi seksualnya</p>		
FDF/020824/53	<p>Okeyyy, tapi kakak pernah ngga untuk mencari dukungan atau bantuan dari orang lain ee untuk menghilangkan ini menghilangkan stres dari <i>cyberbullying</i> yang dialami kakak?</p>			
FR/020824/54	<p>Kalo untuk support dari orang lain tentu ada ya ee mas mas Faisal ya mungkin dari aku tadi sebut diawal kan ada temen-temen dekat ya mungkin biasa buat aku share dan juga ke pasangan gitu kan. Jadi dari situ sih</p>	<p>FR sering mencari dukungan dari teman-teman terdekat dan pasangannya terkait dengan permasalahan</p>	<p>FR pernah mencari dukungan</p>	<p><i>Problem-Focused Coping: Seeking Social Support</i></p>

	sebenarnya <i>support system</i> ku, karena kalo dipendem sendiri juga agaknya berat gitu ya jadi tetep aku share ke mereka	<i>cyberbullying</i> yang dialaminya sehingga dapat meringankan beban stres nya		
FDF/020824/55	Kalo boleh tau eee dukungan atau support yang diterima kakak itu berupa apa saja ya kak?			
FR/020824/56	Kalau sejauh ini sih mereka lebih menenangkan secara emosional sih ee mas Fay, jadi misal gini ya, kan yawes aku sambat kayak “he aku dapet perlakuan ini ini ini” gitu teruss mereka kayak “yaudahh biarin ajahh, nanti kamu ngurusin capek sendiri” gitu terus ada juga temenku yang <i>support</i> “udah wess mereka kayak gitu, ngak ngasih makan anu, yawes ayo tak jajanin” ada yang seperti itu juga wkwkwk jadi kayak <i>support</i> nya kalo dibilang emosional dan juga mungkin mengajak aku melupakan itu dengan kegiatan lain lah, ada juga yang seperti itu. Mungkin diajak makan, diajak nongkrong kesini gitu, tetep aku butuh tempat untuk share itu sih	FR mencari dukungan secara emosional dari teman-temannya seperti nasihat dari teman-temannya dan melakukan aktivitas lainnya seperti makan bersama temannya	FR mencari dukungan emosional	<i>Problem-Focused Coping: Seeking Social Support</i>
FDF/020824/57	Ohh iyaya, gitu ya kak, tapii kak Faouzia pernah nggak ya untuk memiliki rencana atau ee membuat solusi dari <i>cyberbullying</i> yang			

	kakak alamin mungkin supaya tidak mengalami hal yang serupa gitu?			
FR/020824/58	Kalo sejauh ini sih masih belum kepikiran ya mas Fay yahh, aku lebih ke memperbaiki diriku sendiri yahhh dalam artian memperbaiki ini buat nggak peduli dengan ucapan mereka gitu lhoo karena kayak aku sempet ada keinginan untuk merubah pandangan orang-orang di awal pun gitu ya tapi tetep nggak berhasil dan ujungnya kayak aku capek sendiri sama aja jadi kayak yaudah aku jalur amannya ya dengan diriku sendiri yang seperti ini biarkan mereka seperti itu yaudah	FR belum pernah terpikirkan untuk membuat rencana atau solusi terkait permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya karena FR ingin fokus pada dirinya sendiri	FR belum pernah membuat rencana atau solusi untuk <i>cyberbullying</i>	<i>Problem-Focused Coping: Planful Problem Solving</i>
FDF/020824/59	Oh okey, iyayaa, tapi sejauh ini masih belum ada rencana ya kak?			
FR/020824/60	Sejauh ini masih belum, terlalu berat sepertinya ya heheh merubah pandangan pada orang-orang yang lebih banyak ya hehehe			
FDF/020824/61	Iyayaa heeh, emm tapi kak Faouzia pernah nggak ya untuk emm mencoba menyimpan dan menutupi masalah <i>cyberbullying</i> kakak ini dan membiarkan orang lain tau dengan sendirinya gitu?			

FR/020824/62	Eeee kalo ke orang-orang terdekat sih aku selalu share kak karena apa ya kak, aku mungkin tipe nya yang apa-apa selalu ku share kali yah meskipun nggak dalam bentuk ee share secara umum ke orang-orang sih nggak tapi aku pasti ada share lah hal-hal seperti itu ke temen dekat, ya pasti aku filter siapa aja sih yang tak share gitu kan, tapi aku gak mendem itu sendiri pasti tak share <i>at least</i> ke satu orang	FR selalu membagikan permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya kepada orang-orang terdekatnya dan tidak pernah menutupi hal tersebut	FR tidak menyimpan/ menutupi permasalahannya	<i>Emotional-Focused Coping: Self Control</i>
FDF/020824/63	Iyahh, tapi misal untuk ee orang-orang lain ya kak misal kakaknya menerima <i>cyberbullying</i> dan mungkin orang lain supayatidak tau atau biarin tau dengan sendiri nya kakak pernah ngga seperti menghapus beberapa komentar supaya orang ngak tau gitu?			
FR/020824/64	Oh enggak, nggak sih kak. Kalau aku sendiri join di grup itu kan ibaratnya nggak semua orang jahat yaa kak Faisal yaa, pasti ketika ada komen seperti itu tanpa harus aku balas komen mereka, yang menjelaskan orientasi ku pun ada yang membela aku misalkan kayak “apasih ini konteksnya A kenapa kamu bahasnya B” misalkan gitu, jadi kayak pasti ada satu, dua orang lah karenakan nggak semua orang se tertutup itu kan, semua orang	FR tidak pernah menutupi permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya kepada orang lain sekalipun. FR lebih memilih untuk membiarkannya terbuka dan siapapun boleh untuk	FR tidak menyimpan/ menutupi permasalahannya	<i>Emotional-Focused Coping: Self Control</i>

	punya pikiran ya mungkin ada yang meskipun nggan berorientasi sepertiku tapi mereka terbuka akan hal ini gitu lho kak Faisal, dari seperti itu membuat aku yaudah kayak biarin aja karena pasti mereka capek sendiri juga diem gitu kan wkwkwk, gitu sih karena tanpa aku bicara pun pembelaan pasti ada gitu lho	mengetahui <i>cyberbullying</i> yang dialaminya		
FDF/020824/65	Iyaah, ehh ini pembelaannya dari teman dan orang lain juga ya?			
FR/020824/66	Kadang ada satu dua teman yang kukenal tapi ada juga orang yang nggak kenal sih, gitu mungkin mereka sudah <i>open minded</i> kali kak ya sudah paham terkait dengan kebebasan kita berorientasi dan lain sebagainya	FR mendapatkan beberapa pembelaan dari permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya di lingkungan siber bahkan dari orang-orang yang tidak dikenalnya sekalipun.	FR mendapatkan pembelaan	Faktor protektif lingkungan
FDF/020824/67	Oh iya okeoke, eee tapi tadi kakak sempat mengatakan kalau kakak ee terbuka dan sharing dengan teman dekat yah terkait dengan masalah-masalah kakak, ee kalo boleh tau alasan kakak untuk selalu sharing			

	dan terbuka kepada teman dekat kakak ini kenapa?			
FR/020824/68	Kalo aku sendiri biar mengurangi beban gitu ya mas Faisal ya, sebenarnya aku sempat cobak-cobak berbagai cara mungkin dengan menuliss ternyata tapi sejauh ini cara yang efektif untuk diriku sendiri dengan share ke orang terdekat gitu dan itu terbukti efektif untuk yaa seenggaknya ada orang yang mendengarkan lahh gitu ya Faisal yah	FR bercerita kepada orang-orang terdekatnya terkait permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya sebagai cara yang efektif untuk mengurangi beban stres nya	FR bercerita kepada orang-orang terdekatnya	<i>Problem-Focused Coping: Seeking Social Support</i>
FDF/020824/69	Eee tapi kakak pernah nggak untuk memikirkan misal ada orang yang kakak kagumi mungkin artis atau siapa mengalami hal yang serupa dengan kakak dan kakak melihat bagaimana cara dia menyelesaikan masalah nya gitu, pernah nggak kak untuk memikirkan?			
FR/020824/70	Sejuah ini nggak pernah ada kepikiran gitu sih, eee kak Fay aku sendiri malah belajar dari orang-orang terdekat sih misalkan dari pasanganku ya kak Fay ya, itu pun pasti dapat perlakuan sama dan dia bisa <i>survive</i> yaudah aku lebih kayak belajar sih. Makanya aku kan sharing-sharing ke teman terdekat dan juga ke pasanganku karena mereka juga paham	FR belajar menyelesaikan permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dari orang-orang terdekat dan pasangannya melalui	FR belajar dari orang terdekat dan pasangannya	<i>Emotional-Focused Coping: Self Control</i>

	gitu lho terkait hal ini terutama kalo terkait cara penanganan hal-hal seperti ini kalo pacarku kan juga paham pernah mengalami gitu ya ibaratnya belajar dari pengalaman kita sharing-sharing aja pengalaman kita dan gimana sih cara kita efektif buat menangani itu, gitu sihh	sharing-sharing dan bercerita		
FDF/020824/71	Jadi lebih banyak untuk sharing dengan pasangan kakak ya?			
FR/020824/72	Iyahh kalo terkait hal-hal semacam ini			
FDF/020824/73	Okey, emm tapi seberapa sering ya kak kalo boleh tau untuk kakak melakukan sharing dengan pasangan kakak, apakah setiap kali kakak menerima <i>cyberbullying</i> atau mungkin hanya beberapa waktu saja?			
FR/020824/74	Kalo kita kan kayak komunitasnya rutin gitu yaa kak Fay ya, kalo mungkin di momen yang lagi banyak-banyak serangan nih gitu yaa itu pasti ceritaa tapi kadang itu ada momen-momen meskipun nggak banyak serangan tapi kayak kita diskusi aja terkait hal itu, jadi buat antisipasi kalo kedepannya bakal diserang seperti ini ya kamu lakuin ini meskipun itu belum terjadi, gitu. Jadi gitu sih kak karena kita sering share dan juga diskusi	FR sering melakukan <i>sharing-sharing</i> dan cerita terkait permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dengan orang-orang terdekat dan anggota komunitas yang diikutinya	FR sering bercerita terkait permasalahannya	<i>Problem-Focused Coping: Seeking Social Support</i>

	jadi pasti ceritaa entah itu dapet serangan atau enggak			
FDF/020824/75	Jadi seperti setiap ada waktu maka melakukan diskusi gitu ya kak?			
FR/020824/76	Heemm, sebenarnya nggak hanya tentang <i>cyberbullying</i> sih cuma memang ada suatu waktu kita bahas ini gitu			
FDF/020824/77	Oke, tapi dari beberapa yang sudah disampaikan kak Faouzia ini ee pernah nggak ya kakak ini mencoba untuk yaa melupakan sejenak dari masalah-masalah yang kakak alamin ini?			
FR/020824/78	Sering sih mas yaa wkwkwkw karena kan kayak kalo awal-awal tu aku <i>denial</i> kayak yowes seakan-akan mengerahkan tenaga seratus persen buat nyerang balik gitu kan yaa, tapi kalo sekarang mungkin bisa dibilang 90% bodo amat 10% nanggung. Jadi kayak bodo amat tuh caraku buat ngilangin stresnya atau nggak menggubris <i>bullying</i> nya itu kan yaa dengan berbagai cara, menyibukkan diri lahh, kayak cari temen cerita lahhh, seperti itu sih jadi itu bisa dibilang menghindari kali ya hehehe tapi kayak lebih coba buat	FR sering untuk melupakan sejenak permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dengan berbagai cara seperti menyibukkan diri dengan bercerita-cerita dengan temannya	FR sering melupakan sejenak permasalahan <i>cyberbullying</i> nya	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>

	nggak mikirin ajaa sihh, stres sendiri nanti kita			
FDF/020824/79	Tapi kalo boleh tau ya alasan kakak untuk melupakan dan menghindari sejenis masalah-masalah itu apa ya kak?			
FR/020824/80	Kalo dibilang menghindari enggak, enggak menghindari ya maksudnya kan aku juga enggak menghindari yang sampe menutup telegram gitu kan enggak, tapi dibilang melupakan sejenis itu tujuannya satu biar lebih tenang pasti, cuma aku sendiri tuh kayak <i>goals</i> utamanya lebih ke <i>acceptance</i> yaa lebih menerima diriku sendiri yaa dan menerima kalau orang pasti punya pandangan beda-beda jadi kayak menuju <i>goals</i> kesana itu sih tujuan utamanya yahh, tujuan-tujuan sementara yaa biar tenang enggak kepikiran terus bisa beraktivitas lancar kan pasti mas	FR melupakan sejenis permasalahan <i>cyberbullying</i> dengan tujuan untuk dapat melakukan <i>acceptance</i> pada dirinya sendiri supaya dapat memiliki kehidupan yang tenang dan beraktivitas dengan lancar	FR melupakan sejenis permasalahan	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>
FDF/020824/81	Oh heeh heeh, tapi pernah enggak kak Faouzia ini untuk menganggap serius dari <i>cyberbullying</i> yang pernah kakak alami ini?			
FR/020824/82	Kalo awal-awal iya mas, kalo awal-awal kan aku sangking gencarnya buat itu tadi yaa mengubah pemikiran mereka semuaa aku	FR pernah menganggap serius dari permasalahan	FR menganggap serius <i>cyberbullying</i>	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>

	kayak menganggap itu hal yang apa yaa ibaratnya kayak aku ini lho aku nggak salah lho bener-bener pembelaan gitu ya. Jadi kayak bener-bener serius dengan omongan mereka tapi semakin kesini karena semakin capek ya dan mereka nggak berubah juga jadi yaudah santai aja gitu kan biarin aja mereka berbicara atau berpikir seperti itu	<i>cyberbullying</i> yang dialaminya dengan melakukan pembelaan terhadap pada dirinya dari perkatan yang dilakukan <i>cyberbully</i>		
FDF/020824/83	Tapi eee pada saat itu memang pernah ya kak menganggap serius hal ini?			
FR/020824/84	Ohhh pernahhh heem pasti kalo ada yang serang pasti tak serang balik itu hehehe, sekarang kayak yaudah lah ya untuk apa juga gitu	FR menganggap serius permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dengan selalu menyerang balik perkataan-perkataan yang disampaikan <i>cyberbully</i>	FR menganggap serius <i>cyberbullying</i>	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>
FDF/020824/85	Eeee tapi kalo boleh tau mungkin alasan dari kakak yah alasan tersendiri dari kakak mengapa memandang hal itu sebagai hal serius itu kenapa kak?			

FR/020824/86	<p>Eenggak sih mungkin karena waktu itu usiaku berapa ya, duaaa masih dua tiga yahh, mungkin secara itu juga karena pertama kali aku <i>open</i> jadi karena aku penyesuaian juga karena aku belum pernah mendapat itu dan mungkin masih dibawa baper kali ya kak jadi kayak yaudah aku waktu dapet serangan itu kaya baper aja dan adaptasi juga karena aku awal-awal sebelum open aku memprediksi ya ketika aku open nanti konsekuensinya akan abcd tapi ternyata di realitanya susah gitu lho kak wkwkwkwk, diluar dugaan dan dibawa baper</p>	<p>FR menganggap serius <i>cyberbullying</i> karena belum siap dengan konsekuensi yang akan diterimanya ketika melakukan <i>coming-out</i> yang pada saat itu masih dalam tahap penyesuaian dan adaptasi diri</p>	<p>FR menganggap serius <i>cyberbullying</i></p>	<p><i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i></p>
FDF/020824/87	<p>Ohh iyaiya kak, eee kalo boleh tau pernah ngga ya kak Faouzia ini melihat sisi baik dari <i>cyberbullying</i> yang sudah kakak alamin ini dan mungkin kak Faouzia lebih ke untuk menerima nasib saja gitu?</p>			
FR/020824/88	<p>Kalo positifnya pasti ada ya mas Faisal ya, kalo aku pribadi dengan adanya <i>cyberbullying</i> ini mungkin aku lebih-lebih satu lebih mengerti diriku sendiri ya karena itu tadi kan mencoba berdamai yah mas Faisal yah, kemudian mencoba mungkin mencoba menghargai orang lain meskipun itu menyakiti kita ya ibaratnya yahh tapi kayak membuat aku lebih ya itu tadi sihh ee</p>	<p>FR pernah melihat sisi positif dari <i>cyberbullying</i> yang dialaminya antara lain membuat FR menjadi lebih mengerti tentang dirinya sendiri, lebih berdamai dan <i>grow up</i></p>	<p>FR melihat sisi positif <i>cyberbullying</i></p>	<p><i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i></p>

	bersikap bodo amat karena ketika aku hindari aku malah lebih berkembang kayak aku ngembangin hobby ku, aku fokus dengan diriku jadi kayak itu sih lebih membuat aku <i>grow up</i> malah ya, ditambah lagi aku malah lebih share jadi aku mempertimbangkan lagi konsekuensinya seperti apa gitu	dari dirinya yang sebelumnya		
FDF/020824/89	Oh iyayaa, eee tapi kalau boleh tau ya kak cara kakak untuk melihat sisi baik dari perundungan siber ini misalnya seperti apa kak, mungkin kak Faouzia punya sesuatu yang bisa dijelaskan yah?			
FR/020824/90	Kalo itu sih pasti butuh waktu ya buat kita lihat sisi positifnya itu, kalo awal-awal itu pasti kayak yaaa semuanya itu kayak jahattt ibaratnya gitu yaa, cuma kalo dari aku sendiri karena mungkin sudah mulai berdamai dengan hal itu mencoba kan, karena kan kalo aku damai itu pasti ada hal yang aku lihat dari masalah itu karena kalo misalkan itu masalah ngga ada sisi positifnya itu pasti aku bakal terus-terusan merasa sedih ataupun marah gitu ya, cuman ada di titik sampai aku bisa berdamai itu pasti ada maknanya. Jadi memang ya <i>at least</i> aku itu merenungi permasalahannya ataupun disadarkan oleh temen-temen dan juga pasangan gitu ya	FR melihat sisi positif <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dari merenungi permasalahan yang diterimanya dan nasihat-nasihat dari teman terdekat dan pasangannya yang menyadarkan FR.	FR melihat sisi positif dari merenung dan nasihat teman terdekat serta pasangannya	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>

	bahwa eee kamu dapat seperti ini tu ngga sepenuhnya buruk, ada kadang kayak mendengarkan “oh iyaya kita mau lihat dari sisi baik pasti ada kok sisi baiknya” gitu. Jadi baik itu perenunganku sendiri ataupun ya itu tadi dibantu temen terdekat ku buat nyadarin kalo ada sisi positifnya gitu kak Faisal			
FDF/020824/91	Okee, ee tapi kak Faouzia pernah ngga ya memiliki niatan untuk melakukan perubahan pada diri kaka menjadi individu yang lebih baik dari masalah yang sudah kakak alami ini?			
FR/020824/92	Kalo jadi individu yang lebih baik pasti ada ya mas ya, karena kita harus selalu <i>grow up</i> kan gitu ya cuma kayak aku lebih ke yaudah pingin menjadi diriku sendiri aja sih mas Faisal, tanpa eee memperhatikan <i>cyberbullying</i> seperti itu, biarin aja orang lain ngomong apa gitu	FR selalu ingin menjadi individu yang lebih baik kedepannya tanpa memperhatikan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dan membiarkan saja terkait hal itu	FR selalu ingin menjadi individu yang lebih baik	<i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i>
FDF/020824/93	Iyaa heeh, emm kalo boleh tau cara kak Faouzia untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik ini gimana, mungkin ee dari kak Faouzia yang ingin menjadi diri sendiri tuh caranya gimana kak?			

FR/020824/94	Caranya yang pertama kalo untuk <i>grow up</i> nya yahh kalo aku sendiri asah <i>skill</i> sama asah <i>mindset</i> sih kak Fay. Jadi kalo saah <i>skill</i> kan kayak ya itu tadi aku punya minat dibidang musik yaudah aku asah itu dan asah <i>mindset</i> pasti perlu karena untuk berdamai dengan diri sendiri itu pastikan satu <i>mindset</i> nya nggak gampang baperan yah ke orang lain gitu kan ya terus kayak lebih ke menghargai orang lain aja sihh, jadi kayak kalo itu nggak di terapin nggk di asah terus ya mungkin suatu saat bakal baper. Jadi aku pun saat ini nggak bisa bilang aku nggak baper enggak, aku pasti sekali dua kali pernah ya cuma memang belajar untuk nggak baper kedepannya	FR melakukan berbagai cara untuk menjadi individu yang lebih baik, antara lain dengan <i>grow up</i> seperti asah <i>skill</i> dan <i>mindset</i> supaya tidak mudah terbawa perasaan dari <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	FR melakukan berbagai cara untuk menjadi individu yang lebih baik	<i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i>
FDF/020824/95	Okey emmm, tapi kak Faouzia pernah ngga yah untuk eee lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan mungki lebih sering berdoa akhir-akhir ini dari masalah-masalah yang kakak alamin?			
FR/020824/96	Kalo sejauh ini sih kalo dibilang selama ini nggak juga sih mas ya wkwkwk, maksudnya waktu awal-awal denial itu mungkin aku lebih lalai gitu ya, tapi kayak secara pendekatan secara spiritual katakan lah ya yaudah sih aku sewajarnya aja nggak yang	FR jarang melakukan pendekatan diri kepada Tuhan dan hanya melakukannya secara biasa-biasa saja meskipun sedang	FR jarang melakukan pendekatan kepada Tuhan	<i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i>

	<p>misalkan aku habis dibully terus langsung berdoa sepanjang hari gitu nggak sih sewajarnya aja, malah justru aku pribadi dapet <i>support</i> nya dari orang-orang terdekat. Jadi kalo masalah ibadah dan kepercayaan yaa sewajarnya dan senormalnya gitu sih nggak yang langsung misalkan setelah mendapatkan <i>cyberbullying</i> aku langsung menghadap seketika ya nggak juga sih wkwkwk</p>	<p>mendapat permasalahan <i>cyberbullying</i></p>		
FDF/020824/97	<p>Ohh iyaya kak, tapi kalo boleh tau untuk ee agama kakak saat ini ya kak?</p>			
FR/020824/98	<p>Eeee agamaku saat ini islam sih kak Fay</p>			
FDF/020824/99	<p>Oh okeoke, emm tapi kak Faouzia pernah ngga sih untuk ee mencoba menginspirasi diri kakak mungkin melakukan sesuatu yang kreatif dari masalah yang sudah kakak alamin?</p>			
FR/020824/100	<p>Sejauh ini kayaknya nggak kepikiran wkwkwk, sesuatu yang inspiratif nggak sih, cuma karena mungkin aku focus ke diriku sendiri kali ya buat ngelupain atau mengabaikan ini. Jadi kalo untuk orang lain aku nggak ada kepikiran harus gimana-gimana sih</p>	<p>FR tidak pernah untuk menginspirasi diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang kreatif dari permasalahan <i>cyberbullying</i> yang</p>	<p>FR tidap pernah menginspirasi dan melakukan sesuatu yang kreatif</p>	<p><i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i></p>

		dialaminya dan lebih memilih untuk fokus pada dirinya sendiri		
FDF/020824/101	Okey kak, eee tapi kakak pernah ngga ya pada suatu saat itu seperti kakak mencoba untuk mengkritik diri kaka sendiri dan mungkin berbicara dengan diri kakak sendiri dari <i>cyberbullying</i> yang sudah kakak alami?			
FR/020824/102	Eee pernah pasti pernah yaa, mas Faisal ya. Jadi ada tahap ketika aku nyerang balik gitu tadi ya terus perjalanan sampe bisa damai itu pasti aku banyak berbicara dengan diriku sendiri kayak lebih ngertinya “yaudah, inikan keputusanmu buat open yahh” pasti banyak hal yang akan terjadi seperti ini kedepannya gitu. Jadi kayak lebih ngeritik kayak buat nggak usah peduliin, ngomong ke diriku sendiri kayak “nggak usah peduliin”. Jadi ngeritiknya gitu sih kayak ngeritik “nggausah mbok lawan” gitu ehehe	FR pernah untuk mengkritik diri sendiri dari permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya seperti berbicara pada dirinya sendiri dengan keputusan yang telah diambilnya	FR mengkritik dan berbicara pada diri sendiri	<i>Emotional-Focused Coping: Accepting Responsibility</i>
FDF/020824/103	Oh iyaya kak, tapi pernah ngga kakak seperti ee berjanji pada diri kakak sendiri kemudian minta maaf pada diri kakak sendiri ee dari apa yang sudah dialami oleh kakak gitu?			

FR/020824/104	Sering yah ehehehee, maksud e kayak yaudah kan untuk mencapai tahap penerimaan itu kan pasti ada ini yaa ibaratnya pergulatan emosional gitu buat kayak “aku sebenarnya sakit hatiii cuma kamu nggak bisa terus-terusan sakit hati” karena itu tadi yang bisa ngendaliin sakit hatimu ya kamu sendiri, kamu berharap apa sih sama orang lain, jadi ke diri sendiri lebih kayak gitu. Jadi kamu berharap apa sih ke orang lain, kamu nggak bisa ngontrol orang lain yang kamu kontrol ya diri sendiri jadi kayak gitu lho kayak adem-ademnya kayak gitu ehehehe.	FR sering mengalami pergulatan emosional seperti berjanji pada dirinya sendiri dan meminta maaf pada dirinya sendiri dari permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya. FR juga melakukan adem-adem sebagai upaya untuk meminta maaf pada dirinya sendiri karena telah berharap kepada orang yang kurang tepat	FR berjanji dan meminta maaf pada diri sendiri	<i>Emotional-Focused Coping: Accepting Responsibility</i>
FDF/020824/105	Okey eheheh, tapi itu juga itu ya kak juga untuk memperbaiki dari semua yang sudah kakak alamin gitu ya?			
FR/020824/106	Iyaa heeh, karena yaaa mungkin milih itu kan juga pilihanku sendiri yah nggak ada yang menyuruhku memilih itu jadi ya aku harus nerima dongg, gitu, jadi kayak gitu sih coba berdamai nya ya “kamu harus nerima konsekuensinya karena itu pilihanmu” gitu,	FR meminta maaf pada dirinya sendiri atas keputusan <i>coming out</i> yang menyebabkannya menerima <i>cyberbullying</i> dan selalu mencoba untuk	FR meminta maaf pada diri sendiri	<i>Emotional-Focused Coping: Accepting Responsibility</i>

	<i>at least</i> tu konsekuensi buruknya kamu harus dibully gitu kan ehehe	berdamai pada diri sendiri		
FDF/020824/107	Iyayaa kak, jadi cara kakak untuk memperbaiki itu semua juga memahami dengan konsekuensi juga ya kak?			
FR/020824/108	Heem iyah betull			
FDF/020824/109	Eee tapi kakak pernah ngga ya pada suatu saat itu seperti berharap kalo <i>cyberbullying</i> yang kakak alamin ini segera berubah dan segera berlalu gitu?			
FR/020824/110	Kalo harapan pasti ya mas ya, kalo semanusiawi nya manusia gitu “siapa sih yang pingin dibully” gitu kan, cuma memang kalo untuk yang sekarang ini memang masih belum ada kapasitas buat menyadarkan mereka semua untuk nggak ngebully gitu kan ya. Tapi kayak mungkin sejauh ini kapasitasku buat sejauh ini masih untuk diriku sendiri buat memperbaiki diriku sendiri walaupun ada hal untuk aku bicara gitu ya, itu mungkin ya itu tadi sih mengajak semua untuk menghargai pilihan masing-masing gitu. Tapi sejauh aku mencoba membicarakan itu ke publik kan pasti dapet serangan jadi kayak aku merasa belum ada	FR pernah berharap bahwa permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya segera berubah dan berlalu karena FR tidak memiliki kapasitas untuk menyadarkan semua <i>cyberbully</i> yang dihadapinya	FR berharap <i>cyberbullying</i> segera berubah dan berlalu	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>

	kapasitas buat menghentikan semua <i>cyberbullying</i> tapi kalo harapan pasti ada lah mas			
FDF/020824/111	Iyaya kak, tapi kalo boleh tau ya kak seberapa sering kakak berharap untuk <i>cyberbullying</i> yang kakak alamin ini segera berlalu gitu?			
FR/020824/112	Sering wkwkwk, kalo ada kurang sering sangat sering mungkin sering ke sangat sering gitu yah ehehehe, cuma ya itu tadi kita ngga bisa ngontrol orang kan	FR sering untuk berharap permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya segera berubah dan berlalu	FR berharap <i>cyberbullying</i> segera berubah dan berlalu	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/020824/113	Oh iyaya kak, tapi kakak pernah ngga kayak untuk ee membayangkan sebuah situasi yang seharusnya terjadi pada diri kakak dari apa sudah kakak alamin?			
FR/020824/114	Kalo untuk membayangkan pasti mas Fay, karena kan kalo aku dengan kepercayaan ku kan itu bukan hal yang salah ya maksudnya kayak aku dengan orientasi seksual ku ya seperti ini kan hak ku ya mas Faisal, cuma kalo angan-angan bayangan pasti ada cuma sekali lagi aku nggak mau terlalu berharap terlalu tinggi ya nanti jatuhnya stres sendiri ya kan kalo memaksakan bayangannya itu	FR pernah membayangkan sebuah situasi yang seharusnya terjadi pada dirinya seperti situasi FR yang tidak mendapatkan <i>cyberbullying</i> dari keputusan <i>coming-out</i>	FR membayangkan situasi yang seharusnya terjadi pada dirinya	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>

	tadi, gitu. Tapi kalau bayangan sih pasti ada cuma memang ngga berharap lebih aja sih karena aku tau kan kita juga hidup di budaya ketimuran dengan berbagai macam yaaa petuah dan pandangannya kan mas Fay. Jadi kayak aku nggak berharap lebih cuma yang terpenting untuk diriku sendiri aku bisa damai bisa tenang meskipun dapet bullyan yang penting aku sendiri nggak gubris aku tutup kuping udahh	yang telah dilakukannya.		
FDF/020824/115	Okeyy, tapi kalo boleh tau seberapa sering ya kak untuk membayangkan situasi kakak tidak seharusnya mengalami <i>cyberbullying</i> ini?			
FR/020824/116	Aku awal-awal itu sering banget kak mbayangin, kayak yowes mendapatkan kehidupan yang aman adem ayem gitu ya, cuma kalo karena semakin kesini semakin legowo aku jadi kayak lebih realistis aja sih dalam artian kayak aku wes berharap lebih dari angan-angan ku itu. Kalau memang keadaannya seperti ini yaudah gitu, malah aku takutnya kalau aku terlalu mikir seperti itu kayak itu tadi aku terlalu berharap aku kembali jadi agresif lagi ya menyerang kembali ke orang-orang mengubah	FR sering untuk membayangkan situasi yang seharusnya terjadi pada dirinya dari keputusan <i>coming-out</i> yang telah dilakukannya	FR membayangkan situasi yang seharusnya terjadi pada dirinya	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>

	pandangan kembali mereka malah stres lagi jatuhnya ehehehe			
FDF/020824/117	Okey kakk, mohon maaf ya kak sayamungkin tanya nya yang ini agak sensitif, kakak pernah ngga ya untuk mengalami seperti gangguan pola makan kemudian merokok atau bahkan mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan untuk inimelarikan diri dari permasalahan kakak ini?			
FR/020824/118	Kalo untuk merokok sih eee aku vape ya mas ya, aku nge vape cuma itu bukan jadi arah misalkan aku dapet bullyan banyak nihh terus aku pelampiasannya itu, untungnya aku ngga pernah sampai kesitu pelampiasan ini nya ya stresnya. Jadi karena aku mungkin ada <i>support</i> teman-teman itu tadi mungkin aku tertolong dari arah situ yaa, cuma kalo mungkin rokok aku nggak ngerokok tapi nge vape sih. Kalo tidur waktu awal-awal aku kena serangan itu terganggunya karena kepikiran cuma ngga sampe mempengaruhi pola makan sampe aku ga makan sama sekali ngga sampe. Mungkin aku doyan makan kali ya wkwkwkw jadiii untungnya nggak sampeek, mungkin ada <i>support</i> itu tadi yahh	FR tidak pernah melakukan hal seperti merokok, mengonsumsi obat-obatan dan minuman keras sampai dengan mengalami pola makan yang terganggu karena FR mendapatkan <i>support</i> dari teman-teman terdekatnya dan pasangannya terkait permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	FR tidak pernah merokok, mengonsumsi obat-obatan, miras dan terganggu pola makan	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>

FDF/020824/119	Oh iyaya kak, kalo untuk mengonsumsi alkohol dan obat-obatan bagaimana kak?			
FR/020824/120	Enggak sejauh ini enggak sih kak	FR tidak sampai mengonsumsi alkohol dan obat-obatan untuk menghadapi permasalahan <i>cyberbullying</i> nya	FR tidak pernah mengonsumsi alkohol dan obat-obatan	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/020824/121	Okeyy eee tapi dari beberapa yang sudah kakak lakukan itu apakah kak Faouzia pernah ya untuk menolak mempercayai orang dari eee <i>cyberbullying</i> yang sudah kakak alami, mungkin itu adalah sebuah trauma atau gimana?			
FR/020824/122	Kalo dibilang trauma aku ngga tau ya mas ya ukuran traumanya seperti apa, tetapi aku lebih apa ya kalo apa-apa aku pasti lebih selektif aja sih ke orang lain. Jadi ketika kalo dibilang trauma aku ngga tau sih ini trauma atau engga tapi ketika misalkan aku ingin meng-share aku pikir berkali-kali gitu, kayak nanti ketika aku share ini ke orang lain ini konsekuensinya bakal parah gak yaa. Jadi mungkin lebih teliti yaa, tapi itu jadi negatifnya malah apa-apa jadi lama sih mas padahal kalo aku mau share ini mikirnya	FR menjadi sangat berhati-hati dan selektif dalam membagikan segala hal yang dialaminya kepada orang-orang disekitarnya karena pengalaman mendapatkan <i>cyberbullying</i>	FR berhati-hati untuk mempercayai orang di sekitarnya	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>

	berkali-kali gitu lho karena pengalamannya kan pernah mendapatkan pengalaman nggak enak kan, kayak dibully gitu. Jadi kalo mau apa-apa itu pasti dipikir plus minusnya kebolekgannya seperti apa gitu. Jadi lebih sangat hati-hati poll mau apapun itu dan ketika membuat keputusan jadi lama gitu kare aitu tadi mempertimbangkan berbagai kemungkinannya kedepan.			
FDF/020824/123	Oh iyaya kak, ee tapi dari apa yang dilakukan kakak untuk lebih selektif dalam membagikan segala sesuatu itu menurut kakak apakah sebuah penolakan juga ya pada diri kaka untuk mempercayai orang lain ataumungkin itu adalah hal yang berbeda kak?			
FR/020824/124	Kalo penolakan sih enggak, mungkin lebih ke hati-hati ya mas ya meskipun gini sih kalo aku sendiri misalkan itu sudah dalam ranah pribadi itu pasti aku mikir berkali-kali gitu. Tapi kalo mungkin dalam ranah professional tuh juga ngga selama kalo mikir itu ranah pribadi sih karena kan kayak informasi atau keputusan terkait pribadi itu pasti aku mikirnya berkali-kali sampek lama gitu ya, cuma kalo mungkin dalam keputusan dalam ranah professional pekerjaan misal keputusanku A mungkin satu dua kali okelah,	FR menjadi lebih berhati-hati dalam membagikan informasi dan sesuatu yang dipikirkannya. FR tidak menolak untuk mempercayai orang dan membagikan informasinya, tetapi FR lebih selektif	FR menjadi selektif dalam mempercayai orang	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>

	gitu. Kalo dibilang jadi takut ya pasti ada ketakutan, cuma itu nggak yang membuatku jadi menolak orang untuk menyampaikan informasinya gitu nggak juga, cuma pasti aku selektif	dalam mempercayai orang		
FDF/020824/125	Okeyy jadi tidak menolak untuk mempercayai orang tapi lebih berhati-hati kepada orang gitu ya kak?			
FR/020824/126	Iyah heeh jadi sangat berhati-hati mas, bukan lebih tapi jadi sangat. Dulu aku lebih hati-hati tapi sekarang aku sangat hati-hati lagi			
FDF/020824/127	Ehehehe iya kak, kalo boleh tau ya kak ee bias any ayang dilakukan kakak itu apa saja sih untuk sebagai langkah berhati-hati dalam membagikan segala sesuatu nya?			
FR/020824/128	Kalo mungkin yang berbau personal itu kan pasti perlu nge-share nya kan orang-orang yang dekat yah. Jadi mungkin dari intensitas kita ketemu dan saling mengenal dulu sihh. Aku kana da temen-temen terdekat ya mas ya, meskipun temen-temenku ngga berorientasi seperti aku gitu ya tidak seorang lesbian, aku kayak open ke mereka aku seperti ini tuh butuh waktu, butuh waktu 2 tahunan gitu loh, padahal kita sudah temenan	FR menjadi selektif dalam mempercayai orang untuk membagikan informasi terkait dirinya dengan cara melihat intensitas komunikasi/ interaksi dengan orang-orang di sekitar FR.	FR menjadi selektif dalam mempercayai orang	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>

	<p>lama gitu ya. Tapi ketika aku sudah ee mengungkapkan ini itu kayak aku mempertimbangkannya itu lama, itu kan personal yaaa. Jadi mungkin waktu, waktu dari intensitas kita komunikasi dan ngobrol itu sihh, aku selektifnya disitu kalo itu berbau personal. Cuma kalo dalam ranah info umum kayak misalkan ada orang datang kenalan nih gitu yaa, itu tuh sewajarnya aja sihh ya. Jadi kau nggak banyak-banyak share apapun tentang aku, gitu</p>			
FDF/020824/129	<p>Oh iyaya kak, tapi pernah ngga ya misal seperti kakak melakukan pemfilteran di akun telegram kakak misal seperti <i>private status</i> hanya siapa saja yang bisa melihat status kakak, pernah nggak?</p>			
FR/020824/130	<p>Oh adaaa, ada sihhh. Jadi aku kalo share apapun kayak tak baca gitu ya ini tak share ke siapa aja, kira-kira ini ok ngga buat seluruh orang. Jadi kayak ada eee dibilang <i>circle</i> yahh info apa yang aku share ke siapa gitu. Jadi ada <i>circle</i> yang paling dalem, paling luar dan publik gitu sih.</p>	<p>FR menjadi selektif dalam mempercayai orang disekitarnya salah satunya dengan cara melakukan pemfilteran pada saat hendak membuat status/ <i>story</i> di akun telegramnya agar hanya orang tertentu</p>	<p>FR selektif dalam mempercayai orang</p>	<p><i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i></p>

		saja yang dapat mengetahuinya		
FDF/020824/131	Oh gitu ya kak, okeoke. Eeee kak Faouzia saya rasa untuk wawancara ini sudah cukup ya kak, ee terima kasih banyak untuk waktunya kak Faouzia, nanti bila saya membutuhkan beberapa informasi lanjutan dan sesi wawancara lagi akan saya hubungi lagi kak Faouzia kedepannya. Saya mohon maaf ya kak untuk mengganggu waktunya kak Fouzia			
FR/020824/132	Okeyy nggak papa mas Fay semoga bisa membantu untuk skripsinya ya mas Fay			
FDF/020824/133	Iya kak terima kasih banyak, saya tutup dulu ya kak telponnya, selamat siang assalamualaikum			
FR/020824/134	Walaikumsalam			

**TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN JP**

Nama Interviewee	Jeffrey Peornomo	Nama Interviewer	Faisal Darmawan Firmansyah
Usia/ Jenis Kelamin	22 Tahun/ Laki-laki	Kode Interviewer	FDF/011524/XX
Kode Interviewee	JP/011524/XX	Waktu Wawancara	Pukul 11:27 AM WIB
Hari, Tanggal Wawancara	Senin, 15 Januari 2024	Setting Wawancara	Whatsapp

Kode	Transkrip Wawancara	Parafrase	Sintesa	Label
FDF/011524/01	Halooo mas, mohon maaf ya mas ee saya telpon jam segini, sebelumnya perkenalkan nama saya Faisal mas, saya yang mau melakukan interview dengan masnya, sebelumnya mohon maaf masnya dengan mas Jeffrey ya, benar?			
JP/011524/02	Halo, iya benar			
FDF/011524/03	Okeyy, Eee mas mohon maaf suaranya agak kurang jelas ya kalo dari saya			
JP/011524/04	Oh bentar-bentar			
FDF/011524/05	Okeyy			

JP/011524/06	Apakah sudah terdengar?			
FDF/011524/07	Sudahh, eee mas kalo boleh tau ya saya mau tanya ee ini masnya lagi ngga ada halangan atau kegiatan lainnya mungkin selama kita akan melakukan sesi interview ya?			
JP/011524/08	Oh nggak ada kok mas, aman			
FDF/011524/09	Okeyy, terima kasih ya mas, kemudian izin tanya ya mas untuk umur masnya sekarang umur berapa mas?			
JP/011524/10	Sekarang saya umur 22 tahun			
FDF/011524/11	Ohhh 22 tahun, okeyyy, masi muda ya mas ehehehe			
JP/011524/12	Iyahhh			
FDF/011524/13	Emmm kalo untuk pekerjaan masnya saat ini bekerja dimana ya kalo boleh tau?			
JP/011524/14	Saya bekerja di café mas, jadi Barista			
FDF/011524/15	Oh wow jadi barista, saya pingin loh mas kerja jadi barista ehehe			
JP/011524/16	Iyah mas ehehe			

FDF/011524/17	Untuk pendidikan yang terakhir masnya tempuh itu apa mas kalo boleh tau?			
JP/011524/18	Saya jurusan SMK mas			
FDF/011524/19	Oh SMK, jurusan yang diambil kalo boleh tau mas?			
JP/011524/20	Teknik mesin mas			
FDF/011524/21	Emm teknik mesin,wow dari teknik mesin bisa jadi barista ya mas hehehe			
JP/011525/22	Iya kan biasa ngutak-ngatik oli mas hahah			
FDF/011524/23	Oh wkwkwk iya ya mas, kemudian mas nya sekarang kalau boleh tau tinggal sama siapa ya mas?			
JP/011524/24	Saya tinggal sama bapak			
FDF/011524/25	Emm sama bapak aja? atau sama ibuk gimana? Masih ada atau gimana?			
JP/011524/26	Ibuk sudah nggak ada			
FDF/011524/27	Emmm iyaya, berarti sama bapak sampe sekarang ya mas di rumah?			
JP/011524/28	Iyahh			

FDF/011524/29	Kalo boleh tau alamatnya dimana ya mas rumah masnya?			
JP/011524/30	Saya di Bedali Agung, Malang Timur			
FDF/011524/31	Oh Malangg, okeyy, mas kalo bole tau ya masnya ini kan aktif ya mas pake telegram setau saya dari teman saya, saya liat masnya juga di telegram sering bikin story gitu ya mas, benar?			
JP/011524/32	Iyaa, di telegram saya lebih aktif daripada di whatsapp sih kalo bisa dibilang			
FDF/011524/33	Emm okey, terus saya kalo liat di profil masnya itu sudah ini ya mas sudah <i>disclose</i> sudah <i>coming out</i> sudah terbuka terkait orientasi seksual masnya sebagai homoseksual, itu benar ya mas?			
JP/011524/34	Iyahh, bener sekali			
FDF/011524/35	Emm mungkin bisa dijelaskan ya mas waktu awal mula masnya bisa <i>coming out</i> bisa terbuka dengan orientasi seksual masnya gitu?			
JP/011524/36	Awalnya sih kayak ngeliat di luar negeri itu udah pada berani <i>speak up</i> gitu tentang orientasi seksual mereka, tapi kok di	JP memberanikan diri untuk membuka terkait keputusan	JP terbuka dengan orientasi seksualnya	Faktor protektif individu

	Indonesia itu masih banyak penolakan, akhirnya saya mencoba membuka diri gitu, ya walaupun banyak pertentangan sih tapi akhirnya kayak “yaudah ini aku”	orientasi seksualnya meskipun mendapatkan pertentangan dari beberapa orang, tetapi JP bisa menerima dirinya sendiri	dan menerima dirinya sendiri	
FDF/011524/37	Iyaya, jadi masnya seperti ini ya seperti tergerak termotivasi dari mereka-mereka yang sudah <i>coming out</i> gitu ya mas?			
JP/011524/38	Iyahh			
FDF/011524/39	Emm okeoke, terus ee gini mas, masnya kan selama proses <i>coming out</i> selama proses untuk membuka diri masnya sebagai homoseksual itu pasti ngak mudah ya mas, nah itu yang dirasakan masnya pada saat itu gimana waktu masnya ini mau terbuka dengan diri sendiri terkait orientasi seksual masnya?			
JP/011524/40	Yaa gimana ya, dulu sempet mengalami apa ya kayak <i>bullying</i> yang bener-bener sampek menteror kemana-mana, sampek ke Instagram, tapi ya gimana ya, kayak eee sudah pasrah kayak sudah bener-bener down	JP merasa pasrah dan <i>down</i> ketika mendapatkan <i>cyberbullying</i> yang sampai menuju akun Instagram nya	JP pasrah dan <i>down</i>	Faktor resiko Individu

	banget kayak ee “kenapa orang nggak mau nerima aku sih” gitu			
FDF/011524/41	Lho mas tapi ini yang diterima masnya itu apakah memang berupa ini ya seperti kan masnya pake telegram ya, mungkin mereka habis liat <i>story</i> terus mereka langsung ke <i>direct message</i> ngirim pesen ke masnya kayak “apaan sih” gitu di story pernah nggak mas?			
JP/011524/42	Hampir dibilang sering sih mas. Jadi kayak tiba-tiba ada yang nge-DM ngasih pesan “kamu nih kayak gini gini” diceramahin, kalo nggak tiba-tiba ada yang ngirimin stiker-stiker aneh	JP mendapatkan DM yang tidak mengenakan dari pengguna siber lainnya seperti berupa pengiriman stiker-stiker aneh dan perkataan-perkataan yang tidak bisa diterima oleh JP	JP mendapatkan pertentangan di lingkungan siber	Faktor resiko lingkungan
FDF/011524/43	Emm agak <i>annoying</i> ya mas			
JP/011524/44	Iyahh			
FDF/011524/45	Tapi gitu tu masnya merasa gimana ketika masnya mendapatkan perlakuan yang			

	kurang enak dari <i>cyberbullying</i> yang kayak gitu, masnya merasa gimana?			
JP/011524/46	Yaa tergantung dari responnya mereka sih misalnya kalo mereka sekedar ngirim-ngirim stiker ya cuman saya hapus gitu aja, kalo yang sampek spam yang sampek neror sampek telpon nah itu baru, kadang saya merasa marah terus jengkel baru ke membalas pesan-pesan mereka gitu, jadi kayak wes marah-marahin mereka	JP merasa marah dan jengkel ketika mendapatkan pesan <i>spam</i> yang berujung peneroran sehingga membuat JP untuk membalas pesan-pesan mereka dan memarah-marahi mereka yang mengirimkan pesan spam tersebut	JP merasa marah dan jengkel	Faktor resiko individu
FDF/011524/47	Oh iyaya mas, tapi kalo misal udah ada yang keterlaluhan gitu kadang kita juga harus hehh gitu ya mas hehehe			
JP/011524/48	Iyaaa, mempertahankan diri mas hehehe, sebel lho lama-lama dibully itu ehehehehe			
FDF/011524/49	Ehheehe semangat mas, iya ya mas, emm kemudian ini mas ya, kan masnya juga sudah bisa apa ya merasakan “oh gini ya rasanya dibully” terus eee mungkin masnya bisa menjelaskan ya mas gimana sih masnya itu menilai dari eee kelakuan-kelakuan			

	mereka yang apa yaaa yang ngebully masnya?			
JP/011524/50	Yaaa terkadang saya menilai mereka itu kayak keterlaluhan gitu lho, ya gimana ya eee bingung mau mendeskripsikannya sih, jadi kayak lebih beberapa emang ee bisa dikatakan dalam batas wajar cuman beberapa saya nilai itu sudah melewati batas itu dah yaa sangat-sangat keterlaluhan gitu			
FDF/011524/51	Heem heem, tapi kadang ini juga bisa itu ya mas membuat masnya cukup merasa kayak stress gitu ya mas?			
JP/011524/52	Iyaa, kadang saya sampek apa ya eee <i>overthinking</i> sendiri gitu kayak saya ini mau menerima saya seperti ini kenapa sih banyak orang yang tidak mau mendukung saya gitu	JP merasa <i>overthinking</i> dengan perlakuan-perlakuan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dan sempat memiliki pemikiran yang membuat JP gelisah	JP <i>overthinking</i> dan gelisah	Faktor resiko individu
FDF/011524/53	Okeyy, cukup sulit juga ya mas untuk menghadapi situasi seperti itu			
JP/011524/54	Iyaahh			

FDF/011524/55	Okeyy, emm tapi pernah ngga sih masnya itu seperti menilai perlakuan <i>cyberbullying</i> dari mereka itu dalam sisi positif gitu? Misal kayak “ohh sepertinya mereka nggak tau aja dan kurang diberi pemahaan atau gimana” pernah ngga sih mas?			
JP/011524/56	Ya kadang ada beberapa yang bisa saya nilai sisi positifnya kayak ”oh mungkin saya ini terlalu apa ya terlalu memaksakan untuk membuka diri ke mereka” atau kayak orang tuh mereka bukan market kita gitu lho, gitu deh	JP memotivasi diri sendiri dengan memandang mereka bahwa bukan orang yang sepadan dengan dirinya	JP memotivasi diri sendiri	Faktor protektif individu
FDF/011524/57	Oh okey ehehehe, bukan market kita ehehe			
JP/011524/58	Iyahh jadi kayak apa ya terlalu memaksakan mereka untuk mengerti kita, padahal kan kita juga berpikir orang lain itu nggak harus mengerti kita, gitu, yaa itu kalo dalam tahap rendah sih mas, maksudnya kayak wajarr, kalo udah yang keterlaluhan nahh ituuu itu harus bener-bener dipaksain wkwkwkw	JP tidak memiliki pemikiran untuk ingin dipahami dan dimengerti oleh orang lain terkait keputusan orientasi seksualnya	JP tidak ingin dipahami dan dimengerti	Faktor resiko individu
FDF/011524/59	Ahh wkwk okey, ya Allah okeyy wkwk, sangat mengejutkan sekali ya wkwkwk			
JP/011524/60	Iya ehehehe			

FDF/011524/61	Emm terus waktu masnya mengalami ini ya perlakuan yang nggak enak dari <i>cyberbullying</i> yang mereka lakukan kepada masnya itu eee kalo boleh tau ya mas motivasi yang gimana sih yang masnya lakukan sebagai orang yang dibully sudah masnya memiliki orientasi seksual homoseksual yang dibully itu gimana motivasi masnya?			
JP/011524/62	Emmm motivasi saya ya yang kayak saya membuka diri saya yang seperti ini, jadi saya tetap mempertahankan apa adanya, ya walaupun banyak yang <i>denial</i> ya yang nggak terima saya seperti ini mungkin mau bagaimana lagi saya tetap ya saya gitu, saya seorang Jeffrey yang seperti ini dan sisi lain ee ayah juga sangat sayang sama saya, jadi kayak orang yang paling dekat aja sayang sama saya kok kenapa saya harus mikirin orang yang diluar gitu	JP tetap mempertahankan jati dirinya dengan keputusannya sebagai homoseksual meskipun menerima beberapa penolakan di sekitarnya	JP memperhatikan jati diri	Faktor protektif diri sendiri
FDF/011524/63	Iyaa berarti ee faktor keluarga ini juga bener-bener bisa menjadi motivasi ya buat masnya?			
JP/011524/64	Iyaa	JP melihat ayah, orang terdekatnya sebagai motivasi	JP mendapat motivasi dari ayah	Faktor protektif keluarga

		untuk dirinya menghadapi permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya		
FDF/011524/65	Kalo boleh tau bisa dijelaskan ya mas seberapa berpengaruhnya eee ayah masnya ini sampe bisa memotivasi masnya?			
JP/011524/66	Kalo dibilang sih bahasa yang banget yah ayah saya itu, jadi apapun yang saya alami itu selalu disupport sama ayah saya, jadi kalo saya sedih dihibur, terus kalo ayah saya lagi ada masalah tuh diajarin cara nyelesaikannya, ya pokok sayang banget lahh	Ayah JP merupakan sumber motivasi terbesar baginya untuk menghadapi permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	Ayah JP sumber motivasi JP	Faktor protektif keluarga
FDF/011524/67	Iyaya, emm tapi pernah nggak sih masnya kayak motivasi ke diri masnya sendiri kayak seperti ee “oh ya, ini saya, saya harus kuat da mereka bukanlah apa-apa di hidup saya” gitu perna nggak sih mas?			
JP/011524/68	Sering sih mas kalo kayak gitu	JP sering memotivasi dirinya sendiri dengan menguatkan dirinya sendiri	JP memotivasi dirinya sendiri	Faktor protektif individu

FDF/011524/69	Emm okeoke, jadi masnya juga sering menguatkan diri sendiri juga ya mas?			
JP/011524/70	Iyaahh			
FDF/011524/71	Okeyy, oh iya terus eee karena tadi kan masnya bilang kalau keluarga juga merupakan faktor untuk memotivasi ya mas, Itu kalo boleh dijelaskan ya mas respon keluarga masnya waktu pertama kali mengetahui kondisi masnya seperti ini gimana?			
JP/011524/72	Eee responnya dulu <i>denial</i> sih mas kayak bener-bener marah banget yang sampe diluar batas terus kayak dari keluarga sodara-sodara itu juga banyak yang ngata-ngatain, ngata-ngatainnya juga udah kayak yang nggak enak banget lah kalo dikatain, tapi lama kelamaan mereka tu kayak udah nggak apa yaa udah nggak bilang kayak gitu lagi udah nggak ngata-ngatain lagi, tapi untuk yang paling penting si ayah sih, ya ayah juga nggak melarang nggak ngedukung tapi ya netral dan nggak mengurangi rasa sayang ke saya gitu	Keluarga dan saudara-saudara JP memberikan banyak pertentangan terkait dengan keputusan orientasi seksual nya, terutama dari ayah JP	JP mendapat pertentangan dari keluarga	Faktor resiko keluarga
FDF/011524/73	Ohh jadi awalnya itu memang seperti masnya tidak mendapatkan sebuah			

	penerimaan gitu ya mas dari respon keluarga?			
JP/011524/74	Iyaahh			
FDF/011524/75	Ohhh tapi ee lama-lama keluarga sudah tidak mempermasalahkan atau tetap mempermasalahkan?			
JP/011524/76	Kalau mungkin dari keluarga sodara-sodara yang lain masih mempermasalahkan cuman kan nggak diutarakan secara langsung tuh, jadi saya tidak terlalu apa ya tidak terlalu mikir kesana	Keluarga dan saudara-saudara JP masih memberikan pertentangan sampai sekarang terkait keputusan orientasi seksualnya	JP mendapat pertentangan dari keluarga sampai sekarang	Faktor resiko keluarga
FDF/011524/77	Hmm okeyy, emm terus kalau boleh tau ya mas kan dari keluarga sudah ee menghasilkan respon yang seperti itu kepada masnya, kemudian kalo di lingkungan atau komunitas sekitar masnya itu perlakuannya gimana mas terkait dengan orientasi seksual masnya dan pengalaman masnya sebagai korban <i>cybrbullying</i> ?			
JP/011524/78	Beberapa ada yang mendukung ada juga yang ikut-ikutan gitu mas njelekin sih			

FDF/011524/79	Kalo bole tau yang mendukung ini yang gimana mas bisa dijelaska?			
JP/011524/80	Yaaa yang mereka yang mungkin sudah lebih terbuka yaaawasannya yang mendukung saya itu, jadi kayak lebih “yaudah gapapa diterima aja orang diluar aja banyak yang <i>speak up</i> juga ngga ada yang mempermasalahkan” gitu, kalo yang apa namanya eee menjelek-jelekan tu rata-rata anak yang ya bisa dibilang mereka masih belum terlalu terbuka gitu, kalok kata bahasa jawanya gitu kayak katrok gitu lah	JP mendapatkan beberapa dukungan dari orang-orang di sekitarnya terkait keputusan orientasi seksual nya dari beberapa orang yang menurutnya telah memiliki pemikiran yang terbuka	JP mendapat dukungan di lingkungan sekitar	Faktor protektif lingkungan
FDF/011524/81	Iyahh ehehe, tapi pernah ngga sih masnya kayak mendapatkan perlakuan yang cukup ekstrim dari lingkungan atau komunitas di sekitar masnya?			
JP/01524/82	Kalo secara langsung sih pernahh, jadi dulu ada yaaa temen-temen satu kumpulan gitu satu grup gitu, eee waktu saya pertama kali mengutarakan orientasi saya itu ada yang sampek kayak ada di yang menurut saya udah keterlaluhan banget yang sampek di jahilin yang banget lah pokoknya bisa dikatakan sampek ke kriminal juga	JP mendapatkan pertentangan dan perlakuan ekstrim dari orang-orang di sekitarnya terkait keputusan orientasi seksualnya yang bahkan menurutnya	JP mendapat pertentangan dari lingkungan sekitar	Faktor resiko lingkungan

		termasuk dalam tindakan kriminal		
FDF/011524/83	Ohhh, apakah itu sampai berupa ini kekerasan seksual atau gimana ya mas?			
JP/011524/84	Kalo kekerasan seksual nggak sih cuman kayak tiba-tiba terror masuk ke rumah, atau mungkin waktu keluar tuh eee kayak dikucilkan atau mungkin menjelek-jelekan secara langsung di depan umum gitu	JP mendapatkan perlakuan yang buruk seperti berupa teror dan pengucilan dari orang-orang disekitarnya yang dilakukan secara langsung di depan umum	JP mendapat perlakuan buruk dari lingkungan sekitar	Faktor resiko lingkungan
FDF/011524/85	Ohh begitu, apakah seperti ini ya eee seperti diskriminasi yah karena masnya mungkin agak berbeda?			
JP/011524/86	Eee mungkin seperti itu			
FDF/011524/87	Tapi emm memang mereka benar-benar melakukan nya secara langsung maksudnya spontan gitu atau gimana mas atau tidak secara langsung mungkin dibelakang gitu?			

JP/011524/88	Kalo selama ini yang ekstrim itu spontan sih mas secara langsung di depan mata saya, untuk yang ee gosipin dibelakang itu saya taunya cuman dari temen-temen saya sih ya sekedar ngomong-ngomong gitu doang	JP mendapatkan perlakuan buruk/ ekstrim selama ini secara spontan/ langsung dan secara tidak langsung seperti membicarakannya tanpa sepengetahuan JP	JP mendapat perlakuan buruk dari lingkungan sekitar	Faktor resiko lingkungan
FDF/011524/87	Okey, kemudian kalo boleh tau ya mas tadi kan mas nya sudah menjelaskan juga misal kalo orang-orang disekitar kayak masyarakat komunitas itu memperlakukan yang seperti itu, kalo ini mas kalo misal di lingkungan telegram lingkungan siber yang masnya gunakan itu mereka gimana perlakuannya?			
JP/011524/88	Ya memang beberapa sama aja sih mas, ada beberapa yang mendukung ada yang kayak menolak, tapi saya rasa eee penolakannya juga ekstrim gitu mas, kadang ada beberapa yang sampek ke Instagram juga padahal saya ndak naruh postingan Instagram disitu, ndak tau dapet darimana, sampek pernah tuh dimasuki di sebuah grup ndak tau di invite	JP mendapat perlakuan buruk di lingkungan siber nya seperti memposting sesuatu yang negatif tentang dirinya dan <i>invite</i> dari orang yang berujung pembullyan di sebuah grup	JP mendapat perlakuan buruk di lingkungan siber	Faktor resiko lingkungan

	aja terus ee disitu kayak dibully habis-habisan			
FDF/011524/89	Jadi sampai se intens itu ya mas?			
JP/011524/90	Itu sampe sekarang masih cukup sering sih mas cuman karena mungkin saya sudah terbiasa menghadapi seperti itu dulu di awal-awal jadi sekarang saya menanggapi kayak “yaudah sih kok dibikin ribet gitu”	JP tidak menghiraukan perlakuan-perlakuan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya seiring berjalannya waktu	JP tidak menghiraukan <i>cyberbullying</i>	Faktor protektif individu
FDF/011524/91	Oh gitu ya mas, emm kalo boleh tau ya mas ketika masnya sudah mendapatkan perlakuan-perlakuan yang seperti itu ya mas dari berbagai kelompok gitu, ee pernah nggak sih masnya itu seperti melakukan tindakan yang cukup agresif misalnya seperti marah, mengumpat-ngumpat atau mungkin masnya juga melakukan tindakan supaya pikiran mereka itu berubah, gitu?			
JP/011524/92	Eeee kalo itu sering sih mas dulu waktu saya awal-awal mencoba terbuka untuk mengekspresikan itu pertama-tama saya juga seperti itu, jadi kayak ada yang nggak terima dikit saya marahin, saya kasih tau gini gini gini gitu, saya kasih tau bahwa “kita tuh bebas berekspresi bebas	JP sering melakukan tindakan agresif seperti marah, memaksakan pemikirannya kepada <i>cyberbully</i> hingga	JP sering melakukan tindakan agresif	<i>Problem-Focused Coping:</i> <i>Confrontative Coping</i>

	mengutarakan apapun, kamu juga harus menerima saya seperti ini” gitu jadi kayak pernah dulu sampek berantem juga pernah, tonjok-tonjokan gitu pernah	melakukan pertikaian verbal dengan mereka		
FDF/011524/93	Oh wow, jadi masnya juga pernah sampe tau lokasi yang melakukan <i>cyberbullying</i> ya mas?			
JP/011524/94	Iya pernahh, jadi waktu itu ternyata ya dari temen-temen saya juga sih, jadi ada kayak <i>second account</i> gitu dari temen-temen saya tiba-tiba itu nyerang ya wes melakukan sesuatu hal yang diluar batas waktu saya cari saya tanya-tanya ternyata ee dapet dari temen saya	JP pernah melakukan pengusutan terhadap <i>cyberbully</i> yang salah satunya ternyata merupakan orang di sekitarnya	JP melakukan pengusutan terhadap <i>cyberbully</i>	<i>Problem-Focused Coping:</i> <i>Confrontative Coping</i>
FDF/011524/95	Oh okeoke, tapi kalo misal mas nya kayak emm ini marah-marah seperti kayak mengumpat tapi habis “ah yaudahla gausah dihiraukan” cuman marah-marah diawal gitu pernah ngga?			
JP/011524/96	Pernah sih, jadi kayak habis mereka ngomong bla bla bla saya udah dibilang panas saya mengumpat kayak gitu, terus tiba-tiba “ngapain sih, udahlah biarin” akhirnya milih pergi aja	JP pernah mengumpat kepada orang yang melakukan <i>cyberbullying</i> kepadanya	JP pernah mengumpat	<i>Problem-Focused Coping:</i> <i>Confrontative Coping</i>

FDF/011524/97	Kalo boleh tau masnya lebih prefer untuk yang marah-marah diawal atau yang sampek pingin merubah mindset mereka gitu?			
JP/011524/98	Eeee saya lihat targetnya dulu sih mas, maksudnya dalam artian kalo memang mereka bisa dikasi tau secara baik-baik maupun secara frontal ya saya kasih tau, cuman kalo ee orangnya tuh kayak kasarannya tuh udah ga bisa dibilangin lah yaudah saya cuman marah-marah situ ya yaudah biarin deh, kadang tuh ya mereka walaupun marah-marah tapi mereka masih bisa mendengar, ada juga yang udah dikasih tau malah ngelawan gitu kan tau nggak terima itu kan banyak juga cuman jadi saya kayak “oh anak ini masi bisa dibilangin” yaudah saya nggak marah-marah cuman ngasih tau kayak gini gini gini	JP selektif dalam mengubah pemikiran orang terkait dengan keputusan orientasi seksualnya, bahkan kepada orang-orang yang melakukan <i>cyberbullying</i> kepadanya	JP mengubah pemikiran orang	<i>Problem-Focused Coping:</i> <i>Confrontative Coping</i>
FDF/011524/99	Emm okey, kemudian dari masnya yang udah pernah merasakan seperti itu kemudian masnya ini ya kalo boleh tau masnya pernah ngga sih seperti mencoba untuk mencari dukungan dari orang lain ee untuk mengilangkan stress dari <i>cyberbullying</i> yang dialami masnya gitu?			

JP/011524/100	Sering sih mas, kan kayak apa yaa saya punya bestie nih kan saya sama bestie saya sering cerita sama masalah seperti ini gitu, terus juga ternyata memang ada beberapa orang yang lebih mendukung saya gitu. Jadi saya kayak merasa “oh ini aja ada yang mendukung saya buat melalui ini, masa saya nggak bisa sih” gitu	JP juga mencari dukungan dari teman-teman nya untuk menceritakan masalah <i>cyberbullying</i> yang dialaminya sehingga JP merasa mendapatkan dukungan	JP mencari dukungan dari temannya	<i>Problem-Focused Coping: Seeking Social Support</i>
FDF/011524/101	Hmm okay, emm terus apakah hal-hal seperti itu memang benar-benar bisa membuat masnya lebih tidak stress dan lebih bisa ee fokus mungkin terhadap suatu hal gitu?			
JP/011524/102	Bisa sih mas, bisa dibilang sangat berpengaruh sih, jadi kayak ee saya nggak ngerasa sendirian terus gitu, jadi kayak saya bisa cerita ke temen saya, saya bisa meluapkan emosi saya gitu	JP memilih untuk mencari dukungan kepada temannya sebagai cara yang efektif untuk menghilangkan stres dari masalah <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	JP mencari dukungan pada temannya	<i>Problem-Focused Coping: Seeking Social Support</i>
FDF/011524/103	Emm kalo boleh tau masnya mencari dukungannya itu apakah di lingkungan sekitar atau mungkin di telegram juga misal			

	masnya gabung grup yang sama-sama pernah mengalami <i>cyberbullying</i> gitu?			
JP/011524/104	Eeee kalo yang lebih aktifnya di telegram sih mas, jadi kayak ee temen-temen saya rata-rata di telegram emang, kalo di apa yaa di dunia diluar virtual tu hanya beberapa orang sih kalo dihitug, nggak yang banyak gitu, jadi lebih aktif di telegram	JP lebih banyak dan aktif dalam mencari dukungan dari orang lain di lingkungan siber (Telegram) yang digunakannya	JP mencari dukungan dari orang lain	<i>Problem-Focused Coping: Seeking Social Support</i>
FDF/011524/105	Ohh gitu, emm kalo boleh tau ya mas, dukungan-dukungan yang diberikan dari orang-orang telegram itu seperti apa mas?			
JP/011524/106	Emmm biasanya lebih diajak itu sih mas, diajak bercanda sih, jadi kayak diajak apa yaa eee yawes kayak “ngapain kamu, dah nggausah dipikirin ae” gitu lho kita bisa kumpul bareng-bareng gitu, bisa bercanda bareng, ya tapi beberapa memang ada yang ngasih kayak kata-kata motivasi kayak ada yang secara apa ya “kamu tuh harus bisa kayak gini, gausah didengerin deh, hidupmu loh ngga selalu tentang mereka” gituuu	JP mencari dukungan dari orang lain berupa hiburan, kata-kata motivasi dan aktivitas-aktivitas lainnya seperti berkumpul bersama	JP mencari dukungan dari orang lain	<i>Problem-Focused Coping: Seeking Social Support</i>
FDF/011524/107	Oh iyaya, kemudian dari yang sudah masnya ceritakan terkait dengan masnya pernah mencari dukungan dan lain sebagainya itu ee kalau saya boleh tau mas			

	pernah ngga ya untuk memiliki rencana gitu atau membuat solusi supaya masnya ini ngga mengalami <i>cyberbullying</i> atau biar nggak stress gitu?			
JP/011524/108	Emm kalo saya tuh kayak mikir apa ya lebih menerima aja sih sekarang, mereka membully selama itu dalam batas wajar ya, nggak sampai yang meneror-neror gitu ya, Itu saya sudah mulai bisa menerima, jadi kayak sudah bisa kayak “yaudah sih, ini kayak masalah kecil” gitu, jadi kayak sudah bisa lebih menerima sihh, kadang saya juga eee menganggap itu sebagai bahan bercanda, kalo yang sampe ekstrim tu sampe teror-teror gitu saya solusinya biasanya nge- <i>block</i> gitu sih mas, jadi nomer-nomer itu saya <i>block</i> saya <i>report</i>	JP melakukan pemblokiran dan <i>report</i> jika telah melebihi batas kewajaran dari <i>cyberbullying</i> nya	JP melakukan pemblokiran dan <i>report</i>	<i>Problem-Focused Coping: Planful Problem Solving</i>
FDF/011524/109	Oh okeoke, jadi itu juga salah satu rencana masnya ya supaya jadi solusi dari perundungan siber ini ya mas?			
JP/011524/110	Iyahh			
FDF/011524/111	Okeoke, tapi pernah ngga mas selama masnya melakukan hal seperti itu menurut masnya memang terbukti masnya bisa			

	menyelesaikan masalah atau kadang ya sama aja gitu, gimana mas?			
JP/011524/112	Pernah sih mas, jadi habis di <i>block</i> muncul lagi di <i>block</i> muncul itu sering ya ngga sering-sering banget tapi bisa dibilang selalu ada, tapi kalau saya rasa lebih sedikit mengurangi, jadi yang muncul tu bisa dilihat kayak misalnya ee kalau dulu kan misalnya ada lima dari sepuluh nomer nih, terus kita <i>block</i> nih terus ee yang muncul tu cuman satu dua gitu doang nggk sampe yang banyak gitu tiba-tiba banyak ya nggk	JP melakukan tindakan seperti pemblokiran terhadap <i>cyberbully</i> karena cara tersebut cukup solutif untuk menyelesaikan permasalahannya	JP melakukan pemblokiran yang solutif	<i>Problem-Focused Coping: Planful Problem Solving</i>
FDF/011524/113	Oh iyaya, jadi masnya juga bisa tau ya “oh ini anak balik lagi”			
JP/011524/114	Iyaa dan solusi terakhir saya tanya ke temen-temen saya sih kayak “kenal orang ini nggk” siapa tau memang sumbernya tu dari temen kita sendiri, bisa gitu			
FDF/011524/115	Oh iya bisa jadi sih mas, karena kita juga ngga menduga ya kalau itu orang terdekat kita			
JP/011524/116	Iyaa, kayak kita nggk <i>expect</i> jugaa, jadi kayak mereka punya seribu satu cara buat	JP tidak menyerah untuk menghadapi para <i>cyberbully</i> dan memiliki berbagai	JP tidak menyerah	Faktor protektif individu

	bikin masalah ke kita ya kita punya seribu satu cara buat menyelesaikan itu	macam cara untuk menghadapinya		
FDF/011524/117	Ohh waww iyaya setuju setuju eheheh			
JP/011524/118	Nggak mau kalah sih, nggak mau kalahh			
FDF/011524/119	Iyaya, emm kemudian kalo boleh tau ya mas dari masalah-masalah yang masnya pernah alami termasuk <i>cyberbullying</i> itu masnya pernah nggak sih untuk menyimpan atau menutupi perundungan siber ini dan mungkin membiarkan orang mengetahui dengan sendirinya gitu?			
JP/011524/120	Yaa pernah sih mas, sering sih, jadi kayak eee kalau misalnya saya udah capek buat ngasih tau tuh saya biarin aja semua orang yang belum tau tuh tau sendiri, ya walaupun saya pertama awal-awalnya nyimpen “yaudah syaa simpen sendiri, ntar ada yang tau yaudahh” gitu sihh	JP pernah untuk menutupi permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dari orang lain dan membiarkannya ketika orang lain telah mengetahuinya	JP menutupi permasalahan <i>cyberbullying</i> nya	<i>Emotional-Focused Coping: Self Control</i>
FDF/011524/121	Oh iyaya, jadi kayak biarkan waktu mengungkap gitu ya mas?			

JP/011524/122	Iya kan soalnya kalo saya sendiri yang selalu koar-koar buat ngungkapin kan eee disisi lain memang banyak yang <i>denial</i> dan saya capek ngadepinnya jadi saya kayak lebih “yaudah deh nanti biar waktu yang mengungkapnya”	JP memilih untuk menutupi permasalahan <i>cyberbullying</i> nya karena merasa sia-sia bila memberitahukan nya kepada orang lain	JP menutupi permasalahan <i>cyberbullying</i>	<i>Emotional-Focused Coping: Self Control</i>
FDF/011524/123	Okeyy, tapi mas kalo boleh tau yaa, eee dari kondisi yang masnya alami yaitu <i>cyberbullying</i> itu megapa masnya memilih untuk melakukan hal yang seperti itu, memilih untuk menyimpan masalahnya, menutupi kemudian biar waktu yang mengungkap itu alasan masnya mengapa?			
JP/011524/124	Yaa alasan yang paling utama tuh karena saya lama-lama tuh capek mas ngadepin orang-orang yang kayak eee apa ya <i>bullyer-bullyer</i> itu lama-lama capek. Jadi kayak yaudah saya simpen biarin waktu yang tau-tau sendiri, kalo mereka tau dan mereka nganggepnya kayak eee “ini nggak bisa ini harus gini gini gini” nah saya cuman yaudah saya udah nggak banyak omong lagi gitu	JP telah lelah menghadapi para <i>cyberbully</i> sehingga JP memilih untuk menyimpan masalah <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	JP menyimpan masalah <i>cyberbullying</i>	<i>Emotional-Focused Coping: Self Control</i>
FDF/011524/125	Emmm biasanya terjadinya lama nggak ya mas, maksudnya kayak masnya menyimpan itu apakah lama kemudian waktu			

	mengungkap segalanya itu apakah dalam waktu yang lama gitu mas?			
JP/011524/126	Yaa lumayan lama sih mas, awal-awal sih saya membukanya itu kayak bikin <i>story story sad</i> gitu mas hehehe, terus ada, ada yang tanya, heeh itu ada beberapa yang memang saya mau untuk cerita ada yang kadang saya simpen sendiri, tapi lebih seringnya saya simpen sendiri sihh, terus nanti waktu memang saya pingin <i>up story</i> tentan saya yah saya <i>up</i> , jadi saya sudah siap untuk mendengarkan semua orang	JP telah lama untuk menyimpan permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dari beberapa orang yang telah menanyakan tentang hal tersebut kepadanya	JP menyimpan permasalahan <i>cyberbullying</i>	<i>Emotional-Focused Coping: Self Control</i>
FDF/011524/127	Iyaya, emm tapi kalo boleh tau masnya biasanya cerita ke orang-orang terdekat aja atau juga pernah cerita ke orang yang barusan kenal dan barusan nge <i>reply story</i> Telegram masnya?			
JP/011524/128	Biasanya saya lebih seringnya ke orang-orang terdekat sih mas, kalo mau cerita tentang diri saya, soalnya kalo orang-orang baru itu kan mereka hanya sekedar ingin cari tahu, kadang kan mereka nyari bahan gosipan heheheh			
FDF/011524/129	Oh iya hehehe, kemudian ee pernah ngga sih mas kayak masnya itu memikirkan misal			

	ya masnya itu nge-fans sama siapa gitu atau masnya punya <i>crush</i> waduh <i>crush</i> ehehe terus masnya tuu memikirkan bagaimana sih <i>crush</i> nya mas itu untuk menyelesaikan masalah yang serupa dengan mas nya, karena mungkin kan eee yang mas nya suka ini juga pernah ngalamin <i>cyberbullying</i> ya terus masnya memikirkan “oh ternyata serupa” pernah ngga sih mas?			
JP/011524/130	Pernah sih mas, lebih sering kayak apa ya eee curhat bareng kayak “ini aku kalo ada kayak gini gimana” ya menyelesaikan bareng-bareng gitu	JP sering curhat dengan orang yang dikaguminya dalam menyelesaikan permasalahan <i>cyberbullying</i> nya	JP curhat dengan orang yang dikagumi	<i>Emotional-Focused Coping: Self Control</i>
FDF/011524/131	Malah bisa jadi ini ya, sebuah bantuan yang solutif yaaa			
JP/011524/132	Iyaa jadi <i>support system</i>			
FDF/011524/133	Kalo boleh tau misal mereka tu membantu yang bagaimana mas supaya masalah masnya terselesaikan?			
JP/011524/134	Eee mereka sering kadang kalau kita diteror gitu mereka sering kayak ee nge-chat orang nya juga kayak ngasih tau kalo apa ya			

	bahasa jawanya tuh <i>dibelani</i> lah, kita-kita dikasih tameng gitu			
FDF/011524/135	Oh gituuu ya mas, okeyy, terus mas nya pernah ngga yaa pada suatu saat gitu mencoba untuk melupakan sejenak dari perundungan, dari <i>cyberbullying</i> yang dialami misal kayak “aduh capek banget aku mau melupakan dulu lah hal-hal ini” pernah ngga?			
JP/011524/136	Pernah mas, jadi kayak kalo saya sudah capek tuh kadang saya lebih apa ya lebihh nggak pegang hp sih, jadi kayak yaudah kita main kemana jalan-jalan kemana gitu, atau nggak kadang cuman lihat film, jadi sama sekali tidak menyentuh hp	JP pernah untuk melupakan sejenak dari permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya. JP melakukannya dengan cara melakukan aktivitas seperti jalan-jalan dan menonton film. JP tidak menyentuh hp sama sekali	JP melupakan sejenak <i>cyberbullying</i>	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>
FDF/011524/137	Hmm iyaya, biar nggak ini ya nggak selalu terpikirkan hal itu ya mas			
JP/011524/138	Iyaah			

FDF/011524/139	Tapi kalo boleh tau ya mas emm alasan masnya untuk melakukan hal tersebut itu kenapa mas?			
JP/011524/140	Yaa kan manusia juga capek ya mas ya ngadepin semuanya gitu, jadi kayak saya pingin “yaudah deh saya pingin gak punya beban apa-apa” gitu, saya ya jugak pingin seneng, saya kayak lebih ingin lepas dari semuanya gitu, masa yang saya terima harus negatif mulu sih, kapan saya nerima positifnya	JP melupakan sejenak permasalahan <i>cyberbullying</i> nya karena ingin bahagia dan lepas dari kepenatan	JP melupakan sejenak permasalahan	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>
FDF/011524/141	Oh iyaya, emm tapi itu masnya melakukannya itu kadang-kadang atau mungkin ya hampir sering soalnya kan kayak nya <i>cyberbullying</i> yang dialami masnya juga sering ya, gimana mas?			
JP/011524/142	Sering sih mas, saya kayak eee misal nih saya ada berkegiatan diluar, pulang kerja terus tiba-tiba mbukak hp isinya kayak gitu. Saya lebih memilih buat yaudah hpnya nggak saya pegang, saya lebih memilih istirahat, tidur atau ngapain, kalo kata bahasa sekarang itu <i>healing</i> dulu lahh	JP sering untuk melupakan sejenak permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya seperti dengan tidur, istirahat atau melakukan hal lainnya	JP melupakan sejenak <i>cyberbullying</i>	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>

FDF/011524/143	Okeyy <i>healing yess, healing</i> itu faktor yang penting ya untuk menghilangkan stres hehehee			
JP/011524/144	Heemm iyaa hehehe			
FDF/011524/145	Terus ini mas ya, emm kadang masnya pernah ngga sih kayak menganggap serius dari bullyan-bullyan yang dialami masnya?			
JP/011524/146	Iyaa beberapa kali ya sering sih mas kalo pas lagi kayak saya pas capek-capeknya atau pas sumpek gitu naahh yang harusnya memang dalam tanda kutip biasa aja itu bisa jadi kayak “wah ini ini beneran ini saya nggak terima” ya kadang saya juga sampek bisa dikatakan meneror balik gitu itu kalo yang udah bener-bener yang saya anggep udah sangat-sangat serius lah	JP pernah menganggap serius dari <i>cyberbullying</i> yang dialaminya, bahkan pernah untuk meneror balik <i>cyberbully</i>	JP menganggap serius <i>cyberbullying</i>	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>
FDF/011524/147	Iyayaa, tapi ini memang karena masnya mengalami <i>cyberbullying</i> dalam frekuensi yang sering jadi masnya juga lebih sering menganggap serius atau gimana?			
JP/011524/148	Eeee kalau menganggap serius itu kalo pas mungkin bisa dibilang <i>moody</i> an ya, jadi kalo pas saya lagi nggak <i>mood</i> gitu terkadang beberapa saya anggep itu serius	JP sering menganggap serius <i>cyberbullying</i> yang dialaminya karena JP lebih sering	JP menganggap serius <i>cyberbullying</i>	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>

	tapi kalo dibilang sering ya sering sih mas kan sering stress nya gitu hehehe	mengalami stres dari <i>cyberbullying</i> nya		
FDF/011524/149	Ohh wkwkwk karena lebih sering stres jadi lebih sering serius yahh			
JP/011524/150	Iya wkwkwk			
FDF/011524/151	Terus emm kalau boleh tau ya mas eee ketika masnya menganggap hal tersebut adalah hal yang serius itu alasan masnya kenapa?			
JP/011524/152	Mungkin karena mereka sudah menyangkut kedalam hal-hal yang sensitif ya kayak eee ada tuh yang pernah bilang kaya “ahh lu bisa” maaf nih mas kata-kata kasar soalnya jadi kayak sudah terlalu sensitif banget gitu, yang diomongkan tidak nyaman terus sudah mungkin kalo bagi mereka yang tau eee <i>background</i> saya tuh bisa sampek menyangkut keluarga saya gitu	JP menganggap <i>cyberbullying</i> menjadi hal yang serius ketika menyangkut ke dalam hal-hal yang menurutnya sensitif seperti menyangkut keluarga	JP menganggap serius <i>cyberbullying</i>	<i>Emotional- Focused Coping: Distancing</i>
FDF/011524/153	Ohh kalau boleh tau ya mas yang paling sensitif yang pernah mas alamin sampek masnya menganggap hal tersebut serius itu yang seperti apa mas?			
JP/011524/154	Eeee jadi kayak waktu itu pernah saya diomongin kalau saya itu murahan gitu lah,			

	kayak ee apa ya kalo yahh bisa dibeli pake apa gitu, barang-barang murah gitu			
FDF/011524/155	Oh sampai seperti itu ya mas? Jadi itu yang memang kadang masnya itu mau nggak mau menganggap serius gitu ya mas?			
JP/011524/156	Iyaaa karena uda terlalu sensitif banget gitu			
FDF/011524/157	Tapi pernah ngga sih mas untuk dari hal-hal tersebut ya yang masnya alamin, pernah ngga masnya untuk melihat dari sisi positif?			
JP/011524/158	Sering sih mas, jadi kayak habis saya marah-marah tuh saya kayak mikir mereka ini memang masih kayak belum terbuka mereka kan masih belum bisa menerima gitu loh, jadi kayak saya terkadang kalau habis mereka memang terlalu sensitif ya saya marah-marah memang tapi terkadang habis itu saya juga berpikir lagi ini orang ini mereka memang nggak bisa menerima saya tetapi masih tetep kayak nyari perkara gitu, jadi saya kayak mikir yaudah sih kalo sekali dua kali memang marah tapi kalau seterusnya kayak yaudah saya <i>block</i> tadi itu	JP pernah untuk melihat <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dari sisi positif seperti memahami dari sisi <i>cyberbully</i> yang memang tidak bisa menerimanya	JP melihat sisi positif <i>cyberbullying</i>	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>
FDF/011524/159	Okey iyaya, emm tapi kalo boleh tau ya mas adakah alasan tersendiri di benak masnya			

	mengapa masnya bisa melihat mereka dari sisi positif gitu?			
JP/011524/160	Emm kadang kalo dipikir negatif terus tuh kayak kita yang capek kita yang selalu ah kayak lebih bikin stres sih kalau saya mikirnya tuh, ya memang habis marah-marah tuh kayak lega cuman kan setiap ada kejadian tiba-tiba kan saya sering marah-marah akhirnya tambah stres akhirnya yang kena dampaknya tuh kayak temen-temen di sekitar saya yang secara langsung gitu, akhirnya saya juga dikasih tau sih kayak belajar lebih apa ya lebih sabar atau lebih tau mereka nih bukan apa ya bukan tipe orang yang suka menyusut dan menerima, mereka nih cuman cari gara-gara aja, cari bahan gosipan gituuu	JP melihat sisi positif dari <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dengan memahami sisi <i>cyberbully</i> dari tipe perilaku mereka	JP melihat sisi positif <i>cyberbullying</i>	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>
FDF/011524/161	Kemudian ini ya mas, masnya pernah ngga untuk berniat melakukan sebuah perubahan pada diri ee pada diri sendiri misalnya kayak saya ingin menjadi lebih baik dari <i>cyberbullying</i> yang sudah saya alami, saya ingin berubah, pernah ngga?			
JP/011524/162	Sering sih mas, jadi kayak eee saya mikirnya saya ini ee sering marah-marah sering menganggap hal-hal itu serius	JP pernah melakukan sebuah perubahan pada dirinya untuk	JP berubah menjadi individu lebih baik	<i>Emotional-Focused Coping:</i>

	<p>padahal ya eee dewasa ini saya tau kalau ini cuman sebagai apa yaaa sebagai bahan gosipan, jadi kayak paham aja gitu. Jadi saya mikirnya kayaknya dari temen-temen saya juga kayak bilang “kamu harus lebih apa ya, lebih sabar lebih mengerti dirimu sendiri” karena memang dulu saya itu sering kayak yang ada komen dikit saya bales atau nggak kalau mereka yang terlalu itu saya bales lagi kayak eee saya nggak mau diem aja nihh, terus lama-lama itu saya kayak ya itu tadi milih kayak kalo cuman buat ngirim-ngirim yang biasa ya saya abaikan, tapi saya <i>block</i> gitu. Jadi saya pingin nggak terlalu terpaut sama hal-hal yang kayak gini terus, saya pingin kayak hidup sehat itu lebih aman dan nyaman tanpa itu.</p>	<p>menjadi individu yang lebih baik dengan tidak terpaut pada permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya</p>		<p><i>Positive Reappraisal</i></p>
FDF/011524/163	<p>Iyayaa, kemudian ee cara masnya ya untuk melakukan sebuah perubahan supaya masnya menjadi individu yang lebih baik dan mungkin bisa lebih apa yaa lebih tahan menghadapi <i>cyberbullying</i> itu gimana mas?</p>			
JP/011524/164	<p>Saya meluapkan lewat itu sih mas, akhir-akhir ini sih ya saya meluapkan lewat olahraga jadi kayak kalo saya sudah sumpek banget sudah kayak mentok nih saya ngga bisa ngeluapin masalah saya olahraga, jadi</p>	<p>JP melakukan olahraga seperti <i>jogging</i> dan <i>gym</i> untuk menjadi individu yang lebih</p>	<p>JP berubah menjadi individu yang lebih baik</p>	<p><i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i></p>

	entah itu cuman sekedar <i>jogging</i> atau nge-gym gitu pokok saya bisa melakukan lewat situ gitu lah	baik dan tidak terpaut pada permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya		
FDF/011524/165	Oh iyaya, eee kemudian mohon maaf ya mas saya izin tanya kalau boleh tau agama yang dipeluk mas nya apakah?			
JP/011524/166	Saya Kristen mas			
FDF/011524/167	Okeyy, emm jadi tentunya kan masnya juga ee ini yaa percaya dengan keberadaan Tuhan dan lain sebagainya itu kalo saya boleh tau masnya pernah nggak untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan kemudian lebih sering berdoa dari apa yang suda dialamin oleh masnya, bullying bullying itu pernah ngga?			
JP/011524/168	Sering sih mas, jadi kayak sering kadang kalo saya sudah stres bener-bener stres yang banget saya nggak bisa meluapkan itu kadang saya juga berdoa	JP pernah untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dari permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	JP mendekatkan diri kepada Tuhan	<i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i>
FDF/011524/169	Itu kalo boleh ta ya alasannya mas nya untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan			

	sering berdoa dan sering melakukan kegiatan religi itu mengapa mas?			
JP/011524/170	Eeee dulu pesen ayah saya tuh mau sejelek apapun sejauh apapun kamu pokok yang penting inget Tuhan gitu katanya, jadi saya selama ini tuh kayak eee yaa walaupun saya nggak rajin-rajin banget cuman saya masih sering beribadah lah	JP sering beribadah karena motivasi dari keluarganya, dari ayah JP.	JP sering beribadah	<i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i>
FDF/011524/171	Oh gitu, kemudian saya mau tanya ya mas pernah ngga sih masnya ini seperti mencoba untuk menginspirasi diri sendiri mungkin untuk melakukan sesuatu yang kreatif sehingga masnya bisa teralihkan atau melupakan dari <i>bullying</i> yang dialami oleh masnya?			
JP/011524/172	Sering sih mas, saya ya itu tadi, saya ya kadang lari, <i>jogging</i> di sore hari atau pas pulang kerja ataupun waktu stres ya saya nge-gym itu tadi, kan ada tuh gym yang buka 24 jam jadi kalo pas saya udah bener-bener udah capek tengah malem atau kayak stres pingin cari yang refreshing kan nggak ada tuh temen-temen yang diajak jalan malem-malem kan nggak ada, yawes saya nge-gym gitu	JP pernah melakukan suatu hal yang menginspirasi dirinya seperti berolahraga <i>jogging</i> dan <i>gym</i> agar tidak terpaut dari <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	JP melakukan hal yang inspiratif	<i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i>

FDF/011524/173	Ohh okeoke, tapi kalo boleh tau ya mas alasan masnya untuk tetap melakukan sesuatu yang menginspirasi diri mas nya itu apa?			
JP/011524/174	Kalo saya sih karena pingin jadi kayak ayah saya. Maksudnya kayak seorang ayah yang bisa menyangi anaknya walaupun kekurangan pun dia nggak bakal pergi gitu loh, kan nggak semua orang bisa seperti itu, saya juga bersyukur punya ayah yang seperti itu	JP melakukan hal yang inspiratif karena ingin menjadi seperti ayahnya yang selalu menyangi anaknya	JP melakukan hal yang inspiratif	<i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i>
FDF/011524/175	Ohh gitu ya mas, kemudian emm dari yang sudah masnya alami yah dari sekian banyak <i>bullying</i> dan stres yang masnya alami itu pernah ngga sih masnya ini untuk mengkritik atau berbicara ke diri sendiri gitu dari <i>cyberbullying</i> yang anda alami gitu mas?			
JP/011524/176	Pernah, biasanya saya lakukan waktu mau tidur sih mas, jadi kayak lebih menenangkan diri terus memotivasi diri	JP pernah mengkritik diri sendiri dari yang telah dilakukannya terhadap <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	JP mengkritik diri sendiri	<i>Emotional-Focused Coping: Accepting Responsibility</i>

FDF/011524/177	Tapi pernah ngga sih mas berbicara tentang apa saja kekurangan dari diri sendiri kemudian masnya menerima dan ingin merubahnya menjadi lebih baik gitu?			
JP/011524/178	Yaaa terkadang saya seperti itu juga, terkadang saya juga mengevaluasi lebih mengevaluasi dan lebih kayak “ohh berarti salah seperti ini saya harus belajar seperti apa” gitu	JP mengevaluasi diri sendiri dari <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	JP mengevaluasi diri sendiri	<i>Emotional-Focused Coping: Accepting Responsibility</i>
FDF/011524/179	Okeyy, iyaya, tapi kalau boleh tau ya mas adakah alasan yang terpikir di benak masnya ketika masnya melakukan hal-hal tersebut, ketika masnya melakukan pengevaluasian diri sendiri?			
JP/011524/180	Eeee kayak saya kadang terpikir kayak mau sampek kapan di titik ini gitu, terus saya juga terkadang waktu sendiri itu gak punya temen buat cerita kan. Jadi saya kayak “yaudah deh waktunya mengevaluasi diri biar kedepannya saya nggak gini lagi” gitu, lebih kayak mempersiapkan diri buat kedepannya	JP melakukan pengevaluasian terhadap dirinya sendiri agar menjadi individu yang lebih siap dalam menghadapi <i>cyberbullying</i> kedepannya	JP mengevaluasi diri sendiri	<i>Emotional-Focused Coping: Accepting Responsibility</i>
FDF/011524/181	Ohh okeoke, terus eee saya mau tanya ya mas, mas nya pernah nggak untuk berjanji			

	gitu ke diri sendiri kemudian masnya juga meminta maaf ke diri sendiri dan ingin memperbaiki semua yang pernah masnya lakukan?			
JP/011524/182	Pernahh, jadi kayak ee yang tadi saya bilang sering marah-marah saya sering mengumpat itu saya kayak eee memaafkan diri saya yang itu dan berjanji buat lebih bersabar lagi menghadapi kedepannya, terus kayak saya berusaha kayak ee yaudah kita cari cara buat meluapkan emosi ke yang lain, gitu sih mas	JP pernah untuk berjanji kepada dirinya sendiri untuk menjadi individu yang lebih bersabar dalam menghadapi <i>cyberbullying</i> nya	JP berjanji pada diri sendiri	<i>Emotional-Focused Coping: Accepting Responsibility</i>
FDF/011524/183	Kalo boleh tau ya mas, ee cara yang dilakukan oleh masnya untuk memperbaiki semuanya yang menurut mas adalah sebuah kesalahan itu kayak gimana, mas?			
JP/011524/184	Eee saya lebih kayak kalo misalnya memang itu kesalahan saya dan saya yang kayak marah-marah tadi gitu, saya lebih kayak sadar gitu mas, jadi untuk memperbaikinya itu kayak saya sadar diri kalo memang saya yang melakukan itu ya saya minta maaf	JP menyadarkan diri sendiri dan meminta maaf jika melakukan kesalahan dari <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	JP memperbaiki semua kesalahan	<i>Emotional-Focused Coping: Accepting Responsibility</i>
FDF/011524/185	Oh gitu ya mas, tapii ee pernah ngga sih mas, masnya itu berharap kalo eee <i>bullying</i>			

	yang dialami mas nya ini bisa segera berlalu atau bisa segera untuk berubah menjadi hal yang lebih baik, pernah nggak?			
JP/011524/186	Ohhh sering sekali mas, disini lain saya juga capek mas menerima <i>bullying</i> yang selalu datang, yawes saya tau bahwa banyak ada orang yang mendukung saya tapi juga banyak menghujat saya nge-bully saya, jadi saya kayak pingin saya istirahat dari semua <i>bully</i> an itu, nahh saya juga berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi ataupun menghilangkan tetapi tidak bisa	JP pernah untuk berharap bahwa <i>cyberbullying</i> yang dialaminya segera berlalu/ berubah karena dirinya yang sudah lelah menghadapi para <i>cyberbully</i>	JP berharap <i>cyberbullying</i> segera berlalu/ berubah	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/011524/187	Hmm okeoke, jadi yang hanya bisa masnya lakukan hanya berharap agar semua cepat berlalu gitu ya mas?			
JP/011524/188	Iyaahh			
FDF/011524/189	Tapi, eee masnya pernah nggak seperti untuk membayangkan ya sebuah situasi yang seharusnya ini tu tidak terjadi pada diri masnya gitu, kayak sebenarnya <i>bullying</i> ini nggak terjadi ke aku, pernah nggak mas?			
JP/011524/190	Pernah sih mas, jadi kayak kenapa sih harus menerima <i>bullying</i> gitu kan, jadi kayak	JP pernah membayangkan situasi dimana dirinya tidak seharusnya	JP membayangkan situasi yang seharusnya terjadi	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>

	kenapa sih kok harus akuu, kok selalu aku yang menjadi sasarannya kenapaa	mendapatkan perlakuan <i>cyberbullying</i> terkait keputusan orientasi seksualnya		
FDF/011524/191	Kalo boleh tau ya mas alasan masnya untuk mengapa bisa membayangkan hal seperti itu kenapa mas?			
JP/011524/192	Yang pertama mungkin eee saya masih sendiri ya merasa sendirian gitu mas, jadi kayak ee apa ya, saya merasa nggak punya temen akhirnya kayak semua-semua selalu ke saya gitu, jadi saya berusaha kayak “kenapa sih kok saya terus sih yang disalahin” kenapa kok harus akuu, kenapa kok nggak yang lain ajaa gitu, terus yang kedua mungkin waktu saya lagi sedang capek-capeknya dan stres-stresnya itu kayak saya sering juga eee mikir “kenapa kok harus aku sih” yang lain tuh nggak papap kenapa kok aku gitu lho	JP membayangkan situasi yang seharusnya ia tidak mendapatkan <i>cyberbullying</i> karena ia merasa sesuatu telah berlaku tidak adil kepadanya dengan <i>cyberbullying</i> yang telah terjadi kepada dirinya	JP membayangkan situasi yang seharusnya terjadi	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/011524/193	Tapi kalo boleh tau ya mas dari apa yang sudah dirasakan oleh masnya itu apakah masnya ini juga pernah seperti mengalami gangguan pola makan jadi ngga nafsu makan gitu terus masnya apakah juga			

	pernah merokok sampai mengonsumsi minuman keras dan obat-obatan, pernah ngga mas?			
JP/011524/194	Pernah mas, waktu awal-awal saya mencoba untuk membuka, kayak ayah saya waktu menolak, sodara-sodara saya menolak itu saya sampek ingin kayak mau bunuh diri gitu, terus lama-lama saya kayak bisa nerima. Jadi kayak eee sering nggak <i>mood</i> makan sering kayak kalau minum minuman keras saya jarang sih mas kalo diajak aja, tapi ngga sampek kayak sendiri terus aktif minum-minuman keras gitu nggak sampek, mungkin yang sering itu nggak <i>mood</i> makan gitu aja, paling kayak yah sehari cuman satu suap terus udah, lebih banyak mengurung diri gitu	JP pernah mengalami gangguan pola makan sampai hanya makan satu suap dalam sehari, mengonsumsi minuman keras bersama teman nya dan mengurung diri. JP juga pernah memiliki keinginan untuk bunuh diri dari <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	JP mengalami gangguan pola makan, mengonsumsi minuman keras, dan ingin bunuh diri	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/011524/195	Ohh gitu ya mas, okeoke, tapi dari semua yang sudah masnya lakukan itu masnya ada alasan nggak sih kayak kenapa masnya itu sampai nggak mau makan terus sampai masnya juga masih mengonsumsi minuman keras diajak temannya itu ada alasan ngga mas?			

JP/011524/196	Kalo yang dari pingin bunuh diri itu kayak nggak ada tempat lagi buat eee cerita nggak ada yang nerima saya jadi akhirnya saya kayak “ahh nggak pantes buat hidup” gitu, tapi kemudian karena ayah saya juga mulai mungkin mulai bisa menerima dan masih memperlihatkan rasa sayangnya jadi kayak “oh yaudah nih berarti masih ada yang dukung saya” gitu, terus kalo untuk yang minum-minuman keras itu kadang saya eee ya pingin <i>enjoy</i> tadi mas pingin melupakan semua masalahnya <i>hang out</i> bareng temen-temen gitu	JP ingin melakukan bunuh diri karena dirinya merasa kesepian dan tidak ada tempat untuk bercerita. JP mengonsumsi minuman keras karena ingin melupakan semua masalah <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	JP ingin bunuh diri dan mengonsumsi minuman keras	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/011524/197	Ohh okeoke, tapi kalau boleh tau ya mas pernah ngga sih mas dari apa yang sudah masnya alamin itu mas nya seperti menolak untuk percaya ke orang lain karena misal masnya menerima <i>cyberbullying</i> terus kayak ee masnya memiliki penilaian tersendiri ke orang-orang sehingga masnya nggak mau percaya lagi ke orang-orang lain gitu?			
JP/011524/200	Pernah mas, itu lho sering terjadi waktu diawal-awal saya itu saya membuka diri karena mungkin saya juga masih belum siap menerima penolakan jadi kayak setiap orang yang berusaha berteman dengan saya itu saya nganggep kayak “ahh nanti juga bakal	JP lebih sering menyendiri pada saat setelah melakukan <i>coming-out</i> karena JP menolak untuk mempercayai orang di	JP menolak untuk mempercayai orang	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>

	dimusuhin lagi gitu” jadi dulu saya lebih sering menyendiri sebelum membuka itu	sekitarnya dari <i>cyberbullying</i> yang dialaminya		
FDF/011524/201	Tapi ee kalo boleh tau ya mas cara masnya untuk menolak untuk mempercayai orang lain itu gimana?			
JP/011524/202	Biasanya saya kalau ee mereka ngajak kayak keluar atau kenalan gitu ya, itu saya lebih pasif sih mas jadi kayak hanya sekedar ya kalo kata orang sekarang cuman <i>say hi</i> terus ilang, jadi dalam penolakan yang “aku nggak percaya sama kamu” wahh makin banyak tuh musuhnya nanti, jadi saya kayak lebih pasif aja ya kayak dalam bersosialisasi saya lebih pasif	JP menolak untuk mempercayai orang dengan melakukan komunikasi yang lebih pasif dengan orang lain	JP menolak untuk mempercayai orang	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/011524/203	Emmm tapi memang apakah ketika masnya ini menjadi pasif dalam bersosialisasi ini juga ada faktor karena takut kalo mereka ternyata sama seperti orang yang melakukan <i>bullying</i> ke mas nya atau bagaimana?			
JP/011524/204	Iyaaa, saya takut kalau mereka kayak cuman pura-pura aja jadi kayak trauma terus kayak akhirnya eee banyak hal yang kayak padahal niatnya mereka itu baik tapi saya tetep nggak percaya	JP takut bila orang yang dipercayainya juga merupakan bagian dari <i>cyberbully</i>	JP takut mempercayai orang	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>

FDF/011524/205	Iyaaa, oh begitu ya mas, okeyy emm oh iya mas saya rasa mungkin untuk <i>interview</i> nya saya cukupkan sampai disini ya mas, eee nanti kalau saya ada kabar terkait sesi selanjutnya akan saya kabarin masnya lagi melalui whatsapp ya mas			
JP/011524/206	Ok mass siapp			
FDF/011524/207	Iya eee makasih ya mas, mohon maaf kalau mengganggu waktu masnya atau lagi ngapain gitu ya, makasi banget mas, saya izin akhiri teleponnya ya mas			
JP/011524/208	Iya mas silahkan, terima kasih udah mau mendengarkan			
FDF/011524/209	Iyaaa sama-sama mas			

### TRANSKRIP WAWANCARA PARTISIPAN WA

Nama Interviewee	Wiana Anderson	Nama Interviewer	Faisal Darmawan Firmansyah
Usia/ Jenis Kelamin	23 Tahun/ Perempuan	Kode Interviewer	FDF/020524/XX

Kode Interviewee	WA/020524/XX	Waktu Wawancara	Pukul 10:39 PM WIB
Hari, Tanggal Wawancara	Senin, 2 Februari 2024	Setting Wawancara	Whatsapp

Kode	Transkrip Wawancara	Parafrase	Sintesa	Label
FDF/020524/01	Halo, kak? Halow?			
WA/020524/02	Iyaa?			
FDF/020524/03	Oh iya, Eee.. mohon maaf sebelumnya apakah suara saya sudah terdengar ya?			
WA/020524/04	Udah udah, udah jelas kok			
FDF/020524/5	Oh iya baik, sebelumnya perkenalkan saya Faisal yang kemarin sempat menghubungi kak Wiana untuk meminta kesediaan kakak mengikuti interview saya. Eee saya mohon maaf ya kak kalo misal mengganggu waktunya kakak, Eee..			
WA/020524/06	Oh iya nggak papa			
FDF/020524/07	Iya, eee saya izin bertanya ya kak kalo boleh tahu ee nama kakak dengan siapa? Mungkin nama lengkapnya?			
WA/020524/08	Namaku Wiana Anderson			

FDF/020524/09	Oh iya, ee kemudian saya izin bertanya untuk umur kakak sekarang berapa ya kak?			
WA/020524/10	Aku kalo tahun ini 23, 23 tahun			
FDF/020524/11	Oh 23 tahun, eee hampir sama dengan saya, saya 22 hehehe			
WA/020524/12	Oh iya? Wahh kita seumuran dong harusnya yah hehehe			
FDF/020524/13	Iya oktober nanti 23 hihhi, semoga kita sehat selalu hehehe			
WA/020524/14	Aamiin, semoga ya			
FDF/020524/15	Oh pilek ya kak? Sama hehehe			
WA/020524/16	Iyaa ini lagi flu, maaf yaa nanti kalo apa namanya, keganggu			
FDF/020524/17	Iya kak gapapa, saya juga pilek soalnya hehehe, kemudian kakak untuk pekerjaan saat ini dimana kalo boleh tau? Atau sebagai apa?			
WA/020524/18	Eee kalo aku jadi karyawan outlet			
FDF/020524/19	Mmm karyawan outletnya kalo boleh tau di perusahaan mana kak?			

WA/020524/20	Di Geprek Basmalah			
FDF/020524/21	Oh Geprek Basmalah di eee Krian itu yaa sekitar situ			
WA/020524/22	Iya heeh di sekitar situ aja			
FDF/020524/23	Ok ok, kemudian eee pendidikan yang terakhir kakak tempuh kalo boleh tau apa ya kak?			
WA/020524/24	Aku SMA			
FDF/020524/25	Oh SMA, kemudian kakak ada rencana untuk melanjutkan kuliah atau gimana?			
WA/020524/26	Eeee kalo untuk rencana sih ada tapi gatau ya bakal kee apa namanya kesampekan kapan tahun kapan tapi kalo rencana ya ada			
FDF/020524/27	Ooo pasti ada ya kak, kalo misal mau melanjutkan kuliah nanti apakah kakak masih mau tetap bekerja atau mungkin fokus kuliah aja nggak lanjut kerja, kak?			
WA/020524/28	Kalo aku sekarang sendiri lagi mempertimbangkan eee tetep kerja seh jadi kayak e bakal ambil paket kalo bisa sih			

FDF/020524/29	Ok, iya yang kayak program bisa sambil kerja itu ya kak kuliahnya			
WA/020524/30	Iya heeh jadi biar... apasih... apaa biar biaya kuliahnya sedikit gitu			
FDF/020524/31	Okey, emm kak kalo boleh tau kakak sekarang tinggal dimana ya kak dan mungkin bersama siapa?			
WA/020524/32	Eee kalo aku ya di daerah deket tempat kerjaku sih, kalo kerluarga sih masih lengkap masih sama orangtuaku ada juga			
FDF/020524/33	Oh saya kira eee kakak nya ngekost, jadi memang lokasi tempat tinggalnya kakak deket sama tempat kerja kakak ya?			
WA/020524/34	Iyaa benar, deket situ aja			
FDF/020524/35	Sama keluarga juga ya kak?			
WA/020524/36	Iyaa heemm jadi satu			
FDF/020524/37	Kalo boleh tau eee kakak sekarang tinggal sama siapa aja ya? anggota keluarga mungkin yang masih ada?			
WA/020524/38	Kalo aku apa namanya... dua orang tua eee mama sama papa sama adekku, empat			

FDF/020524/39	Waww adeknya cukup banyak ya kak hehehe, rame rumahnya ya kak hehehe			
WA/020524/40	Rame kita dirumah eheheh			
FDF/020524/41	Kalo boleh tau adeknya eee siapa aja ya kak mungkin laki berapa perempuan berapa gitu?			
WA/020524/42	Adeku laki nya satu perempuannya dua			
FDF/020524/43	Emm untuk masing-masing pendidikannya saat ini kalo boleh tau apa kak?			
WA/020524/44	Eee SMP, SMA sama ada yang masih kecil itu masih SD			
FDF/020524/45	Itu tinggal satu rumah ya kak?			
WA/020524/46	Iya, heeh, satu rumah semua, beda kamar aja hehehe			
FDF/020524/47	Ehehe okey, eee kemudian tempo hari saya sudah menghubungi kakak ya kemudian kita juga sempat membahas terkait bagaimana kakak mendapatkan perlakuan eee perundungan siber yang ada di Instagram kakak, gitu ya kak. Kemudian saya mau tanya ya kak eee bagaimana perasaan kakak ketika mendapatkan perlakuan perundungan siber terkait orientasi seksual kakak? Karena			

	tempo hari kan kakak mengatakan kalo memang kakak seorang lesbian?			
WA/020524/48	Eeee kalo itu, apasih namanya, ya pertama aku dapet itu ya cuman kaget tapi seterusnya ya yaudah biasa aja kayak yah terserah kalian mau berpendapat gimana, tapi menurutku ya apa yang aku lakuin ya wajar-wajar aja	WA merasa terkejut dengan perlakuan-perlakuan <i>cyberbullying</i> yang diterimanya tetapi WA bisa menyesuaikan dengan berjalannya waktu	WA menyesuaikan diri	Faktor protektif individu
FDF/020524/49	Kalo boleh tau ya kak kagetnya kak Wiana itu waktu bagaimana kah ketika melihat perundungan sibernya?			
WA/020524/50	Eee waktu aku melihat perundungan siber ya aku cuma mikir aja kayak orang-orang ini kenapa? Kok aneh banget gitu lho, apakah pengetahuan mereka belum sampek sana atau gimana sehingga mereka melihat ee suatu perbedaan itu adalah hal yang tidak wajar gitu	WA mencoba untuk memahami para pelaku perundungan siber dengan melihat dari sisi mereka. WA menganggap bahwa para pelaku perundungan siber masih kurang pengetahuan terkait orientasi seksual WA	WA mencoba memahami <i>cyberbully</i>	Faktor protektif individu

FDF/020524/51	Iya yaa, eee kalau boleh tau ya kak eee apa sih yang dilakukan sama mereka sehingga kak Wiana bisa mengatakan kalau yang mereka lakukan itu adalah hal yang tidak wajar? Mungkin membuat kak Wiana sampai tidak nyaman atau bagaimana?			
WA/020524/52	Eeee pertama <i>hate comment</i> nya itu kan karena eee sebatas <i>reply story</i> , komen-komen gitu kan, tapi lama-lama itu diteror <i>by DM</i> gitu lhoo, mereka mulai berani sampe DM gitu kan menurutku ya DM itu suatu hal yang pribadi gitu lhoo, perhari nya itu juga pasti ada terus eee kalo <i>hate comment</i> nya itu pasti sih banyak juga, cuman yang menurutku berlebihan itu sampe nge-DM itu sih	WA mendapatkan <i>hate comment</i> dan teror melalui DM Instagramnya sehingga membuatnya tidak nyaman untuk beraktivitas di lingkungan siber	WA mendapat pertentangan di lingkungan siber	Faktor resiko lingkungan
FDF/020524/53	Oh iyaya kak, kalau boleh tau ya kak mereka itu nge-DM ke Instagram kakak itu apakah memang langsung menuju pada sesuatu yang membuat kakak merasa tidak nyaman atau sekadar basa-basi gitu?			
WA/020524/54	Eeeee beberapa ada yang cuman basa-basi kayak “kok bisa? Kok agak aneh?” cuman gitu aja tapi ada juga beberapa yang ee disampaikan <i>to the point</i> gitu lho kayak “emang kamu nyadar kasih kalo kamu itu	WA mendapat pertentangan dari beberapa orang pengguna Instagram terkait dengan	WA mendapat pertentangan di lingkungan siber	Faktor resiko lingkungan

	salah? Kamu itu menyimpang banget, inget deh sama apa namanya sama aturan apa bla bla bla” kayak gitu lho jadi kan ya panjang lah itu sampek kemana-mana yang dibahas itu	orientasi seksualnya yang disampaikan secara langsung		
FDF/020524/55	Tapi dari beberapa DM itu apakah lebih banyak yang sekedar basa-basi atau lebih banyak yang membuat tidak nyaman kakak?			
WA/020524/56	Eeee menurutku banyak yang bikin nggak nyaman sih	WA lebih banyak menerima perlakuan yang membuatnya tidak nyaman	WA mendapat banyak pertentangan	Faktor resiko lingkungan
FDF/020524/57	Okeoke, itu terjadi serupa dengan <i>hate comment</i> atau yang <i>hate comment</i> mungkin tidak seberapa kak?			
WA/020524/58	Kalo yang <i>hate comment</i> ya nggak terlalu mempengaruhi sih			
FDF/020524/59	Okeoke, jadi yang lebih membuat kakak tidak nyaman adalah yang DM Instagram itu ya kak?			
WA/020524/60	Iya heeh bener			

FDF/020524/61	Hmm okeoke, terus ee gimana kak Wiana ini menilai dari perlakuan <i>cyberbullying</i> yang diberikan mereka kepada kakak ini?			
WA/020524/62	Yaaahh, ya menurutku gimana ya, emmm menurutku kalo diberi pengetahuan penjelasan pun ya percuma gitu lho, menurutku ya kayak eee percuma kita berkoar-koar kalo kita ini begini-begini dan begitu tapi mereka nya nggak <i>open minded</i> menurutku ya percuma aja gitu	WA tidak memiliki penilaian yang positif dan optimis kepada para pelaku perundungan siber yang merundungnya	WA tidak menilai positif	Faktor resiko individu
FDF/020524/63	Tapi adakah penilaian kakak eee yang lain terkait dengan perlakuan mereka gitu? Yang tidak dilakukan ke kakak?			
WA/020524/64	Eeee gimana ya eee ya mungkin karena komennya ada beberapa yang negatif dan positif gitu ya mungkin wajar-wajar aja, boleh cuman kadang kan yaaahh tapi kalo dibandingin sih eee masih banyak yang <i>hate comment</i> ya kayaknya ya	WA lebih banyak menilai <i>hate comment</i> yang didapatkan dari <i>cyberbullying</i> nya sehingga WA tidak memiliki penilaian yang positif terhadap para pelaku perundungan siber yang merundungnya	WA tidak menilai positif	Faktor resiko individu
FDF/020524/65	Iya kak, karena kemarin saya juga lihat ya kak di akun Instagramnya kakak eee			

	lumayan banyak ya kak eee ini <i>hate comment</i> nya			
WA/020524/66	Iiyaahh			
FDF/020524/67	Dan saya baru tau tentang ini DM Instagram dan mungkin nanti saya boleh ini ya kak untuk meminta izin akses ke akun Instagramnya kakak untuk melihat beberapa DM tersebut ya kak, apakah boleh?			
WA/020524/68	Emm boleh nanti aku kirimin ya			
FDF/020524/69	Oh iya, makasih kak			
WA/020524/70	Okey sama-samaa			
FDF/020524/71	Eee kemudian saya mau tanya ya kak, jadi dari beberapa yang sudah mereka lakukan kepada kakak itu ya kak, yang membuat kakak tidak nyaman dan lain sebagainya, bagaimana motivasi yang kakak pakai sebagai seorang lesbian yang mengalami <i>cyberbullying</i> sehingga kakak bisa bertahan sampai saat ini?			
WA/020524/72	Eee untuk bicara motivasi eee mungkin lebih ke ini ya refleksi diri sendiri sih tapi kalo dukungan sih eee dapet sih aku dari kayak komunitas di Instagram, beberapa	WA membangun motivasi dari refleksi diri sendiri dan komunitas yang	WA membangun motivasi	Faktor protektif individu

	komunitas itu ada kan nah itu aku biasanya juga masih buka tapi ya menurutku kalo dari grup itu motivasinya ya nggak se <i>powerful</i> itu sih menurutku	diikutinya di Instagram		
FDF/020524/73	Jadi kakak lebih prefer untuk yang ke refleksi diri sendiri ini ya?			
WA/020524/74	Heem bener			
FDF/020524/75	Kalo boleh tau ya kak refleksi diri sendiri yang dilakukan kakak itu seperti apa sih kak? Mungkin self-talk atau gimana ya kak?			
WA/020524/76	Kalo aku sih biasanya kan eeee ini ya ngamatin dulu apa yang udah aku lakuin terus apasi namanya eee pantes ngga aku dapet komenan kayak mereka, dapet <i>hate comment</i> terus perlakuan mereka itu sebenarnya aku pantes apa engga eee apakah postingan atau kata-kata ku iki mengandung eee apa ya kayak kontroversi yang bener-bener besar gitu lho. Itu sih yang aku apa namanya aku cari tau sebabnya aku cari “oh emang ini” apakah in memang benar-benar perlu di apa ya perlu diperbaiki atau gimana gitu, jadi aku lebih ke eval sendiri terus lebih ke bagusnya aku tuh kayak gimana gitu sih	WA melakukan refleksi diri dari <i>cyberbullying</i> yang dialaminya untuk dapat membangun motivasi dalam dirinya dan memperbaiki kesalahan perilakunya	WA membangun motivasi	Faktor protektif individu

FDF/020524/77	Jadi lebih untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya gitu ya kak			
WA/020524/78	Iyaa benerr			
FDF/020524/79	Okey, eee tapi kalo bole tau seberapa sering ya kak kalo melakukan refleksi diri, apakah setiap habis mendapatkan <i>cyberbullying</i> atau mungkin ya kalau ada waktu senggang, gitu?			
WA/020524/80	Aku kalo refleksi diri itu hampir setiap hari, bahkan kayak sebelum tidur itu aku kadang itu suka mikir aja hari ini ngapain aja terus eee apa ya apa aja yang aku buka, misal aku kan sering tuh di sosmed aku buka apa instagram buka IG itu aku apa sih namanya eee aku ini aku inget di Instagram ngapain aja apa aja yang udah aku dapet dari komenan mereka kayak gitu-gitu sih	WA sering melakukan refleksi diri dan hampir setiap hari sebelum tidur seperti mengingat segala sesuatu yang telah dilakukannya di lingkungan siber Instagram nya	WA membangun motivasi	Faktor protektif individu
FDF/020524/81	Tapi kan eee kak Wiana tadi bilang kalo refleksinya hampir setiap hari ya kak, itu apakah kak Wiana memang mengalami <i>cyberbullying</i> yang hampir setiap hari atau mungkin karena apa kak?			

WA/020524/82	Eeee <i>cyberbullying</i> ya hampir ya, hampir setiap hari ya mungkin bentuknya kadang DM kadang juga komen gitu	WA hampir sering menerima <i>cyberbullying</i> melalui DM Instagramnya	WA menerima pertentangan di lingkungan siber	Faktor resiko lingkungan
FDF/020524/83	Okey, jadi oleh karena itu kakak melakukannya juga hampir setiap hari gitu ya kak			
WA/020524/84	Iya benerr soalnya kan aku di IG aktif ya kadang juga bikin postingan bikin <i>feed</i> , <i>reels</i> kadang juga bikin <i>story</i> gitu pokok e kadang-kadang aku kalo di IG itu. Jadi kan ya pasti ada komenan entah dari akun yang baru maksudnya akun yang belum pernah mengunjungi profil aku, gimana kadang kan suka ada akun iseng yang ngelihat	WA aktif dalam beraktivitas di lingkungan siber sehingga hampir sering untuk menerima <i>cyberbullying</i>	WA sering beraktivitas di lingkungan siber	Faktor resiko individu
FDF/020524/85	Oh iya kayak <i>stalker</i> gitu ya kak			
WA/020524/86	Benerrr			
FDF/020524/87	Okeyy, ee tapi mohon maaf ya kak saya tanya emm untuk ini apakah keluarga kak Wiana sudah mengetahui atau bagaimana ya kak?			
WA/020524/88	Kalau pihak keluarga yang <i>cyberbullying</i> ini belum tau sih mereka, cuman aku diem-diem aja sih	Keluarga WA tidak mengetahui terkait	Keluarga WA tidak mengetahui	Faktor resiko keluarga

		<i>cyberbullying</i> yang dialami nya		
FDF/020524/89	Jadi sejauh ini juga masih belum ada respon dari keluarga ya kak?			
WA/020524/90	Belum, mereka cuman kayak support aja sih kayak apa yang aku lakuin apa yang akuuu maksudnya apa yang keputusan aku ya mereka pasti dukung gitu, kalo masalah ini eee ngga aku ceritain ya mungkin karena aku masih bisa menghadapinya sendiri gitu ya	Keluarga belum memberikan dukungan terhadap permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialami oleh WA karena keluarga masih belum mengetahuinya	Keluarga belum memberi dukungan	Faktor resiko keluarga
FDF/020524/91	Tapi dari kak Wiana apakah ada rencana ya mungkin untuk suatu saat menceritakan ee yang dialami kakak ini kepada keluarga mungkin?			
WA/020524/92	Eeee tidak menutup kemungkinan sepertinya iya tetapi tergantung intensitasnya juga sih seberapa sering, kalo untuk saat ini masih bisa aku handle sendiri	WA memiliki rencana untuk memberitahukan kepada keluarga terkait permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	WA berencana memberitahu keluarga	Faktor protektif individu
FDF/020524/93	Okee, jadi selama bisa dihandle sendiri mungkin kak Wiana tidak akan			

	menceritakan dulu ya ke keluarga kakak gitu?			
WA/020524/94	Yaa bener sekali			
FDF/020524/95	Okeoke, kemudian ee dari yang sudah dialami kakak ya terkait dengan <i>cyberbullying</i> ini eee saya izin tanya ya kak, apakah kak Wiana ini eee mendapatkan perlakuan yang berbeda dari lingkungan atau komunitas eee di sekitar kakak?			
WA/020524/96	Emmmm sedikit yah, kayak e ada sih mesti ada, tapi nggak segede itu sih, ada sih sedikit cuma yaaa eee kayak ada seh pasti ada	WA sedikit mendapatkan perlakuan yang berbeda di lingkungan sekitarnya terkait permasalahan <i>cyberbullying</i> nya	WA mendapat pertentangan di lingkungan sekitar	Faktor resiko lingkungan
FDF/020524/97	Oke, kalau boleh tau ya kak ini perlakuan nya yang berbeda itu ee dialami kakak di lingkungan masyarakat tempat kakak tinggal/ kerja atau di media sosial kakak?			
WA/020524/98	Kalo aku kebanyakan di medsos sih, kalo di lingkungan beneran ya enggak sih, jarang, lebih sering di medsos sih	WA mendapatkan perlakuan negatif lebih banyak di media sosial nya dan lebih jarang menerima	WA mendapat perlakuan negatif di lingkungan sekitarnya	Faktor resiko lingkungan

		perlakuan negatif di lingkungan kehidupan nyata nya		
FDF/020524/99	Kalau di sosial media itu perlakuan berbeda yang kakak terima biasanya gimana kak?			
WA/020524/100	Eeee perlakuan berbeda, ohhh pernah nih aku kayak eee mau order sesuatu biasanya kan ada seh kayak iklan di Instagram itu kan, nah itu aku coba mau beli kan, mau tanya-tanya. Nah itu kan aku kontak mereka otomatis eee kayak e mereka juga ngecheck profil customernya atau gimana ya, itu eee ada beberapa apa ya kayak jawaban yang menurutku kurang memuaskan gitu lho, kayak eee “yaudah kak, iya, silahkan aja diliat” tanpa menjawab apa yang aku tanyain gitu lho	WA mendapat perlakuan yang berbeda di lingkungan siber (Instagram) ketika hendak membeli sebuah barang dari iklan di beranda nya	WA mendapat perlakuan berbeda di lingkungan siber	Faktor resiko lingkungan
FDF/020524/101	Tapi itu menurut kakak ya apakah mereka memang melakukan hal itu karena mengetahui akun instagram kakak sebagai eee seorang lesbian yang terbuka atau bagaimana ya kaka?			
WA/020524/102	Iyaa kayaknya, bisa jadi ya. Karena eee apa kayaknya mereka itu sempet ngelihat apa sih namanya profil-profil customernya soalnya	WA mendapat perlakuan yang berbeda di lingkungan	WA mendapat perlakuan berbeda di lingkungan siber	Faktor resiko lingkungan

	waktu awal-awal tanya itu enak gitu lho jawabannya, kemudian eee selang beberapa kali percakapan itu kerasa sih bedanya kayak lebih singkat kayak yaa gitu	siber (Instagram) ketika hendak membeli sebuah barang dari iklan di beranda nya		
FDF/020524/103	Itu kalo yang di lingkungan media social perlakuan berbedanya seperti itu ya kak?			
WA020524/104	Heeh benerr			
FDF/020524/105	Eeee kalo boleh tau ya kak tadi kan kak Wiana sempet mengatakan bahwa mendapatkan perlakuan berbeda dari masyarakat dan mungkin lingkungan kerja tapi sedikit, ya kak ya, eee kalo boleh tau itu sedikitnya bisa dijelasin berupa apa ya yang pernah kakak alamin perlakuan berbedanya?			
WA/020524/106	Eeee perlakuan berbeda yaa, eee aku ada di tempat kerja itu kan ada beberapa orang juga yang tau kadang itu eee kayak yaaa kayak pandangan nggak suka gitu lho , itu sih tapi nggak sampek ngata-ngatain sih mereka cuma itu pandangannya heran-heran penasaran gitu	WA mendapatkan perlakuan yang membuatnya kurang nyaman di tempat kerjanya seperti rekan kerja di sekitarnya yang memberikan tatapan tidak nyaman kepada WA	WA mendapat penolakan di lingkungan kerja	Faktor resiko lingkungan

FDF/020524/107	Tapi itu sempat membuat kakak terganggu atau kak Wiana masih bisa meng-handle?			
WA/020524/108	Oh aku masih bisa sih kayak “ohh yaudahlah mungkin dia belum tau yawes gapapa” selama belum ini ya gapapa masih bisa ditoleransi mah itu			
FDF/020524/109	Eeee kemudian saya mau tanya lagi ya kak dari beberapa yang sudah kakak ceritakan itu tadi eee kak Wiana ini pernah ngga sih melakukan seperti tindakan agresif kayak marah ke orang yang membully kakak atau kakak berusaha mengubah pikiran mereka gitu?			
WA/020524/110	Untuk marah dan merubah pikiran nggak pernah sih aku, kayak buang-buang energi aja lhoo apa ya eee apasih nama nya ee bukan masalahku ya mungkin masalah mereka dengan isi kepala mereka jadi aku ya kalo untuk sampek urusan marah dan mau mengubah cara berpikir mereka ya eee menurutku gak mau deh capek-capek untuk berupaya sejauh itu	WA tidak pernah melakukan tindakan agresif seperti marah dan berusaha mengubah pemikiran para pelaku perundungan siber karena WA tidak mempedulikannya	WA tidak pernah melakukan tindakan agresif	<i>Problem-Focused Coping: Confrontative Coping</i>
FDF/020524/111	Tapi eee itu apakah memang sudah konsisten dilakukan kakak dalam artian			

	kakak sudah bodo amat dengan yang mereka lakukan atau kadang kakak pernah?			
WA/020524/112	Kayaknya udah konsisten ya, aku malah waktu awal pake sosmed itu jarang sih yang kayak bikin marah-marah bikin klarifikasi bikin apa namanya kayak penjelasan kenapa begini begitu itu aku nggak pernah sih, selama aku bersosmed itu nggak pernah	WA konsisten untuk tidak melakukan tindakan agresif seperti marah-marah dan membuat sebuah klarifikasi untuk mengubah pemikiran para perundung siber	WA tidak melakukan tindakan yang agresif	<i>Problem-Focused Coping: Confrontative Coping</i>
FDF/020524/113	Jadi meskipun emm seperti tadi yang kakak ceritakan tentang DM Instagram yang kurang buat kakak nyaman itu kakak juga nggak sampe marah sama melakukan cara-cara ini ya kak?			
WA/020524/114	Enggak-enggak, enggak sih enggak banget aku			
FDF/020524/115	Kemudian kak Wiana pernah nggak untuk mencari dukungan dari orang lain atau dari komunitas untuk ee menghilangkan stress dari <i>cyberbullying</i> ini?			
WA/020524/116	Kalo mencari dukungan pernah sih beberapa ya, tapi nggak sesering itu eee yaa cari dukungannya ya pasti kalo di sosmed ya paling sering kayak komunitas,	WA pernah untuk mencari dukungan pada sebuah komunitas di	WA mencari dukungan orang lain	<i>Problem-Focused Coping: Seeking Social Support</i>

	komunitasnya kan banyak ya itu ngga cuman satu dua, tapi ya nggak sesering itu sih	lingkungan siber Instagram nya dari permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya		
FDF/020524/117	Tapi kakaknya join nggak ke komunitas nya kayak misal <i>apply</i> atau <i>follow</i> komunitasnya gitu?			
WA/020524/118	Ada, ada beberapa aku <i>follow</i> kok.			
FDF/020524/119	Jadi sempat untuk bergabung ya kak, jadi tidak hanya mencari tetapi juga ikut bergabung ke komunitasnya?			
WA/020524/120	Heem bener-bener			
FDF/020524/121	Okeoke, kalo boleh tau kaka ketika sudah bergabung atau <i>follow</i> komunitasnya itu yang kakak lakukan apa?			
WA/020524/122	Eeee aku apasih namae eee ya cari sharing-sharing gitu kadang, tapi ya jarang si aku kalo ikutan sesi sharing, cuman kadang kan kayak ada notif untuk <i>quotes-quotes</i> ya itu baca-baca itu aja	WA pernah mengikuti sesi <i>sharing</i> yang diselenggarakan oleh komunitas yang diikutinya	WA mencari dukungan dari orang lain	<i>Problem-Focused Coping: Seeking Social Support</i>
FDF/020524/123	Kemudian saya mau tanya lagi ya kak eee pernah ngga sih kakak ini memiliki rencana			

	membuat solusi dari <i>cyberbullying</i> yang kakak alamin?			
WA/020524/124	Mungkin untuk mereka yang sukak eee <i>cyberbullying</i> ya aku ngga bisa handle ya, soalnya kan ya itu menurutku masalahnya mereka dengan isi kepala cuma untuk tindakanku saat ini masih belum ada sih	WA tidak memiliki rencana untuk membuat solusi dari <i>cyberbullying</i> yang dialaminya karena WA tidak mempedulikan mereka	WA tidak memiliki rencana untuk solusi permasalahannya	<i>Problem-Focused Coping: Planful Problem Solving</i>
FDF/020524/125	Jadi kakak masih seperti ee membiarkan saja gitu ya apa yang dilakukan mereka, gitu?			
WA/020524/126	Iyaa aku nggak peduli sama komenan mereka <i>hate comment</i> mereka aku nggak peduli sama sekali			
FDF/020524/127	Jadi masih belum terpikirkan ya kak untuk rencana mengatasi <i>cyberbullying</i> ini?			
WA/020524/128	Masih belum			
FDF/020524/129	Eeee saya mau tanya lagi ya kak, pernah ngga sih kakak untuk menyimpan atau menutupi masalah <i>cyberbullying</i> ini dan membiarkan orang lain tau dengan sendirinya?			

WA/020524/130	Eee kalo aku cerita masalah <i>cyberbullying</i> ke beberapa orang aja	WA menyimpan/ menutupi permasalahan <i>cyberbullying</i> nya dan hanya menceritakan kepada beberapa orang saja	WA menyimpan permasalahan	<i>Emotional-Focused Coping: Self Control</i>
FDF/020524/131	Tapi kalo semisal orang mungkin yang tiba-tiba tau gitu eee respon kakak gimana?			
WA/020524/132	Eeee ya yaudah nggak papa, emm apa namanya kalo orang tiba-tiba tau kalo aku kena <i>cyberbullying</i> ya yaudah apa namanya yaudah itu sudah terjadi mereka tau yaudah nggak papa, cuman kadang kan mereka komen kayak geregetan “woy bales aja orang kamu nggak salah kok, kamu lakuin laporn aja ini” tapi menurutku ya aku kurang sukak sih hehehe	WA membiarkan permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya diketahui oleh orang lain dengan sendirinya karena WA tidak suka untuk membagikannya kepada orang lain	WA membiarkan masalah terbuka dengan sendirinya	<i>Emotional-Focused Coping: Self Control</i>
FDF/020524/133	Jadi ee kak Wiana lebih untuk kalo udah tau ya dibiarin gitu ya kak, ngga ada masalah gitu ya?			
WA/020524/134	Iya heeh nggak ada masalah <i>no problem</i>			
FDF/020524/135	Okeyy, emmm kalo boleh tau ya kak ketika orang mengetahui kakak mengalami <i>cyberbullying</i> kemudian kakak			

	membiarkannya dan ya nggak masalah gitu, alasan kakak apa sih?			
WA/020524/136	Aku mikirnya itu mereka kurang ya menurutku ilmu pengetahuannya tentang hal-hal apa saja yang sudah terjadi di dunia ini, kemudian bagaimana mereka menyikapi perbedaannya menurutku itu kurang dewasa ya jadi mereka ketika menemukan sesuatu yang berbeda bukan malah disadari dan di itu tapi malah di hujat, gitu	WA membiarkan masalah <i>cyberbullying</i> nya diketahui orang lain dengan sendirinya karena WA berpikir bahwa para pelaku perundungan siber memiliki pengetahuan yang kurang dan memiliki kedewasaan yang kurang	WA membiarkan masalah terbuka dengan sendirinya	<i>Emotional-Focused Coping: Self Control</i>
FDF/020524/137	Iyaya kak, tapi kakak pernah ngga ya memikirkan ee seperti mungkin ada orang yang kakak kagumin gitu ya, artis atau apa, mengalami <i>cyberbullying</i> yang serupa kemudian kakak memikirkan “oh orang ini caranya gini, aku harus gini juga ah” gitu pernah ngga?			
WA/020524/138	Emmm untuk caranya itu pernah sih, pernah terpikirkan, untuk mirip dia belum sih, ee meskipun caranya sama kan kadang kan kita harus menyesuaikan sama <i>audience</i> kita ya	WA pernah memikirkan orang yang dikaguminya untuk memahami cara menyelesaikan	WA memikirkan orang yang dikagumi untuk menyelesaikan masalah	<i>Emotional-Focused Coping: Self Control</i>

	sama apa namanya orang yang sering mampir di akun kita	masalah <i>cyberbullying</i> yang dialaminya		
FDF/020524/139	Tapi ee untuk terpikirkan kak Wiana pernah ya terkait hal ini?			
WA/020524/140	Ya pernah			
FDF/020524/141	Apakah boleh tau ya kak dari beberapa caranya kakak kan ada yang kak Wiana lebih ke bodo amat ya kak sama mereka yang melakukan <i>cyberbullying</i> ,itu apakah juga dari orang yang kakak kagumi atau itu cara kakak sendiri?			
WA/020524/142	Eeee itu ada ya dari beberapa orang yang ya orang yang menurutku mereka cukup bagus ya menyelesaikan masalah. Itu ada beberapa juga yang aku coba, ada beberapa juga yang apa ya udah jadi kebiasaan untuk mengabaikan gitu lho	WA tidak mempedulikan perlakuan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dengan melihat dari orang yang dikaguminya	WA memikirkan orang yang dikagumi untuk menyelesaikan masalah	<i>Emotional-Focused Coping: Self Control</i>
FDF/020524/143	Eee kemudian kak Wiana pernah nggak untuk mencoba melupakan sejenak dari <i>cyberbullying</i> ini supaya tidak terlalu stress dan penat gitu?			

WA/020524/144	Ohh untuk apa sih namanya melupakan itu iyaaa. Cuma kayak ya waktu sebelum tidur sama evaluasi diri itu kayak oh yaudah ya udah melakukan ini seharian, jadi kayak ku melepas beban gitu lho yaudah ga kepikiran lagi	WA pernah melupakan sejenak dari permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya untuk meringankan beban agar tidak terpikirkan	WA melupakan sejenak permasalahan	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>
FDF/020524/145	Emmm ketika kak Wiana melakukan hal seperti melupakan sejenak dari masalah-masalah yang kakak alamin itu kalo boleh tau alasan kakak kenapa melakukan itu?			
WA/020524/146	Ya karena menurut aku ya nggak perlu ya dipikirin, masalah apasih, masalah perbedaan kayak gitu mah itu nggak perlu apa lagi yang dipikirkan malah <i>hate comment</i> yang membawa energy negatif bagi keberlangsungan hidupku jadi ya mending aku lupain aja toh ya mereka tidak berpartisipasi dalam membiayai hidupku gitu lho	WA tidak ingin memikirkan terus-menerus dengan permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dan ingin fokus pada dirinya sendiri	WA melupakan sejenak permasalahan	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>
FDF/020524/147	Tapi kak Wiana untuk melakukan hal seperti melupakan sejenak masalah-masalah kakak itu sering atau beberapa kali aja kalau misal lagi parah gitu <i>cyberbullying</i> nya?			

WA/020524/148	Emm hitungannya sering sih	WA sering untuk melakukan hal seperti melupakan sejenak dari permasalahan <i>cyberbullying</i> nya	WA melupakan sejenak permasalahannya	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>
FDF/020524/149	Okeyy, apakah setiap kali mendapatkan <i>cyberbullying</i> kemudian kak Wiana melupakan sejenak gitu atau bagaimana?			
WA/020524/150	Kalo aku ya aku lupain sih, aku lupain			
FDF/020524/151	Berarti kak Wiana hampir sering melupakan masalah-masalah yang kakak alamin ini?			
WA/020524/152	Iya benerr aku lupainn			
FDF/020524/153	Eeee pernah ngga kak Wiana ini untuk menganggap serius masalah <i>cyberbullying</i> ini?			
WA/020524/154	Eeee nggaksih aku ngga pernah menganggap atau membesarkan masalah <i>cyberbullying</i> ini	WA tidak pernah untuk menganggap serius <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	WA tidak pernah menganggap serius	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>
FDF/020524/155	Okey kalo boleh tau kenapa ya kak Wiana untuk tidak menganggap serius masalah-masalah ini?			

WA/020524/156	Ya menurutku emang yang <i>problem</i> dari awalnya kan merkanya yang ee memulai <i>cyberbullying</i> yang memulai komen. Komenan-komenan yang kurang pantes itu ya merkanya, jadi menurutku kalo mau menghindari <i>cyberbullying</i> ya mereka dulu yang harus dibenerin, gitu lho	WA tidak pernah menganggap serius dari <i>cyberbullying</i> yang dialaminya karena menurut WA sumber permasalahannya terletak pada pola pikir pelaku, bukan orientasi seksualnya	WA tidak pernah menganggap serius	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>
FDF/020524/157	Okey, jadi kak Wiana nggak pernah untuk terlalu serius menanggapi <i>cyberbullying</i> ini ya kak?			
WA/020524/158	Heem bener sekali			
FDF/020524/159	Eeee tapi pernah ngga kak untuk melihat sisi positif atau sisi baik dari <i>cyberbullying</i> yang sudah kakak alamin?			
WA/020524/160	Emm positif ya, mungkin dari beberapa ada yang support sih seperti itu yang masih bisa jadi hal baik juga			
FDF/020524/161	Kalo bole tau yang bisa menjadi hal baik ini yang seperti apa kak?			

WA/020524/162	Kalo komen itu ada ya mas beberapa kayak misal nih ada orang yang ngehate comment terus ada tuh yang <i>reply</i> ada yang bales “yaudah lah ya itu udah keputusannya kamu nggausah ikut campur” kayak mengingatkan gitu lho, gitu sih menurutku mereka masih ada yang mentoleransi gitu	WA melihat sisi positif dari <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dengan memperhatikan beberapa <i>comment</i> yang positif dan mengabaikan yang negatif	WA melihat sisi positif	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>
FDF/020524/163	Tapi kakak pernah ngga untuk eee hanya menerima nasib dari apa yang sudah kakak alami?			
WA/020524/164	Hanya menerima nasib jadi diem aja gitu ya? Nggak sih, aku nggak pernah kepikiran gitu karena yang bikin nasibku adalah aku sendiri jadi kalo aku ngurusin mereka yang <i>cyberbullying</i> wahhh pasti mereka akan merasa makin jaya itu opininya ditaggepin dan lain-lain.	WA tidak pernah menerima nasib sebagai korban <i>cyberbullying</i> karena WA merasa bahwa yang menentukan nasibnya adalah dirinya, bukan mereka para pelaku <i>cyberbullying</i>	WA tidak menerima nasib	<i>Emotional-Focused Coping: Distancing</i>
FDF/020524/165	Okey, emm kalau bole tau ya kak ee kakak pernah ngga berniat untuk melakukan perubahan pada diri kakak untuk menjadi			

	Individu yang lebih baik dari apa yang sudah kakak alamin?			
WA/020524/166	Untuk menjadi individu yang lebih baik ya itu pasti ya, kalo masalah seperti keterbukaan ku dalam sosmed atau bagaimana aku menanggapi mereka ya kayaknya nggak deh	WA melakukan perubahan pada dirinya sendiri untuk menjadi individu yang lebih baik	WA melakukan perubahan menjadi lebih baik	<i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i>
FDF/020524/167	Kalo boleh tau kenapa ya kak untuk yang keterbukaan di sosmed tidak dilakukan oleh kakak?			
WA/020524/168	Eeee maksudnya gini ya, untuk keterbukaan dalam sosmed kan berarti kita uda siap untuk menerima semua konsekuensi, kita juga siap menerima semua opini kan dari orang-orang yang bersosial media, nah maksudku eee itu adalah hal yang baik-baik aja boleh semua itu boleh bahkan wajar yang namanya opini itu, jadi untuk keterbukaan di sosmed itu menurutku adalah langkah yang bagus sih	WA ingin menjadi lebih terbuka terkait orientasi seksualnya di lingkungan siber dan menurutnya hal tersebut adalah hal yang wajar dan langkah yang bagus untuk menjadi individu yang lebih baik	WA melakukan perubahan menjadi lebih baik	<i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i>
FDF/020524/169	Kak Wiana apakah punya rencana untuk lebih terbuka lagi mungkin di sosial media yang lain gitu?			

WA/020524/170	Hmmm untuk saat ini aku masih suka pakek Instagram sih ya, tapi nggak tau kalo nanti ya	WA senang untuk terbuka terkait orientasi seksualnya di media sosial Instagram	WA melakukan perubahan menjadi lebih baik	<i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i>
FDF/020524/171	Jadi belum ada rencana ya kak?			
WA/020524/172	Belum, belum ada rencana			
FDF/020524/173	Kalo boleh tau tadi kan kakak mengatakan kalau pasti untuk melakukan perubahan yang lebih baik gitu ya kak, eee kalo boleh tau itu yang kakak lakukan untuk menjadi individu yang lebih baik itu apa saja kak?			
WA/020524/174	Itu tadi ya yang aku lakuin mawas diri ya, evaluasi kemudian ee untuk apasih namae kita kan lagi bahas sosmed ya untuk sosmed mungkin kayak pemilihan kata yang apa ya yang tidak orang-orang tuh menangkapnya sebagai hal yang positif gitu lho, kemudian menyampaikan beberapa opini itu dengan bahasa yang apa ya yang gaul yang santai gitu yang tidak terlalu formal	WA melakukan seperti mawas diri, evaluasi dan pemilihan kata yang pantas untuk diunggah di akun Instagramnya	WA melakukan perubahan menjadi lebih baik	<i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i>
FDF/020524/175	Eee tapi kak Wiana apakah memang sudah konsisten untuk melakukan perubahan			

	menjadi lebih baik atau hanya terkadang saja ya kak?			
WA/020524/176	Eeee untuk melakukan perubahan masih dalam tahap proses ya			
FDF/020524/177	Okey, tapi pernah ngga kayak kakak capek dan mungkin melakukan nanti saja gitu untuk perubahannya?			
WA/020524/178	Ohhh tidak, tetep ya pasti maju teruss heheh			
FDF/020524/179	Okey, tapi pernah ngga sih kak Wiana ini melakukan seperti pendekatan kepada Tuhan yang lebih dari sebelumnya misal lebih sering berdoa dan lebih sering untuk meminta kepada Tuhan dari apa yang kakak alamin ini, pernah ngga kak?			
WA/020524/180	Eeee berarti ini secara agama ya, eee pernah dong, eee pernah lahhh kayak pendekatanku itu lebih sering, lebih sering beribadah, lebih sering sembahyang itu pasti kan itu juga itungannya kewajiban sih	WA melakukan pendekatan diri kepada Tuhan dengan lebih sering beribadah dari permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	WA melakukan pendekatan diri kepada Tuhan	<i>Emotinal-Focused Coping: Positive Reappraisal</i>
FDF/020524/181	Iyaa, tapi ee kak Wiana untuk melakukan pendekatan yang lebih kepada Tuhan ini			

	apakah sering atau beberapa waktu saja gitu?			
WA/020524/182	Masih beberapa waktu aja sih			
FDF/020524/183	Emm okey kak, emm apakah kak Wiana ini melakukan hal ini maksudnya seperti lebih sering berdoa dan lain sebagainya kalau <i>cyberbullying</i> nya sudah parah atau bagaimana?			
WA/020524/184	Kalo udah parah sih baru ini			
FDF/020524/185	Hehehe, oh iya kak Wiana mohon maaf sebelumnya kalo boleh tau untuk agama kak Wiana memeluk apakah?			
WA/020524/186	Kalo aku katolik ya			
FDF/020524/187	Oh okey, jadi yang kakak lakukan terkait pendekatan itu masih dalam waktu kadang-kadang saja ya kak?			
WA/020524/188	Iyaa masih kadang-kadang aja			
FDF/020524/189	Okeyy, emm tapi kak Wiana pernah ngga untuk mencoba menginspirasi diri kakak sendiri untuk melakukan sesuatu yang kreatif dari <i>cyberbullying</i> yang kakak alami ini?			

WA/020524/190	Eee pernah sih, eee pakai beberapa hal yang lebih kreatif seperti eee adakan pentas seni dari pake animasi kayak gitu, konten-konten ya berbeda dari kayak awal aku ngonten, jadi lebih variatif gitu lho	WA menginspirasi dirinya dengan melakukan hal yang kreatif seperti mengadakan pentas seni menggunakan animasi dan konten-konten yang variatif	WA menginspirasi dan melakukan hal yang kreatif	<i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i>
FDF/020524/191	Berangkat dari <i>cyberbullying</i> ini sehingga bisa menjadi kreatif gitu ya kak?			
WA/020524/192	Iyaa benerr jadi kontennya makin berkembang nih malahan			
FDF/020524/193	Eeee kalo boleh tau apakah kakak juga cukup sering untuk mengadakan hal inspiratif ini?			
WA/020524/194	Emmm hitungannya akhir-akhir ini cukup sering ya			
FDF/020524/195	Okeoke, kalau boleh tau ya kak dari apa yang kakak lakukan ini misal seperti mengadakan beberapa kreativitas tadi, itu alasannya melakukan hal itu kenapa?			
WA/020524/196	Alasannya lebih kreatif gitu kanya, eee lebih kreatif itu ya saya menyesuaikan sama			

	<i>audience</i> sama beberapa ee kayak konten-konten yang gampang dicerna gitu			
FDF/020524/197	Iyaa, tapi apakah kakak pernah untuk eee memikirkan alasan kalau eee hal-hal inspiratif ini bisa menjadi motivasi dari para korban <i>cyberbullying</i> gitu kak?			
WA/020524/198	Bener, bener banget sih, aku eee ya mungkin karena aku nggak bertindak sejauh apapun ya tapi saya tetep <i>support</i> bagi mereka yang mengalami <i>cyberbullying</i> gitu	WA melakukan hal yang inspiratif dan kreatif untuk memberikan dukungan bagi para korban <i>cyberbullying</i> yang berpartisipasi dalam kegiatannya	WA menginspirasi dan melakukan hal yang kreatif	<i>Emotional-Focused Coping: Positive Reappraisal</i>
FDF/020524/199	Okey, kemudian untuk partisipan yang mengikuti kegiatan yang diadakan kakak itu apakah kebanyakan dari kalangan yang mungkin serupa dengan kakak atau bagaimana?			
WA/020524/200	Eeee kebanyakan dari ini ya eee apa namanya ee seusia kita mungkin 19 tahun sampek 24 sih itu kebanyakan			
FDF/020524/201	Okey, kalo bole tau kakak pernah nggak ya untuk mengkritik diri kakak sendiri atau			

	mungkin berbicara dengan diri kakak sendiri dari <i>cyberbullying</i> yang kakak alami itu?			
WA/020524/202	Ya pernah, Self-talk ga sih yang bicara dengan diri sendiri itu?	WA pernah untuk mengkritik dan berbicara pada diri sendiri dari <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	WA mengkritik dan berbicara pada diri sendiri	<i>Emotional-Focused Coping: Accepting Responsibility</i>
FDF/020524/203	Iya kak, kalo boleh tau dalam ini kak berupa apa self-talk nya yang kakak lakukan?			
WA/020524/204	Kalo aku self-talk eee kadang sama ini sih liat cermin gitu			
FDF/020524/205	Okeoke, eee itu apakah kakak melakukan cukup sering atau beberapa waktu saja ya kak?			
WA/020524/206	Sering sih, sering			
FDF/020524/207	Tapi apakah kakak melakukan nya ini sering karena <i>cyberbullying</i> yang kakak alami itu juga sering atau gimana?			
WA/020524/208	Nggak sih untuk self-talk nggak cuman <i>cyberbullying</i> aja			
FDF/020524/209	Tapi kalo untuk eee self-talk yang kakak lakukan ini apakah kakak juga melakukan			

	pengkritikan dari diri kaka sendiri mungkin kakak pernah melakukan sebuah kesalahan gitu?			
WA/020524/210	Pernah sih, pasti kayak ngapain kayak gini, ngapain ambil keputusan begitu, ngapain eee aku ngomong kayak abcd gitu pasti pernah	WA melakukan self-talk sebagai cara untuk mengkritik dan berbicara pada diri sendiri	WA mengkritik dan berbicara pada diri sendiri	<i>Emotional-Focused Coping: Accepting Responsibility</i>
FDF/020524/211	Tapi dari yang kakak lakukan ini ee dari self-talk sama dari mengkritik diri sendiri yang kakak lakukan eee alasannya apa kak?			
WA/020425/212	Yaa balik lagi ya, karena ya ingin lebih baik lagi ingin apa namanya lebih berkembang gitu lho			
FDF/020425/213	Kemudian saya izin tanya ya kak, pernah nggak kakak ini berjanji kepada diri kakak sendiri kemudian kakak juga meminta maaf kepada diri kakak sendiri dari apa yang sudah kakak alamin ini?			
WA/020524/214	Yaa pasti pernah, kayak sering juga ngga minta maaf doang, kayak makasih sudah sekuat ini makasih sudah mampu menjalani ee hal-hal yang terlewat kemarin masalah-masalah ini terus eee kita kedepannya kayak	WA pernah untuk meminta maaf kepada diri sendiri dari perilakunya dalam menghadapi <i>cyberbullying</i> yang	WA meminta maaf pada diri sendiri	<i>Emotional-Focused Coping: Accepting Responsibility</i>

	gini gini gitu, nggak maaf doang tapi terima kasi juga	dialaminya dan berterima kasih pada dirinya sendiri		
FDF/020524/215	Eee ini apakah kakak sering untuk memikirkan hal-hal seperti ini atau beberapa waktu saja kak?			
WA/020524/216	Eeeee aku mungkin eee akhir-akhir ini agak sering ya, intensitasnya lagi meningkat ini dari apa namanya kemarin-kemarin			
FDF/020524/217	Iya ya, ee kemudian untuk yang ee yang ingin kakak lakukan ya untuk memperbaiki lagi kedepannya itu apa saja kak rencananya?			
WA/020524/218	Eeee untuk kita fokus diri sendiri ya, untuk perkembangan lebih baiknya lagi itu eee pemilihan konten, pembahasan pemilihan bahasa kemudian apa sih namanya komunitas-komunitas juga gitu	WA meminta maaf dan berjanji pada dirinya untuk memperbaiki segalanya dari permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya dengan menjadi selektif dalam memilih konten Instagramnya dan	WA berjanji pada dirinya sendiri	<i>Emotional-Focused Coping: Accepting Responsibility</i>

		penggunaan bahasanya		
FDF/020524/219	Emm jadi seperti upgrading gitu ya kak untuk menjadi lebi baik			
WA/020524/220	Iyah bener			
FDF/020524/221	Eeee pernah ngga ya kak Wiana ini berharap kalau <i>cyberbullying</i> yang kakak alami ini segera berlalu gitu?			
WA/020524/222	Ehhh harapan kedepannya sih pasti kayak gitu, cuman ini susah ini, harapannya sih gada lagi ya yang melakukan <i>cyberbullying</i> menguras energi juga tapi untuk saat ini kayak nya masih banyak sih eheheh	WA pernah berharap untuk permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya segera berlalu	WA berharap permasalahan segera berlalu	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/020524/223	Tapi pernah ya untuk ee untuk berharap yang seperti itu ya kak, segera berlalu dan segera selesai?			
WA/020524/224	Iyah benar benar			
FDF/020524/225	Kalo boleh tau ya kak ketika kakak mengharapkan semua ini segera berlalu dan segera selesai itu alasannya kakak kenapa?			

WA/020524/226	Ya karena saya ingin banget ya pemikiran anak jaman sekarang itu terbuka terhadap hal-hal yang seperti ini terutama tentang orientasi seksual biar apa ya nggak menganggap hal itu tabu seperti matematika	WA berharap bahwa permasalahan <i>cyberbullying</i> yang dialaminya segera berlalu karena ingin menyadarkan pemikiran generasi sekarang	WA berharap permasalahan segera berlalu	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/020524/227	Iya hehehe, matematika iya, tapi kak Wiana pernah nggak untuk dari <i>cyberbullying</i> yang kakak alamin itu kak Wiana pernah nggak untuk membayangkan situasi yang seharusnya terjadi pada kakak?			
WA/020524/228	Yaa aku mikirnya malah nggak bakal ada dan nggak akan ada situasi <i>cyberbullying</i>	WA pernah membayangkan situasi yang seharusnya terjadi pada dirinya yang seharusnya tidak mengalami <i>cyberbullying</i>	WA membayangkan situasi yang seharusnya terjadi	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/020524/229	Okee, ee kalau boleh tau ya kak ketika kakak terpikirkan untuk tidak pernah mengalami <i>cyberbullying</i> itu mengapa kak?			

WA/020524/230	Ya karena apa ya, menurutku ya kebebasan itu harus dijunjung tinggi apalagi kita sebagai apa ya, negara yang ingin maju. Jadi ya menurutku ya opini-opini yang ada di kepala kita harusnya diutarakan gitu ya, apa namanya, mereka yang melakukan <i>hate comment</i> itu menurutku juga harusnya menerima perbedaan gitu ya mungkin perbedaanya nggak cuma dari agama atau suku, tapi dari perbedaan semakin kesini kan semakin banyak gitu yang harus bisa dimaklumi	WA membayangkan situasi yang seharusnya terjadi kepada dirinya yang memiliki kebebasan dalam mengutarakan opini nya dan situasi yang seharusnya dialami oleh para pelaku <i>cyberbullying</i>	WA membayangkan situasi yang seharusnya terjadi	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/020524/231	Iya ya, emm, tapi apakah ketika kakak membayangkan kalau sebuah kebebasan itu ada apakah kakak memang berharap bahwa <i>cyberbullying</i> ini memang tidak terjadi gitu kak?			
WA/020524/232	Iya bener bahkan menurutku dengan kebebasan kita beropini apalagi di sosmed menurutku malah harusnya nggak ada, bahkan tidak terjadi <i>cyberbullying</i> sama sekali	WA membayangkan situasi yang seharusnya terjadi bila terdapat kebebasan untuk beropini dan <i>cyberbullying</i> yang tidak mungkin terjadi	WA membayangkan situasi yang seharusnya terjadi	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>

FDF/020524/233	Tapi apakah kebebasan itu adalah alasan kakak untuk membayangkan situasi ini ya kak?			
WA/020524/234	Emm bisa jadi, eheheh, cuman itu aja			
FDF/020524/235	Kemudian kak Wiana pernah nggak ya, kalo boleh tau kak Wiana pernah mengalami seperti gangguan pola makan atau mungkin merokok atau mungkin mengkonsumsi alkohol dan obat-obatan dari <i>cyberbullying</i> yang kakak alamin ini?			
WA/020524/236	Emmm enggak sih nggak pernah aku, untungnya nggak sampek ngonsumsi yang aneh-aneh gitu	WA tidak sampai mengalami gangguan pola makan, merokok, mengonsumsi obat-obatan dan minuman keras dari masalah <i>cyberbullying</i> yang dialaminya	WA tidak mengalami gangguan pola makan, merokok, mengonsumsi obat-obatan dan minuman keras	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/020524/237	Kalo boleh tau kak Wiana untuk tidak melakukan hal-hal yang seperti itu alasannya kenapa ya kak?			
WA/020524/238	Menurutku ya kayak eee merokok, minum miras-miras itu ya efeknya ke badan kita sendiri gitu lho kayak eee menurutku lebih banyak negatifnya jadi bukannya makin	WA tidak melakukan hal seperti merokok, minum-minuman keras dan	WA tidak merokok, mengonsumsi obat-	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>

	tegar makin kuat tapi malah makin <i>down</i> gitu lho karena kesehatannya yang memburuk atau isi dompetnya memburuk kan ya, gitu kan eheheh	mengonsumsi obat-obatan karena memiliki dampak yang negatif bagi dirinya sendiri	obatan, dan minuman keras	
FDF/020524/239	Okey eeheh, jadi tidak sampai terpikirkan untuk melakukan hal-hal ini ya kak?			
WA/020524/240	Iya enggak hehehe			
FDF/020524/241	Tapi pernah nggak kak Wiana ini untuk menolak mempercayai orang dari <i>cyberbullying</i> yang sudah kakak alami?			
WA/020524/242	Aku masih tanya lebih lanjut sih tentang opininya, mencari kepastian dulu apakah orang ini bisa dipercaya atau enggak, jadi aku nggak langsung percaya atau nge-judge gitu sih	WA tidak menolak untuk mempercayai orang, tetapi lebih selektif dalam memilih orang yang akan dipercayainya dengan menanyakan opininya	WA tidak menolak untuk mempercayai orang	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/020524/243	Tapi itu dilakukan kak Wiana apakah karena pengalaman <i>cyberbullying</i> kakak atau gimana?			

WA/020524/244	Untuk itu, iya aku melakukan atas dasar diriku sendiri sih karena memang sepantasnya seperti itu			
FDF/020524/245	Emm jadi bukan karena dari <i>cyberbullying</i> yang kakak alamin ini yah?			
WA/020524/246	Bukan, iya bukan			
FDF/020524/247	Kalo boleh tau kak, ketika kakak melakukan klarifikasi sebelum mempercayai orang itu seperti apa ya kak contohnya?			
WA/020524/248	Eeee aku pasti menanyakan lebih lanjut mas perkara ini kan suatu topik jadi aku tanya lebih lanjut apakah benarkah ini eee apa yaa orang yang patut dihati-hati gitu lho, apa ya aku lebih tanya ke opini mereka kemudian misal mereka tidak setuju jadi aku tanya alasan mereka itu apa, memang orang ini tidak layak untuk dipercayai, kayak gitu sih	WA menjadi lebih selektif dalam mempercayai orang dengan menanyakan terkait topik/ permasalahan kepada mereka dan melihat opini yang diutarakan oleh mereka	WA tidak menolak untuk mempercayai orang	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/020524/249	Kalo boleh tau ya kak, mengapa kakak memutuskan untuk menjadi orang yang tidak mudah mempercayai orang lain? Kalo boleh tau kenapa kak?			

WA/020524/250	Eeee untuk menurut saya untuk mendapatkan suatu kepercayaan itu kan hal yang istimewa gitu kan jadi eee kita percaya ke orang itu ya sewajarnya mungkin menaruh kepercayaan yang banyak untuk orang itu eee nggak perlu sih mas, ini aja, apalagi untuk orang-orang yang baru yang belum pernah kita bertemu secara langsung sebelumnya, karena ya eee apa namanya ya namanya orang ada yang karena iseng ataupun memang karena tulus gitu, itu juga perlu dipastikan lagi sih	WA menjadi lebih selektif dalam mempercayai orang karena pengalaman <i>cyberbullying</i> nya	WA tidak menolak untuk mempercayai orang	<i>Emotional-Focused Coping: Escape Avoidant</i>
FDF/020524/251	Iyaa, jadi kakak juga lebih untuk berhati-hati gitu ya kak untuk mempercayai orang?			
WA/020524/252	Iyaa, benar itu			
FDF/020524/253	Okeyy, emm okey kak Wiana sebelumnya terima kasih untuk sesi wawancara saat ini saya akhiri dulu ya kaka, terima kasih banyak untuk waktu yang sudah kakak berikan dan bilamana saya eee membutuhkan untuk sesi selanjutnya akan saya kabari lagi ke kak Wiana ya			
WA/020524/254	Okehh siaap, makasi ya			
FDF/020524/255	Iya makasi banyak ya kak, maaf mengganggu waktunya kak Wiana, saya			

	tutup dulu ya kak teleponnya, selamat malam kak			
WA/020524/256	Malaaamm			

Lampiran 6: Bukti Penerimaan *Cyberbullying*Bukti Penerimaan *Cyberbullying* Partisipan FR

**Bukti Penerimaan *Cyberbullying* Partisipan WA**



**Bukti Penerimaan Cyberbullying Partisipan JP**